

NAGARAKRETABHUMI I.5

**KARYA KELOMPOK KERJA DI BAWAH TANGGUNGJAWAB
PANGERAN WANGSAKERTA PANEMBAHAN CIREBON**

**OLEH :
ATJA
AYATROHAEDI**



**BAGIAN PROYEK PENELITIAN DAN PENGKAJIAN
KEBUDAYAAN SUNDA (SUNDANOLOGI)
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BANDUNG
1986**

**AN
Direktorat
udayaan**



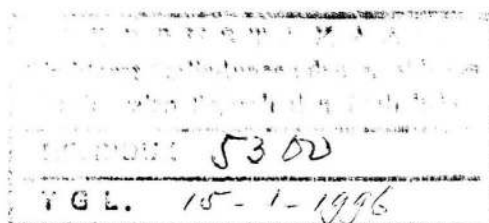
NAGARAKRETABHUMI I.5

**KARYA KELOMPOK KERJA DI BAWAH TANGGUNGJAWAB
PANGERAN WANGSAKERTA PANEMBAHAN CIREBON**

**OLEH :
ATJA
AYATROHAEDI**



**BAGIAN PROYEK PENELITIAN DAN PENGKAJIAN
KEBUDAYAAN SUNDA (SUNDANOLOGI)
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BANDUNG
1986**



Penerbitan ke - 1

Editor : Edi S. Ekadjati

Prakata

Penerbitan ini yang merupakan penerbitan pertama Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sunda (Sundanologi), berasal dari hasil penelitian tahun 1984/1985. Penelitian atas naskah-naskah Cirebon banyak dilakukan oleh Drs. Atja. Dalam pada itu, Dr. Ayatrohaedi menulis disertasinya tentang dialek bahasa Sunda di wilayah Cirebon. Oleh karena itu, penelitian atas naskah Nagarakretabhumi yang disusun di Cirebon ini pun dikerjakan oleh mereka berdua.

Ada keistimewaan tertentu dimiliki oleh naskah Nagarakretabhumi yang sangat menarik perhatian sehingga kami mengambil keputusan untuk melakukan penelitian dan kemudian penerbitan atas naskah ini. Keistimewaan dimaksud menyangkut masalah (fisik) naskahnya, isinya, dan cara penyusunannya. Ukuran (fisik) naskahnya melebihi ukuran naskah-naskah Cirebon, bahkan naskah-naskah Sunda umumnya. Isinya bukan hanya berupa kisah "sejarah" Cirebon, melainkan membahas berbagai masalah sejarah di Pulau Jawa periode awal sejarah hingga masa menjelang penulisan naskah. Cara penyusunannya bukan hanya berbentuk kisah prosa, tapi juga berbentuk pembahasan secara hampir analisis dengan tingkat kesadaran sejarah cukup tinggi dan sikap ilmiah telah nampak nyata. Tetapi yang lebih menarik perhatian ialah bahwa masalah dan informasi yang dikemukakan di dalam naskah ini banyak yang baru dan bersifat mengoreksi serta memperjelas gambaran sejarah Indonesia yang telah ada. Namun patut dicatat bahwa betapapun juga semua isi naskah ini terlebih dahulu harus dibuktikan dahulu nilainya sebagai sumber sejarah dengan menggunakan metode filologi dan metode sejarah.

Yang menarik perhatian lagi dari naskah ini, terlepas dari penilaian seberapa jauh kebenaran historis dari isinya, adalah kisah tentang Perang Bubat, yaitu peperangan antara pasukan Kerajaan Sunda dan pasukan Kerajaan Majapahit di Bubat. Ternyata di dalam naskah ini masalah tersebut telah diselesaikan. Dalam hal ini, pihak Majapahit telah menyatakan penyesalannya atas terjadinya peristiwa tersebut dan menyampaikan permohonan maafnya serta berjanji tidak akan mengganggu Kerajaan Sunda; pihak Sunda telah menerima permohonan maaf tersebut dengan lapang dada, walaupun dengan perasaan sendu. Jadi, masalahnya telah selesai.

Kami mengharapkan dengan penerbitan naskah ini akan mengundang peningkatan penelitian dan pengkajian tentang Sejarah Indonesia umumnya, dan Sejarah Sunda khususnya.

Pemimpin Bagian Proyek

Dr. Edi S. Ekadjati

NIP. 130 345 058

DAFTAR ISI

Halaman

PRAKATA	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR KE PENDEKAN	v
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Maksud Karangan	1
1.2. Metode yang Digunakan	2
1.3. Pembatasan obyek Karangan	4
1.4. Susunan Karangan	7
BAB II SASTRA PASISIR DAN IKHTISAR SEJARAH PESISIR UTARA JAWA BARAT ABAD KE 16 DAN 17 MASEHI	9
2.1. Beberapa Hal Tentang Sastra Pasisir	9
2.2. Ikhtisar Sejarah Pesisir Utara Jawa Barat abad ke 16 dan 17 Masehi	14
2.3. Rangkuman Isi Naskah Nagara Kretabhumi 5	24
BAB III IKHTISAR ISI NAGARA KRETABHUMI I,	
1.2.3.4.	27
3.1. Nagara Kretabhumi I, 1	27
3.2. Nagara Kretabhumi I. 2	35
3.3. Nagara Kretabhumi I. 3	46
3.4. Nagara Kretabhumi I. 4	60
BAB IV BEBERAPA PRINSIP PENYUNTINGAN, TRANSLITERASI, DAN TERJEMAHAN	77
4.1. Penyuntingan	77
4.2. Transliterasi	87
4.3. Terjemahan	94
BAB V TEKS NAGARA KRETABHUMI 1.5	95
5.1. Beberapa Keterangan Penyajian Teks dan terjemahan	95
5.2. Transliterasi	97
5.3. Terjemahan	172
5.4. Catatan pada Teks	243
DAFTAR KE PUSTAKAAN	251
LAMPIRAN	261

Daftar Kependekan

BEFEO	Bulletin de l'Ecole Francaise d'Extreme Orient, Paris.
BI	Bibliotheca Indonesia , diterbitkan oleh Koninklijk Instituut voor Taal, Land- en Volkenkunde, Leiden.
BKI	Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde , diterbitkan oleh Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde, Leiden.
NBG	Notulen van de Algemeene en Bestuurs - (Directie-) vergaderingen van het Bataviaasch Genootschap van Kunten en Wetenschappen, Batavia (Jakarta)
OE	Oriens Extremus , Zeitschrift fur Sprache, Kunst und Kultur der Lander des fernen Ostens, Hamburg.
TBG	Tijdschrift van het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen , Batavia (Jakarta).
VBG	Verhandelingen van het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen . Batavia (Jakarta).
VKI	Verhandelingen van het Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde . Leiden.
VKNAWL	Verhandelingen der Koninklijke Nederlandse Akademie van Wetenschappen, Afdeling Letterkunde , Amsterdam.

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Maksud Karangan

Karangan ini adalah suatu langkah pertama dalam rangka memperkenalkan naskah-naskah karya abad ke-17 Masehi, sebagai produk kebudayaan **Pasisir** sebelah barat Pulau Jawa, yang berpusat di Cirebon dan Banten.

Seperti telah dimaklumi, bahwa naskah-naskah lama dapat memberi sumbangan besar bagi studi tentang suatu bangsa atau suatu kelompok sosial-budaya yang melahirkan naskah-naskah itu. Karena pada dasarnya naskah-naskah itu merupakan dokumen yang mengandung pikiran, perasaan, dan pengetahuan dari bangsa atau kelompok sosial-budaya tersebut. Lahirnya naskah-naskah itu bertalian erat dengan kecakapan baca-tulis (Ekajati 1983 : 1).

Dalam kehidupan sosial-budaya Sunda dan sosial-budaya **Pasisir** di Jawa Barat, huruf yang dipergunakan sejak abad ke-5 Masehi, berbagai jenis menurut perkembangannya (Holle 1882; Casparis 1975 : 18, 19, 53, 54, 55, 56; Pigeaud 1967 : I, III 67). Bahkan semenjak agama Islam tersiar, bertambah dengan huruf Arab : **pegon** dan **gundul**; setelah Belanda berkuasa kemudian, menyebabkan penggunaan huruf Latin kini sangat dominan. Adapun huruf Arab masih dipergunakan untuk kepentingan pelajaran agama Islam, sedangkan **aksara** Sunda pada abad ke-17 Masehi telah lenyap terdesak oleh pemakaian aksara Jawa-Sunda. Apabila sekarang ini ada usaha-usaha untuk mengajarkan aksara "Sunda" di Sekolah Dasar di Jawa Barat, sebenarnya adalah aksara Jawa-Sunda (Djajadiredja 1927; Soeria di Radja 1930, 1948).

Adapun bahasa yang dipergunakan ialah bahasa Jawa Kuno, Sunda Kuno, Jawa Cirebon, Jawa Banten, dan bahasa Sunda. Bahan yang dipergunakan untuk menuliskan huruf-huruf tersebut ialah batu, logam, bambu, berjenis-jenis daun yang telah diolah, serat kulit kayu yang telah diolah, kertas Arab, dan kemudian kertas Eropah. Kecuali batu dan logam, jenis-jenis lainnya mudah sekali rusak, lapuk karena cuaca panas, lembab atau dimakan serangga atau dirusak karena salah paham.

Jika kita bandingkan dengan hasil-hasil penerbitan naskah berbahasa Melayu dan Jawa, naskah-naskah yang diterbitkan berasal dari Jawa Barat sangat sedikit, meskipun ternyata bahwa naskah tertua dalam bahasa Jawa Kuno berasal dari Jawa Barat (Kern 1917; Casparis 1975 : 53; Pigeaud 1967 : I 134-145; 1970 : 67-79; 1967 : I 70 f.;

1970 : III 56 f; Molen, 1983). Dua disertasi yang mempergunakan khusus naskah dari Jawa Barat disusun oleh Ekajati (1979) dan Hermansoemantri (1979).

Pustaka Nagarakṛtābhūmi baru ditemukan dengan bantuan masyarakat semenjak tahun 1974. Penemuan itu tidaklah terjadi sekaligus, melainkan berangsur-angsur dan juga tidak berurutan. Naskah ini terdiri dari 5 **sargah** (buku) dan jangka waktu penemuannya beberapa tahun lamanya serta asalnya dari **luar** keraton.

Pustaka Nagarakṛtābhūmi dewasa ini telah menjadi milik Museum Negeri Jawa Barat. Menurut pendahuluan dari setiap naskah tersebut, naskah-naskah itu berasal dari Cirebon, disusun di bawah tanggungjawab Pangeran Wangsakerta, Panembahan Cirebon pertama dengan para anggota 7 orang **adhyaksa** yang disebut **saptādhyaksa** atau **jaksa pepitu**. Semua penyusun naskah ini adalah tokoh historis, karena 6 orang di antaranya hadir sebagai pendamping para Sultan Cirebon dalam waktu perundingan persahabatan dengan pihak VOC di Cirebon, yang ditandatangani pada tanggal 7 Januari 1681 (Molsbergen, 1931 : 36).

Naskah **Pustaka Nagarakṛtābhūmi** kami ajukan untuk diterjemahkan dan disunting, karena isinya sangat menarik, maka setelah berikutnya melalui telaah filologis, diharapkan dapat merangsang para sarjana untuk melakukan peninjauan kembali terhadap ketidak-sempurnaan penulisan sejarah Indonesia, dengan antara lain mengadakan evaluasi terhadap hasil-hasil kajian dewasa ini.

1.2. Metode yang Digunakan

Pada setiap upaya yang dinyatakan sebagai upaya ilmiah, maka pertanyaan dasar yang diajukan sebagai tantangan terhadapnya adalah **sistem** dan **metode** yang menjadi pedoman.

Sistem adalah suatu susunan yang berfungsi dan bergerak; sesuatu cabang ilmu niscaya mempunyai obyeknya, dan obyek yang menjadi sasaran itu umumnya dibatasi. Sehubungan dengan itu, maka setiap ilmu lazimnya mulai dengan merumuskan suatu batasan (definisi) perihal apa yang hendak dijadikan obyek studinya (Fuad Hasan dan Koentjaraningrat, 1977 : 13).

Satu hal lain yang dalam dunia keilmuan segera dilekatkan kepada masalah sistem adalah **metode**. Dalam arti kata yang sesungguhnya, maka metode (Yunani : **methodos**) adalah cara atau jalan. Sehubungan dengan upaya ilmiah, maka metode menyangkut masalah cara-kerja; yaitu cara-kerja untuk dapat memahami obyek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan. Sehubungan dengan itu, maka cabang ilmu itu memperkembangkan metodologinya (yaitu pengetahuan tentang berbagai cara kerja) yang disesuaikan dengan obyek studi ilmu-ilmu yang bersangkutan (Ibid, hal 16).

Secara tradisional masalah-masalah variasi teks menjadi obyek studi cabang ilmu sastra yang disebut filologi. Teeuw (1984 : 252) menjelaskan bahwa istilah filologi pada masa modern sangat membingungkan, karena pemakaiannya yang bermacam-macam. Adakalanya **philology** (Inggris) masih dipakai dalam arti terbatas, yaitu studi sejarah dan penafsiran teks berdasarkan naskah-naskah. Tetapi filologi, khususnya dalam tradisi klasik Barat, sering diperluas artinya sehingga praktis sama dengan studi kebudayaan berdasarkan teks dan bahan-bahan lain (Ibid, hal. 253).

Khususnya untuk studi sejarah teks sebuah karya, sekarang mulai dipakai istilah tekstologi antara lain oleh peneliti Rusia, Lichacev (1971). Di sini pun istilah tekstologi akan dipergunakan untuk menunjukkan studi sejarah teks (sastra).

Filologi dalam arti klasik di Barat mulai berkembang di zaman Humanisme. Namun baru abad ke-19 Masehi para filolog yang sungguh bersifat ilmiah bermunculan.

Metode yang dikembangkan dalam filologi oleh Lachman dan beberapa tokoh lain berpangkal pada hipotesis bahwa sebuah teks pernah tercipta dalam bentuk yang asli, unik, dan murni, yang kemudian dalam penurunan sepanjang masa menjadi kacau atau korup, karena salah tulis oleh penyalin, baik salah tulis yang disengaja, maupun yang tak sengaja. Tujuan utama filologi menurut mereka ialah memulihkan teks asli dan murni itu lewat perbandingan naskah yang cermat. Hubungan sejarah antara naskah itu dapat dipastikan berdasarkan metode **stemma**. Sarana utama adalah kesalahan bersama yang terdapat dalam naskah tertentu (Ibid, hal. 264).

Dalam abad ke-20 Masehi ini, dengan pergeseran minat kepada pembaca selaku pemberi makna, sikap peneliti tekstologi terhadap naskah juga berubah; makin disadari bahwa metode **stemma** baik dari segi teori, maupun dari penerapannya menunjukkan beberapa kekurangan dan kelemahan (Ibid, hal. 267).

Di bawah ini disajikan sepuluh dalil yang pernah dirumuskan oleh Lichacev (1971 : 301-315) sebagai pegangan untuk tekstologi. Walaupun dalil itu dikembangkan Lichacev dalam rangka dan sebagai hasil studi sastra Slavia lama, namun tak kurang pentingnya sebagai pegangan untuk peneliti teks-teks Indonesia yang tersimpan dalam naskah.

- (1) Tekstologi adalah cabang ilmu pengetahuan yang menyelidiki sejarah teks suatu karya. Salah satu penerapan praktis ilmu ini adalah suntingan ilmiah teks yang bersangkutan.
- (2) Pertama-tama penelitian teks, baru kemudian penerbitannya.
- (3) Edisi teks harus menggambarkan sejarahnya.
- (4) Tidak ada kenyataan tekstologi di luar penjelasannya.

- (5) Kesaksian perubahan teks yang sadar diadakan (secara ideologis, estetik, psikologik, dan sebagainya) harus diberi prioritas atas kesaksian perubahan teks yang mekanis (kesalahan tak sengaja oleh penyalin).
- (6) Teks perlu diteliti sebagai keseluruhan (prinsip kekomplekan pada penelitian teks).
- (7) Juga bahan penyerta tekstologi (konvoi, kolofon, dan lain-lain) suatu karya sastra dalam satu kumpulan (kodeks) perlu diteliti.
- (8) Perlu diteliti bayangan sejarah teks sebuah karya dalam monumen sastra lain.
- (9) Pekerjaan sang penyalin dan kegiatan skriptoria masing-masing perlu diteliti.
- (10) Rekonstruksi suatu teks tidak dapat menggantikan teks yang diturunkan secara faktual (Teeuw 1984 : 227-8).

1.3. Pembatasan Obyek Karangan

Seperti telah dikemukakan di atas (1.1.), naskah **Nagarakrētabhūmi** (disingkat NKB), yang telah menjadi milik Museum Negeri Jawa Barat, baru ada 5 naskah, yaitu :

1. NKB I.1 diterima tanggal 28 Desember 1977, No. Kol. 70.871
2. NKB I.2 diterima tanggal 17 Maret 1978, No. Kol. 76.975.
3. NKB I.3 diterima tanggal 17 Maret 1978, No. Kol. 76.976.
4. NKB I.4 diterima tanggal 17 Maret 1978, No. Kol. 76.977.
5. NKB I.5 diterima tanggal 30 Mei 1978, No. Kol. 42.720.

Menurut teks NKB 1.5 halaman 71, pustaka **Nagarakrētabhūmi** itu terdiri atas 3 **parwa**, **parwa** ke-I terdiri atas 5 **sargah**; **parwa** ke-II terdiri atas 3 **sargah**, dan **parwa** ke-III terdiri atas 2 **sargah**. Jadi, seluruhnya berjumlah 10 **sargah** atau 10 buku.

Keterangan mengenai NKB terdapat pula dalam pustaka **Rājya-rāja i Bhūmi Nūsāntara** (RRBN), **parwa** V **sargah** 5, **sargah panyangkĕp**. RRBN terdiri atas 5 **parwa**, setiap **parwa** terdiri atas 5 **sargah**. Dengan demikian, seluruh naskah RRBN berjumlah 25 **sargah** atau 25 buku. Namun jumlah naskah ini yang telah terhimpun ada 26 naskah, karena **parwa** ke-V ditemukan 2 naskah. Menurut penjelasan penanggung-jawabnya, Pangeran Wangsakerta, bahwa **parwa** ke-V, **sargah** ke-5 dibuat 2 naskah, yang sebuah disimpan di perpustakaan Sultan Kasepuhan, sebuah lagi disimpan oleh Pangeran Wangsakerta sendiri.

Isi RRBN V.5 sebagai **panyangkĕp parwa** ke-V, merupakan daftar naskah yang disimpan pada perpustakaan **Sultan Kasepuhan Cirebon**. RRBN tersebut tebalnya 212 halaman, satu katalogus tradisional yang belum ada tandingnya sepanjang pengetahuan kami. RRBN selesai disusun dan dijadikan pustaka : **Ing asta krēsnapaksa / mā-**

gha masa / sahasra nēmaṅg atus rwang puluh tkang śakakāla // (RRBN V.5, hal. 212). Menurut Basham (1967 : 494), **āgha masa** itu jatuh pada bulan Januari-Februari dan berdasarkan perhitungan yang dikemukakan oleh Damais (1955 : 249) mulai tanggal 10 Suklapaksa bulan (masa) Posya, Māgha, Phālguna. Tahun Śaka harus di tambah 78 tahun, untuk menghitung tarikh Masehinya; 1620 Śaka bulan Māgha adalad 1698 Masehi.

Menurut catatan di dalam RRBN V. 5 : 46-49, naskah NKB yang disimpan di perpustakaan Sultan Kasepuhan Cirebon ada 12 naskah, dengan perincian sebagai berikut.

- (1) NKB I.1 yang selesai ditulis pada 11 Suklapaksa, (?) masa, 1614 Śaka;
- (2) NKB I.2 yang selesai ditulis 7 Suklapaksa, Jyestha masa, 1615 Śaka;
- (3) NKB I.3 yang selesai ditulis pada 14 Suklapaksa, (J) yestha masa, 1616 Śaka;
- (4) NKB I.4 yang selesai ditulis pada 11 Krēśnapaksa, Karttika masa, 1617 Śaka;
- (5) NKB I.5 atau **panyangkēp**, yang selesai ditulis pada 14 Krēśnapaksa, Cetra masa, 1617 Śaka;
- (6) NKB II.1. yang selesai ditulis pada 5 Krēśnapaksa, Wesaka masa, 1619 Śaka;
- (7) NKB II.2. yang selesai ditulis pada 14 Suklapaksa, Asadha masa, 1615 Śaka;
- (8) NKB II.3. yang selesai ditulis pada 9 Suklapaksa, Magha masa, 1616 Śaka;
- (9) NKB II.4. yang selesai ditulis pada 6 Suklapaksa, Margasira masa, 1617 Śaka;
- (10) NKB III. 1 yang selesai ditulis pada 13 Suklapaksa, Phalguna masa, 1617 Śaka;
- (11) NKB III.2 yang selesai ditulis pada 12 Krēśnapaksa, Māgha masa, 1618 Śaka;
- (12) NKB III.3 yang selesai ditulis pada 8 Suklapaksa, Cetra masa 1618 Śaka.

Jika kita bandingkan dengan kenyataan yang ada pada naskah yang kini disimpan di Museum Negeri Jawa Barat, seperti yang telah dikemukakan di atas, patut kiranya dicatat beberapa hal seperti akan disajikan di bawah ini.

- (a) NKB I.1 yang dimiliki Museum Negeri Jawa Barat setebal 166 halaman, ukuran naskah 25 x 37 cm, yang ditulisi ukuran 16½ x 26½ cm, selesai ditulis pada **śakakala ri pandawa** (5) **śuddha** (0) **rasa** (6) **ning bhūmi** (1) Ing nawa suklapaksa, māgha masa, yaitu pada 9 Suklapaksa, Māgha masa, 1605 Śaka. Sedangkan naskah yang disim-

pan di perpustakaan Sultan Kasepuhan selesai ditulis pada 11 Suklapaksa, (?) masa, 1614 Saka. Dengan demikian, kedua naskah tersebut merupakan dua naskah yang berbeda tahun penulisannya.

(b) NKB I.2 yang dimiliki Museum Negeri Jawa Barat, tebal 98 halaman, ukuran $20\frac{1}{2} \times 31\frac{1}{2}$ cm, yang ditulis ukuran 18×27 cm, **tidak** menyebut tanggal dan bulan selesai ditulisnya, hanya menyebut **sahasra nēman atus limawēlas saka-kāla**, 1615 Saka. Menilik bahan yang dipergunakan, yaitu kertas Eropah dengan tinta yang luntur, karena kena air, maka jelas naskah ini hanyalah salah satu salinan yang usianya tidak terlampau tua.

(c) NKB I.3 yang dimiliki Museum Negeri Jawa Barat, tebal 100 halaman, ukuran naskah $25 \times 37\frac{1}{2}$ cm, yang ditulis berukuran $17 \times 26\frac{1}{2}$ cm, selesai ditulis pada 14 Suklapaksa, Margasira masa, 1616 Saka. Sedangkan naskah yang disimpan di perpustakaan Sultan Kasepuhan selesai ditulis pada 14 Suklapaksa, (J)yestha masa, 1616 Saka. Dengan demikian merupakan 2 naskah yang berlainan masa pembuatannya.

(d) NKB I.4 yang dimiliki Museum Negeri Jawa Barat, tebal 100 halaman, ukuran naskah 25×37 cm, bagian yang ditulis berukuran 17×28 cm, selesai ditulis pada 11 Kresnapaksa, Karttika masa, 1617 Saka. Demikian pula naskah yang disimpan di perpustakaan Sultan Kasepuhan **sama** selesai ditulisnya, yaitu pada 11 Kresnapaksa, Karttika masa, 1617 Saka.

(e) NKB I.5 yang dimiliki Museum Negeri Jawa Barat, tebal 142 halaman, ukuran naskah $28\frac{1}{2} \times 37$ cm, bagian yang ditulis berukuran $16\frac{1}{2} \times 26$ cm, selesai ditulis pada 14 Kresnapaksa, Cetra masa, 1619 Saka. Naskah NKB I.5 yang disimpan di perpustakaan Sultan Kasepuhan selesai ditulis pada 14 Kresnapaksa, Cetra Masa, 1617 Saka. Mengingat yang berbeda hanya tahunnya saja, maka ada dua kemungkinan hubungan kedua naskah itu. Kemungkinan pertama, memang keduanya merupakan dua naskah yang berlainan. Kemungkinan kedua, si penulis RRBN V.5 keliru menulis angka tahunnya yang mestinya angka 9, tertulis angka 7.

(f) Pada NKB I.5 milik Museum Negeri Jawa Barat di halaman 71 hanya menyebutkan bahwa NKB II hanya 3 sargah dan NKB III terdiri dari 2 sargah, padahal pada RRBN V.5 mencatat bahwa NKB II terdiri dari 4 naskah dan NKB III terdiri dari 3 naskah, karena itu **mungkin** setelah NKB I.5 selesai ditulis pada 1619 Saka, sargah ke-4 NKB. II dan sargah ke-3 NKB III belum selesai ditulis. Kira-kira setahun kemudian baru tercatat keterangan itu pada RRBN V.5, karena RRBN selesai ditulis pada tahun 1620.

Dalam rencana penerbitan sekarang ini, sebagai usaha rintisan, naskah NKB I. 1.2.3.4. akan dibicarakan secara singkat, hanya mengenai isinya masing-masing tanpa diperbandingkan. Adapun NKB

I.5 biarpun disebut pelengkap, namun isinya lebih menyeluruh dan dikatakan oleh penanggung-jawabnya, bahwa NKB I.5 ditulis di samping untuk melengkapi isi naskah NKB I. 1.2.3.4., juga dimaksudkan untuk mengadakan perbaikan terhadap kekeliruan yang telah terjadi.

Naskah NKB I.5 akan digarap setelah mungkin transliterasinya, diusahakan supaya tidak ada kekeliruan. Setelah itu dicatat berbagai kesalahan yang umum terjadi serta akan ditempatkan dalam 4 kategori salah tulis berdasarkan kepada acuan yang dikemukakan oleh Reynolds and Wilson (1968) dan telah diterapkan juga oleh Worsley (1972) dalam pembahasan **Babad Buleleng**. Selain itu, sistem ejaan pada NKB I.5 akan diteliti kekhasannya dengan sekadar membandingkannya dengan naskah Jawa-Bali yang telah dibicarakan oleh Worsley (1972), Robson (1971), Partini Sardjono - Pradotokusumo (1984), dan naskah naskah Jawa Kuno yang berasal dari Jawa yang telah dibahas oleh Molen (1983). Di samping itu, dalam penerbitan ini akan disertakan pula terjemahan teksnya.

1.4 Susunan Karangan

Menerbitkan sebuah teks menyangkut jauh lebih banyak masalah daripada hanya menyalinnya lalu selesai. Sebab cara pemakaian bahan tertulis (naskah) bergantung pada penghargaan kita terhadap nilai dan fungsinya dalam konteks kebudayaannya sendiri. Mengingat itu, kami bermaksud menyediakan beberapa waktu untuk meneliti konsep-konsep yang menjadi dasar pengkajian sastra klasik. Kalau tidak begitu, kita akan tersesat dan waktu kita akan terbuang percuma. Nah, kegiatan semua tadi termasuk "filologi" (Robson 1978 : 4).

Terjadinya suatu teks melalui tiga tahap perjalanan. Tahap pertama, pengarang mencipta teks. Tahap kedua, setelah beberapa waktu lamanya berulang kali diturun oleh sejumlah penyalin, dalam proses salin-menyalin itu terjadilah perubahan dan perusakan (korupsi). Dan tahap ketiga, campurtangan filolog (Molen 1983 : 1). Tugas utama filologi ialah untuk mengadakan kritik terhadap teks dan tujuan kritik teks itu ialah menghasilkan suatu teks yang paling mendekati teks aslinya. Teks ini oleh peneliti filologi sudah dibersihkan dari kesalahan-kesalahan yang terjadi selama penyalinan berulang kali itu. Demikian pula isi naskah telah tersusun kembali seperti semula, juga bagian-bagian naskah yang tadinya kurang jelas dijelaskan, sehingga seluruh teks dapat dipahami sebaik-baiknya.

Teks yang sebelum diteliti merupakan bahan mentah, setelah diteliti sedalam-dalamnya secara filologi merupakan naskah yang dapat dipertanggungjawabkan sebagai sumber yang dapat dipercaya (Sulastin Sutrisno, 1983 : 49-50).

Keseluruhan karangan ini terdiri atas 5 bab dengan susunannya sebagai berikut.

Bab I berupa Pendahuluan yang memaparkan maksud karangan, metode yang dipergunakan, pembatasan obyek karangan, dan susunan karangan yang merupakan pertanggungjawaban ilmiah dan gambaran isi keseluruhan karangan ini. Bab II menguraikan kehidupan sastra Pesisir dan ikhtisar sejarah daerah pesisir utara Pulau Jawa bagian barat pada abad ke-16 dan 17 Masehi serta rangkuman isi naskah NKB I.5

Bab III menguraikan beberapa prinsip tentang penyuntingan, transliterasi, dan terjemahan yang digunakan dalam menggarap naskah ini sejak transliterasi hingga penyajian teksnya. Agar diperoleh gambaran menyeluruh mengenal isi teks seluruh naskah ini, maka disajikan ikhtisar semua naskah Nagarakretabhumi yang dalam hal ini berjumlah 4 buah (Bab IV). Dalam bab V disajikan teks dan terjemahan teks dalam bahasa Indonesia serta catatan-catatan mengenal teks tersebut.

Ikhtisar Sejarah Pasisir Barat pada Abad Ke-16 dan 17 Masehi yang termasuk bab II menguraikan perkembangan kekuasaan politik di Cirebon sebagai pusat kegiatan sastra bagi Jawa Barat dan Banten hanya disinggung sepintas lalu, karena fakta kegiatan sastra belum ditemukan, di samping telah diadakan kajian yang sangat mendalam oleh Hoesein Djajadiningrat (1913).

Karena naskah NKB I.5 merupakan naskah **tunggal**, maka idealnya dilakukan suntingan "diplomatik", teks direproduksi persis seperti ejaan, pengtuasi atau pembagian teks. Seharusnya teks juga tidak boleh ditransliterasi, juga metode terbaik adalah reproduksi fotografis, namun hal tersebut tak bisa dilaksanakan, melainkan hanya **edisi biasa**, dengan mengikuti persyaratan yang diperlukan untuk suntingan semacam itu. Selanjutnya disertakan bacaan acuan dan indeks nama.

BAB II SASTRA PASISIR DAN IKHTISAR SEJARAH PESISIR UTARA JAWA BARAT ABAD KE-16 DAN 17 MASEHI

2.1. Beberapa Hal Tentang Sastra Pasisir

Dalam periode perkembangan Islam wilayah pantai utara Pulau Jawa bagian barat pada mulanya ditempati oleh penduduk berbahasa Sunda, tetapi secara lambat laun masuk juga sebagian masyarakat berbahasa Jawa.

Besar kemungkinan pengaruh kebudayaan Jawa di dataran tinggi yang berbahasa Sunda telah terjadi pada masa pra-Islam.

Keraton Sultan-sultan Cirebon merupakan pusat kebudayaan di wilayah berbahasa Sunda pada abad-abad ke-17 dan 18 Masehi. Dalam pada itu keraton Sultan-sultan Banten (Surasowan) pun mempunyai fungsi yang sama pada masa itu. Hanya bila dibandingkan, peranan Banten berada di bawah keraton Cirebon.

Naskah-naskah Jawa Barat pada abad ke-18 dan 19 memperlihatkan tulisan yang berbeda dengan tulisan yang baku dari Jawa Tengah. Yang ganjil adalah ciri vokal **o** dengan hanya satu tanda, menempati sebelah kanan dari **aksara** yang berikutnya, di sebelah dua tanda yang menyertai konsonan kiri dan kanan. Untuk suatu waktu yang lama, tulisan Jawa Barat juga digunakan di dalam penulisan bahasa Sunda.

Teks Jawa yang memberi informasi mengenai penanggalan yang dapat dipercaya tentang waktu penulisan naskah untuk pertama kali sangat sedikit. Ada sejumlah naskah yang mencantumkan angka tahun pada **kolofon**, tapi angka tahun tersebut kebanyakan menunjukkan pembuatan salinan (copy), bukan waktu penyusunan yang asal. Para pengarang yang menyebut diri mereka di dalam karangan juga sedikit (Pigeaud, 1976 : I 4-6). Pada kenyataannya hanya di beberapa periode sejarah sastra Jawa terdapat kebiasaan berbuat demikian.

Para pengarang **kekawin** Jawa Kuno yang hidup di lingkungan istana raja-raja Jawa Timur pada kira-kira abad ke-9 hingga 15 Masehi, menyebut nama raja sebagai pelindung dan namanya sendiri sebagai penggubah pada kolofon karangan mereka. Kebiasaan itu muncul kembali pada abad ke-18 dan 19 Masehi, pada masa kebangkitan kembali minat mereka terhadap sastra klasik pada sementara pengarang di Surakarta. Menurut Pigeaud, barangkali hal itu meniru kebiasaan leluhur mereka dengan mencantumkan nama mereka dalam karangan mereka.

Masa pertumbuhan sastra pra-Islam sekitar 6 abad, yaitu pada kira-kira abad ke-9 hingga abad ke-16 Masehi. Teks berbahasa Jawa Kuno yang diciptakan selama kurun masa itu, sejumlah besar turunannya diawetkan dan dipelihara di Bali, yang dilakukan pada abad ke-18 dan 19 Masehi. Di Jawa sendiri tempat semula tradisi sastra Jawa Kuno terselang, semuanya terpotong dengan tersebarnya agama Islam.

Hubungan antara Sunda dan Jawa sebenarnya sudah terjalin lama sebelum Mataram (Islam). Prasasti **Horren** dari Kediri Selatan, yang oleh Stutterheim (1933) diduga berasal dari masa Majapahit, tetapi yang berdasarkan gaya aksara dan gaya bahasanya lebih mendekati masa Airlangga, sudah menyebutkan adanya daerah yang bernama Sunda (Ayatrohaedi 1975 : 229). Di Jawa Barat sendiri nama Sunda untuk pertama kalinya ditemukan pada prasasti **Sanghyang Tapak** (1030 Masehi) yang berbahasa Jawa Kuno (Pleyte, 1915). Pemakaian bahasa Jawa Kuno pada prasasti di Jawa Barat yang bertalian dengan pendirian daerah tutupan di Sanghyang Tapak itu barangkali cukup menunjang dugaan bahwa pada masa itu bahasa Jawa Kuno dipergunakan untuk urusan agama. Selain itu, tak mustahil jika diduga bahwa pembuatnya mengenal kebudayaan Jawa atau bahkan pernah tinggal lama di daerah Jawa (Danasasmita, 1973 : 12). Di dalam **Siksakandang Karesian** Jawa menempati kedudukan khusus dibandingkan dengan daerah-daerah atau negara lain yang juga disebutkan di dalam naskah itu (Ayatrohaedi 1978 : 15).

Naskah **Siksakandang Karesian** yang dianggap sebagai naskah berisi pendidikan (Noorduyn 1971 : 152) selesai ditulis pada tahun 1518 Masehi. Itu berarti bahwa pada awal abad ke-16 Masehi sudah berperan sebagai bahasa pengantar dan pendidikan umum (Ayatrohaedi 1978 : 18).

Sebelum mengenal lembaga pendidikan Barat di Indonesia dikenal lembaga pendidikan yang disebut **mandala** pada masa sebelum Islam, dan **pesantren** setelah Islam masuk. Di kedua lembaga pendidikan itu terutama diajarkan pendidikan agama. Hal itu cukup menarik, karena rupanya di Jawa Barat pada masa itu bahasa pengantar yang digunakan untuk pendidikan agama bukan bahasa Sunda. Naskah keagamaan **Sewaka Darma** atau **Serat Dewabuda** yang berangka tahun 1357 Saka (= 1435 Masehi) misalnya, hampir seluruhnya ditulis di dalam bahasa Jawa Kuno, walaupun di dalam katalogus **Bagian Naskah Museum Pusat** yang menyimpan naskah itu disebutkan bahwa naskah itu berbahasa Sunda. Dugaan bahwa naskah itu disebut berbahasa Sunda mungkin disebabkan oleh kenyataan bahwa naskah itu berasal dari daerah Jawa Barat. Pada lempir terakhir naskah itu memang menyebutkan nama tempat penulisnya, yaitu Gunung Cupu, sebuah bukit yang terletak di daerah Priangan Timur.

Pada masa awal perkembangan agama Islam di Jawa Barat, Islam

menjadikan Cirebon sebagai pusat penylarannya. Hal itu tidak bertentangan dengan berita Portugis yang mengatakan bahwa di bandar Cimanuk dan Cirebon sudah banyak tinggal orang yang beragama Islam (Cortesa0 1944 : 173). Berita itu selanjutnya juga mengatakan bahwa Cirebon didiami oleh orang-orang yang berbahasa Jawa di daerah pesisir dan orang-orang berbahasa Sunda di daerah pedalaman (*Ibid*, hal 183).

Pada abad ke-15 dan 16 Masehi kaum Muslimin telah memperoleh kedudukan yang kokoh di Jawa. Kekuasaan politik beralih dari keraton Majapahit di pedalaman ke tangan penguasa dinasti Muslimin di beberapa pusat perdagangan di wilayah pesisir utara Jawa, yaitu Surabaya dan Gresik di timur hingga Cirebon dan Banten di sebelah barat. Pembaharuan sastra berkembang di bawah pengaruh Islam. Pigeaud (1967 : 6) menyarankan sastra yang berkembang di sepanjang pantai utara itu disebut dengan istilah **Pasisir literature (sastra Pasisir)**.

Pusat sastra **Pasisir** itu ialah Surabaya dan Gresik di Jawa Timur, Demak dan Japara di Jawa Tengah, serta Cirebon dan Banten di Jawa Barat.

Teks-sastra Pasisir yang pertama-tama dikenal oleh dunia ilmiah berkat penelitian Schrieke (1916 : 1-8) yang menulis mengenai kesusastraan mistik Islam Jawa pada awal zaman Islam di Jawa, dalam bagian pertama disertasinya yang berjudul **Het Boek van Bonang** (Koenjaraningrat, 1984 : 47).

Teks yang diberi judul **Een Javaansche Primbon Uit de Zestende Eeuw**, telah dua kali menjadi bahan disertasi, yaitu oleh Gunning (1881) dalam edisi **diplomatik**, kemudian oleh Kraemer (1921) yang berusaha untuk menterjemahkannya dengan lengkap, dengan kata pendahuluan yang sangat penting untuk mengetahui kaitan alam pikiran tasawwuf antara Jawa dengan Aceh. Primbon dari abad ke-16 ini diterbitkan kembali oleh Drewes (1954) dengan kata pengantar serta terjemahan yang diperbaharui dengan dibubuhi catatan yang cukup mendalam.

Teks Primbon abad ke-16 itu diperkirakan oleh Kraemer, berasal dari Jawa Barat, meskipun Drewes (1954 : 7-9) meragukannya. Drewes mengajukan alasan bahwa langgam bahasanya bersamaan dengan **Tantu Panggelaran** (Pigeaud, 1924), **Korawacrama** (Swelenggrebel, 1936). Sedangkan langgam bahasa **Tantu Panggelaran** bersamaan dengan **Pararaton** (Brandes, 1921).

Beranjak dari Jawa, kebudayaan Islam Pasisir menyebar ke Palembang dan Lombok. Di Pulau Lombok, tumbuhlah sastra Islam Jawa-Bali. Terdapat teks-teks di Lombok yang berisi kenangan kepada kebudayaan Sasak yang murni. Bahasa Sasak berkembang sebagai perantara kegiatan sastra berdampingan dengan ungkapan Jawa-Bali. Se-

dangkan di Palembang beberapa abad lamanya berkuasa dinasti keturunan Jawa. Pada abad ke-17 dan 18 Masehi, sastra Pasisir terpelihara di lingkungan istana, namun pada abad ke-19 Masehi sastra Pasisir di Palembang musnah, karena runtuhnya dinasti itu, sastra Melayu menggantikan sastra Jawa di sana.

Pengembangan sastra Jawa Pasisir melaju ke arah barat dan timur, dipancarkan dari Jawa Timur. Dari pusat-pusat perdagangan di pantai utara Jawa yang lain berkembangnya agama Islam ke seberang lautan tidak begitu pesat, Banten hanya berpengaruh di Lampung, sedangkan Jawa Tengah hanya mencapai Banjarmasin, di daerah-daerah itu teks sastra Jawa tidak menduduki tempat yang penting.

Pada mulanya Islam merambah ke Jawa dengan perantaraan sastra Melayu, karena bahasa Melayu menjadi bahasa pengantar perdagangan antar pulau. Bahasa Melayu yang digunakan para pedagang Muslimin dari India mengakibatkan sastra **Pasisir** menerima kosa kata pinjaman dari bahasa Melayu dan bahasa Arab sebagai bahasa agama Islam, namun juga dari bahasa-bahasa yang lain, terutama bahasa Persia, yang menjadi bahasa pengantar Islam semesta di India abad ke-15 dan 16 Masehi.

Di sebelah barat Jawa pertama-tama wilayah Cirebon dan kemudian berkat pejuang-pejuang yang bersemangat agama Jakarta dan Banten ditundukkan untuk Islam dan sebagian ditempati orang-orang Jawa. Pangkalan mereka berkedudukan di Cirebon. Kekuasaan orang Sunda digantikan oleh orang Jawa di bagian-bagian Jawa Barat ini (Pigeaud, 1967 : 11).

Daerah yang luas di Jawa Tengah sebelah timur Cirebon, sampai jauh ke dataran tinggi Dieng, pada zaman pra-Islam merupakan tempat permukiman orang-orang yang berbicara bahasa Sunda atau ungkapan bahasa yang rapat hubungannya dengan bahasa Sunda. Nama-nama sungai dan gunung dan tradisi sejarah Jawa Barat rupanya membenarkan perkiraan ini (Knebel, 1900).

Pada abad ke-17 dan permulaan abad ke-18 Masehi sastra **Pasisir** lenyap sebagai akibat dari kemunduran politik dan ekonomi di kota-kota perdagangan di pantai utara Pulau Jawa, tempat penulis dan pelindungnya bermukim. Satu demi satu wilayah pasisir dikalahkan oleh kekuatan raja-raja Mataram dari pedalaman. Perdagangan yang mempergunakan lalu-lintas lautan sebagai sumber kemakmuran mereka semakin surut, akibat kekuasaan VOC di Batavia (Jakarta), yang merintangi keamanan pelayaran kapal-kapal dagang di lautan antar pulau.

Kebangkitan kebudayaan di Jawa Tengah yang letaknya di pedalaman, menggantikan kebudayaan **Pasisir** pada abad ke-17 dan 18 Masehi, yang pada waktu itu membentuk mata rantai kebudayaan antara wilayah pesisir sepanjang pantai Jawa, Madura, Bali, dan Lombok.

Perbedaan antara dua wilayah kebudayaan itu bersifat geografis dan ideologis. Perbedaan geografis, karena pada abad ke-17 Masehi kebudayaan Jawa **Pasisir** adalah antar pulau, namun kemudian sebagian besar terbatas kepada wilayah pesisir pulau-pulau itu. Hal itu tidak dalam segala hal mempersatukan, melainkan mempergunakan ungkapan dan bahasa yang berbeda-beda. Pada abad ke-19 Masehi kebudayaan **pujangga** Jawa Tengah, sebaliknya, ialah bahasa kebangsawanan. Termasuk pedalaman negeri itu, memakai ungkapan dan adat keraton Surakarta dan Yogyakarta, yang dipersatukan dalam suatu derajat yang tinggi.

Secara ideologis perbedaannya karena asal-usul dan perkembangannya. Kebudayaan Pasisir, pada abad ke-17 dan 18 Masehi, yang pokok bertalian dengan agama, menggantikan kebudayaan zaman non-Islam yang mendahuluinya, tetapi dapat menopang beberapa ciri peradaban pra-Islam. Asal-usul mereka adalah kelas menengah. Sebaliknya peradaban di pedalaman Jawa Tengah pada abad ke-18 Masehi, agama Islam diterima selaku yang benar. Tetapi para **pujangga** sangat menaruh minat terhadap sisa-sisa sastra pra-Islam yang bermutu. Buku-buku mereka dimaksudkan untuk menjadi bahan bacaan bagi lingkungan yang berkedudukan tinggi.

Abad ke-18 dan 19 Masehi merupakan masa kebangkitan para penulis untuk menguasai karya-karya sastra masa lampau sepanjang yang mereka ketahui. Beberapa karya **kakawin** Jawa Kuno digubah dan diberi makna di dalam bahasa Jawa Baru. Mereka berasal dari pedalaman negeri. Kebangkitan sastra Surakarta tanpa didorong oleh perhubungan dengan kebudayaan seberang lautan, tidak seperti pada zaman kebudayaan Pasisir di Jawa Tengah yang mendahuluinya. Di lingkungan keraton tidak menghargai sastra Melayu antar pulau atau sastra Islam antar bangsa. Sastra yang tumbuh di lingkungan keraton Jawa-Bali juga tidak dikenal di Jawa Tengah.

Versi teks Jawa Kuno yang tersimpan dalam naskah Jawa Tengah biasanya lebih korup dari versi Bali (seperti misalnya kelihatan dari kekacauan matra, guru lagu, kuantitas vokal, dan lain-lain). Namun begitu adakalanya dalam tradisi Jawa masih tersimpan anasir teks yang lebih asli daripada yang diketahui dari Bali (Teeuw, 1984 : 273).

Soepomo (1977) telah mengemukakan beberapa contoh yang menarik dan telah dibuktikan pula bahwa varian yang pada asalnya mungkin bersifat korupsi kemudian ditafsirkan kembali oleh pembaca Jawa secara kreatif sehingga mendapat makna baru (*Ibid*, hal. 224).

Sebagian besar sastra **Pasisir** sebelah barat ditulis pada abad ke-17 dan 18 Masehi di Cirebon dan Banten, wilayah berbahasa Sunda. Pada waktu itu di daerah-daerah tersebut para penulis belum lama berkenalan dengan **aksara** Jawa Baru. Langgam bahasa sastra **Pasisir** sebelah barat ada kalanya dipakai para penulis, yang mempunyai latar

belakang dari lingkungan yang berbahasa Sunda. Karena itu, teks-teksnya dalam berbagai hal tidak mudah dipahami oleh pembicara-pembicara yang berbahasa Jawa Tengah.

Serbaragam tulisan Jawa pada zaman Islam tidak pernah diselidiki secermat tulisan yang lebih tua, seperti dilakukan oleh Holle (1882) ataupun de Casparis (1975). Serba ragam tulisan dalam naskah-naskah Jawa ditulis pada daun lontar atau kertas di berbagai wilayah.

Kombinasi pengetahuan mengenai kekhususan pada tataran ungkapan dan ejaan, kajian mengenai tulisan sebuah naskah dapat menolong kita untuk menentukan asal-usul naskah itu beserta isinya. Lazimnya tidaklah sulit untuk membuat perbedaan antara tulisan Jawa **Pasisir** sebelah timur (dari Gresik, Surabaya, dan Madura) dengan tulisan Pasisir sebelah barat. Tulisan Jawa yang dipergunakan untuk menulis bahasa Sunda, dalam menuliskan vokal **o**, hanya mempergunakan **tarung**, juga karena bahasa Sunda tidak mengenal **d** dan **dh**, maka kedua **aksara** dipertukarkan secara bebas, atau kalau penulisnya dari daerah pedalaman Jawa Barat, maka yang dipakai untuk menuliskan huruf **d** mempergunakan aksara **dh** (abjad Jawa nomor 12), sedangkan **aksara d** (abjad Jawa nomor 6) tidak dipergunakan. Demikian pula **aksara th** (abjad Jawa nomor 19) tidak dikenal. Di samping itu, **aksara ny** (abjad Jawa nomor 15) tidak pernah digunakan, namun lambang **ny** menggunakan aksara **na** dengan pasangan **ny**.

2.2. Ikhtisar Sejarah Pesisir Utara Jawa Barat Abad ke-16 dan 17 Masehi

Berdasarkan cerita rakyat, Hageman Js. (1867 : 196) meriwayatkan, bahwa **Haji Purwa**, pemeluk agama Islam pertama di Cirebon (1337 Masehi), berdiam di Cirebon Girang, yang pada masa itu masih berada di bawah kekuasaan Galuh.

Bahwa di daerah Cirebon pada awal abad ke-14 Masehi telah terdapat kelompok penghuni yang beragama Islam, diperkuat oleh sumber pribumi yang berjudul **Carita Purwaka Caruban Nagari** (CPCN) karya Pangeran Arya Carbon tahun 1720 (Atja, 1972).

Pangeran Arya Carbon (Cheribon, Cirebon) adalah putera kedua Sultan Sepuh (I). Dengan surat pengangkatan tanggal 9 Februari 1706 ia ditunjuk oleh VOC sebagai "opzigter" untuk seluruh wilayah Priangan. Ia diberi tugas di samping residen, sebagai perantara bagi kepentingan VOC dengan para bupati (Molsbergen, 1931 : 9). Perincian tugasnya terdapat dalam karya Meerten (1887 : 10), Rees (1880 : 54), Jonge (1874 : 261-268).

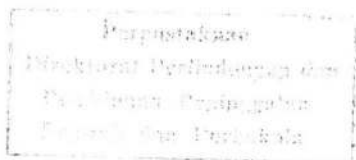
Pangeran Arya Carbon bergaul sangat rapat dengan kalangan pejabat VOC di Cirebon. Oleh karena itu, dapat kita pahami sepenuhnya, apabila ia kemudian dalam CPCN secara langsung **mengalihkan perhitungan tahun Saka kepada tahun Walandi (Masehi)**.

Hal ini perlu ditegaskan berhubung ada di antara para cendekiawan yang meragukan "keaslian" CPCN, antara lain Pigeaud dan de Graaf (1974 : 275-278) dan Ricklefs (1981 : 35).

Di halaman terakhir Pangeran Arya Carbon menyebut, **"Hanapwa Carita Purwaka Caruban Nagari tinulis dening wwang Pangeran Arya Carbon warsa ning Walandi sahasra pitungngatus rowangdasa jējēg kadang dalēm Kasēpuhan sinanggurit miturut kitab Nagarakrētabhumi"**. Penjelasan tersebut terjemahannya, "Adalah Carita Purwaka Caruban Nagari ditulis oleh saya, Pangeran Arya Carbon, pada tahun Masehi 1720, disusun berdasarkan kitab Nagarakretabhumi." Jadi, di samping diungkapkan waktu penyusunannya, juga sumbernya.

Setelah Pangeran Arya Carbon wafat pada tahun 1723 Masehi, jabatannya tidak pernah diadakan lagi (Molsbergen 1931 : 9).

Dalam CPCN disebut bahwa sudah sejak awal abad ke-15 Masehi, pelabuhan Muhara Jati banyak disinggahi para pedagang dari berbagai daerah yang umumnya beragama Islam, misalnya dari Parsi, Arab, Pasai, India, Palembang, Malaka, Tumasik, Cina, Jawa, dan Madura (Ekajati, 1974 : 31; Ayatrohaedi, 1978 : 127). Sementara itu Tome Pires mengatakan bahwa pada awal abad ke-16 Masehi, di pelabuhan Cimanuk yang masih dikuasai kerajaan Sunda sudah banyak di antara penduduknya yang beragama Islam (Cortesao, 1944 : 173). Selain pelabuhan Cimanuk di daerah Cirebon, yang disebut Tome Pires pelabuhan Cerimon/Cheroboan merupakan pelabuhan yang baik; di situ setiap waktu ada tiga atau empat buah **jung** berlabuh, sedangkan **lan-caran** (= sejenis perahu yang laju sekali jalannya) banyak berlabuh. Jung dapat menghulu sungai yang mengalir di situ sampai kira-kira 15 km. Pelabuhan yang berpenghuni lebih dari 1.000 orang itu memperdagangkan beras dan berbagai jenis makanan yang lain, sedangkan kayu untuk membuat perahu yang berasal dari daerah itu, menurut keterangan yang diperolehnya, merupakan jenis kayu terbaik di Pulau Jawa. Pelabuhan lainnya ialah pelabuhan Japura, terletak antara Cirebon dan Losari, berpenduduk 2.000 orang yang tersebar di dusundusun (*Ibid*, hal. 183). Tome Pires menyebutkan bahwa ketika itu yang berkuasa di Cirebon ialah **Lebe Usa** sebagai penguasa pelabuhan Cirebon, yang ditempatkan oleh Pate Rodim (= Raden Patah), raja Demak (Kern, 1957 : 191; Djajadiningrat 1957 : 380). Jika keterangan **CPCN** dapat dipercaya, itu berarti bahwa sebenarnya pada mulanya Cirebon tetap merupakan "kerajaan" Sunda (Ayatrohaedi, 1978 : 130) dan bukan kerajaan orang Jawa seperti dugaan Kern (1957 : 191) dan Pigeaud (1967 : 144). Tetapi menjelang akhir abad ke-15 Masehi, Cirebon sudah ditundukkan oleh Demak. Untuk jelasnya kita kutip selengkapnya keterangan Tome Pires :



"About forty years ago this place Cherimon was heathen, and the lord of Demak at that time had a slave from Grisee, and he made the said slave a captain against Cherimon, and the lord of Demak gave him the title of **pate** of Cherimon and this his slave from Grisee who was lord of Cherimon is grandfather of this Pate Rodim who is lord of Demak today" (Cortesao, 1944 : 183).

Mengenai kedudukan Gresik, sangat menarik perhatian, keterangan dari Roo de la Faille (1921 : 261). Dikatakan bahwa kaum Muslimin yang menetap di situ intinya berasal dari Pase, yang ditempatkan di situ sebagai orang-orang buangan. Menurut penelitian Moquette (1913 : 9), Samudra-Pasai merupakan kerajaan kaum Muslimin sekitar tahun 1275 Masehi, dan kerajaan itu masih tetap merdeka pada waktu Ibnu Battutah singgah di situ (Ibnu Battuta, 1929). Samudra Pase dan daerah yang lain pernah menjadi daerah takluk Majapahit seperti disebutkan dalam **Nagarakretagama** (Pigeaud, 1960 : 11).

Tentang jatuhnya Pasai disebut dalam **Hikayat Raja-raja Pasai**. Tentang para tawanan yang berasal dari Pasai, dikatakan sebagai berikut.

"Maka titah sang Nata akan segala tawanan orang Pasai suruhlah ia duduk di tanah Jawa ini mana-mana kesukaannya. Itulah sebabnya, maka banyak keramat di tanah Jawa itu tatkala zaman Pasai alah oleh Majapahit itu" (Ibrahim Alfian : 1973 : 100; EYD dari penyusun).

Peranan tokoh Syarif Hidayat sebagai pemegang peran terpenting dalam mulajadi Cirebon, diuraikan dalam CPCN oleh Pangeran Arya Carbon (1720) dengan panjang lebar. Dikatakan sebagai penyebar agama Islam ia pernah bermukim di Ampel Denta, Gresik. Oleh Susuhunan Ampel Denta ia diberi tugas untuk menyebarkan agama Islam di kerajaan Sunda sebagai "panatagama di tatar Sunda" dan oleh Panembahan Demak (Raden Patah) diangkat menjadi "tumenggung" yang berkuasa di Cirebon. Pengangkatan itu tidak bertentangan dengan uraian Tome Pires :

"lord of Demak at that time had a slave from Grisee, and he made the said slave a captain against Cherimon".

Dalam **Serat Kanda** (Brandes et. al., 1920) dikatakan bahwa seorang wali yang turut dalam peperangan dengan Majapahit, disebut **Sunan Cerbon** yang bersenjata **badong**. Bila senjata itu dibuka di medan perang, menyebabkan timbulnya hujan angin dan beribu-ribu tikus (durbiksa) yang menyerbu musuh.

Setelah beberapa tahun berkuasa, Sunan Cirebon membebaskan wilayah kekuasaannya dari kewajiban membayar upeti kepada kerajaan Sunda. Maka tidak mengherankan, apabila pada tahun 1513 Tome

Pires memberitakan, bahwa kerajaan Sunda hanya mempunyai daerah kekuasaan hingga Cimanuk.

Mengenai tokoh yang menurut berita Portugis disebut **Falatehan**, maka dengan mendasarkan keterangannya kepada buku Joao de Barros : **Da Asia** IV Livr. I c. 13; Hoesein Djajadiningrat (1913 : 74-5) mengutarakan, bahwa orang Muslim (de Moor) yang menaklukkan kota itu (maksudnya : Kalapa) adalah berasal dari keturunan rendah, bernama Faletehan -- Falatehan -- dan dilahirkan di Pasei, Sumatra. Ketika orang Portugis merampas kota Pasei (tahun 1521 Masehi), ia pergi ke Mekah dan tinggal dua/tiga tahun di sana, mendalami agama. Kemudian kembali ke Pasei, oleh karena kota itu telah diduduki oleh Portugis, maka ia tidak akan dapat menyiarkan ajaran agama Islam dengan aman, lalu ia berangkat ke Jepara. Di Demak ia berhasil memperoleh pengikut, antara lain Pangeran Trenggono, seorang Sultan Demak. Sultan Demak ini berguru kepada Faletehan dan menikahkan saudara wanitanya.

Di antara beberapa kota pelabuhan kerajaan Sunda pada abad ke-16 Masehi, dua kota di antaranya ialah **Banten** dan Kalapa. Banten ialah merupakan kota pelabuhan yang pertama disinggahi. Dikatakan oleh Tomé Pires bahwa "This port is almost the most important of all; ..." (Cortesao, 1944 : 170). Sedangkan tentang Kalapa dikatakan, ... is a magnificent port. It is the most important and best of all. This is where the trade is greatest (*Ibid*, hal. 172).

Para penulis Eropah menyebut Kalapa itu dengan sebutan **Sunda Calapa**, kekeliruan itu ditelusuri oleh Kern (1952 : 128) dan dikatakan-nya, bahwa pada tahun 1527 Masehi orang menyebut pelabuhan "**Sumdabamta**", selanjutnya disebut "Bamta", yang berbeda dari "Sumdocalapa." Keterangan itu dikutip dari karya J. de Lisboa, **Livro de Marinharia etc**, halaman 251-2 -- Lisboa, 1903. Penulis-penulis Eropah selanjutnya menyebut kedua kota pelabuhan itu : **Bantam** dan **Sunda Calapa**.

Setelah Malaka diduduki oleh Portugis (1511), antara Gubernur Portugis di Malaka terjadilah kontak diplomatik dengan kerajaan Sunda, sebagai penghasil **lada** terbaik pada masa itu. Henrique Leme diutus ke ibukota kerajaan Sunda, yaitu untuk mengadakan ikatan persahabatan. Pada tanggal 21 Agustus 1522, perjanjian ditanda-tangani (Djajadiningrat, 1913 : 76; Fruin-Mees, 1925 : 14). Tugu batu peringatan didirikan sebagai tanda peringatan. Kedua belah pihak bersepakat untuk mengadakan hubungan dagang dan menghadapi musuh bersama. Yang dipandang musuh bersama itu ialah Demak dan Cirebon sebagai pusat-pusat penyiaran agama Islam. Portugis diizinkan untuk mendirikan bangunan yang diperkuat (benteng). Karena berbagai masalah yang dihadapi, baru pada awal tahun 1527 Masehi Gubernur Malaka mengirimkan utusan ke Sunda di bawah komando Francesco

de Sá untuk melaksanakan pembangunan kantor dagang yang diperkuat. Namun di tengah pelayaran armada Portugis disapu badai, hanya sebuah yang sampai di perairan kota Kalapa. Di kota pelabuhan Kalapa itu, kapal Portugis yang **sebuah** itu disergap oleh angkatan bersenjata Muslimin yang dipimpin oleh Falatehan, yang belum lama telah merebut kota pelabuhan Kalapa dari tangan **ratu daerah itu (bukan raja Sunda !)**. Dalam pertempuran yang terjadi, biarpun kapal Portugis yang **sebuah** itu mempergunakan **meriam**, akhirnya kalah juga. Orang-orang Portugis yang masih hidup melarikan diri ke arah lautan menyelamatkan diri dengan perahu.

Dalam CPCN, Pangeran Arya Carbon (1720) menjelaskan, bahwa masalah perjanjian antara raja Sunda dengan utusan Portugis cepat diketahui oleh Pangeran Trenggono, selaku Sultan Demak. Oleh karena itu, diutusnyalah Fadhillah Khan dengan membawa angkatan bersenjata berkekuatan 2000 orang menuju Cirebon. Di Cirebon mereka diterima baik oleh Sunan Cirebon, ialah Syarif Hidayat, nama pada waktu mudanya. Kekuatan angkatan bersenjata itu ditambah dengan para prajurit dari Cirebon disertai dukungan beberapa perwira tinggi di antaranya Pangeran Carbon, Dipati Keling, dan Pangeran Cangkung. Yang dituju terlebih dahulu ialah kota pelabuhan Banten, karena Banten letaknya jauh dari ibukota kerajaan Sunda.

Tambahan pula di sana telah tersedia bala bantuan, ialah para pengikut Pangeran Hasanuddin, salah seorang putera Sunan Cirebon, yang telah bermukim di sana sebagai penyar agama dan telah banyak pengikutnya. Pada tahun 1526 Masehi, Banten ditundukkan oleh angkatan bersenjata gabungan Demak-Cirebon. Pada awal tahun 1527 Masehi Kalapa juga ditundukkan. Fadhillah Khan direstui sebagai penguasa Kalapa. Sebelumnya Banten diserahkan oleh Sunan Cirebon kepada Pangeran Hasanuddin sebagai penguasa Banten. Pada tahun 1528 kekuasaan di Cirebon oleh Sunan Cirebon diserahkan kepada seorang puteranya yang lain, ialah kepada yang kemudian bergelar Pangeran Pasarean. Sunan Cirebon atau Susuhunan Jati mengkhuskan diri kepada penylaran agama Islam.

Tersebutlah seorang petuaiaing Portugis, Mendez Pinto, yang datang ke Banten pada tahun 1546 Masehi. Karena di Banten tidak tersedia lada yang akan dibelinya, maka ia tinggal selama 2 bulan. Pada waktu itulah datang seorang utusan dipimpin seorang wanita disebut olehnya bernama **Nhay Pombaya**, sebagai utusan Sultan Demak, untuk mengundang ipar dan vazalnya, **Tagaril**, secara pribadi turut serta bersama dia menyerang Pasuruan. Pada tanggal 5 Januari 1546 berangkatlah raja Sunda. Portugis yang pada waktu itu berada di Banten, tertarik oleh janji-janji akan mendapat keuntungan-keuntungan dagang (Djajadiningrat, 1913 : 74; Kern, 1957 : 197). Mereka tiba di Japara pada tanggal 19 Januari 1546. **Tagaril** diangkat menjadi panglima perang.

Dalam pertempuran di Pasuruan, Trenggono tewas karena pengkhianatan. Di Demak terjadi huru-hara perebutan takhta kesultanan Demak yang kosong.

Berhubung dengan sebutan **Tagaril**, Fruin-Mees mencatat (1925 : 14).

"Van welken Inlandschen naam dit de verbastering is, is nog niet zeker. Hij wordt ook nog Tagaril genoemd. Zie voor deze gelijkstellingen : Dr Hoesein Djajadiningrat, Critische Beschouwing enz. (Misschien is Faletahan : Fatahillah met metathesis. Als Tagaril een fout is voor Fagaril kan dit ook een verbastering van hetzelfde wezen. Mededeeling van Dr. B. Schrieke).

Keterangan Fruin-Mees di atas dikutip seluruhnya untuk diketahui, bahwa katanya **barangkali** (misschien = barangkali, garis bawah dari penyusun !) Faletahan : Fatahillah dengan metathesis, itupun **berita** dari Dr. B. Schrieke. Namun demikian berita yang bersifat dugaan itu, dalam buku karya Sanusi Pane cetakan keenam (1965 : 175) dikatakan : di bawah catatan kaki "Nama Faletahan berasal dari orang Portugis, dianggap alih nama sebenarnya Fatahillah. Demikianlah kenyataannya, nama inilah yang menjadi tenar, dipakai untuk nama-nama **museum**, tempat pendidikan, nama jalan, dan seterusnya."

Dalam CPCN, Pangeran Arya Carbon (1720) memberi penjelasan kepada kita, bahwa panglima angkatan bersenjata Demak yang menundukkan Banten dan Kalapa itu bergelar **Fadhillah Khan**, juga **Pangeran Pase**, **Wong Agung Sabrang**, **Wong Agung Pase**. Dikatakan setelah Kalapa menyerah ia diangkat menjadi bupati Kalapa, meskipun pekerjaan utamanya tetap sebagai penyiar agama Islam.

Adapun yang disebut **Nhay Pombaya** atau **Nhay Pembayun**, yang menjadi utusan pribadi Sultan Demak kepada **Tagaril** di Banten, adalah isteri Fadhillah Khan sendiri, adik Pangeran Trenggono.

Sesungguhnya mengenai nama itu ada disinggung oleh Hageman J. Cz. (1867 : 221) :

"..... of Hadji Faletahan of **Fadhoel allah** (garis dari penyusun !) eerst in Pasee optrad, daarna te Japara, in 1524 of 1525, en alsof te Japara de leer van den profeet nog niet was ingevoerd",

Keterangan J. Hageman J. Cz di atas bahwa pada waktu kedatangan Fadhillah Khan di Japara, katanya agama Rasul **belum masuk** (= **nog niet was ingevoerd**) adalah bertentangan dengan kenyataan sejarah. Menurut Pangeran Wangsakerta, Demak-Japara merupakan **pusèr bhumi** di Jawa Tengah, di Jawa Timur yang menjadi **puser bhumi** ialah Surabaya dan Gresik, sedangkan di Jawa Barat adalah Cirebon-Banten. Yang dimaksud dengan **pusèr bhumi** ialah **pusat pe-**

nylaran agama Islam, menurut pendapat orang Jawa disebut pusat-pusat apa yang disebut **kebudayaan Pésisir** (Pigeaud, 1967 : I 12-3; Koentjaraningrat, 1984 : 215-6, 231; 60, 266, 227).

Karya Mendez Pinto, **Perigrinacão**, lukisan petualangannya, dikerjakan setelah ia kembali ke Portugal, buku itu baru diterbitkan 31 tahun setelah ia meninggal pada tahun 1614 dengan beberapa perubahan (Kern, 1957 : 197-8). Di dalam karya Mendez Pinto tersebut terdapat uraian mengenai tokoh Quilay Ansedaa **pate** Carbon, yang terbunuh dalam huru-hara di Demak. Dijelaskan oleh Mendez Pinto, **Quilay Ansedaa Pate de Cherbon que era Governadur de cidade & muyto poderoso nella**. Djajadiningrat (1913 : 96) menyisipkan kata **Demak** di dalam terjemahannya, sehingga menjadi "Kiyai Ansedaa, dipati van Cheribon, die gouverneur was van de stad (Demak), en daar erg machtig was. "Jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, artinya, Quilay Ansedaa **pate** Cherbon, gubernur kota (Demak), dan di sana sangat berkuasa". Pada hal arti sebenarnya adalah "Kiyai Sang Adipati Cirebon, gubernur kota **itu** dan di sana sangat berkuasa". Yang dianggap **kota itu**, bukan kota Demak, melainkan kota **Cirebon**.

Tokoh Quilay Ansedaa **pate** Cherbon disebut-sebut oleh Mendez Pinto, bahkan dijelaskan kedudukannya, hal tersebut menunjukkan bahwa ia tokoh penting sekali di Cirebon. Kami ingatkan kembali, bahwa setelah Fadhillah, maka tahun berikutnya Pangeran Mohammad Arifin mewakili ayahnya, Sunan Cirebon, untuk memegang kekuasaan, karena Sunan Cirebon berkeliling ke seluruh tanah Sunda untuk menyiarkan agama Islam kepada masyarakat. Menurut hemat kami, yang dimaksud oleh Mendez Pinto "**Quilay Ansedaa pati Cherbon**" itu, kemungkinan besar Kiyai Sang Adipati Cirebon, yang setelah wafat bergelar Pangeran Pasarean, dalam kedudukannya sebagai wakil Sunan Cirebon, berarti Pangeran Mohammad Arifin itulah yang sangat besar kekuasaannya di kota Cirebon, **bukan** di Demak.

Dalam CPCN Pangeran Arya Carbon (1720) tidak menjelaskan sebab-musabab wafatnya Pangeran Pasarean, hanya di tempat lain disebutkan, bahwa pada tahun 1552 Masehi Fadhillah di Cirebon mewakili Susuhunan Jati.

Pangeran Pasarean adalah ipar Pangeran Trenggono, karena beristerikan Ratu Nyawa, salah seorang putri Raden Patah. Dalam perebutan takhta di Demak, mungkin ia melibatkan diri dengan jalan mendukung salah satu pihak dengan kekuatan prajurit, sehingga ia tewas di tangan lawannya.

Perlu dijelaskan pula, bahwa Fadhillah Khan adalah besan Pangeran Pasarean, di samping sebagai ipar, karena Ratu Ayu, kakak perempuannya adalah salah seorang isteri Fadhillah Khan.

Puteri Fadhillah Khan dari Ratu Ayu, bernama Ratu Wanawati Raras nikah dengan Pangeran Sawarga/Suwarga bergelar Pangeran Dipati Carbon pertama. Tokoh ini merupakan pejabat terpenting di bidang kenegaraan di Cirebon pada waktu itu. Ia adalah putera ketiga Pangeran Pasarean dengan Ratu Nyawa dan merupakan calon utama untuk menggantikan kakeknya, Sunan Cirebon. Tetapi ternyata ia wafat pada tahun 1565 Masehi, setelah menderita sakit. Ia meninggal di bawah pohon kemuning, itulah sebabnya ia bergelar Pangeran Sedang Kemuning (Atja, 1973 : 19).

Susuhunan Jati wafat tahun 1568, pada malam Jum'at Kliwon, tengah malam. Karena itulah hingga kini di makam Sembung, hidup suatu tradisi, di mana ribuan orang datang di sana setiap Jum'at Kliwon tengah malam untuk berzikir dan berdoa.

Kedudukan sebagai raja-pandita tetap diwakili oleh Fadhillah Khan, hingga ia wafat pada tahun 1570 Masehi. Ia dimakamkan di makam Sembung berdampingan di sebelah timur makam Sunan Jati. Kedudukannya sebagai penguasa Cirebon digantikan oleh cucu Fadhillah, cicit Sunan Jati, bergelar **Panembahan Ratu**. Dalam CPCN Pangeran Arya Carbon (Atja, 1972 : 28) Panembahan Ratu menikah dengan puteri sultan Pajang. Sebelum itu ia berdiam di Pajang selama 16 tahun.

Menurut kisah perjalanan orang-orang Belanda, Cirebon (Charabaon) itu adalah sebuah kota yang indah dan besar diperkuat dengan kuta dan diperkaya dengan aliran sebuah sungai. Kuta itu dibangun oleh Senapati, raja Mataram pertama untuk Panembahan Ratu (De Haan, 1912 : III 38, 909). Pendapat lain mengatakan, bahwa pada kira-kira pertengahan abad ke-16 Masehi Cirebon masih merupakan kota yang tak berarti (Veth, 1875). Kekuasaan Panembahan Ratu hanyalah sebagai raja-pendeta, seperti raja-raja pendeta Giri di Gresik. Ia tidak mempergunakan gelar sultan, melainkan hanya bergelar **pangeran** atau **panembahan**. De Haan (1912 : 33-41) menyangkal pendapat Veth di atas. Dikatakan bahwa hal itu tidak seluruhnya benar. Cirebon pernah melebarkan kekuasaannya sampai jauh ke pedalaman, berperang dengan Rajagaluh (1528 Masehi) dan Talaga (1530 Masehi), kedua negeri itu ditundukkan dan di-Islamkan.

Perihal hubungan dengan Mataram, mula-mula terjalin hubungan persahabatan antara Senapati dengan Panembahan Ratu pada tahun 1590. Setelah Mataram makin besar kuasanya, pada tahun 1615 Masehi Mataram mulai mencengkramkan pengaruhnya di Cirebon. Pada tahun 1619 Cirebon menjadi negara bawahan Mataram, pada tahun 1650 secara keseluruhan Cirebon menjadi bagian Mataram, dan tahun 1684 terdapat berita bahwa Cirebon hanyalah terdaftar sebagai bagian dari kerajaan Mataram.

De Haan (1911 : 33) mengutip keterangan van Goens yang menjelaskan, bahwa kira-kira tahun 1620 Mataram telah menguasai hampir seluruh pulau, kecuali Cirebon, yang pada tahun itu menjejakkan kekuasaannya secara damai. Suhunan Mataram mengawini puteri kakak wanita Panembahan Ratu. Dari perkawinan itu lahirlah seorang anak laki-laki, yang kelak menjadi Amangkurat I (berkuasa antara 1646 hingga 1677 Masehi).

Panembahan Ratu (I) wafat tahun 1649 Masehi, kedudukannya digantikan oleh **cucunya** yang bernama Pangeran Putra, disebut juga Raden Rasmi bergelar Panembahan Adiningkusuma, juga bergelar Panembahan Ratu (II). Menurut berita dari Residen Cirebon (Document 1 Oktober 1684), Panembahan Ratu (II) beserta dua orang puteranya dipanggil ke Mataram, "untuk menghormati keangkatannya sebagai penguasa", dan kemudian diperintahkan untuk tinggal terus di Mataram. Ketiganya berdiam di ibukota Mataram selama kira-kira 12 tahun. Panembahan Ratu (II) wafat pada tahun 1662 Masehi, dimakamkan di sebuah bukit bernama Girilaya, letaknya di sebelah timur Imogiri, Yogyakarta, oleh karena itulah ia bergelar Panembahan Girilaya. Setelah Panembahan Ratu wafat, kedua puteranya diakui haknya sebagai pengganti ayahnya, tetapi tidak diperkenankan kembali ke Cirebon.

Sebagai wakil Panembahan Ratu (II) yang menjalankan pemerintahan di Cirebon, puteranya yang terkecil, Pangeran Wangsakerta, juga setelah ayahnya wafat, ia memerintah atas nama kedua orang kakaknya. Namun dalam menjalankan pemerintahan itu, ia mendapat pengawasan dan tekanan dari orang-orang Mataram yang ditugaskan oleh Susuhunan Amangkurat di Cirebon.

Pada masa-masa yang sulit baginya, ia mengadakan kegiatan pencatatan dan penyusunan hal ihwal yang berhubungan dengan kejadian-kejadian masa lampau, baik secara pribadi maupun dengan jalan membentuk kelompok kerja di antara orang-orang kepercayaannya. Kegiatan penyusunan itu dilakukan secara ketat dan sangat rahasia, sehingga hasilnya baru ditemukan pada akhir abad ke-20 Masehi sekarang ini.

Berdasarkan persetujuan rahasia, seperti yang digambarkan dalam **Babad Tanah Jawi** edisi Meinsma (1874 : 157), antara Pangeran Dipati Anom, yaitu Putra Mahkota Mataram, dengan Trunojoyo dari Madura terjadi pertikaian, maka Pangeran Trunojoyo mengangkat senjata terhadap Mataram dengan bantuan kaum pelarian dari Makassar. Kraton Mataram di Karta dihancurkan, sedangkan kedua orang Pangeran dari Cirebon, ialah Martawijaya dan Kartawijaya, yang tidak diperkenankan meninggalkan Mataram oleh Amangkurat (I), jatuh ke tangan Trunojoyo sebagai tawanan.

Berdasarkan dokumen tertanggal 17 September 1676, De Jonge (1873 : 138) memberitakan bahwa Cirebon meminta bantuan kepada Banten, agar dapat membebaskan kedua orang Pangeran dari Cirebon

itu dari tangan Trunojoyo. Menurut Caeff, dokumen tanggal 17 Desember 1676, Sultan Ageng Tirtayasa menyetujui permintaan itu, lalu mengirimkan sejumlah perahu dan tanpa sepengetahuan Trunojoyo, kedua Pangeran itu dilarikan dari Surabaya oleh orang-orang Banten dan dibawa ke Banten. Pangeran Wangsakerta, yang tinggal di Cirebon datang juga di Banten.

Menurut catatan Brandes (1894 : 24), mereka kembali ke Cirebon tahun 1678. Dengan dilantiknya mereka sebagai sultan, Sultan Ageng Tirtayasa berusaha menanamkan pengaruhnya kepada para penguasa Cirebon. Mereka itu masing-masing Pangeran Samsudin atau Martawijaya menjadi Sultan Sepuh atau Kasepuhan yang pertama, Pangeran Badridin atau Kartawijaya menjadi Sultan Anom atau Kanoman yang pertama, dan Pangeran Wangsakerta menjadi Panembahan Cirebon yang pertama.

Atas pengaruh Sultan Ageng Tirtayasa terjadilah konflik bersenjata antara sultan-sultan Cirebon dengan Sumedang yang berada di bawah perlindungan VOC. Konflik itu terjadi pada bulan Juli 1678. Penguasa VOC mengirimkan saudagar Jacob van Dyck untuk mengusahakan perdamaian (Molsbergen, 1931 : 5) dan disebutkan, bahwa sebenarnya mereka menghendaki kesejahteraan, hanya banyak diganggu oleh penyamun-penyamun dari Banten. Pada bulan September 1680 Jacob van Dyck berangkat lagi ke Cirebon, karena diangkat menjadi komisariss untuk wilayah Cirebon.

Pada tanggal 7 Januari 1681 antara VOC dengan para sultan Cirebon diadakan persetujuan persahabatan. Yang hadir dalam upacara penandatanganan persetujuan itu dari pihak VOC ialah Jacob van Dyck dan Jochem Michielse, sedangkan dari pihak Cirebon ialah Sultan Kasepuhan, Sultan Kanoman, dan Panembahan Cirebon. Di samping itu, hadir dan ikut menandatangani pula para pembesar kerajaan (adhyaksa) Cirebon yang bernama Raksanagara, Anggaraksa, Purbanagara, Anggadiprana, Anggadiraaksa, Singanagara dan Nayapati. Teks perjanjian itu dibuat dalam dua bahasa, yaitu bahasa Belanda dengan huruf Latin dan di sampingnya bahasa Melayu dengan huruf Arab-Melayu.

Mengenai daerah kekuasaan Cirebon, dicatat oleh Raffles (1817 : II-148) bahwa batas-batasnya ialah Cilosari di sebelah timur dan Cimamuk di sebelah barat. Kecuali itu terdapat tanda-tanda yang menunjukkan adanya pertuanan Mataram atas Krawang, Ciasem, Pamanukan, Kandanghaur, dan Indramayu. Sedangkan De Haan (1912 : III - 40) mengira bahwa wilayah pengaruh Mataram itu tidak lebih luas dari daerah pesisir Indramayu, Cirebon, dan Gebang.

2.3. Rangkuman Isi Naskah Nagarakrētabhumi 5

Halaman :	1	--	sebagai pembuka : uralan tentang teks, ditulis sebagai pelengkap dan perbalkan terhadap isi teks Nagarakrētabhumi 1.2.3.4.
	3.5		
	3.5	--	Peristiwa tewasnya Prabhu Maharaja di Bubat. Selanjutnya diceritakan para penggantinya hingga masa Pakwan.
	24.14		
	24.13	--	Diceritakan tentang berdirinya Wilwatikta (Majapahit), urutan raja-raja yang berkuasa, selanjutnya digantikan Demak, Pajang, dan Mataram.
	29.21		
	29.21	--	Meriwayatkan nenekmoyang Wijaya sampai Ken Arok. Selanjutnya diriwayatkan perihail Kertanagara sampai ia terbunuh di Istana karena serangan Jayakatwang dari Kediri.
	37.15		
	37.15	--	Menceritakan nenek moyang Jayakatwang sampai Airlangga dan diceritakan keturunannya sampai Kertajaya, yang ditaklukkan oleh Ken Arok. Selanjutnya diceritakan tentang 3 orang raja yang dilantik sebagai raja bawahan Tumapel kemudian Singhasari.
	37.15		
	43.4		
	43.4	--	Kembali diceritakan hal Singhasari, pada masa awal pemerintahan Kertanagara terjadinya kerusuhan yang dilancarkan oleh orang-orang yang tidak puas atas kebijaksanaan Kertanagara dalam menggeser orang-orang dalam tampuk pemerintahan. Kerusuhan dapat ditumpas. Selanjutnya diceritakan tentang keberangkatan angkatan bersenjata Singhasari ke Melayu, dalam rangka persekutuan menghadapi kekuasaan Cina. Diceritakan tentang penyiksaan duta Cina di Singhasari. Dituturkan juga tentang kedatangan angkatan bersenjata Cina untuk menghukum Kertanagara, yang pada waktu itu telah tewas. Berkat kecerdikan Wijaya, angkatan bersenjata Cina menyerang Kediri. Selanjutnya karena siasat yang jitu angkatan bersenjata Cina dihalau pasukan yang dipimpin Wijaya, sehingga musuh kalah dan menyelamatkan diri ke kapal mereka lalu melarikan diri, maka berdirilah kerajaan Majapahit. Selanjutnya diceritakan tentang kebesaran Majapahit selama di bawah perintah Hayam Wuruk dengan didampingi Gajah Mada.
	48.22		

- 49.1 -- Cerita mengenal daerah-daerah yang ada di bawah kuasa Majapahit dan kerajaan sahabat.
- 51.2 -- Diceritakan bahwa Sunda tetap merdeka.
- 57.7 Hayam Wuruk berjanji tidak akan menyerang, bahkan pernyataan itu disampaikan lagi ketika angkatan bersenjata Majapahit melewati perairan Sunda.
- 57.7 -- Diceritakan perihal raja-raja Medang I bhumi
- 70.8 Mataram sebagai keturunan dari Galuh dan Keling. Disebut pula hal kedatangan Dhara-nindra dari Sailendrawangsa di Sanghyang Hujung Mendini ke Jawa Tengah. Dewa Singha menyingkir ke Jawa Timur, yang menurunkan raja-raja di Jawa Timur.
- 70.8 -- Menceritakan tentang Sailendrawangsa yang
- 87.20 berkuasa di Jawa dan Sumatra, persatuan Sanjayawangsa dan Sailendrawangsa melalui perkawinan, selanjutnya diuraikan raja-raja keturunan Pikatan dan Pramodawardhani di Jawa Tengah dan Jawa Timur, kemudian sampai kepada Mpu Sindok, pendiri Isanawangsa.
- 88.7 -- Perihal masa pemerintahan Isanawangsa di
- 93.19 Jawa Timur dan Bali.
- 93.19 -- Menceritakan sambil mengadakan perbaikan keterangan tentang masalah penguasa di kerajaan tertua di Jawa Barat yang mulai berkuasa pada tahun 52 Saka (130-1 Masehi) serta
- 105.19 7 orang penerusnya, kaitannya dengan Kutai, dilanjutkan dengan berdirinya kerajaan
- 106.1 -- Tarumanagara berikut raja-raja yang berkuasa
- 116.15 sampai berdirinya kerajaan Sunda dan Galuh.
- 116.15 Diceritakan perihal Airlangga, yang beristerikan Dewi Laksmi, putri Sri Dharmawangsa
- 122.5 Teguh, seorang puterinya bersuamikan raja Sunda, Sri Jayabhupati. Diceritakan pula isteri Airlangga dari Sriwijaya bernama Sri Sanggramawijaya Dharmaprasadottunggadewi, kemudian dibicarakan pula tentang raja-raja Sriwijaya. Di antaranya terjadinya konflik dengan raja Cola dari India Selatan.

- 122.10 -- Dijelaskan pendiri kerajaan Salakanag
 125.13 Tarumanagara, Galuh, dan Sunda.
 125.13 Daftar raja yang memerintah di kerajaan
 128.22 lakanagara di Jawa Barat, beserta tahun
 128.22 memerintahnya. Berikutnya raja-raja ya
 memerintah di Tarumanagara hingga Ma
 raja Linggawarman.
- 129.1 -- Raja Sunda, Sri Maharaja Tarusbawa, ya
 129.9 digantikan oleh suami cucunya ialah Sanj
 129.9 dengan gelar Maharaja Harisdharma, y
 berkuasa di Sunda dan Galuh.
- 129.10 -- Kembali diceritakan pendiri kerajaan Galu
 133.8 seterusnya para raja yang menjadi pene
 kekuasaan di Galuh.
- 133.8 -- Daftar raja yang berkuasa di Sunda dan a
 140.5 Galuh, kadang-kadang juga berkuasa di
 dua kerajaan itu.
- 141.1 Daftar naskah yang dipergunakan sebag
 141.19 sumber.
 141.19 Kolofon yang menyebut tanggal dan tah
 141. dibuatnya, yaitu tanggal 14 paro-gelap, b
 lan Cetra (Maret-April), tahun 1619 Sa
 (1697 Masehi), ditulis dan disusun oleh P
 nambahan Tohpati ialah Pangeran Wangs
 kerta, Cirebon.
- 142 Diceritakan bahwa pada waktu Pajajar
 merupakan kerajaan yang berwibawa, t
 nyak bangsa-bangsa datang untuk berd
 gang, dalam pergaulan terdapat orang-orai
 yang mempunyai profesi sebagai jurubaha
 : **dharmamurcaya.**

BAB III

IKHTISAR ISI NAGARAKRETABHUMI I. 1,2,3,4

3.1. Nagarakretabhumi I.1

Naskah ini berukuran 37 x 27 cm. Bagian yang ditulisi berukuran 20,5 x 29,5 cm, dibatasi oleh dua garis. Setiap halaman terdiri atas 22 larik tulisan. Tinggi huruf 3 mm. Tebal naskah 124 halaman. Pada halaman pertama di sudut kiri-kanan terdapat lukisan bunga, sebagai tanda permulaan cerita atau uraian dan pada halaman terakhir, di sudut kanan, juga terdapat lukisan serupa, sebagai tanda penutup. Bahan yang dipergunakan untuk menulis naskah ini ialah yang disebut oleh orang Jawa **dluwang**, orang Sunda menyebutnya **daluang** (ENI, 1917, s.v : *Broussonetia Papyrifera*, vent, fam. Maraceae). Naskah ini oleh pemilik asal dijilid dengan karton dan dibungkus dengan kain belacu, jilidnya masih baru. Hurufnya merupakan huruf Jawa-Cirebon, tulisannya jelas dan rapi.

Pada halaman 122, disebutkan, bahwa naskah ini selesai disusun pada **ekadasī suklapaksa, phalguna masa, sahasra sadsata caturdasa ikang Sakakala** (1640 Saka = 1719 Masehi). Hingga kini belum ditemukan rangkapannya, masih dapat dikatakan unikum.

Para penyusunnya disebut pada halaman 123. Mereka itu adalah (1) Pangeran Wangsakerta, Panembahan Carbon, (2) Raksanagara, (3) Purbanagara, (4) Anggadiraaksa, (5) Anggaraksa, (6) Anggadiprana, (7) Singanagara, dan (8) Nayapati. Yang disebut nomor 2 sampai dengan nomor 8 dalam pemerintahan kesultanan Cirebon, menduduki jabatan yang disebut **saptādhyaksa** atau **jaksa pēpitu**.

Isi naskah dimulai dengan memberi gambaran tentang keadaan penduduk Nusantara semasa pra-sejarah, berbagai macam penduduk yang mendiaminya, mata pencahariannya dan tempat-tempat, yang menjadi daerah permukiman mereka. Diceritakan perihal gelombang bangsa-bangsa yang datang dari daratan Asia. Mereka menuju ke daerah-daerah di kepulauan Nusantara, disebabkan oleh berbagai peristiwa, yang terjadi di tempat asal mereka. Karena kekeringan, akibat kemarau panjang, gempa bumi atau bencana alam lainnya. Juga akibat kekejaman disebabkan terjadinya peperangan.

Penduduk lama dan para pendatang bercampur Gaul, membentuk permukiman-permukiman sejenis desa. Mata pencaharian mereka tergantung kepada lingkungan tempat tinggalnya. Pada dasarnya mereka hidup dari berburu, menangkap ikan, bercocok tanam atau beternak.

Mereka ada yang hidup dan berdiam di dekat hutan lebat, di pegunungan, di pinggir sungai atau di dekat pantai. Peralatan mereka terbuat dari kayu, batu, dan tulang. Mereka berpakaian yang terbuat dari berbagai jenis-jenis daun, atau serat kulit kayu. Selanjutnya, dilukiskan juga pendatang-pendatang baru, yang telah pandai membuat peralatan dari besi serta logam lainnya. Dalam pada itu terjadi pula pergolakan-pergolakan, akibat benturan kepentingan anggota-anggota masyarakat yang telah lama dengan para pendatang. Barang siapa yang unggul, pemimpinnya akan menjadi penguasa dan menjadi penghulu masyarakat setempat.

Kepercayaan yang dianut oleh masyarakat pada masa itu dilukiskan dengan jelas. Masyarakat melakukan berbagai pemujaan terhadap api, gunung, laut, batu, pohon besar, sungai, matahari, bulan, dan memuja arwah nenek moyang yang berada di mana-mana.

Diceritakan selanjutnya, mengenai kejadian yang berlangsung pada waktu seratus tahun sebelum tahun Saka. Bahwa terjadi gelombang-gelombang pendatang baru, terutama ke Pulau Jawa, yang berasal dari kawasan sebelah selatan negeri Cina. Pada permulaan tahun Saka terjadi pula gelombang-gelombang pendatang baru dari **Singhnagari, Salihwana nagari bumi Bharatawarsa** (India Selatan). Dengan menumpang berbagai jenis perahu, mereka tiba di Jawa Barat dan Jawa Timur. Mereka datang ke situ untuk berniaga. Di antara mereka, banyak yang kawin dengan anggota masyarakat pendatang yang telah tiba terlebih dahulu. Mereka beranak, bercucu. Mereka beranggapan, bahwa Pulau Jawa bagaikan swargaloka di muka bumi. Para pendatang dengan tujuan berniaga, banyak yang berasal dari Langkasuka, Saimwang, dan Hujung Mendini dan tiba di Jawa Barat serta Swarnabhumi (Sumatera) (NKB I. 1 : 20).

Di antara para pendatang yang berasal dari negeri Bharata, banyak juga para penyebar agama, yang melakukan pemujaan terhadap **Sanghyang**, khususnya kepada dewa Brahma, Wisnu, dan Siwa, yang disebut **Trimurtiswara** (NKB I. 1 : 22, 3).

Dalam penyebaran agama yang baru, dikatakan tidaklah menemui kesulitan. Karena sejak semula, para anggota masyarakat di Nusantara senantiasa memuja arwah nenek moyang (**pitrepuja**), di samping memuja api, matahari, bulan, dan sebagainya. Kebiasaan lama yang demikian tidak dilarang oleh para penyebar agama yang baru. Dikatakan **"kewala ngaran pamujanirānēhēr inowahl / hetunya pamuja yata agnupuja / sangkeng ika samāpūja lawan agnidewapūja athawa sanghyang waneh // suryapūja samapūja lawan suryadewapūja //**. Sedangkan **mahapitrepuja** disamakan dengan pemujaan terhadap Hyang Wisnu, Brahma, dan Siwa. Itulah sebabnya banyak penduduk yang menjadi pemeluk agama baru (NKB I. 1 : 23, 7).

Sementara itu, makin bertambah banyak golongan pendatang bermukim dan beristerikan puteri para penghulu masyarakat desa. Kemudian anak mereka menggantikan kedudukan ayahnya. Mereka menjadi ahli waris kakeknya sebagai penghulu di desanya.

Sejak tahun 80 Saka (158/9 Masehi) hingga tahun 320 Saka (398/9 Masehi), sangatlah banyak kelompok pendatang yang menumpang berbagai perahu dari negeri Bharata (India Selatan), Cina, Bhaghala (Banglades) yang bermukim di Nusantara. Di antara mereka yang berasal dari negeri Bharata, terdapat pula para resi Walsnawa. Mereka mengajarkan agamanya kepada para penghulu masyarakat, tempat mereka bermukim, khususnya di Jawa Barat. Sedangkan resi Saiwa banyak yang bermukim di Jawa Timur (NKB I.1 : 24).

Gelombang pendatang yang semakin banyak itu, ternyata berasal dari kerajaan wangsa Salankayana dan wangsa Pallawa. Pada waktu itu kedua kerajaan tersebut menderita kekalahan yang berat akibat serbuan angkatan bersenjata wangsa Maurya dari Magadha di bawah Maharaja Samudragupta (NKB I.1 : 26).

Pada masa itu wangsa Salankayana, rajanya bernama Hastiwarman, berkuasa di Wenggi, yang terletak di antara lembah Sungai Godawari dan Sungai Krishna. Sedangkan Wisnugopa ialah raja wangsa Pallawa, yang berkuasa di Kanchi (NKB I.1 : 28).

Setelah menderita kekalahan, sebagian anggota keluarga kerajaan beserta para pengikutnya, banyak yang menyelamatkan diri. Dengan menumpang perahu besar-besar berlayar, menuju Nusantara dan menetap di berbagai daerah di situ.

Mereka yang menetap di Jawa Barat sebelah barat, berasal dari wangsa Warman. Salah seorang di antara pemimpin mereka mendirikan sebuah kerajaan pesisir, ia menyebut dirinya **Dewawarman**. Ia menguasai gerbang lalu-lintas pelayaran di Selat Sunda. Semua perahu yang lewat, diwajibkan membayar upeti (**wineh matura-tura**) kepada raja. Ia berkuasa di "**... pasisir Jawa kulwan / apuy-nusa mwang pasisir swarnabhumi kidul**" (pantai Jawa Barat, Pulau Api dan pantai selatan Sumatera) (NKB I.1 : 29, 1-4).

Kerajaan yang dikuasai Dewawarman bernama Salakanagara dengan ibukotanya bernama Rajatapura (Kota Perak). Kerajaan itu hidup dalam waktu yang sangat lama, diperintah oleh 8 orang raja, yang merupakan keturunan langsung dari pendahulunya atau karena perkawinan.

Mereka yang berasal dari wangsa Salankayana, setelah tiba di Jawa Barat, membuat permukiman di tepi sungai. Dengan dukungan para penghulu masyarakat, yang telah lama bermukim di sekitar tempat

itu, berdirilah sebuah kerajaan. Kerajaan itu diberi nama Tarumanagara. Ibukotanya disebut Jayasinghapura (NKB I.1 : 33).

Dewawarman yang ke-8 mempunyai beberapa orang puter. Salah seorang di antaranya, seorang wanita. Ia menjadi isteri Sar Maharsi Jayasinghawarman, yaitu Sang Rajadhirajaguru, pendiri kerajaan Tarumanagara.

Seorang putera Dewawarman ke-8 yang laki-laki bergelar Aswarman. Sejak lama ia berdiam di Bakulapura. Ia beristerikan seorang puteri Sang Kudungga. Sang Kudungga adalah penghulu masyarakat bumiputera di sana. Putera Dewawarman yang seorang lagi, menggantikan kedudukan ayahnya, sebagai raja Salakanagara. Namun raja ini ada di bawah kekuasaan Tarumanagara. Karena pada waktu itu kerajaan Taruma semakin berkuasa.

Kehidupan beragama para warga masyarakatnya, ialah memuja dewa-dewa Wisnu, Siwa, dan Ganesa, juga terhadap Siwa Wisnu (Harahara). Tetapi yang paling banyak ialah pemuja Ganesa. Sang raja mendirikan candi dan patung **Siwa Mahādewa-mardhacandrakāpa** Ganesa, dan juga Wisnu. Sang raja sendiri adalah seorang Waisnawa (NK I.1 : 36).

Sang Rajadhirajaguru berkuasa di kerajaan Tarumanagara selar 27 tahun. Ia wafat pada tahun 304 Saka (382/3 Masehi). Digantikan oleh puteranya, Sang Dharmawarman. Ia bergelar penobatan (**abhiseka**) Sang Rajarsi Dharmawarman. Di samping berkedudukan sebagai raja, ia juga bertindak sebagai kepala para guru agama (**pinaka huning sakwehira dang acaryagama** ng riku (NKB I.1 : 37, 17-19).

Di daerah pedesaan, para warga masyarakatnya sebagian besar masih memuja nenek-moyang. Karena itu Sang Rajarsi selanjutnya menjelajah pedesaan untuk memberikan pelajaran agama. Diusulkannya juga mendatangkan brahmana sebagai guru dari negeri Bharu.

Sang Rajarsi Dharmawarman memerintah kerajaan Tarumanagara hanya 13 tahun lamanya, kemudian ia menyerahkan kekuasaan kepada puteranya. Karena ia bermaksud mengkhususkan diri sebagai penabik agama. Penggantinya ialah Sang Purnawarman. Purnawarman berusaha dengan keras untuk membangun kerajaannya, menjadi negara yang besar. Purnawarman bergelar "**wyaghraning tarumānagara**" yang berarti harimau Tarumanagara (NKB I.1 : 39-40). Sang Purnawarman naik tahta pada "**tridasa suklapaksa**, (tanggal 13 parang), **cetra masa** (Maret-April), 317 Saka (395 Masehi) (NKB I.1 : 39, 8-12).

Dua tahun kemudian, Sang Rajarsi wafat dan dibuatkan candi pinggir Candrabhaga serta didirikan lingga batu dan patung yang wajahnya mirip wajah ayahnya (**pratietha rajarsi saka rupanira**) (NK I.1 : 459, 18-20). Begitu pula di Sungai Gomati didirikan ca

dengan sebuah lingga bagi Sang Mahapurusa ialah Rajadhirajaguru, kakeknya (NKB I.1 : 46, 1).

Setelah memerintah 39 tahun, Maharaja Purnawarman wafat. Ia dicandikan di tepi Sungai Taruma (Citarum) pada tahun 356 Saka (434/5 Masehi). Purnawarman wafat dalam usia 62 tahun.

Selama masa pemerintahannya, Purnawarman berhasil memperluas daerah kekuasaannya. Ia merupakan raja yang paling tenar dari Tarumanagara. Ibukotanya dipindahkan ke sebelah utara. Di situ didirikan batu bertulis 3 buah, sebagai tugu untuk memperingati jasa-jasa sang Purnawarman (NKB I.2 : 45).

Salah seorang adik Purnawarman, ialah Cakrawarman, menjadi **senapati ing yuddhalaga** (panglima angkatan darat). Pamannya, Sang Nagawarman, menjadi **senapati sarwajala** (panglima angkatan laut).

Sang Nagawarman senantiasa berkunjung ke negeri-negeri lain sebagai duta Tarumanagara (NKB I.1 : 49). Pada tanggal 12 suklapaksa, jethamasa (Mei-Juni) 357 Saka (453 Masehi) ia berkunjung ke negeri Cina. Setahun kemudian ia berkunjung ke Sanghyang Hujung; 5 bulan berikutnya ke Swarnabhumi (NKB I.1 : 51).

Ada 12 orang raja bawahan yang tunduk kepada Purnawarman. Lambang kebesarannya berupa **dwaja** (dhwaja Sanskerta, panji-panji) berbentuk **padma** (bunga teratai) di atas kepala gajah Erawata, **rajatanda** daun bunga dari emas berbentuk lebah (NKB I. 1 : 57). Kemudian disebutkan berbagai **dhwaja tanda** yang digunakan sebagai lambang kebesaran para pembesar kerajaan Taruma.

Karya besar Purnawarman ialah memperkokoh tepi sungai, memperlebar sungai, dan memperdalam beberapa sungai di seluruh Jawa Barat. Pekerjaan tersebut dilakukan oleh seluruh masyarakat sebagai karyabakti (NKB I. 1 : 59). Yang mula-mula diperkokoh ialah pinggir Sungai Gangga di wilayah Indraprahasta (Cirebon Girang). Sungai gangga tersebut biasanya setiap tahun dipakai upacara mandi untuk menyucikan diri menurut **Sanghyang Agama**. Pekerjaan itu terjadi pada 12 **krēśnapaksa**, **Posyamasa** (Desember-Januari) tahun 332 Saka (411 Masehi).

Dua tahun kemudian ia memperkuat pinggir Sungai Cupu, sebuah sungai di Cupunagara, yang airnya mengalir melalui keraton, dikerjakan sejak tanggal 4 **suklapaksa**, **Srawanamāsa** (Juli-Agustus) hingga 13 **krēśnapaksa**, Srawanamasa tahun 334 Saka (412 Masehi).

Pada 11 **krēśnapaksa** (paro-gelap), **Kartikamasa** (Oktober-November) hingga 14 **suklapaksa** (paroterang), **Margasiramasa** (November-Desember), 335 Saka (413 Masehi) Sungai Sarasah atau Manukrawa diperbaiki dan diperkokoh sepanjang pinggirnya (NKB I. 1 : 62), dalam upacara selamat oleh mahamentri.

Selanjutnya diperbaiki dan diperkokoh pinggir aliran Sungai Gomati dan Candrabhaga untuk kedua kalinya. Yang pertama telah dikerjakan oleh kakeknya. Pūrṇawarman mengerjakan perbaikan kedua sungai itu pada 8 **krēṣṇapaksa** (paro-gelap), **Palgunamāsa** (Pebruari-Maret) hingga 13 **suklapaksa** (paro-terang), 339 Saka (417 Masehi).

Di tepi-tepi sungai yang telah diperbaiki dan diperkokoh, Pūrṇawarman meletakkan batutulis, kemudian patung perwujudan dirinya dan lukisan telapak kakinya, telapak kaki kenaikannya, yaitu gajah rawata (NKB I. 1 : 67).

Pada 3 **krēṣṇapaksa** (paro-gelap), **Yesthamāsa** (Mei-Juni) hingga 12 **suklapaksa**, **Asadhamasa** (Juni-Juli) 341 Saka (419 Masehi) Pūrṇawarman memperbaiki, memperkokoh, dan memperdalam aliran Sungai Tarum (NKB I. 1 : 69).

Ganti cerita, yaitu perihal Sang Kudungga. Ia berkuasa di Bakulapura, wilayah Kute. Nenek moyangnya berasal dari wangsa Sungga di Magadha. Karena terdesak oleh wangsa Kusana, sebagian besar wangsa Sungga berpencar ke mana-mana, di antaranya ada yang sampai ke Bakulapura. Mereka menetap di situ hingga Sang Kudungga (NKB I. 1 : 52).

Salah seorang puteri Sang Kudungga, bersuamikan Sang Aswawarman, putera Dewawarman yang ke-8. Dari perkawinannya itu, Aswawarman berputera 3 orang. Salah seorang di antaranya, bernama Mulawarman. Sang Kudungga tidak dianggap sebagai **wangsa-karta**, karena tidak berputera laki-laki. Itulah sebabnya Sang Aswawarman-lah yang dianggap sebagai wangsakarta pendiri dinasti (NKB I. 1 : 55).

Putera Mahārāja Pūrṇawarman yang tertua bernama Wisnuwarman. Ia naik tahta menggantikan ayahnya, pada tanggal 14 **suklapaksa** (paro-terang) Posyamasa (Desember-Januari) tahun 356 Saka (435 Masehi).

Pada 2 **suklapaksa**, Maghamasa (Januari-Pebruari) 357 Saka (436 Masehi) Wisnuwarman mengirim duta ke negara-negara tetangga untuk memberitahu bahwa dia telah menjadi penguasa Tarumanagara. Ia berharap agar tali persahabatan tetap terpelihara (NKB I. 1 : 72). Pada masa pemerintahannya, Wisnuwarman mendapat ujian yang sangat berat. Pamannya, Sang Cakrawarman, panglima angkatan darat, mengadakan perebutan kekuasaan. Pemberontakan itu berhasil ditumpas berkat dukungan dari Sang Wiryabanyu, raja bawahannya dari Indraprahasta (NKB I. 1 : 90).

Maharaja Wisnuwarman dari permaisuri tidak berputera, karena wafat dalam usia muda. Dari isteri yang kedua, Suklawatidewi, puteri Sang Wiryabanyu, ia berputera bernama Indrawarman. Ia menggantikan ayahnya sebagai raja, setelah ayahnya wafat. Indrawarman berkua-

sa selama 60 tahun (NKB I. 1 : 49).

Putra Indrawarman tertua, menggantikan kedudukan ayahnya sebagai maharaja Tarumanagara. Ia memerintah selama 20 tahun, bergelar Maharaja Candrawarman.

Suryawarman adalah putra Candrawarman tertua. Ia menggantikan ayahnya sebagai maharaja Tarumanagara, setelah ayahnya wafat. Ia berkuasa 26 tahun lamanya. Dalam rangka mengadakan persahabatan, Suryawarman mengirim duta ke luar negeri. Sang Santawarman, pamannya, dikirim ke negeri-negeri sebelah barat. Sang Mahisawarman ke negeri-negeri, di sebelah timur dari Sanghyang Hujung.

Penggantinya ialah puteranya tertua, Maharaja Kr̥tawarman. Ia memerintah 57 tahun lamanya. Karena tidak berputera, ia digantikan oleh adiknya, Sang Resi Sudhawarman. Ia berkuasa 11 tahun lamanya (NKB I. 1 : 96). Adik Maharaja Suddhawarman, yang bernama Dewi Tirthakencana, bersuamikan Maharsiguru Manikmaya.

Putri Sang Sudhawarman diperisteri oleh raja Cupunagara, yaitu Sang Nagajaya. Sang Nagajaya kemudian menggantikan kedudukan mertuanya sebagai maharaja Tarumanagara. Ia bergelar Maharaja Nagajayawarman, dinobatkan pada tahun 562 Saka (640/1 Masehi). Pada masa pemerintahannya, ia mengirimkan duta ke negeri Cina untuk memberitakan, bahwa ia menjadi raja Tarumanagara dengan gelar Maharaja Nagajayawarman (NKB I. 1 : 97).

Salah seorang puteranya ialah Linggawarman menggantikan ayahnya sebagai maharaja Tarumanagara, tetapi hanya 3 tahun lamanya. Karena menantu Maharaja Nagajayawarman, yaitu Maharaja Tarusbawa, mengambil-alih kekuasaan dan memindahkan pusat kerajaan. Tarusbawa mengganti nama kerajaan itu menjadi Kerajaan Sunda pada tahun 594 Saka (672/3 Masehi). Putri Nagajayawarman yang menjadi permaisuri Maharaja Tarusbawa ialah **Dewi Minawati** (NKB I. 1 : 96). (Dalam NKB I.5 : 113, putri itu bernama **Dewi Mināsih**).

Sang Resiguru Manikmaya berasal dari wangsa Salankayana. Setelah mengembara ia tiba di Tarumanagara. Di situ ia beristerikan Dewi Tirthakencana, salah seorang putri Maharaja Suryawarman, adik Maharaja Kr̥tawarman. Manikmaya bermukim di Kendan, sebagai ratu bawahan Tarumanagara. Sang Manikmaya berputera beberapa orang. Salah seorang di antaranya ialah Rajaputra Suraliman. Ia diangkat menjadi panglima angkatan bersenjata Tarumanagara. Ia kerap kali dikirim sebagai duta ke negeri Cina (NKB I. 1 : 106).

Suraliman beristerikan seorang putri Bakulapura, keturunan Sang Kudungga. Ia berputera 2 orang. Yang laki-laki bernama Sang Kandhiawan, bergelar Sang Rajarsi Dewaraja atau Sang Layuwatang. Adiknya, seorang wanita, bernama Sang Kandhiawati bersuamikan seorang saudagar dari Swarnabhumi (Sumatera). Ia tinggal bersama suaminya di sana.

Sang Suraliman memerintah selama 29 tahun, dari tahun 490 Saka hingga 519 Saka (568/9 - 597/8 Masehi). Digantikan oleh Sang Kandhiawan, sebagai ratu di Mēdangjati atau Mēdanggana. Ia berkuasa 15 tahun lamanya. Sang Kandhiawan, yang juga bergelar Bhatara Wisnu, berputera beberapa orang. Salah seorang puteranya ialah Sang Wrēttikandayun. Ia menggantikannya sebagai ratu di Galuh. Selanjutnya ia menjadi rajarsi di Mesir. Sang Wrēttikandayun dinobatkan menjadi ratu Galuh pada tanggal 14 **suklapaksa** (paro-terang), **Caltra-māsa** (Maret-April) tahun 534 Saka (612 Masehi). Ia berkuasa selama 90 tahun (NKB I. 1 : 109)..

Peristiwa Maharaja Tarusbawa mengalihkan dan mengganti nama kerajaan menjadi Kerajaan Sunda terjadi pada tanggal 9 **suklapaksa** (paro-terang), **Yesthamasa** (Mei-Juni), tahun 591 Saka (669 Masehi). Maharaja Tarusbawa mengirimkan duta keliling, ke berbagai negeri, untu memberitakan bahwa ia telah menjadi penguasa negara Sunda. Setahun kemudian, Sang Wrēttikandayun mengirimkan duta balasan dengan membawa surat. Isinya surat itu menyatakan, bahwa ia tidak bersedia menjadi raja bawahan kerajaan Sunda. Ia mengusulkan batas kedua kerajaan. **Tarumanadi** (Citarum) ditetapkan sebagai batas wilayah kerajaan. Di sebelah barat Citarum menjadi wilayah kekuasaan kerajaan Sunda dan di sebelah timurnya menjadi wilayah kekuasaan Galuh.

Sang Wrēttikandayun berputera 3 orang laki-laki, yaitu Rahyang Sēmpakwaja, Rahyang Kidul, dan Rahyang Mandiminyak. Rahyang Sēmpakwaja menjadi resiguru di Galunggung, Rahyang Kidul menjadi resiguru di Denuh, dan Rahyang Mandiminyak menggantikan kedudukan ayahnya menjadi ratu di Galuh.

Rahyang Mandiminyak, lama sekali bertugas sebagai pembesar kerajaan (**rajamatya**), di samping sebagai putera mahkota (**sang kumara**). Dikatakan, bahwa ia seorang yang selalu mengikuti kata hatinya. Ketika kukaknya, Rahyang Sēmpakwaja, beroleh isteri yang cantik, yaitu Rababu, Rahyang Mandiminyak merasa tidak senang. Ia berusaha merebutnya. Walaupun Rababu telah berputera 2 orang laki-laki. Sementara Rahyang Sēmpakwaja sakit, Rahyang Mandiminyak mengadakan perayaan. Ia mengundangnya untuk hadir. Dengan demikian yang hadir hanyalah Rababu. Rahyang Mandiminyak berhasil membujuk Rababu, sehingga ia bersedia untuk memenuhi kehendaknya. Dari pernikahannya dengan Rahyang Mandiminyak, Rabahu beranak laki-laki disebut **Sang Sēnna** (NKB I. 1 : 114).

Dalam pada itu, dari perkawinan dengan puteri raja Mēdang Rahyang Maudiminyak berputera beberapa orang, di antaranya seorang puteri bernama Dewi Sannaha. Kelak puteri itu diperisteri oleh Sang Sēnna. Sang Sēnna berputera Sang Jamri, yaitu **Sang Sanjaya** (NKB I. 1 : 115).

Rahyang Mandimiyak menjadi ratu Galuh hanya 7 tahun. Setelah wafat, ia digantikan oleh Sang Senna. Sang Senna tidak dapat bertahan lama, karena kekuasaannya direbut oleh kakaknya selbu, ialah Sang Purbasora. Iapun hanya dapat bertahan beberapa tahun saja, kemudian direbut kembali oleh Sang Sanjaya.

Dalam rangka merebut kekuasaan dari Sang Purbasora, Sanjaya terlebih dahulu mendapat dukungan dari Sang Tarusbawa. Sang Sanjaya dikawinkan dengan cucu Maharaja Tarusbawa dan menggantikannya sebagai maharaja Sunda dengan gelar Maharaja Harisdharma. Ia memerintah Sunda dan Galuh pada tahun 645 Saka hingga 654 Saka (723 Masehi - 732 Masehi).

Setelah menjelaskan, bahwa NKB I. 1. selesai ditulis, kemudian dikatakan sargah-sargah berikutnya segera akan disusun. Sargah penutup akan disebut **panyangkĕp**.

Nagarakrĕtabhumi I.1. diakhiri dengan :

" // hana pwa pustaka
**panyangkĕp ika / makanama rā-
jyawnana ing bhūmi nusāntara /
yeku panyangkĕp pustaka na-
gerakrĕtabhumi / pun tĕlas //**
(NKB I. 1 : 124, 18-22).

3.2. Nagarakrĕtabhūmi I.2.

Naskah ini berukuran 32,5 x 22 cm, bagian yang ditulis berukuran 29 x 18 cm. Setiap halaman terdiri atas 19 larik tulisan, kecuali halaman 1, 2, 3, 4, 5, dan 98 masing-masing terdiri atas 20 larik. Tinggi hurufnya 2,5 mm. Tebal naskah 98 halaman.

Pada halaman pertama di sudut kiri terdapat lukisan bunga, tanda mulai cerita atau uraian. Pada halaman terakhir juga terdapat lukisan, di sudut kanan, sebagai tanda penutup.

Bahan yang dipergunakan untuk naskah ini, kertas biasa bergaris. Tulisannya berupa huruf Jawa-Cirebon baru. Naskah ini merupakan salinan belaka. Sangat disayangkan, hingga kini belum ditemukan rangkapannya, sehingga masih bersifat **unikum**.

Naskah ini hampir seluruh halamannya bekas kena air, sehingga tidak mudah dibaca. Huruf-hurufnya banyak yang telah kabur. Menurut penjelasan, naskah ini dapat diselamatkan dari bahaya banjir, yang menimpa pemilik asal.

Kulit naskah dari karton dijilid dengan sampul kain belacu. Pada halaman 98 disebutkan, bahwa naskah ini selesai ditulis pada 7 sukla-paksa (paro-terang), Yesthamasa (Mei-Juni), 1615 Saka (1693 Masehi). Tidak terdapat keterangan kapan disalin untuk terakhir kalinya.

Halaman pertama, sargah ke-2 ini menguraikan raja-raja Parahiyangan dan Cirebon dan sekalian peristiwa yang berhubungan satu dengan yang lain pada masa itu.

Tersebutlah perihal Prabhu Mahārāja Linggabhūwanawisesa yang wafat di Bubat. Setelah terlebih dahulu ia mengantarkan puterinya, Dewi Citraresmi, ke Wilwatikta dengan tujuan untuk diperisteri oleh Sri Rajasanagara, Mahaprabhu Wilwatikta. Namun Mahapatih Gajah Mada mendesak, agar puteri itu dipersembahkan sebagai tanda, bahwa kerajaan Sunda di bawah perintah Wilwatikta. Prabhu Mahārāja menolak desakan itu. Karena itu terjadilah pertempuran yang tidak seimbang. Semua orang Sunda terbunuh. Puteri Citraresmi beserta pengiringnya bunuh diri (NKB I. 2 : 6).

Prabhu Mahārāja digantikan oleh Mangkubumi Suradipati, disebut juga Sang Bunisora dan bergelar Bhatara Guru Jampang. Ia memerintah selama 15 tahun (NKB I. 2 : 9).

Putra Prabhu Mahārāja yang bernama Sang Wastukencana dipilih oleh Sang Bunisora. Setelah Sang Bunisora wafat di Gēgēromas, pada tahun 1294 Saka (1372/3 Masehi) Sang Wastukencana dinobatkan menjadi mahārāja Sunda dan Galuh dengan gelar penobatan Sang Mahāprabhū Niskala Wastukencana, disebut **Surawisesa** dan ibukotanya Kawali (NKB I. 2 : 10).

Semasa pemerintahannya, dikatakan **nagara gēmah ripah loh jinawi**, semua ratu bawahan di seluruh Jawa Barat dengan setia selalu berbuat bakti kepadanya. Sang Prabhu adalah seorang penguasa yang bersifat adil paramarta (NKB I. 2 : 10).

Prabhu Niskala Wastukencana, dari permalsuri yang bernama Nay Rētna Sarkati, puteri resi Susuk Lampung, berputera beberapa orang. Seorang di antaranya laki-laki bernama Sang Halliwungan atau Sang Susuktunggal. Dari isterinya Nay Rētna Mayangsari, puteri Sang Bunisora berputera Sang Ningratkencana atau Sang Prabhu Dewaniskala.

Sang Susuktunggal menjadi raja di negara Sunda yang ibukotanya Pakwan Pajajaran, dengan gelar Sang Prabhu Susuktunggal, sedangkan keratonnya bernama **Sri Bhima Narayana Madhura Suradipati** atau Sang Bhima namanya yang lain (NKB I. 2 : 11).

Mangkubumi Surawisesa, ialah Sang Ningratkencana, juga sebagai putera mahkota (**sang kumara**), dan menjadi raja di sebelah timur di Galuh Pakwan dengan gelar Sang Prabhū Dewaniskala (NKB I. 2 : 12).

Kecuali Sang Prabhu Dewaniskala, dari isterinya yang bernama Nay Rētna Mayangsari, puteri Sang Bunisora, Prabhu Niskala Wastukencana mempunyai 3 orang putera, yang menjadi penguasa di wilayah utara pasisir, yaitu Kiyagēng Surawi Jayasakti yang menjadi ratu Singapura, Kiyagēng Sindangkasih yang menjadi jurulabuhan pertama, dan Kiyagēng Tapa atau Jumajan Jati yang menjadi jurulabuhan kedua.

Kiyagëng Kasmaya, Ratu Carbon Girang, adalah salah seorang putera Sang Bunisora, adik Nay Rëtna Mayangsari. Kiyagëng Kasmaya berputera 5 orang, yaitu :

- (1) Kiyagëng Carbon Girang, yang menjadi kuwu di Cirebon Girang.
- (2) Kiyagëng Sanggarung menjadi ratu Losari.
- (3) Nay Indang Sakati yang diperisteri oleh ratu Singapura, Kiyagëng Surawijaya.
- (4) Nay Rara Ruda, diperisteri oleh Tan Pwa Wang dari negeri Campa.
- (5) Nay Rëtna Kranjang, diperisteri oleh Kiyagëng Tapa atau Kiyagëng Jumang Jati, jurulabuhan di Muhara Jati.

Diceritakan, bahwa pada tahun 1337 Saka (1415/6 Masehi) Muhara Jati kedatangan armada Cina yang dipimpin oleh Cenhuwa (Laksamana), Mah-hwan (jurutulis), Ong keng-Hong (jurumudi), Kung way-ping (panglima), Pey-sin (jurutulis). Mereka adalah utusan Maharaja Cina **Yuwang-lo** (Yung-lo) dari wangsa Ming. Lihat pula : (Wang Gungwu, 1981 : 74). Dalam rombongan itu terdapat juga beberapa orang pembesar kerajaan Wilwatikta yang menjadi duta di Swarnabhumi. Di Muhara Jati armada itu berhenti untuk mendapatkan perbekalan. Atas persetujuan kedua belah pihak, di Muhara Jati didirikan sebuah menara. Sebagai imbalan, pihak Cina mendapatkan perbekalan yang diperlukan berupa **garam, terasi, beras tumbuk, rempah-rempah, dan kayu jati** (NKB I. 2 : 17). Selanjutnya, mereka melanjutkan pelayaran ke Jawa Timur dan berhenti di Cangguserta disongsong oleh Mangkubhumi Khanaka. Sesudah dijamu, mereka mengadakan perundingan persahabatan antara lain penyelesaian perihal tewasnya orang-orang Cina dalam masa perang Paregreg.

Dirwayatkan pula perihal penumpasan para perompak di tengah laut di sebelah timur Swarnabhumi (Sumatera), pemimpin perompak yaitu Liyang Tao-Ming tertawan dan dibawa ke ibukota Cina kemudian dibunuh (NKB I.2 : 18).

Perihal raja-raja Sunda di Jawa Barat, dikatakan oleh penyusun naskah ini, merupakan rangkuman dari naskah-naskah milik Panembahan Yusuf dari Banten, milik Panembahan Ratu dari Cirebon, dan naskah dari Pangeran Geusan Ulun dari Sumedang. Mula-mula dirwayatkan, perihal Sang Maharesiguru Manikmaya. Ia beristerikan puteri Sri Suryawarman, maharaja Tarumanagara, Selanjutnya, diuraikan keturunannya yang berkuasa di kerajaan Sunda dan Galuh; juga yang berkuasa di Medang di bumi Mataram.

Uraian dalam NKB I.2 : 29-34 pada garis besarnya bersamaan dengan yang telah dikemukakan dalam NKB I.1.

Setelah Sang Sënnā dikalahkan oleh Sang Purbasora, ia mengungsi bersama pengikutnya dan bertempat tinggal di Merapi. Kemudian menjadi raja di Medang di bumi Mataram, karena ia beristerikan

Sang Sannaha, puteri ahliwaris kerajaan. Sang Senna memerintah 16 tahun lamanya. Adapun puteranya, Sang Jamri ialah Sang Sanjaya, setelah dewasa berangkat menemui Sang Rahyang Kidul di Denuh (sekarang Tasikmalaya selatan). Ia tidak mendapat bantuan yang diperlukan, maka berangkatlah ia ke ibukota kerajaan Sunda. Di ibukota kerajaan Sunda, Sang Sanjaya diterima dengan baik, malahan dipungut menantu oleh Prabhu Tarusbawa. Ia dikawinkan dengan cucunya, Nay Sekarkencana. Sri Sanjaya dinobatkan menjadi raja Sunda dengan gelar Prabhu Harisdarma. Dari perkawinannya berputera Sang Tampe-ran (NKB I. 2 : 35).

Sang Sanjaya selanjutnya berangkat dengan angkatan bersenjata yang besar menemui Rabuyut Sawal. Sang Sanjaya menjelaskan, bahwa ia keturunan Sang Resiguru, namun kedudukan ayahnya sebagai ratu Galuh dirampas oleh Sang Purbasora. Karena itu, ia bermaksud merebutnya kembali. Pada tengah malam angkatan bersenjata Sanjaya berhasil masuk keraton Galuh dan membunuh Sang Purbasora. Dengan demikian, Galuh jatuh ke tangannya. Sang Sanjaya naik takhta pada tanggal 4 suklapaksa (paro-terang), Cetramasa (Maret-April), 645 Saka (723 Masehi). Sejak itu ia berkuasa di kerajaan Galuh dan Sunda.

Namun kemenangan Sang Sanjaya itu tidak disukai oleh kaum keluarganya, di antaranya oleh Sang Dēmunawan, adik Sang Purbasora, lebih-lebih lagi kakeknya, yaitu Rahyang Sēmpakweja. Ia selalu melindungi Sang Dēmunawan yang menjadi rahyang guru di wilayah Galunggung. Sang Dēmunawan mendirikan kerajaan Saunggalah, tambahan pula ia beristerikan puteri Kuningan. Banyak pula raja bawahan yang tunduk dan mendukung Sang Dēmunawan sebagai raja. Mereka berbakti kepadanya serta memusuhi Sang Sanjaya. Sang Sanjaya dapat mengalahkan beberapa wilayah yang memusuhinya. Walaupun begitu Sang Sanjaya tidak berusaha untuk merebut kerajaan Saunggalah. Kerajaan Saunggalah tetap merdeka.

Sang Sanjaya dengan disertai angkatan bersenjata yang sangat besar menundukkan raja-raja tetangga di Pulau Jawa, kemudian menyeberang ke Swarnabhumi hingga batas negeri Cina. Raja-raja di kerajaan yang diserang semuanya mengakui kewibawaan Sang Sanjaya. Mereka berbakti kepada Sang Sanjaya. Sang Sanjaya menjadi raja sangat berkuasa, kemudian kembali ke Galuh. Pada tahun 653 Saka (731/2 Masehi) di Galuh diadakan perundingan yang dihadiri oleh Prabhu Sanjaya, Sang Dēmunawan, Sang Iswara, para pembesar kerajaan, para pemuka agama, duta Prabhu Sēnna, dan para duta dari Swarnabhumi. Hasil perundingan menetapkan bahwa Pulau Jawa dibagi atas 4 wilayah kekuasaan, yaitu :

1. Negara Sunda diserahkan kepada keturunan Prābhu Tarusbawa, wilayahnya dibatasi oleh Citarum ke sebelah barat.

2. Galuh Pakwan dan Saunggalah diserahkan kepada Prabhu Dēmunawan.
3. Mēdang di bhumi Mataram diserahkan kepada Sri Sanjaya, ayahnya Prabhu Sēna.
4. Jawa Timur diberikan kepada Sang Prabhu Iswara (NKB I. 2 : 42).

Pada tahun 654 Saka (732 Masehi), kedudukan Prabhu Senna selaku raja Mēdang di Bhumi Mataram diserahkan kepada Sang Prabhu Sanjaya. Ia bermaksud untuk secara khusus menekuni **Sanghyang Agama** dan berdiam di asrama, menjadi **Sang Siddha Maharai**.

Sri Sang Ratu Sanjaya mendirikan **linggomadharana bhata** **Jagatnata** dan prasasti pada batu sebagai **stanarājya** di hutan **Kunjarakunja** di Jawabhumi sebagai tanda peringatan dinobatkannya sebagai mahaprabhu di kerajaan Medang di Bhumi Mataram.

Selanjutnya, diuraikan secara berurutan nama-nama raja yang berkuasa di kerajaan Sunda dan Galuh, semenjak Sang Manarah hingga Prabhu Maharaja yang wafat di Bubat (NKB I. 2 : 51).

Di antara nama-nama raja tersebut adalah Sri Jayabhūpati sebagai maharaja Sunda yang juga tercantum dalam 4 buah prasasti yang ditemukan di daerah kabupaten Sukabumi. Dalam NKB I.2 : 48, disebutkan bahwa ia memerintah 12 tahun lamanya dan wafat pada tahun 964 Saka (1042/3 Masehi). Ia beristerikan seorang puteri dari Jawa Timur, pernah saudara (**wwang sanak**) sang mahāprabhū di sana.

Dalam pada itu diriwayatkan, karena kawin dengan wanita dari Wilwatikta, maka Prabhu Dewaniskala dianggap tidak suci dan bernoda. Ia diturunkan dari takhta dan digantikan oleh puteranya, **Sang Ratu Jayadewata**, yang dinobatkan dengan gelar abhiseka **Prabhu Guru Dewataprana**. Kemudian ia diberkati dengan gelar **Sri Baduga Maharaja di Pakwan Pajajaran Sri Sang Ratu Dewata**. Ia bertakhta di singhasana **Sriman Sriwacana**. Istananya, bernama **Sri Bhima Puntha Narayana Madhura Suradipati**. Disebut juga dengan singkat **Sang Bhima**.

Sri Baduga berkuasa 39 tahun lamanya. Adapun Sri Baduga Maharaja mendapatkan istana Sang Bhima dan singhasana Sriman Sriwacana dari Prabhu Susuktunggal, karena ia beristerikan puteri Sang Susuk Tunggal, yaitu Nay Rētna Kēntring Manik Mayang Sunda. Nay Rētna adalah adik Sang Amuk Marugul, ratu Japura, yang terletak di sebelah timur Cirebon.

Dalam masa pemerintahannya, Sri Baduga Maharaja membuat danau besar disebut **Maharēnawijaya**, membuat jalan yang menuju ibukota, jalan yang melalui hutan dan pegunungan, dan memperkuat istana. Semua resi dan keluarganya serta pengikutnya mendapat tempat di pedesaan untuk menyebar-luaskan agama (**Sanghyang Agama**), agar dipatuhi masyarakat. Ke-

mudian ia membuat bangunan khusus untuk permaisuri, untuk para putera dan puteri, balai penghadapan, balai pertunjukan, dan memperkokoh angkatan bersenjata. memerintahkan pengambilan upeti dari raja-raja bawahan yang telah ditundukkan dan memakmurkan wilayah pedesaan serta menyusun tatanegara kerajaan Pajajaran (NKB I.2 : 21-22).

Diriwayatkan bahwa pada tanggal 12 **suklapaksa** (paroterang), **Cetramasa** (Maret-April), 1404 Saka (1482 Masehi) Susuhunan Jati memutuskan untuk menghentikan upeti trasi dan garam ke Pakwan Pajajaran, yang biasanya dikirimkan setiap tahun. Pada waktu itu Sang Ratu Dewatawisesa ialah Sri Baduga Maharaja baru saja naik takhta kerajaan Pajajaran dan baru mendiami istana Sang Bhima, karena sebelumnya itu Sri Baduga mendiami istana Surawisesa (di Kawali). Dengan tindakannya itu berarti membebaskan Cirebon dari kekuasaan Pajajaran. Mendengar berita itu, Sang Prabhu mengutus Tumenggung Jagabaya dengan pasukan bersenjata sebanyak 60 orang untuk melakukan tekanan terhadap Cirebon. Tumenggung Jagabaya beserta kesatuannya tertarik oleh ajaran agama Islam. Ia menjadi penganut agama Islam beserta semua kesatuannya. Mereka tidak kembali ke Pajajaran. Karena kejadian itu Sang Prabhu sangat berang. Disiplkannya pasukan yang sangat besar serta lengkap persenjataannya. Namun penyerangan tidak terjadi, karena mentaati saran yang diberikan purohita kerajaan, Sang Purwagalih (NKB I.2 : 27) yang mengatakan, bahwa Cirebon mendapat dukungan pasukan bersenjata Demak, berdasarkan perjanjian persahabatan.

Sejak Cirebon membebaskan diri dari Pakwan Pajajaran, Susuhunan Jati sering mengadakan musyawarah dengan para guru agama Islam, perihal penyebaran agama ke wilayah kekuasaan Pakwan Pajajaran.

Putera sultan Demak, yaitu Pangeran Sabrang Lor atau Raden Surya, menetap di Cirebon. Ia beristerikan puteri Susuhunan Jati yang bernama Nay Ratu Ayu. Namun perkawinan mereka tidak dikaruniai putera.

Pasukan bersenjata Demak selalu bersiap siaga di daerah perbatasan. Dalam pada itu, ajaran Islam mulai merambah ke pedesaan, juga menyelinap ke ibukota Pakwan Pajajaran. Hal tersebut membuat Sang Prabhu semakin gelisah dan berkecil hati. Oleh karena itu, maka diutusnyalah putera mahkota (**sang kumara**) **Ratu Sanghyang** ialah **Prabhu Surawisesa**, menjadi duta kerajaan Pajajaran menuju negeri Malaka untuk mengadakan ikatan persahabatan dengan orang Petege (Portugis) yang dikepalai oleh Laksamana Bhuker (Albuquerque), dalam bidang perdagangan dan pertahanan (NKB I. 2 : 53).¹

Setahun kemudian, datanglah duta Portugis ke Pulau Jawa, berlabuh di pelabuhan Kalapa, bawahan kerajaan Sunda. Perutusan Portu-

gis itu dikepalai oleh Sang Endrik Bulé (Hendrique Leme). Perahu yang ditumpangnya hanya sebuah. Sang Endrik Bule dan para pembesar Portugis lainnya, disertai para pembesar Sunda, berangkat menuju ibukota Pakwan Pajajaran. Pada waktu itu Prabhu Sangyang, yaitu Prabhu Surawisesa, telah menjadi mahārāja Pajajaran, menggantikan ayahnya, yang telah meninggal di Rancamaya. Sang Prabhu mendapatkan bingkisan dari penguasa Portugis, kemudian diadakan **purnahuti** untuk menjamu para utusan dan sebagai peringatan dipahatkan tulisan pada sebuah batu (NKB I.2 : 55).

Pada waktu Susuhunan Jati sedang dihadap, datanglah pasukan bersenjata Demak di bawah pimpinan panglima (**baladhika**) **wwang agung Paseh**, ialah Fadhillah. Selanjutnya, diadakan perundingan antara Susuhunan Jati dengan Fadhillah perihal telah terjadinya perjanjian persahabatan antara pihak Pajajaran dengan penguasa Portugis di Malaka. Oleh karena itu, perlu segera diadakan usaha, untuk merampas Wahanten dan Kalapa, bawahan Pajajaran dalam rangka memutuskan urat nadi hubungan Portugis dengan pihak Pajajaran dan mengucilkan Pajajaran.

Penyerangan ke Wahanten perlu didahulukan, karena disana sedang terjadi huru-hara yang dipimpin oleh Pangeran Sabakingkin, putera Susuhunan Jati, dengan para pengikut dan murid-muridnya. Angkatan bersenjata gabungan Demak dan Cirebon di bawah Panglima Fadhillah, dibantu oleh Pangeran Cirebon dan Dipati Keling. Jumlah pasukan 1967 orang.

Wahanten ditundukkan, bupatinya dengan disertai keluarga dan para pengikutnya melarikan diri, menuju ibukota Pakwan Pajajaran.

Sesungguhnya di wilayah Wahanten itu, biarpun dikepalai oleh seorang bupati yang beragama Hindu, namun sejak lama agama Islam telah menyebar di kalangan masyarakat. Karena baik Seh Amarullah maupun Sarif Hidayat, sebelum berangkat ke Jawa Timur, pernah bermukim di situ. Keduanya secara sendiri-sendiri mengajarkan agama Islam kepada penduduk setempat, apalagi Pangeran Sabakingkin juga telah beberapa lama bermukim di Wahanten sebagai penyebar agama.

Setelah ditundukkan, Pangeran Sabakingkin ditetapkan sebagai bupati Banten dengan dianugerahi nama Pangeran Hasanudin. Selanjutnya kira-kira setahun kemudian Kalapa ditundukkan.

Sementara Kalapa diduduki pasukan bersenjata Demak dan Cirebon, tibalah pasukan bersenjata Portugis di bawah pimpinan Prangko Bule, maka terjadilah pertempuran. Biarpun pihak Portugis dilengkapi dengan persenjataan yang lebih baik, telah mempergunakan meriam besar, tetapi mereka dapat dipukul mundur. Mereka lari menyelamatkan diri.

Pada tahun 1452 Saka (1539 Masehi) Fadhillah ditetapkan sebagai bupati Kalapa untuk beberapa tahun lamanya. Dalam pada itu, de-

ngan bantuan pasukan bersenjata Demak, Cirebon berhasil menundukkan kabupaten Rajagaluh pada tahun 1450 Saka (1528/9 Masehi) dan daerah bawahannya. Demikianlah agama Islam semakin menyebar di kalangan penduduk. Selanjutnya kerajaan Talaga juga ditundukkan pada tanggal **krēnapaksa** (paro-gelap), **Asadhamāsa** (Juni-Juli), tahun 1452 Saka (1530/1 Masehi).

Sang Prabhu Surawisesa, setelah memerintah 14 tahun lamanya, wafat di Padaren dan digantikan oleh Sang Prabhu Dewatabhuwana. Ia memerintah selama 8 tahun. Kemudian ia digantikan oleh Sang Ratu Sakti Sang Mangabatar, lamanya memerintah 8 tahun dan ia wafat di Pangpelengan. Ia digantikan oleh Sang Prabhu Nilakendra, lamanya memerintah 16 tahun. Ratu Pakwan Pajajaran terakhir bernama Sang Ratu Ragamulya. Ia berkuasa 12 tahun lamanya. Pakwan Pajajaran dimusnahkan oleh pasukan gabungan Banten dan Cirebon di bawah pimpinan Panembahan Yusup. Jatuhnya Pakwan Pajajaran terjadi pada **suklapaksa** (paro-terang), **Wesakhamāsa** (April-Mei) tahun 1501 Saka (1579 Masehi) (NKB I.2 : 68).

Kiyagēng Sanggarung (putra Kiyagēng Kasmaya yang kedua), ratu Losari, berputera wanita, namanya Nay Rētna Ayu Nawangsari. Ia diperisteri oleh ratu Japura, Sang Amuk Marugul. Amuk Marugul berputera Kiyagēng Japura. Ia mengganti ayahnya menjadi ratu Japura. Kiyagēng Japura berputera wanita, Nay Mas Matangsari namanya. Ia bersuamikan Pangeran Panjunan, Molana Abdurakhman. Dari perkawinan itu lahirlah dua orang putera, yaitu Nay Kēncanasari yang diperisteri oleh Pangeran Carbon, putera Pangeran Cakrabuwana, dan Pangeran Muhammad. Pangeran Muhammad, juga disebut Pangeran Pelakaran (NKB I.2 : 94) menyebarkan agama Islam di Sindangkasih dan Sumedang. Ia beristerikan seorang wanita dari Sindangkasih. Pangeran Muhammad lahir tahun 1400 Saka (1478/9 Masehi) dan wafat pada usia 68 tahun.

Dari perkawinan Pangeran Muhammad dengan puteri Sindangkasih lahirlah Pangeran Santri pada 6 **krēnapaksa** (paro-gelap), **Yestamasa** (Mei-Juni) 1427 Saka (1505 Masehi). Ia meninggal pada 10 **suklapaksa** (paro-terang), **Asujimasa** (September-Oktober) 1501 Saka (1579 Masehi).

Pangeran Santri kawin dengan Nay Mas Pucuk Umum Sumedang. Ia dinobatkan menjadi bupati Sumedang pada 13 **krēnapaksa** (paro-gelap), **Asujimasa** (September-Oktober), 1452 Saka (1530 Masehi). Ia disebut juga Ki Gēdheng Sumedang. Dari perkawinannya berputera Geusan Ulun yang kawin dengan Nay Gēdheng Waru dan Harisbaya.

Pangeran Geusan Ulun dilahirkan pada 3 **suklapaksa** (parot-erang), **Srawanamasa** (Juli-Agustus) 1480 Saka (1558 Masehi). Pangeran Geusan Ulun mulai menjadi ratu Sumedanglarang pada 10 **suklapaksa** (paro-terang), **Pōsyamasa** (Desember-Januari) 1502 Sa-

ka (1581 Masehi). Ia memerintah wilayah Pajajaran yang telah **pralaya** (lenyap) di bumi Parahiyangan. Keraton ratu Sumedanglarang terletak di Kutamaya. Para kepala (**rakeyan**) wilayah Parahiyangan mendukung Pangeran Geusan Ulun, begitu juga para pembesar Pajajaran (**pa-rāmatya ning Pajajaran**) yang berhasil menghindarkan diri. Para pembesar Pajajaran itu terdiri atas 4 orang bersaudara, yaitu Panglima (senapati) **Jayapĕrkosa, Sang Adipati Wiradiraja**, Sangyang Kondanghapa, dan Sang Pancarbuwana (NKB 1.2 : 69). Mereka mengabdikan kepada Pangeran Heusan Ulun dengan **membangun angkatan bersenjata, menyusun ketatanegaraan**, dan sebagainya.

Isteri Pangeran Geusan Ulun 2 orang, yang pertama Nay Mas Gĕdheng Waru dan kedua Nay Ratu Harisbaya atau Marisbaya. Dari Nay Mas Gĕdheng Waru berputera Pangeran Rangga Gĕde, dari Nay Ratu Harisbaya berputera 4 orang, ialah Pangeran Suradiwangsa yang menjadi Pangeran Dipati Rangga Gĕmpol pertama, Pangeran Tumĕnggung Tĕgalkalong, Rangga Nitinagara, dan Raden Arya Wiraraja (NKB 1.2 : 74).

Pangeran Geusan Ulun menikah Nay Ratu Harisbaya pada 2 **suklapaksa** (paro-terang), **Wesakhamasa** (April-Mei) 1509 Saka (1587 Masehi). Ia wafat pada 7 **krĕsnapaksa** (paro-gelap), **Kartikamasa** (Oktober-Nopember) 1530 Saka (1608 Masehi).

Sang baladhika Fadhillah lahir pada tahun 1412 Saka (1490/1 Masehi) di Pasĕh (Pasai). Hingga tahun 1433 Saka (1511 Masehi) ia menjadi perwira angkatan bersenjata Pasai. Pada tahun 1513 Masehi ia memimpin penyerangan ke Malaka, yang diduduki Portugis, bersama dengan angkatan bersenjata gabungan Demak dan Palembang di bawah pimpinan Pangeran Sabrang Lor, Adipati Japara. Namun Portugis dapat mengalahkannya. Pasai diduduki dan angkatan bersenjata gabungan Demak, Palembang, dan Pasai kembali dengan menderita kerugian yang sangat besar. Serangan kedua kalinya dari angkatan bersenjata Demak ditujukan terutama ke Pasai di bawah pimpinan Pangeran Sabrang Lor. Pangeran Sabrang Lor pada masa itu telah menjadi sultan Demak. Serangan dapat dipatahkan oleh angkatan bersenjata Portugis. Pangeran Sabrang Lor tewas. Serangan itu terjadi pada tahun 1521 Masehi (NKB 1.2 : 74-76).

Nay Mas Ratu Ayu, janda Pangeran Sabrang Lor, puteri Susuhunan Jati, diperisteri oleh Fadhillah. Begitu pula Nay Mas Ratu Pembayun, salah seorang puteri Raden Patah. Dari perkawinan Nay Mas Ratu Ayu dengan Fadhillah berputera 2 orang, yaitu Nay Mas Ratu Wanawati Raras dan Pangeran Sedang Garuda. Nay Mas Ratu Wanawati Raras bersuamikan Pangeran Suwarga, putera Pangeran Pasarean dari Nay Mas Ratu Nyawa, puteri Raden Patah yang lain. Pangeran Suwarga menjadi Dipati Carbon pertama. Dari perkawinan itu berputera 6 orang, yaitu Nay Ratu Sakluh, Pangeran Arya Kidul, Pangeran Mas

ialah Panembahan Ratu, Pangeran Manis, dan Pangeran Wirasuta.

Panembahan Ratu menggantikan **buyutnya**, Susuhunan Jati, menjadi ratu Carbon yang kedua. Panembahan Ratu beristerikan Nay Ratu Lampok Angroros, puteri Sultan Adiwijaya, Sultan Pajang, berputera 6 orang, yaitu Pangeran Sedang Blimbing, Pangeran Arya Kidul, Pangeran Wiranagara, Nay Ratu Hemas, Pangeran Sedang Gayam atau Pangeran Sedang Made Gayam, dan Nay Mas Ratu Singawani.

Pangeran Dipati Sedang Made Gayam menjadi putera mahkota kerajaan Cirebon, gelar yang lain Pangeran Dipati Wijaya. Ia beristerikan Nay Ratu Raja Bunték, berputera 2 orang, ialah Ratu Putri dan Raden Putra. Raden Putra ialah Pangeran Resmi, yang menjadi ratu negeri Cirebon, bergelar Panembahan Adiningratkusuma, setelah wafat disebut Panembahan Girilaya.

Panembahan Girilaya dari permaisuri berputera 3 orang, ialah Pangeran Samsudin Martawijaya, Pangeran Badridin Kartawijaya, dan Pangeran Nasaruddin Wangsakerta.

Bhre Wilwatikta, ialah Sang Prabhu Purwawisesa, atau Prabhu Krētabhumi bergelar Prabhu Brawijaya, beristerikan **Nay Rētna Siu Ban-Ci**, puteri Tan Go-Wat atau Seh Benthong, seorang saudagar kaya dari Gresik. Puteri itu selalu bertengkar dengan permaisuri, yaitu Diyah Dwarawati, puteri Campa. Karena itu biarpun sedang mengandung **Siu Ban-Ci** diserahkan kepada Arya Damar, bupati Palembang.

Pada tahun 1367 Saka (1445/6 Masehi) lahirlah Raden Prabha, nama dari ibunya Jim-Bun, kelak disebut Raden Patah.

Arya Damar, anak Sang Prabhu Wikramawardhana yang beristerikan puteri raja Sriwijaya, keturunan Drawida, bernama Nay Mandhang Sasmitapurakusuma. Arya Damar menganut agama Islam, mendapat nama Jaka Dilah ialah Arya Abdillah. Dari perkawinannya dengan Nay Rētna Siu Ban-Ci berputera Raden Husen; kelak jadi bupati Terung.

Dari pihak ibu Raden Patah keturunan Campa. Raja Campa berputera 3 orang, yaitu putera Mahkota, Diyah Cakrawati yang diperisteri oleh Seh Jamaludin al Husen, dan Diyah Kirana.

Diyah Kirana diperisteri oleh Syeh Yusup Sidhik, berputera Hasanudin, disebut Syeh Kuro. Ia beristerikan Nay Rētna Parwati dan berputera Tan Go Wat ialah Kiyahl Genthong atau Ki Syeh Benthong saudagar kaya di Gresik. Adapun Ki Syeh Benthong beristerikan Siu The-Yo, berputera seorang wanita ialah Nay Retna Siu Ban-ci.

Perihal putera mahkota Campa, ia berputera 2 orang wanita, ialah Diyah Dwarawati dan Diyah Candrawulan. Dari perkawinannya dengan Sang Prabhu Brawijaya Krētabhumi, Diyah Dwarawati berputera Adipati Pengging Andayaningrat, yang beristerikan adik Arya Damar, berputera 2 orang, ialah Kiyagēng Kēbo Kanigoro beragama Siw

dan Kiyagěng Kěbo Kěnongo, bupati Pěngging, beragama Islam dan berputera Jaka Tingkir.

Dyah Candrawulan bersuamikan Ibrahim Samarakan, Ibrahim Jaenal Al-Akbar namanya yang lain, disebut juga Jatiswara. Ia berputera 2 orang, ialah Ali al-Mustada dan Ali Rakhmatullah ialah Susuhunan Ampel. Ali al-Mustada berputera Sayid Ishak, berputera Susuhunan Giri.

Selanjutnya, diuraikan nama-nama tokoh yang dikuburkan di kompleks makam Gunung Sěmbung. Makam di gedung paling atas, dari sebelah barat ke timur, yaitu (1) Nay Gědeng Tepasan ialah Nay Těpasari, isteri Susuhunan Jati yang melahirkan Nay Ratu Ayu dan Pangeran Pasareyan, (2) Susuhunan Jati, (3) orang besar Paseh (**wwang agung Paseh**) atau Ratu Bagus Paseh yaitu Molana Fadhillah, (4) Nay Saripa Muda'im, Ibu Susuhunan Jati, dan (5) Nay Gědeng Sěmbung atau Nay Gědeng Sampang atau Nay Gědeng Kancingan, isteri Susuhunan Jati.

Kemudian diuraikan pula nama-nama tokoh, keturunan Susuhunan Jati, yang dikuburkan di bagian bawah bukit Sembung, hingga Pangeran Samsudin Měrtawijaya, Sultan Sěpuh yang pertama.

Selanjutnya, dikemukakan bahwa Pangeran Carbon, putera Pangeran Cakrabuwana, tidak dimakamkan di situ, melainkan di desa Cirebon Girang.

Yang dimakamkan di puncak Gunung Amparan (**Gunung Jati**), ialah **Seh Dathuk Kahpi, Kiyagěng Panganjang, Nay Mas Rara Jatiningih, Kiyagěng Kědokan**, dan **para guru agama Islam** lainnya. Terletak di bagian yang lebih rendah, adalah para pengikut pute-ri Cina yang telah memeluk agama Islam. Selanjutnya, disebutkan pula para tokoh keturunan Susuhunan Jati yang dimakamkan di dekat masjid agung Banten.

Berikut, diriwayatkan, bahwa setelah Talaga ditundukkan secara berangsur-angsur masyarakatnya menjadi pemeluk agama Islam. Di masjid Carbon **Sang Ciptarasa** Susuhunan Jati mengadakan musyawarah pada 12 **suklapaksa** (paro-terang), **Margasira masa** (Nopember-Desember) 1452 Saka (1530 Masehi), yang dihadiri oleh para pembesar negara dan pembesar agama. Mereka datang dari mana-mana, disebutkan satu-persatu nama-nama tokoh dan tempatnya masing-masing (NKB I.2 : 92-97).

Nagarakretabhumi I.2. diakhiri dengan

(.....) **māpan iking prayojana**

yatanyan sakwehnya putro (t) pādana

susuhunan jati lawan sanggha mangawruh-

hi sakamantyēn mangdadyakēn dirgahayu ring sang

manurat sang mamaca lawan mangdemak ing pustaka //

(NKB I.2 : 98, 16-22).

3.3. Nagarakṛtābhumi I.3.

Naskah ini berukuran 37,5 x 27 cm. Bagian yang ditulisi 28,5 x 16,5 cm. Tiap halaman terdiri atas 22 larik tulisan. Tebal naskah 100 halaman. Pada halaman pertama di sudut kiri terdapat lukisan bunga sebagai tanda permulaan uraian dan halaman terakhir di sudut kanan bagian bawah juga terdapat lukisan bunga sebagai tanda penutup. Bahan yang digunakan ialah jenis kertas yang disebut oleh orang Jawa **dluwang**, orang Sunda menyebutnya **daluang**.

Kulit naskah dari karton, dijilid dengan kain belacu. Pada halaman 100 disebutkan, bahwa naskah ini selesai ditulis pada 14 **suklapaksa** (paro-terang), **Margasira** (**Margasirsa**) **masa** (Nopember-Desember), 1616 Saka (1694 Masehi).

Karena hingga kini belum ditemukan naskah rangkapannya, dengan demikian, naskah ini masih bersifat **unikum**.

Pada permulaan, diuraikan mengenai tujuan meriwayatkan kerajaan-kerajaan di Bumi Parahiyangan, Pulau Jawa, dan khususnya Cirebon.

Tersebutlah pada tahun 1362 Saka (1440/1 Masehi), di dukuh Kěbon Pěsisir bertempat tinggal dua pasang suami isteri berasal dari Cirebon Girang, yaitu Ki Danusela dengan isterinya Nay Arumsari serta Ki Sarnawi dengan isterinya. Suami isteri Ki Sarnawi tidak lama kemudian meninggal, karena usia tua. Ki Danusela bergelar Ki Gědheng Alang-alang.

Pada tahun 1367 Śaka (1445/6 Masehi), datanglah Ki Somadullah, yaitu Pangeran Walangsungsang beserta isterinya, Nay Indang Geulis, disertai adik Ki Somadullah, ialah Nay Lara Santhang. Pangeran Walangsungsang mendapat gelar Ki Somadullah, setelah berguru agama Islam dari Syeh Datuk Kahpi, di bukit Amparan Jati atau Gunung Jati.

Pada 14 **kṛěnapaksa** (paro-terang), **Cetramasa** (Maret-April 1367 Śaka (1445 Masehi), Pangeran Walangsungsang atau Pangeran Cakrabhuwana mulai menebas hutan untuk dijadikan pemukiman. Pada waktu itu yang tinggal di desa Cirebon berjumlah 52 orang. Mat pencaharian mereka, siang malam menangkap ikan di sungai atau pesisir laut, di sebelah timur rumahnya. Mereka membuat terasi, petis dan garam (NKB I.3 : 4).

Ki Danusela dari isterinya, Nay Arumsari, berputera seorang wanita, bernama Nay Rětna Riris, atau Nay Kěncanalarang. Pangeran Cakrabhuwana tinggal serumah dengan mertuanya. Ia ikut berusaha bagaimana penduduk lainnya. Sebagian penduduk dukuh Pasambangan dan bukit Amparan Jati banyak yang pindah ke desa Cirebon. Danusela diangkat oleh masyarakat menjadi kuwu Cirebon yang pertama. Pangeran Cakrabhuwana diangkat menjadi **pangraksa bhun**

dengan gelar Pangeran Cakrabhumi. Cirebon berkembang menjadi tempat yang ramai. Penduduk dari wilayah sekitarnya banyak yang pindah. Berbagai bangsa ada di situ. Mereka berdagang, menangkap ikan, membuat garam dan terasi serta petis, tak ada yang bertani. Banyak perahu yang berlabuh berasal dari berbagai bangsa dengan bahasa, tulisan, dan tabiat serta pekerjaan mereka yang berbeda-beda (NKB I.3 : 5).

Pada tahun 1369 Saka (1447/8 Masehi) penduduk desa Cirebon ada 346 orang, laki-laki 162 orang dan wanita 164 orang. Mereka terdiri dari orang Sunda 197 orang, orang Jawa 106 orang, orang Swarnabhumi 16 orang, orang Hujung Mendini 4 orang, India 2 orang, Parsi 2 orang, Siam 3 orang, Arab 11 orang, dan Cina 6 orang. Demikianlah, menurut catatan yang ada di desa Cirebon pada waktu itu. Ki Somadullah mengajar agama Islam dan mendirikan tajug Jalagraha di pantai laut. Banyaklah orang menjadi muslimin.

Ki Somadullah bermaksud mengikuti saran gurunya, Syeh Datuk Kahpi. Bersama adiknya, Nay Lara Santhang, berangkat naik haji. Isterinya, Nay Indang Geulis, tidak ikut serta, karena ia sedang mengandung.

Di Mekah Nay Lara Santhang diperisteri oleh Syarip Abdullah, sultan Mesir bergelar Sultan Mahmud. Setelah menjadi isteri Sultan Mahmud, Nay Lara Santhang bernama Nay Syaripah Muda'im. Kakaknya diberi nama Haji Abdullah Iman al-Jawi. Tak lama antaranya, Haji Abdullah Iman pulang ke Jawa. Ia terlebih dahulu singgah di beberapa tempat.

Haji Abdullah Iman di Cirebon menjadi pengajar agama Islam yang berhasil. Isterinya melahirkan seorang wanita, bernama Nay Pakungwati. Juga ia memperisteri puteri Ki Gëdheng Alang-alang, Nay Rëtna Riris atau Nay Këncanalarang. Daripadanya berputera Pangeran Carbon dan selanjutnya ia beristerikan Nay Cupluk, puteri Ki Gëdheng Trusmi. Daripadanya berputera Pangeran Trusmi, Bung Cikal, bergelar Pangeran Manggana Jati.

Semenjak Ki Gëdheng Alang-alang wafat, Haji Abdullah Iman diangkat menjadi kuwu Cirebon kedua. Semenjak kakeknya, Ki Gëdheng Jumajan Jati, meninggal dunia, Haji Abdullah Iman tidak menggantikannya sebagai ratu Singapura, tapi hanyalah mewarisi harta-bendanya saja. Dengan kekayaan itu, ia membangun keraton Pakungwati dan membentuk angkatan bersenjata, lengkap dengan peralatannya. Raja Sunda, ayahnya, menyambut dengan gembira usaha Pangeran Cakrabhuwana itu. Dikirimnyalah utusan dipimpin oleh Tumënggung Jagabaya, dengan membawa anugerah perlengkapan kerajaan. Sebagai keangkatan menjadi penguasa Cirebon ia bergelar Sri Mangana (NKB I.3 : 10).

Pangeran Cakrabhuwana telah diakui oleh ayahnya sebagai penguasa Cirebon. Selanjutnya, diwayatkan perihal Syarip Hidayat. Setelah berusia kira-kira 20 tahun, ia menjadi orang yang saleh dan berhasrat besar untuk menjadi guru agama Islam. Ia berguru kepada Tajuddin al-Kubri selama 2 tahun, kemudian kepada Syeh Ataullahi Sajjili, penganut Imam Sapi'i, dan 2 tahun berikutnya ia berangkat ke Bagdad, belajar tasawwuf Nabi, setelah itu ia kembali ke Mesir. Dari para gurunya ia mendapat berbagai nama; di antaranya Sayid Kamil dan Syeh Nuruddin Ibrahim Ibnu Maulana Sultanil al-Kibti. Ia berangkat menuju Pulau Jawa. Ia singgah di Gujarat, bermukim selama 6 bulan di sana. Kemudian ia meneruskan pelayaran ke Paseh (Pasai). Ia tinggal di tempat kerabatnya, Sayid Ishak, yang menjadi guru agama Islam. Syarip Hidayat tinggal di Paseh selama 2 tahun. Setelah itu ia berangkat dan singgah di Banten. Pada waktu itu di Banten telah banyak pemeluk agama Islam. Penduduk setempat di-Islam-kan atas usaha Sayid Rakhmat. Ia telah tiba beberapa waktu sebelumnya untuk mengembangkan agama Islam di kalangan penduduk. Kemudian dengan menumpang perahu orang Jawa Timur, berangkatlah Syarip Hidayat menuju Gresik. Di Gresik telah berkumpul para guru agama Islam di bawah pimpinan Sayid Rakhmat, yang bergelar Susuhunan Ampel (NKB I.3 : 11).

Susuhunan Ampel menetapkan tugas setiap guru agama Islam di beberapa wilayah. Syarip Hidayat mendapat tugas sebagai guru dan penyebar agama Islam di negeri Sunda, di Jawa Barat, yang berkedudukan di Cirebon. Ia bertempat di Gunung Sembung. Syarip Hidayat ditempatkan di Jawa Barat dengan alasan ibunya berasal dari negeri Sunda, dan uangnya, Pangeran Cakrabhuwana, menjadi kuwu Cirebon. Juga uangnya salah seorang guru dan penyebar agama Islam.

Syarip Hidayat berangkat ke Cirebon. Ia disertai oleh Dipati Keling beserta anak-buahannya sebanyak 90 orang. Mereka telah di-Islam-kan oleh Syarip Hidayat. Setelah beberapa lamanya bermukim di Gunung Sembung, Syarip Hidayat bergelar Maulana Jati atau Syeh Jati (NKB I. 3 : 12).

Selanjutnya diuraikan, mengenai urutan nenek moyang Syarip Hidayat dari pihak ayah. Kemudian diuraikan pula mengenai keturunannya sampai kepada penanggung-jawab naskah ini, Pangeran Wangsakrèta (NKB I.3 : 13-17).

Tersebutlah peristiwa yang dimulai pada tahun 1395 Saka (1473 4 Masehi). Maulana Jati beristeri Nay Mas Babadan atau Nay Mas Rēnawati. Karena perkawinan itu, Ki Gēdheng Babadan dan penduduk situ, berangsur-angsur menjadi penganut agama Islam. Ki Gēdheng Babadan berguru agama Islam kepada Maulana Jati. Dalam pada itu, juga bermukim di Babadan. Nay Mas Babadan 4 tahun kemudian meninggal tanpa berputera.

Isteri kedua Maulana Jati ialah Syaripah Bagdad, adik Pangeran Abdurakhman atau Pangeran Panjunan. Daripadanya berputera 2 orang. Yang tertua bernama Pangeran Jayaklana, lahir 1408 Saka (1486/7 Masehi), usia 30 tahun wafat tanpa anak. Adiknya, seorang laki-laki, bernama Pangeran Brataklana, bergelar Pangeran Gung Anwam. Ia menjadi putera mahkota. Ia lahir pada tahun 1410 Saka (1488/9 Masehi). Dalam usia 23 tahun, ia beristerikan Nay Mas Ratu Nyawa, puteri Sultan Alam Akbar al-Patah, sultan Demak pertama. Dalam pelayaran kembali ke Cirebon mereka dihadang oleh perompak. Terjadilah pertempuran laut. Pangeran Gung Anwam tewas. Ia dimakamkan di desa Mundu. Ia terkenal dengan gelar Pangeran Sedang Lautan (NKB I.3 : 22).

Karena itu, selaku putera mahkota Cirebon diangkat Pangeran Mohammad Aripin, bergelar Pangeran Pasarean. Ia adalah putera kedua dari isteri Susuhunan Jati yang bernama Nay Tepasari. Pangeran Mohammad Aripin beristerikan Nay Mas Ratu Nyawa, janda Pangeran Brataklana.

Tersebutlah perihal Ali Rakhmatullah, sejak muda ia telah mahir akan ajaran Islam, berkat bimbingan ayahnya di negeri Campa. Kemudian ia berangkat ke Pulau Jawa. Ia singgah di Palembang. Di sana ia mengajarkan agama Islam kepada masyarakat setempat. Bupati Palembang menjadi pengikutnya yang setia, ia bernama Arya Damar. Oleh gurunya bupati itu diberi nama Arya Abdillah atau Arya Dilah. Selanjutnya, ia berangkat ke Jawa. Di Wahanten (kemudian : Banten) ia singgah dan mengajarkan agama Islam kepada penduduk setempat, biarpun bupatinya masih tetap beragama Hindu. Setelah itu Ali Rakhmatullah berlayar ke Jawa Timur. Di sana ia menemui kerabatnya, ialah Nay Mas Ratu Dwarawati yang menjadi isteri Prabhu Brawijaya. Nay Mas Ratu Dwarawati adalah kakak ibu Ali Rakhmatullah, Nay Mas Candrawulan. Sang Ratu menyambut dengan gembira kedatangan kepokannya itu. Sang Ratu memberi tempat tinggal kepadanya di Ampel, Gresik. Oleh karena itu, ia kemudian bergelar Susuhunan Ampel. Di situ ia mengajarkan agama Islam dengan gigih, sehingga namanya menjadi termashur dan menjadi tempat berkumpulnya para guru penyebar agama Islam (NKB I.3 : 28).

Susuhunan Ampel beristerikan dua orang wanita. Isteri pertama bernama Nay Mas Rētnawati, bergelar Nay Agēng Manila. Susuhunan Ampel berputera beberapa orang, yaitu :

- (1) Mahdum Ibrahim bergelar Sunan Bonang,
- (2) Maulana Sharifuddin bergelar Sunan Drajat,
- (3) Nay Agēng Maloka atau Nay Agēng Tendes,
- (4) Wanita bersuamikan Raden Sahid bergelar Sunan Kalijaga.

Sunan Kalijaga adalah putera Raden Tumenggung Wilwatikta di Tuban. Ia beristeri lagi kepada Nay Dewi Sarho, putera Maulana Ishak. Daripadanya berputera seorang laki-laki dan dua orang wanita, yaitu (1) Raden Umar Sahid bergelar Sunan Murya, di kala mudanya bernama Raden Prawoto, (2) Dewi Rokayah, dan (3) Dewi Sopiayah.

Sunan Murya beristerikan Dewi Sujinah, adik Sunan Kudus, puteri Sunan Undung. Dari perkawinan itu, ia berputera Raden Santri, bergelar Sunan Kadilangu.

Isteri Sunan Ampel yang kedua, ialah Siti Khorimah, puteri Ki Wiryo Saroyo. Daripadanya berputera 2 orang wanita, yaitu Siti Murtasiah yang bersuamikan Raden Paku, bergelar Sunan Giri dan Siti Mursimah.

Puteri Sunan Bonang, Dewi Rukhil, bersuamikan Japar Sidik, bergelar Sunan Kudus. Daripadanya berputera Raden Amir Hasan. Sunan Kudus beristerikan puteri bupati Terung, Raden Husen. Dari perkawinan itu berputera beberapa orang, yaitu (1) Nay Ageng Pembayun, (2) Panembahan Palembang, (3) Panembahan Makaos Honggokusuma, (4) Panembahan Khodil, (5) Panembahan Karimun, (6) Panembahan Joko, (7) Ratu Pasojo, (8) Nay Ratu Prodobinabar yang bersuamikan Pangeran Poncowati, Panglima Sunan Kudus (NKB I. 3 : 30).

Diriwayatkan, tentang isteri-isteri Prabhu Brawijaya kelima, kecuali Nay Mandhang Sasmitapura dan Nay Rĕtna Siu Ban-Ci, juga seorang isteri yang lain lagi, disebut Nay Wandan Bondricĕmara. Dari isterinya yang tersebut terakhir ini, ia berputera Raden Bondan Kejawan. Raden Bondan Kejawan beristerikan Nay Dewi Nawangwulan, ialah Nay Lara Kidul, ratu Mataram. Nay Lara Kidul penganut agama Kalacakra Budhagotama (NKB I.3 : 33). Dari perkawinan itu, ia berputera seorang puteri bernama Nay Mas Ratu Angin-angin, disebut juga Nay Lara Kidul. Nay Lara Kidul bersuamikan Sutawijaya, pendiri Mataram baru.

Tersebutlah perihal Raden Patah. Setelah dewasa ia berangkat ke Jawa, berguru agama Islam kepada Sunan Ampel di Gresik. Ia beristerikan puteri Sunan Ampel, Nay Ageng Maloka. Pada tahun 1395 Saka (1473/4 Masehi) ia mendirikan desa bernama Demak. Tidak lama kemudian desa itu berkembang menjadi kota yang ramai. Kota itu menjadi **kāḍipatyan** Demak, berada di bawah perintah Wilwatikta.

Pada tahun 1397 Saka (1476/7 Masehi) Raden Patah diangkat menjadi Adipati Demak. Tiga tahun berikutnya, Raden Patah melemparkan **prabhawa** Wilwatikta dengan dukungan para guru agama, yaitu para wali yang sembilan. Raden Patah mengerahkan angkatan bersenjata dari Giri, Bonang, Ampel, Cirebon, Palembang, Kudus, Jipang, Panolan, Japara, juga bantuan kaum Muslimin yang berada di kota-kota pelabuhan yang berasal dari Pasai, Tumasik, Malaka, Campa, Arab, Parsi, Siam, Mesir Gujarat. Mereka mendukung Raden Patah menjadi **sultan**, dengan gelar **Sultan Alam Akbar al-Patah**.

Angkatan bersenjata kaum Muslimin berhasil mendesak angkatan bersenjata Wilwatikta, di bawah pimpinan Panglima Perang Sunan Undung. Dalam pertempuran yang dahsyat Sunan Undung tewas di tangan Raden Husen, bupati Terung. Panglima perang Muslimin yang baru ditunjuk Sunan Kudus, putera Sunan Undung. Beberapa lama antaranya, angkatan bersenjata Wilwatikta pecah dan bercerai-berai. Adipati Terung tertawan. Prabhu Brawijaya kelima menyelinp masuk ke hutan dan gunung-gunung beserta pasukan bersenjata yang mengawalinya. Raden Baribin, adik Prabhu Brawijaya, meloloskan diri. Melalui desa Ngayah ia berlayar mengungsi ke Pajajaran. Di Pajajaran mendapat perlakuan yang baik.

Tersebutlah ratu Pajajaran, dari permaisuri ia berputera, yang kemudian diangkat jadi putra mahkota. Dari isterinya yang lain, ia berputera 3 orang, yaitu Raden Banyakcatra ialah Raden Kamandaka yang menjadi bupati Pasir Luhur, Raden Banyak Ngampar yang menjadi bupati di Dayeuhluhur, dan Nay Rĕtna Ayu Kirana, bersuamikan Raden Baribin yang beragama Siwabudha.

Ibu Raden Baribin adalah cucu bupati Wirosobo. Dari perkawinannya dengan Nay Rĕtna Ayu Kirana berputera Raden Katuhu. Ia lahir pada tahun 1403 Saka (1481/2 Masehi), setelah dewasa ia berangkat ke Wirosobo dan setelah lama tinggal di sana, ia diangkat menjadi bupati Wirosobo.

Diriwayatkan kembali, bahwa wilayah Wilwatikta yang dikuasai oleh Demak ialah sebelah utara daerah pesisir Jawa Timur. Daerah Blambangan tidak terkalahkan.

Sang Prabhu Brawijaya bersembunyi di dalam hutan dengan pasukan pengawal yang menjaga keselamatan dirinya. Namun ia selalu diikuti oleh pasukan bersenjata Demak. Ketika kedua pihak berjumpa di Ponorogo, terjadilah pertempuran yang sangat seru. Pasukan pengawal Prabhu Brawijaya, akhirnya terdesak dan menyelinp ke dalam hutan menuju ke arah barat. Setelah tiba di Gunung Sarwar, Prabhu Brawijaya wafat di situ.

Wilwatikta kemudian dikuasai oleh Sang Prabhu Girindrawardhana. Ia bergelar Prabhu Brawijaya yang keenam. Keratonnya terletak di Keling, Jawa Timur. Ia berkuasa selama 20 tahun. Prabhu Girindrawardhana wafat pada tahun 1420 Śaka (1498/9 Masehi). Selanjutnya, ia digantikan oleh Prabhu Udara. Ia bergelar Prabhu Brawijaya ketujuh. Keratonnya berada di kota Kediri. Ia berkuasa 20 tahun lamanya (NKB I.3 : 40).

Dalam pada itu, diuraikan pertalian kekeluargaan antara Syarip Hidayat, Syeh Datuk Kahpi, dan Maulana Abdurakhman atau Pangeran Panjunan. Begitu pula diuraikan pertalian kekeluargaan Syarif Hidayat dengan Syeh Kuro di Krawang. Dituturkan pula tentang kedatangan Syeh Datuk Kahpi beserta para pengikutnya pada masa Mangkubhumi Jumajan Jati. Mangkubhumi itu menganugerahkan tempat

tinggal bagi mereka di bukit Amparan Jati. Kemudian Pangeran Wanglungsang bersama isteri dan adiknya perempuan Nay Lara Santhang, berguru agama Islam kepada Syeh Datuk Kahpi. Syeh Idhopi atau Syeh Nuruljati adalah nama yang lain dari Syeh Datuk Kahpi.

Setelah Wilwatikta dikalahkan oleh angkatan bersenjata Demak, Raden Patah diberkati dengan gelar Sultan Alam Akbar Abdulpatah al-Jawi oleh para wali yang sembilan pada tahun 1400 Saka (1478/9 Masehi). Ia menjadi sultan Demak, 40 tahun lamanya. Setelah wafat, ia digantikan oleh puteranya, Raden Surya sebagai sultan Demak kedua. Raden Surya diberkati gelar Sultan Yunus Abdulkadir ibnu Abdulpatah al-Jawi. Ia memerintah hanya 3 tahun, karena ia tewas dalam waktu bertempur di laut, ketika ia menyerang kedudukan Portugis di Pase. Selanjutnya, ia digantikan oleh adiknya, Pangeran Trenggono dengan gelar Sultan Ahmad Abdularipin ibnu Abdulpatah al-Jawi. Ia berkuasa 25 tahun, dan wafat pada tahun 1468 Saka (1546 Masehi), dalam penyerangan ke Panarukan (NKB 1.3 : 45).

Raden Patah berputera beberapa orang laki-laki dan wanita, yaitu :

- (1) Ratu Ayu Kirana bergelar Nay Ratu Mas Purnamasidi. Ia lahir pada tahun 1400 Saka (1478/9 Masehi). Ratu Ayu Kirana bersuamikan Pangeran Sabakingkin, ialah Pangeran Hasanudin, ratu Banten pertama;
- (2) Raden Surya ialah Pangeran Sabrang Lor, lahir pada 1402 Saka (1480/1 Masehi);
- (3) Pangeran Trenggono, lahir pada 1405 Saka (1483/4 Masehi);
- (4) Ratu Pembayun, lahir pada 1408 Saka (1486/7 Masehi);
- (5) Ratu Ayu Wulan atau Ratu Mas Ratu Nyawa, lahir pada 1410 Saka (1488/9 Masehi);
- (6) Pangeran Seda Lepen, lahir pada 1412 Saka (1490/1 Masehi);
- (7) Raden Kanduruan, lahir pada 1414 Saka (1492/3 Masehi); dan
- (8) Raden Pamekasan, lahir pada 1417 Saka (1495/6 Masehi).

Raden Surya berkunjung ke Cirebon, Palembang, Pase. Kemudian ia berdiam di Malaka. Karena ia pergi ke utara, disebut **nyěbrang lor**, dengan demikian bergelar Pangeran Sabrang Lor. Di sana ia beristerikan puteri kepala wilayah Pulau Upih (NKB, 1.3 : 47).

Pada waktu Portugis menyerang Malaka (1511) Pangeran Sabrang Lor memimpin masyarakat untuk menimbulkan huru-hara, bahkan ia berusaha menyerang kedudukan kesatuan bersenjata Portugis, namun usahanya itu kandas. Akhirnya Malaka diduduki Portugis. Setelah itu pemimpin Pulau Jawa itu seolah-olah pedagang kaya-raya belaka. Maka dari itu, isterinya ditinggalkannya di Malaka. Pangeran Sabrang Lor mendatangi Pasé, Palembang, Demak, dan Cirebon.

Pangeran Sabrang Lor menjadi panglima angkatan laut. Ia menguasai beberapa puluh perahu besar kecil, bersenjata lengkap.

Pada waktu itu, kesatuan bersenjata Portugis telah bersiaga untuk menduduki Pase dan daerah-daerah lainnya. Pangeran Sabrang Lor untuk sementara tinggal di Cirebon. Pada waktu itulah, ia memperisterikan Nay Mas Ratu Ayu, puteri Sunan Jati. Tidak berapa lama antaranya dia berangkat menyerang kedudukan orang Portugis di Malaka dengan armada dari Demak, Surabaya, Cirebon, Palembang, dan Pase. Seluruhnya berjumlah 12.623 orang dengan 40 buah perahu melaju, menyerang orang Portugis di Malaka. Dalam penyerangan itu armada perahu yang dipimpin Pangeran Sabrang Lor dibinasakan oleh kesatuan armada Portugis. Perahu besar dan kecil hampir seluruhnya tenggelam atau rusak berat di tengah lautan. Dengan penuh derita Pangeran Sabrang Lor kembali ke Japara. Sementara itu, Pase diduduki Portugis.

Pangeran Sabrang Lor naik takhta dengan gelar Sultan Yunus Abdulkadir ibnu Abdulpatah al-Jawi. Ia berusaha membangun angkatan lautnya dengan diperlengkapi armada perahu. Diserangnya kedudukan Portugis di Pase. Namun untuk kedua kalinya, ia menemui kegagalan. Ia sendiri tewas dalam pertempuran laut. Pangeran Sabrang Lor memerintah hanya selama 3 tahun (NKB. 1.3 : 49).

Diriwayatkan, bahwa dalam rangka penerapan hukum Islam, para guru agama ada yang menganut **mazhab** Sapi'i, Hanapi, Hambali, dan Maliki.

Sultan Demak dan para pembesar serta kepala wilayah dan banyak anggota angkatan bersenjata menganut mazhab Hanapi. Adapun Sunan Jati adalah penganut Sapi'i. Begitu pula para putera, menantu, dan keturunannya serta para pembesar dan kepala wilayah yang ada di bawah pengaruh dan kekuasaan Sunan Jati di wilayah Jawa Barat dan di tempat-tempat lainnya lagi (NKB 1.3 : 51-52).

Adapun penganut mazhab Syi'ah yang disebarkan oleh Syeh Lēmahabang, kebanyakan murid-muridnya berada di Jawa Timur, antara lain Kiyagēng Kēbo Kēnongo, bupati Pengging, Pangeran Panggung, Sunan Gēsēng, Ki Lonthang, Ki Datuk Pardun, Ki Jaka Tingkir ialah sultan Pajang, Kiyagēng Butuh, Ki Mas Manca, Ki Gēdheng Lēmahputih, Pangeran Jagasatru, Ki Gēdheng Tedeng, Ki Anggaraksa, Ki Buyut Kalijaga, Ki Gēdheng Sampiran, Ki Gēdheng Trusmi, Ki Gēdheng Carbon Girang, Pangeran Cucimanah, Pangeran Carbon, Ki Buyut Weru, Ki Buyut Kamlaka, Ki Buyut Truwag, Ki Buyut Tugmul, Dipati Cangkwang, Pangeran Panjunan, Syeh Duyuskani ialah Pangeran Kajaksan, Pangeran Kejawanan, Dipati Suranenggala, Pangeran Mungsi, Ki Gēdheng Ujunggēbang, Ki Gēdheng Pangurangan, Ki Ghēdeng Ender, Ki Buyut Bojong, Ki Buyut Kēdokan, dan banyak lagi yang lainnya.

Mengenal penganut Hanapi, secara terperinci, disebutkan, yaitu Sunan Ampel, Sunan Giri, Sunan Bonang, Sultan Demak Raden Pa-

tah, Pangeran Sabrang Lor, Syeh Kuro, Syeh Majagung, Raden Sépat (arsitek masjid Demak dan Cirebon), Sunan Kudus, Arya Penangsang, Syeh Benthong.

Sunan Kalijaga tadinya penganut Hanafi, namun setelah Syeh Lëmahabang meninggal, ia menjadi penganut Syi'ah. Juga Pangeran Trënggono, Kiyagëng Sela atau Ki Jurumartani, dan Sutawijaya akhirnya menganut mazhab Syi'ah.

Dengan demikian, ada tiga mazhab yang banyak penganutnya, yaitu mazhab Hanafi, Sapi'i, dan Syi'ah. Mazhab Sapi'i di Cirebon dan Jawa Barat lainnya, sedangkan mazhab Syi'ah banyak penganutnya di pedalaman Demak dan Jawa Timur, juga di pedalaman Cirebon dan Jawa Barat umumnya. Mazhab Maliki dan Hambali tidak banyak penganutnya.

Tersebutlah perihal penganut Syi'ah. Mereka berusaha untuk mendirikan kerajaan sendiri yang berpusat di Pengging. Kiyagëng Këbo Kë-nongo berhasrat untuk menjadi raja, bebas dari Demak. Syeh Lëmahabang mendukung kehendak Kiyagëng Kë-nongo, begitu pula kepala wilayah dan para pembesar penganut Syi'ah. Oleh karena itu, sultan Demak memberi perintah kepada Sunan Kudus untuk membinasakan Kiyagëng Këbo Kë-nongo. Maka berangkatlah Sunan Kudus dengan pasukan bersenjata lengkap ke Pengging. Pertahanan Pengging dapat dipatahkan. Kiyagëng Këbo Kë-nongo dibunuh oleh Sunan Kudus, Sunan Gësëng ditangkap, setelah itu juga dibunuh. Syeh Lemahabang melarikan diri ke Cirebon Girang.

Syeh Lëmahabang dilahirkan di Malaka. Dikatakan, bahwa ia masih ada pertalian keluarga dengan Syeh Datuk Kahpi, Sunan Ampel, dan juga dengan Sunan Cirebon (NKB 1.3 : 75). Pada waktu kecil, ia bernama Abduljalil, setelah dewasa berangkat ke negeri Persia, seterusnya menetap di kota Bagdad. Di sana ia belajar agama Islam kepada guru agama penganut Syi'ah Muntadar (Syi'ah Imam 12). Setelah ia pandai dalam seluk beluk ajaran agama, ia kembali ke Malaka dan mulai menyebarkan pahamnya. Ia dikenal dengan sebutan Syeh Datuk Abduljalil atau Ki Syeh Datuk Jabalrantas. Ia beristerikan seorang wanita dari Gujarat, berputera di antaranya Ki Datuk Pardun atau Ki Datuk Bardut. Selanjutnya, ia berangkat ke Jawa, tiba di Giri Amparanjati, tinggal bersama Syeh Datuk Kahpi, karena masih termasuk kerabatnya. Setelah itu, ia tinggal di Cirebon Girang. Di situ ia mendapat banyak murid. Apalagi ia selalu berkeliling ke pedesaan untuk mengajarkan pahamnya, sehingga pengaruhnya makin berkembang di kalangan masyarakat pedesaan.

Para wali tidak menyetujui cara-cara Syeh Lëmahabang menyebarkan pahamnya. Ia mengajarkan hal ihwal yang bersifat terlarang (**wuwus kang pamali**), yang mengakibatkan kaum Muslimin akan mengingkari tertib beragama (**sira mari tuhagana ring dharma**) berasaskan syare'at Rasul (NKB 1.3 : 78).

Sunan Cirebon mendapat surat dari sultan Demak yang dibawa Sunan Kudus. Surat itu berisi permintaan, supaya Syeh Lĕmahabang ditangkap. Dalam usaha memenuhi permintaan itu, harus diambil langkah yang sangat cermat. Pertama-tama, dikumpulkan para pembesar dan kepala wilayah yang menjadi penganut Syeh Lĕmahabang dengan memperhitungkan, bahwa pengaruh Syeh Lĕmahabang telah menyusup di antara pembesar-pembesar Cirebon. Bahkan panglima angkatan bersenjata, yaitu Pangeran Carbon, adalah penganut Syeh Lĕmahabang. Semua pembesar dan kepala wilayah berkumpul di masjid agung Cirebon **Sang Ciptarasa**. Setelah itu baru diperintahkan, supaya Syeh Lĕmahabang, yang berada di Cirebon-girang ditangkap dan dibawa ke dalam masjid. Di masjid telah hadir para wali yang sengaja datang memenuhi undangan untuk membicarakan perihal Syeh Lĕmahabang. Sekeliling masjid dijaga ketat oleh pasukan bersenjata pilihan dari Demak dan Cirebon.

Pertukaran pikiran antara para wali dengan Syeh Lĕmahabang berlangsung lama. Tidak ditemukan titik-persamaan antara kedua belah pihak. Masing-masing berpegang kepada pahamnya sendiri. Akibat dari itu, terjadilah pertengkaran yang menjerumuskan kepada timbulnya huru-hara di dalam masjid (NKB I. 3 : 89).

Akhirnya diputuskan bahwa Syeh Lĕmahabang harus dihukum mati. Syeh Lĕmahabang dibunuh oleh Sunan Kudus. Jenazahnya Syeh Lĕmahabang dimakamkan di Kemlaten. Tidak lama antaranya, berduyun-duyunlah para penganut Syeh Lĕmahabang datang untuk memuja makam Syeh Lĕmahabang. Oleh karena itu, Sunan Jati segera memberi perintah kepada beberapa orang anggota bayangkara agar dengan sembunyi-sembunyi memindahkan jenazah Syeh Lĕmahabang ke bukit Amparan Jati. **Di bekas makamnya dikuburkan bangkai anjing hitam**. Peristiwa itu sampai kini (pada waktu peneliti mengerjakan naskah ini, tahun 1985) tidak diketahui orang.

Tiga hari setelah pemakaman, datanglah utusan dari Pengging untuk memindahkan jenazah Syeh Lĕmahabang ke Pengging, Jawa Timur. Permintaan itu disetujui. Namun ketika digali, alangkah terkejutnya semua yang hadir, karena yang ada bukan jenazah Syeh Lĕmahabang, melainkan hanyalah bangkai seekor anjing hitam. Dalam peristiwa itu Sunan Jati berbicara kepada yang hadir, dikatakan antara lain, supaya jangan memuja bangkai, melainkan harus memuja Yang Mahakuasa (**haywa ta sira kabeh memuja nikang wangeke, ikang pinuja hana ta hyang widhi**) (NKB I.3 : 93). Sejak peristiwa itu terjadi, banyak siswa Syeh Lĕmahabang menjadi siswa Sunan Cirebon.

Kedudukan kerajaan Demak setelah peristiwa itu, semakin bertambah kukuh. Cirebon menjadi negara yang merdeka di bawah perintah Susuhunan Cirebon. Kedua kerajaan terikat oleh pertalian persahabatan dan juga tali kekerabatan. Keduanya memerintah kota-kota dan

pelabuhan sepanjang pantai utara Pulau Jawa dari Banten hingga Surabaya. Meskipun demikian di pedalaman Pulau Jawa bagian selatan, di sebelah barat masih berdiri kerajaan Pajajaran, di sebelah timur berkuasa kerajaan Wilwatikta, dan di ujung timur ada kerajaan Balambangan.

Kerajaan Wilwatikta dikuasai oleh Prabhu Girindrawardhana, dengan ibukota bernama Keling. Letaknya di sebelah tenggara Jawa Timur. Ia menyebut dirinya Prabhu Brawijaya. Ia membunuh patih Wilwatikta, ialah **Rakyan pu Taha**.

Putra Rakyan pu Taha, Patih Udara, menjabat kedudukan sebagai patih Kediri pada tahun 1420 Saka (1498/9 Masehi) berhasil membalas kematian ayahnya dengan membunuh Prabhu Girindrawardhana. Ia mengangkat dirinya menjadi penguasa Wilwatikta dengan menyebut dirinya Prabhu Udara, juga bergelar Prabhu Brawijaya.

Semua kota dan pelabuhan di pantai Utara Jawa Timur ada di bawah kekuasaan Demak. Hal itu menyebabkan hubungan perdagangan dengan dunia luar seakan-akan tertutup bagi Wilwatikta, sehingga merupakan ancaman bagi kemakmuran masyarakat dan mengakibatkan kedudukan Wilwatikta semakin merosot.

Diriwayatkan, bahwa Prabhu Brawijaya berusaha untuk mengirimkan utusan ke Malaka, dengan maksud untuk mengikat tali persahabatan dan membuka hubungan dagang secara langsung dengan Portugis. Namun tidak dapat balasan seperti yang diharapkan, bahkan usaha itu diketahui oleh pihak Demak. Pada tahun 1439 Saka (1517 Masehi) angkatan bersenjata Demak melancarkan serangan yang mematikan terhadap keutuhan kerajaan Wilwatikta. Dalam rangka melakukan serbuan terhadap pusat pemerintahan Wilwatikta, angkatan bersenjata Demak memecah diri menjadi dua jurusan. Jurusan angkatan bersenjata pejalan kaki (**wadya padāti**) dipimpin oleh sultan Demak dan Panglima Besar Sunan Kudus melalui jalan darat melalui Madiun dan Kediri. Separuh lainnya melalui laut dengan armada perahu di bawah Panglima Angkatan Laut (**senapati sarwajala**) Patih Yunus, yaitu Pangeran Sabrang Lor, menuju Sĕdayu. Di Pajaratan kedua kesatuan angkatan bersenjata itu berternu, kemudian menjadi satu menyerbu ke ibukota Wilwatikta. Tidak seberapa lama, jatuhlah ibukota Wilwatikta ke tangan penguasa Demak. Sisa angkatan bersenjata Wilwatikta menyelamatkan diri ke Panarukan, Pasuruan, dan Balambangan. Ada pula yang melarikan diri ke Pulau Bali.

Wilwatikta jatuh di bawah kekuasaan Demak, tak lama antaranya Sultan Demak Raden Patah wafat pada tahun 1440 Saka (1518 Masehi), setelah ia berkuasa 40 tahun. Ia digantikan oleh puteranya bernama **Patih Yunus**, yang dikenal dengan sebutan **Pangeran Sabrang Lor**. Ia memerintah hanya 3 tahun. Selama berkuasa, ia selalu berusaha untuk membangun angkatan laut, penyerangan ke Malaka pada waktu

yang lalu dihancurkan musuh. Setelah perlengkapan disempurnakan, berangkatlah armada Demak menuju Pase. Namun dalam pertempuran yang terjadi di laut, armada Demak dihancurkan lagi, bahkan Pangeran Sabrang Lor tewas.

Setelah itu kekuasaan di Demak jatuh ke tangan Pangeran Trènggono, melalui perebutan kekuasaan dengan terbunuhnya Pangeran Sèkar Seda Lepen. Pangeran itu dibunuh oleh Sunan Prawata, putera Pangeran Trènggono. Pangeran Trènggono mulai berkuasa tahun 1443 Saka (1521 Masehi).

Di wilayah bekas kerajaan Wilwatikta, berkuasalah Prabhu Ranga Prèmana, sebagai ratu Supiturang. Kesatuan angkatan bersenjata Supiturang kerap kali melakukan pengacauan ke wilayah pedesaan yang ada di bawah kekuasaan Demak, bahkan serangan-serangannya itu sering ditujukan ke kota-kota Giri dan Gresik. Peristiwa itu menimbulkan kegelisahan dan perasaan tidak aman bagi masyarakat. Tindakan kesatuan angkatan bersenjata Supiturang mendapat sokongan dari kerajaan Daha dan Mataram, yang mengharapkan Demak menemui kehancuran.

Kejadian yang bertubi-tubi itu menyebabkan Pangeran Trènggono menyiapkan angkatan bersenjata untuk menyerang Supiturang dan wilayah ratu-ratu bawahannya. Serangan terhadap Supiturang dapat terlaksana dengan kemenangan di pihak Demak, namun sisa kesatuan bersenjata Supiturang banyak yang menyelamatkan diri ke hutan dan gunung-gunung, dan ada pula yang melarikan diri ke Balambangan.

Kerajaan Supiturang hancur, kemudian diserbulah kerajaan Daha dan Mataram. Sisa angkatan bersenjata dari kerajaan-kerajaan yang dihancurkan itu masih berjumlah sangat besar. Mereka bersatu dalam menghadapi segala kemungkinan serangan dari Demak.

Karena itu, Sultan Demak mengutus Nay Mas Ratu Pembayun, isteri Fadhillah Khan, yang berdiam di Demak, untuk meminta bantuan kepada Banten, Kalapa, dan Cirebon. Permintaan itu disambut hangat, maka dikerahkan angkatan bersenjata gabungan berjumlah 7260 orang. Ada 42 orang Portugis dikepalai oleh Sinto Bule (**Mendez Pinto**) ikut serta dalam rombongan tersebut. Seluruh angkatan bersenjata dipimpin Panglima Utama Fadhillah Khan menuju Japara. Jarak Banten-Jepara ditempuh selama 14 hari siang malam. Angkatan bersenjata yang berasal dari Banten, Kalapa, dan Cirebon itu bergabung dengan yang telah bersiap siaga di situ, kemudian berangkat menuju Panarukan. Jumlah armada perahu seluruhnya 3007 buah. Setelah tiba dekat Panarukan, terjadilah pertempuran di laut. Di kedua belah pihak jatuh korban yang tidak sedikit. Banyak perahu yang karam dan rusak ditinggalkan. Seterusnya angkatan bersenjata Panarukan terdesak. Mereka menyelamatkan diri masuk ke kota yang diperkuat. Kota itu dipertahankan dengan gigih, sehingga pihak Demak tidak berhasil

untuk menembusnya, bahkan korban berjatuhan. Yang hidup juga sudah tidak berdaya, karena kelelahan. Banyak yang luka-luka, sangat mengerikan.

Dalam pada itu sultan Demak serta para pembesar mengetahui, bahwa kota itu tidak mungkin jatuh dalam waktu yang singkat. Sultan Demak bermaksud untuk menghentikan serangan itu. Maka dipersiapkan tempat untuk berunding. Pada waktu perundingan berlangsung, tiba-tiba sultan Demak ditikam oleh seorang anak yang menjadi sahayanya. Sultan Demak tewas dan anak itu ternyata seorang anak patih Surabaya, sahabat ratu Supiturang. Ia ditugaskan untuk membunuh sultan Demak. Karena itu, anak itu dan seluruh kerabatnya dibunuh.

Seperti telah diuraikan, Pangeran Trënggono berhasil naik takhta kerajaan Demak, setelah membunuh saudaranya, Pangeran Sëkar Seda Lepen. Pembunuhan itu dilakukan oleh Sunan Prawata, putera Pangeran Trënggono. Setelah Pangeran Trënggono wafat, Sunan Prawata berhasrat menggantikan ayahnya sebagai sultan Demak, namun tidak terlaksana karena ia dibunuh oleh Arya Panangsang, bupati Jipang, putera Pangeran Sëkar Seda Lepen. Ia sengaja datang di Demak untuk membalas dendam, atas kematian ayahnya (NKB 1.3 : 71).

Demikianlah, timbul huru-hara perebutan takhta di Demak. Pasukan bersenjata Cirebon yang berada di Demak dipimpin oleh Pangeran Pasarean. Ia memberi bantuan kepada kesatuan bersenjata Sunan Prawata, lalu menyerang kesatuan bersenjata Arya Panangsang, didukung gurunya, Sunan Kudus. Perkelahian berlangsung seru, banyak anggota kesatuan bersenjata Cirebon tewas, bahkan Pangeran Pasarean binasa ditikam Arya Panangsang. Pangeran Pasarean berada di Demak bersama isterinya, Nay Mas Ratu Nyawa, puteri Raden Patah, mewakili Sunan Cirebon.

Juga Pangeran Hadiri, suami Ratu Kalinyamat, puteri Raden Patah tewas di tangan Arya Panangsang. Akhirnya Arya Panangsang juga terbunuh di tangan Kyagëng Pamanahan atas perintah Adiwijaya. Setelah Arya Panangsang terbunuh, Adiwijaya mengangkat dirinya sebagai sultan Pajang. Daerah kekuasaan Pajang meliputi Sëdayu, Gresik, Surabaya, Pasuruan, Tuban, Pati, Demak, Pamalang, Purbaya, Selarong, Krapyak, dan Mataram.

Sultan Adiwijaya beristerikan puteri Raden Patah, sultan Demak pertama. Pada waktu itu Pajang bersahabat dengan Banten, Kalapa, Sumedang, dan Cirebon.

Fadhillah Khan senantiasa berada di Pajang menjadi duta mewakili Sunan Cirebon. Sultan Pajang menganut Islam mazhab Syi'ah, karena ajaran Islam Syi'ah yang disebarkan oleh Syeh Lëmahabang telah berkembang di kalangan masyarakat pedesaan.

Cucu Fadhillah Khan ialah Ratu Mas yang kemudian bergelar Panembahan Ratu, 16 tahun lamanya bermukim di Pajang. Ia beristerikan Nay Mas Ratu Lampok Angroros, puteri sultan Pajang.

Sejak tanggal 13 **suklapaksa** (paro-terang), **Posyamasa** (Desember-Januari) 1468 Śaka (1568 Saka (1546 Masehi) yang berkuasa di Cirebon ialah Sunan Cirebon dan Pangeran Suwarga, yang mewakili Sunan Cirebon dalam masalah kenegaraan dan angkatan bersenjata Cirebon. Pangeran Suwarga wafat pada tahun 1487 Saka (1565 Masehi) (NKB 1.3 : 75).

Diriwayatkan mengenai dibangunnya masjid besar (**tajug ageung**), yang dinamakan **Sang Ciptarasa**, di bawah pimpinan Sunan Kalijaga dan wakilnya Raden Sépat, seorang dari Wilwatitka, seorang Muslim dengan 500 pekerja.

Selanjutnya, diberitakan mengenai pembuatan **kuta** sekeliling keraton Pakungwati, juga dibuat jalan yang menghubungkan keraton dengan Gunung Amparan-jati melalui desa Panjunan. Di situ tanahnya rapuh, karena banyak dilalui kuda dan pedati. Orang setempat menyebutnya **karang gëtas**. Begitu pula, dibuat jalan ke arah selatan.

Tersebut perihal Ki Musa, lëbe Pakungwati, bertugas memelihara masjid Sang Ciptarasa. Ia diangkat menjadi **penghulu Cirebon**. Ki Musa senantiasia mewakili Sunan Cirebon dalam mengajar membaca al-Kur'an di pedesaan, manakala Sunan Cirebon sedang berada di Banten. Lëbe Musa menguasai ajaran Islam dengan mahir.

Ki Lebe Musa beristerikan Nay Mas Sëlawati, berputera Ki Gusa. Ki Gusa kelak menjadi merbot di tajug Gunung Sembung. Ki Musa adalah putera Nay Mas Kedaton, sedangkan Nay Mas Këdaton adalah puteri Pënghulu Krawang, cucu Syeh Hasanudin, yaitu Syeh Kuro. Syeh Kuro berdiam di Krawang.

Setelah Pangeran Pasarean wafat pada tahun 1468 Śaka (1546 Masehi) di Demak, jenazahnya dibawa ke Cirebon, dimakamkan di Gunung Sembung. Sunan Cirebon berkuasa di keraton Pakungwati, di dampingi oleh Pangeran Suwarga, sebagai Dipati Cirebon pertama selama 6 tahun. Ketika Sunan Cirebon wafat, Fadhillah Khan menggantikannya sebagai Sunan Cirebon lamanya 2 tahun. Setelah Fadhillah Khan wafat, ia diganti oleh cucunya, Pangeran Mas. Pangeran Mas dinobatkan sebagai ratu Cirebon ke-2, dengan gelar Panëmbahan Ratu (I).

Sementara itu Mataram telah berkembang menjadi kerajaan yang sangat berkuasa di bawah perintah Sultan Agung. Para pembesar daerah setiap tahun datang melakukan seba ke Mataram sebagai tanda tunduk. Hanyalah ratu Cirebon, ialah Panëmbahan Ratu, yang tidak melakukan seba ke Mataram, karena Panembahan Ratu dianggap guru oleh Sultan Agung dan juga sebagai orang tua. Sultan Agung beristerikan puteri kakak Panembahan Ratu, Nay Mas Ratu Ayu Sakluh. Dari

puteri Cirebon, Sultan Agung berputera Susuhunan Amangkurat I.
Nagarakretabhumi I.3. diakhiri dengan :

"..... **sinĕrat de ningwwang**
pangerĕn wangsakĕrta panĕmbahan carbon pra-
thama lawan namasidam panĕmbahhan thoh
pati abdukkamil mohammad nasaruddin
satuluynya pustaka nagarakrĕtabhumi caturtha sar-
gah hana ta pustaka (nagara) krĕtabhumi wĕkasan //"
(NKB I.3 : 100, 17-22).

3.4. Nagarakretabhumi I.4.

Naskah sargah 4 berukuran 37,5 x 27 cm, bagian yang ditulis berukuran 30 x 20 cm dibatasi oleh dua garis sejajar, tinggi huruf 3 mm. Tebal naskah ~~234~~ halaman. Bahan yang digunakan berupa **dluang** menurut orang Jawa atau **daluang** kata orang Sunda.

Pada halaman pertama di sudut kiri atas terdapat lukisan bunga untuk menyatakan uraian permulaan. Pada halaman 234 di sudut bawah sebelah kanan terdapat lukisan bunga sebagai ciri bahwa uraian berakhir. Hingga kini naskah ini belum ditemukan rangkapannya, karena itu boleh dikatakan masih **unikum**.

Hurufnya jelas dan ditulis rapi, sehingga mudah dibaca. Kulit naskah terdiri atas karton dibungkus dengan kain belacu, sudah lama.

Keterangan tentang waktu selesainya naskah ini ditulis, disebutkan pada halaman 234 berbentuk candrasangkala **sirna sudha ewa hing jagat, ing tri krĕsnapakea ?) masa**. Candrasangkala tersebut berarti sirna (0) sudha; (0) ewa (6) jagat (1) atau tahun 1600 Saka (1678 Masehi).

Naskah Nagarakrĕtabhumi **sargah** ke-4 ditulis dengan maksud untuk mengadakan perbaikan terhadap isi naskah yang telah ditulis terlebih dahulu, supaya lebih sempurna untuk diketahui masyarakat luas (**pinaka widya ning sakweh nira jana pada**) (NKB I. 4 : 6-7).

Naskah ini disusun berdasarkan berbagai naskah yang dikumpulkan dari berbagai pihak, sehingga dalam waktu yang pendek telah dapat diselesaikan. Karena itu para penyusun memuji syukur kepada Yang Mahatunggal.

Diceritakan bahwa para ratu Pulau Jawa sejak dahulu hingga waktu itu-waktu naskah itu selesai ditulis - selalu menghormati Susuhunan Jati Cirebon, karena Susuhunan Jati menjadi guru (**purohita**) bag para guru agama Islam di Jawa Barat dan para wali di Pulau Jawa. Lagi pula Susuhunan Jati itu seorang **rajarsl**, ayah ratu Banten, Kalapa dan Cirebon. Bahkan sultan Demakpun menghormatinya, karena sultan Demak berguru kepadanya dan lagi mereka memiliki hubungan kekerabatan.

Adapun Susuhunan Mataram adalah keponakan Panĕmbahan Ratu dan juga gurunya. Panĕmbahan Ratu menggantikan moyangnya (**buyut**), yaitu Susuhunan Jati. Maka sejak waktu itulah, Cirebon mulai dipengaruhi Mataram.

Molana Syarif Hidayatullah wafat pada 12 **krĕsnapaksa** (parogelap), **Badramasa** (Agustus-September) 1490 Saka (1568). Jenazahnya dimakamkan di puncak bukit **nur saptarengga**, Gunung Sembung. Kemudian ia digantikan oleh menantunya, Molana Fadhillah Khan al-Gujarat, lamanya ia menjadi **raja pandita** Cirebon 2 tahun. Fadhillah Khan wafat pada **suklapaksa** (paro-terang), **Margasirama-sa** (Nopember-Desember) 1492 Saka (1570 Masehi). Dua tahun ia mewakili sinuhun menjadi guru agama Islam di seluruh tanah Sunda. Setelah wafat, ia digantikan oleh cucunya, Panembahan Ratu, putera Pangeran Suwarga, Dipati Cirebon pertama, karena ayahnya telah wafat terlebih dahulu (NKB I.4 : 4).

Pada tahun 1487 Saka (1565/6 Masehi) berdirilah kerajaan Mataram yang disetujui dan didukung oleh Sunan Kalijaga. Raja Mataram pertama ialah Senapati Sutawijaya, yaitu Raden Bagus, disebut juga Pangeran Ngabehi Lor Ing Pasar. Kenyataannya Sutawijaya itu bukan putera raja, melainkan putera Ki Gĕde Pamanahan. Karena itu, banyak para adipati Jawa Timur tidak mau **sewaka** menjadi bawahan, tidak tunduk kepada Senapati Sutawijaya, apalagi menganggap sebagai **prabhu** kepadanya.

Diceritakan asal mula mengapa Senapati berhasrat menjadi penguasa Pulau Jawa. Demikianlah menurut riwayat yang berasal dari Jawa Timur (NKB I.4 : 6).

Setelah Sultan Trĕnggono wafat, semua keturunan Raden Patah ingin menguasai kerajaan. Oleh karena itu, di Demak terjadilah huru-hara. Sunan Prawata, putera Raden Trĕnggono, ingin menggantikan ayahnya. Ia dibunuh oleh Arya Penangsang, Adipati Jipang, karena dahulu Sunan Prawata telah membunuh Pangeran Seda Lepen, ayah Arya Pĕnangsang, dalam perebutan kekuasaan, setelah Sultan Yunus Abdulkadir wafat. Tindakan Arya Penangsang direstui oleh Sunan Kudus, karena ia muridnya.

Pangeran Hadiri melindungi dan memelihara Arya Pangiri, putera Pangeran Prawata. Pangeran Hadiri, suami Nay Mas Ratu Kalinyamat dan Nay Mas Ratu Kalinyamat adik Sunan Prawata, karena itu, Pangeran Hadiri dibunuh juga oleh Arya Pĕnangsang. Akhirnya Arya Pĕnangsang, juga dibunuh oleh anak buah Adiwijaya, yaitu Kiyagĕng Pamahan.

Adiwijaya beristerikan adik Nay Ratu Kalinyamat. Ia putera Ki Kĕbo Kĕnongo, bupati Pengging, yang dahulu dibunuh oleh Sunan Kudus atas perintah Sultan Demak Raden Patah. Hal itu disebabkan karena Ki Kĕbo Kĕnongo adalah murid Syeh Lĕmahabang, juga Syeh Lĕmahabang dibunuh oleh Sunan Kudus.

Pada masa Raden Trënggono menjadi sultan Demak, Adiwijaya atau Jaka Tingkir menjadi panglima angkatan bersenjata Demak dan beristerikan puteri Raden Trënggono. Setelah Arya Pënnangsang terbunuh, Adiwijaya menguasai kerajaan dan ibukotanya dipindahkan ke Pengging. Pengging diganti namanya menjadi Pajang.

Kyagëng Pamanahan diangkat jadi bupati Mataram, puteranya diangkat anak oleh Sultan Adiwijaya.

Kesultanan Pajang bersahabat dengan Cirebon. Cucu Fadhillah Khan, Pangeran Mas, yang kemudian bergelar Panëmbahan Ratu, putera Pangeran Suwarga, 16 tahun lamanya berdiam di Pajang. Ia menjadi anak angkat Sultan Adiwijaya. Ia belajar ilmu perang dan berbagai ilmu pengetahuan lainnya. Ia beristerikan puteri sultan Pajang, Nay Mas Ratu Lampok Angroros atau Nay Mas Ratu Pajang.

Antara Pajang dengan para ratu di Jawa Barat diadakan perjanjian persahabatan. Pajang tidak menundukkan Jawa Barat. Namun di Jawa Timur kekuasaan Pajang makin bertambah besar, para bupati Jawa Timur tunduk kepada sultan Pajang.

Berdirinya kerajaan Pajang didukung oleh Susuhunan Jati. Oleh karena itu, Sultan Pajang menganggap Susuhunan Jati sebagai orang tua dan gurunya, juga kepada para wali di Jawa Timur, terutama Sunan Giri, bahkan Adiwijaya dinobatkan oleh Sunan Giri. Demikianlah juga raja-raja di Jawa Timur dinobatkan oleh Sunan Giri, sedangkan di Jawa Barat raja-rajanya dinobatkan oleh Susuhunan Jati.

Arya Pangiri beristerikan puteri Sultan Adiwijaya dan ditunjuk menjadi bupati Demak. Selain daripada itu, putera Sultan Trënggono ialah Pangeran Timur ditunjuk jadi bupati Purbaya. Menantunya, Pangeran Langgar, memerintah 4 kabupaten, ialah Surabaya, Sëdayu, Gresik, dan Pasuruan. Ia mewakili sultan di wilayah itu. Kiyagëng Pamanahan ditunjuk jadi bupati Mataram. Adapun puteranya, Sutawijaya, jadi kepala pengawal (**bayangkara**) raja (NKB I.4 : 11).

Setelah Kiyagëng Pamahan wafat, Sutawijaya ditunjuk jadi pengganti ayahnya dengan sebutan **Senapati ing Alaga Sayidin Panatagama**. Dalam pada itu, Senapati Sutawijaya berhasrat untuk menguasai tanah Jawa. Kehendaknya itu senantiasa didukung oleh pamannya, Patih Ki Jurumartani atau Dipati Mandarika.

Para bupati Jawa Timur yang menjadi bawahan kerajaan Pajang, tiap tahun seba ke ibukota Pajang dengan membawa upeti kepada sultan. Senapati Sutawijaya tidak mau berbuat demikian.

Senapati Sutawijaya bersahabat baik dengan Pangeran Banawa, putera sultan Pajang. Senapati Sutawijaya senantiasa melawan tindakan sultan Pajang, yang menurut hatinya tidak pantas. Dalam rangka mencapai cita-citanya Senapati Sutawijaya memperbesar angkatan bersenjata dan memperteguh ibukota Mataram. Berita mengenai

perbuatan Senapati Sutawijaya itu sampai juga kepada sultan Pajang. Ia diduga akan melenyapkan kerajaan Pajang, bahkan beberapa orang menteri Pajang telah dibunuh oleh anak buah Senapati Sutawijaya.

Angkatan bersenjata Pajang dislap-slagakan, semua memakai baju besi dan bersenjata. Sultan Pajang naik gajah, pasukan bersenjata ada yang naik kereta, kuda, dan pejalan kaki. Angkatan bersenjata Pajang yang dipimpin oleh sultan Pajang menyerang angkatan bersenjata Mataram dengan garang. Kedua belah pihak banyak yang tewas dan luka-luka. Pihak Pajang bertambah terdesak dan kemudian kalah. Sultan Pajang jatuh dari gajahnya, kemudian jatuh sakit, akhirnya meninggal. Senapati Sutawijaya beroleh kemenangan. Senapati berkehendak agar Pangeran Banawa dijadikan sultan, tetapi pihak keluarga Pajang dan keturunan Pangeran Trënggono mengangkat Arya Pangiri menjadi sultan Pajang kedua. Pangeran Banawa dijadikan bupati Jipang. Senapati sangat kecewa, maka digerakkannya angkatan bersenjata. Pajang diserbu dan diduduki. Arya Pangiri dan keluarganya ditawan. Arya Pangiri dimakzulkan. Pangeran Banawa akan didudukkan menjadi sultan Pajang, namun ia menolak dan menyerahkan takhta kerajaan kepada Senapati Sutawijaya. Pangeran Banawa menerima keangkatannya sebagai bupati Pajang (NKB 1.3 : 18).

Sejak waktu itu berdirilah kerajaan Mataram. Senapati Sutawijaya menjadi raja Mataram pertama. Peristiwa itu menimbulkan tantangan dari para bupati Jawa Timur. Mereka tidak mau mengakuinya. Senapati Sutawijaya dengan angkatan bersenjatanya yang besar segera menyerang Surabaya. Dalam pertempuran yang terjadi, kedua belah pihak tidak ada yang kalah. Sunan Prapen mengetahui dengan memberi saran kepada bupati Surabaya, agar mengalah. Saran itu disetujui. Senapati Sutawijaya menunjuk bupati Surabaya untuk membawahi sejumlah adipati wilayah timur.

Semua bupati yang tidak tunduk diperangi. Yang diperangi mula-mula bupati Madiun. Bupati itu ialah putera Pangeran Trënggono, sudah itu Ponorogo. Bupati Surabaya mulai membangkang ditundukkan juga. Setelah itu Pasuruan, Kediri, Pajang, dan Pati yang diperintah bupati Pragola juga dikalahkan. Akhirnya sebagian besar Jawa Timur dan Jawa Tengah ada di bawah kekuasaan Sutawijaya.

Senapati Sutawijaya tidak bermaksud menaklukkan Jawa Barat, hanyalah mengikat persahabatan dengan Cirebon dan Galuh. Senapati Sutawijaya mendapat saran dari Sunan Giri, supaya jangan berlaku tidak hormat kepada Penembahan Ratu dan sekalian keturunan Susuhunan Jati. Saran Sunan Giri itu diikutinya. Senapati mengirimkan hadiah kepada Panembahan Ratu Cirebon dan sekeliling keraton dibuatkan tembok.

Setelah berkuasa selama 15 tahun Senapati Sutawijaya wafat. Puteranya yang kedua bernama Mas Jolang, menggantikan ayahnya

sebagai raja Mataram. Ia memerintah selama 12 tahun. Putera Senapati Sutawijaya yang tertua ialah Pangeran Pugër, hanya diangkat sebagai bupati Demak. Setelah Mas Jolang wafat, ia bergelar Pangeran Seda Krapyak. Ia digantikan oleh puteranya, Mas Rangsang. Selanjutnya terkenal dengan gelar Sultan Agung, disebut **Senapati Ing alaga Ngabdurakman** atau **Prabhu Pandita Cakrakusuma** namanya. Ia menjadi Sunan Mataram pada tahun 1535 Śaka (1613 Masehi) hingga tahun 1567 Śaka (1645 Masehi). Sultan Agung Mataram beristerikan seorang putri kakak perempuan Panembahan Cirebon, Ratu Ayu Sakluh. Ia berputera seorang laki-laki, Pangeran Arya Prabhu Adi Mataram, bergelar Susuhunan Amangkurat I dan setelah wafat terkenal dengan sebutan Sunan Tegalwangi. Ia menggantikan ayahnya sebagai penguasa Mataram selama 32 tahun dan setelah wafat digantikan puteranya, Pangeran Adipati Anom dengan gelar Susuhunan Amangkurat II, mulai tahun 1599 Śaka (1677 Masehi) (NKB I.4 : 24).

Cita-cita kakeknya, Senapati Sutawijaya, pada masa hidupnya Sultan Agung tidak terlaksana untuk menguasai Jawa Barat. Pada masa Sultan Agung di Jawa Barat terdapat dua kekuasaan yang menjadi musuh besar Sultan Agung, yaitu Kompeni Belanda dan Banten. Kompeni Belanda berhasrat menaklukkan raja-raja yang merdeka, supaya ada di bawah kekuasaannya. Banten tidak mau bersahabat dengan Mataram, bahkan angkatan bersenjata Banten merembes ke arah timur. Begitu pula para adipati bawahan di Jawa Timur, selalu bergolak, berusaha untuk melepaskan diri dari kekuasaan Mataram. Mereka tidak mau **sewaka** kepada Mataram.

Bupati-bupati Lasem, Tuban, Jipang, Wirosobo, Pasuruan, Arisbaya, Sumenep dengan dipimpin oleh bupati Surabaya dan Sunan Giri bersatu untuk menyerang Mataram dengan maksud menyingkapkan kekuasaannya. Namun baru saja sampai di Pajang, telah dicegat oleh kesatuan angkatan bersenjata Mataram. Terjadilah pertempuran yang hebat. Pihak penyerang menderita kekalahan. Angkatan bersenjata mereka bercerai-berai. Setelah dipersiapkan dengan besar-besaran, angkatan bersenjata Mataram di bawah pimpinan Panglima Mertoloyo, menaklukkan Wirosobo, Lasem, dan Pasuruan. Setelah itu ditundukkan pula Pajang, Tuban, Surabaya, dan Gresik. Bahkan Jaratan dihancurkan sama sekali.

Beberapa waktu kemudian, angkatan bersenjata yang sangat besar dengan kelengkapan yang sempurna berangkat menyerang Madura di bawah pimpinan Kiyagëng Sujonopuro. Madura pada waktu itu terdiri atas lima kabupaten, yaitu Sumenep, Sampang, Arisbaya, Pamekasan, dan Balega (NKB I.4 : 27).

Dalam pertempuran yang sangat seru dan terjadi siang malam, Madura tidak dapat dikalahkan, bahkan panglima Mataram Kyagëng Sujonopuro tewas. Angkatan bersenjata Mataram mempertahankan

diri. Barangsiapa mundur atau melarikan diri dibunuh. Yang diharapkan, angkatan bersenjata gelombang kedua segera tiba untuk memberi bantuan. Tibalah balabantuan di bawah pimpinan Kyagēng Jurukiting. Satu persatu kabupaten itu ditundukkan. Kelima kabupaten di Madura itu ada di bawah pengaruh Surabaya. Berita kejatuhannya, telah tersiar di Surabaya. Karena itu, angkatan bersenjata Surabaya disiap-siagakan untuk menghadapi serangan Mataram.

Setelah ditundukkan, pemerintahan di Madura diserahkan kepada Prasena, putera saudara Adipati Arisbaya. Prasena bergelar Cakraningrat, ia membawahi kelima kabupaten itu.

Selanjutnya, Surabaya diserbu oleh angkatan bersenjata Mataram secara besar-besaran. Tidak lama antaranya, Surabaya menyerah. Adipati Surabaya yang dikalahkan itu bernama Pangeran Pekik. Ia ditunjuk kembali sebagai bupati Surabaya dan dikawinkan dengan puteri Sultan Agung yang bernama Nay Mas Ratu Wandansari Ayu. Adipati Surabaya diperintahkan untuk menundukkan Giri, namun dalam serangan yang dilaksanakan, Surabaya menderita kekalahan. Serangan kedua kalinya dipimpin oleh Nay Mas Ratu Wandansari Ayu. Giri dapat ditundukkan. Sunan Giri ditawan dan dibawa ke Mataram. Ia dapat pengampunan dan dikembalikan ke Giri dengan mendapat gelar Panembahan Giri.

Setelah Blambangan ditaklukkan oleh Sultan Agung, di Pulau Jawa ketika itu hanya ada tiga kekuasaan, yaitu Mataram, Kompeni Belanda di Jayakarta, dan Banten.

Sultan Agung mulai mempengaruhi Cirebon dengan jalan damai, karena Panembahan Ratu pernah paman dari permalsurinya dan juga menjadi gurunya. Kerap kali Sultan Agung mengirimkan bingkisan hadiah-hadiah dan sarana kepada **kl sanak**, juga **gurunira** (NKB 1.4 : 33).

Ketika angkatan bersenjata Mataram berangkat untuk menyerang Jayakarta yang kedua kalinya, mereka singgah dahulu di Cirebon. Panembahan Ratu menyambut dengan gembira serta memberi bantuan yang diperlukan. Banyak perahu berjajar berlabuh di pinggir laut. Anggota-anggota kesatuan bersenjata itu dijamu dan diberi kelengkapan yang diperlukan.

Angkatan bersenjata Mataram itu terdiri dari kesatuan-kesatuan yang berasal dari Pamekasan, Sumenep, Balega, Sampang, dan Arisbaya, setelah itu dari Surabaya, Barebes, Telegil, Gombang, Nambeng, Wiradesa, Batang, Kendal, Kaliwungu, Gresik, Lamongan, Tuban, Lasem, Sedayu, Demak, Kudus, Japara, Juwana, Pakalongan, Ngrembang, Bagelen, dan Sumedang. Para panglimanya adalah Adipati Mandurareja, Tumenggung Suraagulagul, dan Uposonto (NKB 1.4 : 35).

Angkatan bersenjata yang sangat besar ini, merupakan persiapan untuk penyerangan ke Jayakarta untuk kedua-kalinya. Penyerangan yang pertama di bawah pimpinan Baureksa dan kesatuan bersenjata dari Sunda dipimpin oleh Dipati Ukur, mengalami kegagalan.

Mengalami serangan untuk kedua kalinya, blarpun pasukan Belanda telah mempergunakan senjata-senjata yang lebih sempurna, di antaranya meriam-meriam besar (**nyuled astragēng mēdha-lakēn agni / lawan kukus Irēng / I sēdēng swaranya kadi sabda gērēh bhumī obah kadi lindu tang prathiwi**) (NKB I.4 : 37), namun mereka merasa terdesak. Karena itu pimpinan tertingginya ialah **Si Bulé Mur Jangkung** (J.P. Coen) menyelinap, berlayar ke kepulauan Nusantara sebelah timur untuk mengambil bantuan. Tidak berapa lamanya datang lagi dengan membawa kesatuan bersenjata Belanda. Perang terus-menerus dalam suasana yang mengerikan. Angkatan bersenjata Mataram tidak dapat menembus benteng Belanda, korban yang tewas dan luka-luka sudah tidak terhitung banyaknya, sebagian telah kelelahan dan menderita lapar. Kemudian banyak pula yang berusaha menyelamatkan diri, tidak kembali ke tanah-airnya, karena akan kena hukum mati. Mereka berpencar ke pedesaan, bersembunyi dan hidup di sana. Akhirnya seluruh pasukan yang telah kalut itu ditarik dan penyerangan ke Jayakarta gagal lagi. Sultan Agung memutuskan untuk menarik seluruh kesatuan bersenjata kembali ke tempatnya masing-masing. Namun ada juga kesatuan bersenjata berasal dari Bagelen dipimpin oleh Wiralodra, diperintahkan oleh Sultan Agung untuk menetap di Dermayu. Mereka diberi tugas untuk menjaga perbatasan di Sungai Cimanuk, karena kesatuan bersenjata Banten, yang memusuhi Belanda dan Mataram, sering menyerang. Dalam penyerangan-penyerangan itu mereka mempergunakan perahu. Serangan-serangan itu melalui aliran beberapa buah sungai yang bermuara di pantai utara Jawa Barat sebelah timur Jayakarta. Selanjutnya, Panglima Wiralodra menjadi Adipati Dermayu.

Menurut **carita** orang Sunda dan Cirebon, salahseorang raja Paajaran bernama Prabhu Siliwangi, nama kecilnya Raden Pamanah Rasa. Raja ini adalah ayah Pangeran Walangsungsang atau Pangeran Cakrabhuwana dan Naylara Santhang.

Tetapi nama Prabhu Siliwangi sendiri tidak terdapat dalam :

- (1) Pustaka Negara Nusantara.
- (2) Pustaka Praratwan Parahyangan Wamsatilaka parwa.
- (3) Pustaka Rajaraja Jawadwipa parwa.
- (4) Pustaka Susuhunan Jati Wamsatilaka parwa.
- (5) Pustaka Carbon Garagēng parwa.

Oleh karena raja Pajajaran dianggap ada pertaliannya dengan Su-suhunan Jati dan keturunannya, para penyusun menganggap perlu menelusuri siapa Prabhu Siliwangi itu dan bagaimana pertaliannya dengan kerajaan Cirebon (NKB 1.4 : 43).

Diriwayatkan, bahwa Prabhu Siliwangi adalah putera Prabhu Ang-galarang dari wangsa Galuh. Pada waktu itu keratonnya yang bernama Surawisesa terletak di wilayah Parahyangan sebelah timur. Pada masa kecil, namanya Raden Pamanah Rasa atau Manah Rarasa. Ia menjadi anak angkat uanya, jurulabuhan Muara Jati, yaitu Kyageng Sindangkasih namanya.

Kyageng Sindangkasih menguasai pelabuhan Muhara Jati, tidak jauh dari Gunung Amparan Jati. Raden Pamanah Rasa beristerikan Nay Ambetkasih, puteri Kyageng Sindangkasih. Dalam sayembara yang diselenggarakan oleh ratu Singhapura, Kyageng Tapa, juga menjadi mangkubhumi bawahan Galuh. Raden Pamanah Rasa dapat mengalahkan saingannya, yaitu Amuk Murugul. Dengan demikian ia memperoleh puteri Kyageng Tapa, Nay Subanglarang, untuk dijadikan isterinya.

Setelah Kyageng Sindangkasih meninggal, Raden Pamanah Rasa menjadi ratu Sindangkasih. Kemudian ia menjadi raja Pajajaran menggantikan uanya dengan gelar Prabhu Dewatawisesa dan bertempat tinggal di keraton bernama Sang Bhima. Nay Subanglarang dibawanya pula ke sana.

Seperti telah dikemukakan di atas, nama Prabhu Siliwangi tidak tersebut dalam naskah-naskah, jadi dengan demikian nama Prabhu Siliwangi itu bukan nama diri (**dudu ngaran swaraganira**) (NKB 1.4 : 47).

Jadi siapakah nama yang sesungguhnya ? Menurut naskah-naskah tersebut, gelar penobatan raja Pajajaran itu ialah **Prabhu Guru Dewa-taprana**. Ia juga diberkati gelar **Sri Baduga Maharaja Ratu Haji Pakwan Pajajaran Sri Sang Ratudewata**. Ialah putera Rahyang Dewaniskala, cucu Rahyang Niskala Wastukancana.

Untuk memperlihatkan perbedaan antara urutan nama-nama nenek moyang Prabhu Guru Dewataprana, menurut naskah-naskah dan menurut cerita orang Sunda dan Cirebon (juga berupa naskah, namun usianya lebih muda), adalah :

**Menurut naskah-naskah
(NKB I.4 : 43)**

1. Rahyang Dewaniskala
2. Rahyang Niskala Wastukancana
3. Prabhu Maharaja Lingga Bhuwanawisesa
4. Prabhu Ragamulya
5. Prabhu Ajiguna atau Prabhu Linggawisesa Mokteng Keding.
6. Prabhu Linggadewata Mokteng Kikis
7. Prabhu Citragandha Mokteng Tanjung
8. Prabhu Ragasuci Mokteng Taman
9. Prabhu Guru Dharmasiksa
10. Prabhu Dharmakusuma Mokteng Winduraja
11. Prabhu Menakluhur

**Menurut cerita orang Sunda
dan Cirebon :**

1. Prabhu Anggalarang
2. Prabhu Mundingkawati
3. Prabhu Banyakwangi
4. Prabhu Banyaklarang
5. Prabhu Susuktunggal
6. Prabhu Wastukencana
7. Prabhu Linggawesi
8. Prabhu Linggahiyang
9. Ratu Purbasari
10. Prabhu Ciungwanara
11. Maharaja Adimulya.

Sesungguhnya cerita dari orang Sunda dan Cirebon banyak yang berlawanan dengan isi naskah-naskah itu. Namun dengan membuang yang berlawanan itu, disusunlah hal-ihwal yang bersesuaian secara keseluruhan. Maka demikianlah riwayat asal-mula negeri Cirebon.

Rahyang Niskala Wastukancana mempunyai 5 orang putera, yaitu :

- (1) Rahyang Dewaniskala,
- (2) Kyagëng Surawijayasakti,
- (3) Kyagëng Sindangkasih,
- (4) Nay Mas Lara Ruda,
- (5) Kyagëng Tapa.

Kelimanya berasal dari seorang ibu, puteri Mangkubhumi Suradhipati. Dari isterinya yang lain, Rahyang Niskala Wastukancana berputera Sang Halliwungan, ialah Sang Prabhu Susuktunggal.

Salah seorang putera Mangkubhumi Suradhipati yang lain bergelar Kyagëng Kasmaya. Ia adalah ratu Cirebon Girang yang terletak di kaki Gunung Cireme.

Rahyang Dewaniskala menjadi ratu Galuh, ibukotanya Kawali dengan keraton bernama Surawisesa. Salah seorang puteranya, bergelar Sri Baduga Maharaja. Dalam cerita Sunda dan Cirebon terkenal dengan sebutan Prabhu Siliwangi.

Kyagëng Surawijayasakti menjadi ratu Singhapura, ia wafat tanpa anak. Kedudukannya sebagai ratu, digantikan oleh adiknya, Kyageng Tapa.

Kyagëng Sindangkasih adalah Mangkubhumi Muara Jati bawahan Galuh, seperti juga Singhapura. Ia berkuasa sebagai jurulabuhan, yang memerintah di Muhara Jati dekat Gunung Amparan Jati. Puterinya, Nay Ambetkasih, bersuamikan Prabhu Siliwangi. Setelah Kyagëng Sindangkasih wafat, kedudukannya sebagai ratu Sindangkasih digantikan Prabhu Siliwangi; namun sebagai jurulabuhan, ia digantikan oleh Kyageng Tapa. Dengan demikian Kyageng Tapa berkuasa di Singhapura dan juga sebagai jurulabuhan Muhara Jati. Ia bergelar Kyageng Juman-jati. Daerah kekuasaannya meliputi sepanjang pesisir Cirebon, yang disebut Cirebon Larang.

Pada waktu Kyagëng Tapa masih menjadi ratu Singhapura, puterinya, yaitu Nay Subanglarang dari isterinya, puteri Kyagëng Kasmaya yang bernama Nay Rëtna Kranjang, diperisteri oleh Prabhu Siliwangi. Puteri itu direbutnya, melalui sayembara. Ia mengalahkan saingan utamanya, Amukmurugul, ratu Japura pada waktu itu.

Puteri Rahyang Niskala Wastukancana yang bernama Nay Lara Ruda, tinggal di Lëmahputih. Ia bersuamikan Tan Pwa-wang yang dikenal orang Jawa dengan sebutan Dampu Awang, seorang saudagar kaya dari Campa. Dari perkawinannya, lahirlah seorang puteri bernama Nay Aciputih. Ia bersuamikan Prabhu Siliwangi, berputera seorang puteri bernama Nay Lara Badaya. Ia ikut kakeknya ke negeri Campa. Nay Lara Badaya berguru agama Islam kepada Molana Ibrahim Akbar.

Diceritakan bahwa Molana Ibrahim Akbar, juga bergelar Syeh Jatiswara, berputera dua orang ialah Ali Mussada dan Ali Rakhmatullah. Ali Mussada berputera Molana Ishak, yang beristerikan puteri ratu Blambangan, berputera Raden Paku, bergelar Sunan Giri. Adapun Ali Rakhmatullah berangkat ke Jawa melalui Palembang dan Banten, selanjutnya ke Jawa Timur dan menetap di Ampel, Gresik. Ia berputera di antaranya Makdum Ibrahim bergelar Sunan Bonang dan Maseh Munat bergelar Sunan Drajat (NKB 1.4 : 54).

Kembali kepada riwayat Prabhu Siliwangi, dari Nay Subanglarang berputera tiga orang, yaitu (1) Pangeran Walangsungsang, (2) Nay Lara Santhang, dan (3) raja Sangara. Setelah ibunya wafat, ketiga puteranya sangat menderita hidup di kedaton. Pangeran Walangsungsang melarikan diri ke Parahyangan timur, sampai di pondok Ki Danuwarsih, seorang pendeta Budha. Di sana ia beristerikan puteri Ki Danuwarsih bernama Nay Indang Geulis. Dalam pada itu adiknya, Nay Lara Santhang, datang menyusul.

Pada waktu yang baik, ketiganya berangkat ke Amparan Jati. Mereka berguru agama Islam kepada Syeh Datuk Kahpi, juga disebut Syeh Nuruljati atau Syeh Idhopi. Ia berasal dari Malaka. Sewaktu muda, ia

berangkat ke Bagdad untuk berguru agama Islam. Ia beristerikan Syari-pah Halimah, adik ayah Sultan Suleman al-Bagdad.

Diceritakan, bahwa di kaki Gunung Amparan Jati dan Gunung Sembung, terdapat dukuh Pasambangan, sangat ramai dikunjungi pedagang. Perahu dari berbagai bangsa berlabuh di Muhara Jati. Di puncak Gunung Amparan Jati terdapat menara yang dibangun oleh armada Cina, ketika singgah di situ dalam perjalanan ke Majapahit. Armada Cina dipimpin oleh panglima besar Wai-Ping dan laksamana Te Ho (**Cheng-ho**). Sebagai imbalannya diberikan oleh Kyageng Jumajan Jati perbekalan berupa garam, trasi, beras tumbuk, rempah-rempah, dan kayu jati (NKB I.4 : 54).

Bersama armada Cina itu, turut juga Syeh Hasanuddin, putera Syeh Yusuf Siddik dari Campa. Ia tinggal di Krawang, dikenal dengan sebutan Syeh Kuro, guru agama bagi Nay Subanglarang, semasa masih belum jadi isteri Prabhu Siliwangi.

Diceritakan juga, awal kedatangan Syeh Datuk Kahpi sebagai duta Sultan Bagdad bersama dengan 12 orang pengikutnya ke dukuh Pasambangan. Oleh Kyageng Jumajan Jati ditempatkan di Gunung Amparan Jati. Dengan demikian, mulailah Syeh Datuk Kahpi mendirikan pondok, tempat ia menyiarkan agama Islam.

Setelah tiga tahun berguru agama Islam kepada Syeh Datuk Kahpi, Pangeran Walangsungsang yang mendapat nama Somadullah, bersama dengan isteri dan adiknya berangkat menuju kebon pesisir. Di situ telah lama berdiam Ki Danusela bersama isterinya, Nay Arumsari, puteri Kyageng Kasmaya. Ki Danusela adalah adik Ki Danuwarsih, pendeta Budha di Parahyangan timur. Keduanya putera Ki Danusetra, pendeta Budha yang ulung dari Gunung Dieng. Pendeta itu telah lama meninggal di Galuh (NKB I.4 : 69).

Pekerjaan Ki Danusela dengan isterinya ialah mencari ikan di sungai dan di pinggir laut serta membuat trasi, petis, dan garam. Ki Somadullah bersama isteri dan adiknya, Nay Lara Santhang, tinggal bersama Ki Danusela dan ikut bekerja sebagaimana yang dilakukan Ki Danusela dengan isterinya.

Pangeran Walangsungsang dengan bantuan penduduk mulai menebas hutan untuk dijadikan pemukiman. Tidak berapa lamanya pedesaan itu menjadi ramai oleh penduduk, banyak yang datang untuk bermukim di situ. Oleh penduduk, Ki Danusela dipilih sebagai kuwu pertama dan desa itu disebut Cirebon. Pangeran Walangsungsang ditunjuk sebagai pangraksa bumi dengan gelar Ki Cakrabhumi. Penduduknya berbagai bangsa, juga agama yang dianutnya, bahasa dan tulisan serta tabiatnya, pekerjaan mereka berbeda-beda (NKB I.4 : 64).

Atas saran gurunya, yaitu Syeh Datuk Kahpi, Pangeran Walangsungsang dengan Nay Lara Santhang berangkat ke Mekah untuk naik haji. Isterinya Nay Indang Geulis, tidak turut serta karena sedang me-

ngandung. Di Mekah tinggal pada Syeh Bayanullah, adik Syeh Datuk Kahpl. Pada waktu berada di Mekah, Pangeran Walangsungsang berguru agama kepada Syeh Abdulyajid. Daripadanya ia mendapat gelar haji, Haji Abdullah Iman. Nay Lara Santhang diperisteri oleh Sultan Mahmud, ialah Syarip Abdullah, putera Nurul Alim dari wangsa Hasyim. Keturunan Bani Ismail yang dahulu berkuasa di ibukota Ismailiya, juga memerintah bani Israil yang berada di wilayah Philistin. Dahulu berada di bawah kekuasaan raja Mesir.

Setelah mengandung 9 bulan, bersama suaminya Nay Lara Santhang berangkat kembali ke Mekah. Keduanya diiringkan oleh penghulu Jamaluddin, patih Jamalulla'il serta para menteri Abduljapar, Mustapa, Kalil al-Hudin, Ahmad, dan Haji Abdullah Iman. Mahapatih Ongkajutra, adik sang ratu, tidak berangkat, sebab mewakili kakaknya. Syaripah Muda'im melahirkan anak laki-laki, diberi nama Syarip Hidayat.

Haji Abdullah Iman kembali ke Jawa. Ia singgah di Campa, berguru agama Islam kepada Molana Ibrahim Akbar. Ia beristerikan Nay Lasajati, berputera 7 orang puteri, ialah (1) Nay Lara Konda, (2) Nay Larasajati, (3) Nay Jatimerta, (4) Nay Jamaras, (5) Nay Mertasinga, (6) Nay Campa, dan (7) Nay Rasamalasih.

Dua tahun setelah kelahiran Syarip Hidayat, lahir pula seorang putera disebut Syarip Nurullah. Syarip Abdullah wafat, kedudukannya digantikan oleh Sang Mahapatih Ongkhajutra dengan gelar raja Ongkah.

Di Cirebon, Haji Abdullah Iman dari Nay Indang Geulis berputera Nay Pakungwati. Dalam pada itu, Sang Cakrabhuimi yaitu Haji Abdullah Iman beristerikan Nay Rĕtna Riris, puteri Kyagĕng Alang-alang. Puteri itu kemudian bergelar Nay Kĕncanalarang, berputera Pangeran **Carbon**.

Setelah Kyagĕng Alang-alang wafat, Pangeran Cakrabhuwana menggantikannya sebagai kuwu Cirebon kedua. Ketika kakeknya, Kyagĕng Jumajan Jati, wafat, Pangeran Cakrabhuwana tidak menggantikan kakeknya sebagai jurulabuhan. Ia hanya mewarisi kekayaannya, yang dipergunakan untuk mendirikan istana Pakungwati dan membangun angkatan bersenjata.

Ayahnya, yaitu Prabhu Siliwangi, menyambut dengan gembira dan dianugerahi tanda kerajaan yang dibawa oleh utusan yang dikepalai oleh Tumĕnggung Jagabaya, bersama adiknya, Raja Sĕngara. Raja Sĕngara sebagai pemeluk agama Islam, naik haji, bergelar Haji Mansyur. Ia beristerikan Nay Kalimah dari Campa. Ia pulang bersama isteri Pangeran Cakrabhuwana, yang kemudian bernama Nay Gĕdeng Kalisapu (NKB I.4 : 71).

Syarip Hidayat menjelang dewasa, usia sekitar 20 tahun, termasuk orang yang saleh, berhasrat menjadi guru agama Islam. Ia berangkat ke Mekah berguru agama Islam kepada Syeh Tajmudin al-Kubri dua tahun

lamanya. Setelah itu ia berguru kepada Syeh Ata'ullahi Sajili, pengikut Imam Syafi'i dua tahun lamanya. Kemudian ia pergi ke Bagdad, belajar tasawwuf Rasul, tinggal pada kerabat ayahnya. Setelah selesai, ia kembali ke negerinya.

Pamannya menyerahkan kedudukan ratu kepadanya, namun ditolaknya. Karena itu, adiknya diangkat sebagai ratu Mesir. Pamannya menganugerahi nama Nurdin dan guru-gurunya memberi nama Ibrahim dan Sayid Kamil.

Berangkatlah Syarip Hidayat menuju Pulau Jawa. Ia singgah di Gujarat untuk beberapa waktu lamanya. Setelah itu di Paseh, ia berguru kepada Syeh Ishak, ayah Sunan Giri. Selanjutnya ia singgah di Banten. Di situ telah banyak pemeluk agama Islam berkat usaha Sayid Rakhmat, atau Ali Rakhmatullah, yang telah datang dan menyebarkan agama Islam di situ dahulu. Setelah itu, dengan menumpang perahu orang Jawa berangkatlah ia menuju Ampel, Gresik. Di situ telah berkumpul para wali, guru agama Islam (**pra sang kamastwing**), yang kemudian mendapat tugas masing-masing untuk menyebarkan agama Islam di wilayah penduduknya yang masih memeluk agama Siwa-Budha.

Pada waktu itu Sayid Kamil mendapat tugas untuk menyebarkan agama Islam di negeri Sunda, bertempat di Gunung Sembung, bersama uanya Pangeran Cakrabhuwana, menggantikan Syeh Datuk Kahpi yang telah wafat. Syarip Hidayat dengan disertai Dipati Keling beserta pengikutnya yang berjumlah 98 orang dan telah menjadi penganut agama Islam, segera tiba di Gunung Sembung dan mendirikan pondok di situ. Di Gunung Sembung, Syarip Hidayat bergelar Maulana Jati atau Syeh Jati. Tidak berapa lamanya di tempat itu banyak sudah penganut agama Islam.

Di Babadan ia mendapat pengikut Kyageng Babadan yang puterinya, Nay Babadan, merupakan isterinya yang pertama, wafat dengan tidak berputera. Isteri Syarip Hidayat yang kedua ialah Syaripah Bagdad, adik Pangeran Abdurrahman, yaitu Pangeran Panjunan. Pada waktu itu Syarip Hidayat tinggal di dukuh Pasambangan. Dari perkawinannya, lahirlah dua orang putera. Yang tertua Pangeran Jayaklana beristerikan Nay Ratu Pembayun, puteri Raden Patah, sultan Demak. Ia meninggal tanpa berputera. Puteranya yang kedua bernama Pangeran Brataklana atau Pangeran Gung Anom. Ia beristerikan Nay Mas Ratu Nyawa, juga puteri Sultan Demak Raden Patah. Namun dalam perjalanan dari Demak ke Cirebon, di tengah laut diserang perompak. Setelah melalui pertempuran yang banyak memakan korban, Pangeran Brataklana tewas. Ia dimakamkan di Mundu, disebut Pangeran Sedang Lautan.

Syarip Hidayat berangkat ke Banten untuk menyebarluaskan agama Islam. Di Banten, ia beristerikan Nyai Kawunganten. Berputera

daripadanya dua orang, ialah Nay Ratu Winahon, yang bersuamikan Pangeran Atasangin atau Pangeran Raja Lahut, dan Pangeran Atasangin atau Pangeran Raja Lahut, dan Pangeran Sabakingkin atau Pangeran Hasanuddin ialah sultan Banten pertama, yang memperbaiki keraton Surasowan (NKB I. 4 : 78).

Dengan restu Pangeran Cakrabhuwana, Syarip Hidayat dikukuhkan menjadi penguasa Cirebon dengan gelar Susuhunan Jati atau Susuhunan Cirebon, yang juga mendapat dukungan dari para kepala wilayah pesisir utara serta para wali yang menetapkan Susuhunan Cirebon sebagai **panetep panata-gama Rasul rat Sundabhumi** (NKB I.4 : 79). Susuhunan Jati memperbaiki keraton Pakungwati bersama-sama Pangeran Cakrabhuwana sebagai **manggala** angkatan bersenjata.

Kewajiban mengirimkan garam dan trasi sebagai upeti ke Pakwan Pajajaran dihentikan, berarti Cirebon membebaskan diri sebagai bawahan Pajajaran. Karena itu Prabhu Siliwangi mengutus Tumenggung Jagabaya beserta pasukan bersenjata sebanyak 60 orang untuk mendesak kepada Cirebon, supaya memenuhi kewajibannya. Namun di Cirebon Tumenggung Jagabaya menjadi penganut agama Islam. Ia tidak kembali ke Pakwan Pajajaran.

Susuhunan Cirebon memperisteri Nay Tepasari, putri Ki Gëdheng Tepasari dari Majapahit. Ia telah beragama Islam, berputera dua orang. Yang tertua, Nay Ratu Ayu yang bersuamikan Pangeran Sabrang Lor, yang wafat tanpa meninggalkan putera. Nay Ratu Ayu kemudian diperisteri oleh Fadhillah Khan. Isteri Fadhillah yang kedua ialah Nay Ratu Pembayun, janda Pangeran Jayaklana. Nay Ratu Pembayun adalah putri Raden Patah.

Adapun Pangeran Pasarean, dari isterinya Nay Mas Ratu Nyawa, berputera 6 orang yaitu :

- (1) Pangeran Kesatriyan, beristerikan putri dari Tuban, ia tinggal bersama isterinya di Tuban,
- (2) Pangeran Losari, yang menjadi Panembahan Losari,
- (3) Pangeran Suwarga, adipati Cirebon pertama beristerikan Nay Wanawati Raras, putri Nay Ratu Ayu dengan Fadhillah Khan,
- (4) Nay Ratu Mas bersuamikan Ratu Bagus dari Banten,
- (5) Pangeran Santana Panjunan,
- (6) Pangeran Waruju.

Diriwayatkan tentang isteri Susuhunan Jati dari negeri Cina, disebut On Tin-Nio atau Lian Yon-Tin. Ia melahirkan seorang putera, meninggal masih bayi. Karena itu, ia mengangkat anak, putera Kyageng Luragung, bernama Pangeran Kemuning. Sebagai imbalan Kyageng Luragung mendapat hadiah, sebuah bokor kuningan berlukiskan nagabaja dan lukisan Maharaja Hong-Gi naik kuda, dari wangsa Ming.

Puteri Cina itu datang ke Gunung Sembung, diantar oleh armada Cina, dipimpin oleh panglima Li Gwan-cang dan Li Gwan-Hin. Armada Cina itu kembali. Puteri Cina beserta sejumlah anak buah menganut agama Islam, mereka menetap di Cirebon. Kuburan mereka terdapat di Gunung Jati. Makam puteri Cina di kompleks makam Gunung Sembung. Dikatakan, bahwa puteri Cina itu senang sekali kepada petis. Oleh karena itu, ia dinamai Ratu Petis.

Tersebutlah, bahwa seorang puteri Nay Ratu Ayu Sakluh bersuamikan Mas Rangsang. Mas Rangsang kemudian bergelar Sultan Agung Mataram. Puteri itu berputera Susuhunan Amangkurat I, ialah Sunan Tegalwangi. Salah seorang puteri susuhunan Amangkurat I bersuamikan Pangeran Putra, yaitu Panembahan Girilaya. Oleh karena itu, antara raja Cirebon dan raja Mataram masih berkerabat. Walaupun begitu, sejak Sunan Amangkurat I selalu berusaha untuk menundukkan Cirebon. Dalam pada itu, antara raja Cirebon dengan raja Banten juga masih bertalian keluarga, pada hal raja Banten selalu bermusuhan dengan raja Mataram (NKB I.4 : 88).

Pada waktu Panembahan Ratu sedang menuju ke Gunung Sembung, di tengah jalan ia dicegat oleh Ki Datuk Pardum bersama anak buahnya. Terjadilah perkelahian, diakhiri dengan tewasnya Ki Datuk Pardum. Ki Datuk Pardum adalah putera Syeh Lemahabang. Ia bermaksud membalas dendam atas kematian ayahnya dan juga gurunya. Perbuatannya itu gagal. Panembahan Ratu selamat dari pembunuhan.

Diceritakan, bahwa isteri Panembahan Ratu yang kedua ialah Nay Ratu Harisbaya. Ia sangat cantik. Ia jatuh cinta kepada Pangeran Geusan Ulun, penguasa di Sumedanglarang. Hampir saja terjadi pertumpahan darah yang sangat dahsyat antara Cirebon dan Sumedanglarang. Nay Ratu Harisbaya dicerai oleh Panembahan Ratu. Ia dikawini oleh Pangeran Geusan Ulun. Wilayah Sndangkasih diserahkan sebagai imbalan kepada Panembahan Ratu, untuk menjaga agar tidak terjadi pertumpahan darah dan supaya tali persahabatan tidak terputus.

Dari perkawinannya dengan Panembahan Ratu, Harisbaya tidak berputera. Dari Geusan Ulun ia berputera 3 orang, yaitu Tumenggung Tegalkalong, Raden Arya Wiraraja, dan Raden Rangga Nitinagara.

Dikatakan bahwa berdirinya Kesultanan Kasepuhan dan Kanoman pada tahun 1559 Saka (1677 Masehi). Empat tahun kemudian (1681 Masehi) Cirebon mengadakan perjanjian persahabatan dengan Kompeni Belanda, yang ditandatangani oleh kedua belah pihak. Dari pihak Cirebon ditandatangani oleh Sultan Kasepuhan Pangeran Syamsudin Mertawijaya/Sultan Kanoman Pangeran Badridin Kertawijaya, Panembahan Ageng Gusti atau Pangeran Wangsakerta, dan **Jaksa pepitu**, yaitu Raksanagara, Purbanagara, Anggadilaksa, Anggadiprana, Anggaraksa, Singanagara, dan Nayapati. Dari pihak Kompeni Belanda ialah Yakub Bule dan Kapitan Misel.

Setelah Panĕmbahan Ratu wafat, sebagai penguasa Cirebon digantikan oleh cucunya ialah Raden Putra atau Raden Resmi bergelar Pangeran Panembahan Adiningkusuma, disebut juga Panembahan Ratu II. Ia putera Pangeran Seda ing Made Gayam, yang telah wafat lebih dahulu, pada masa ayahnya, Panembahan Ratu, masih hidup.

Pangeran Panembahan Adiningkusuma memerintah Cirebon selama 12 tahun. Setelah wafat ia disebut Panĕmbahan Girilaya.

Selama Panĕmbahan Ratu II memerintah Cirebon, ia senantiasa berdiam di ibukota Mataram disertai dua orang puteranya, Pangeran Samsudin Mĕrtawijaya dan Pangeran Badridin Kĕrtawijaya. Putera ketiga, Pangeran Wangsakĕrta berdiam di Cirebon, mewakili ayahnya memerintah Cirebon.

Susuhunan Amangkurat I bermusuhan dengan Trunojoyo, putera Adipati Madura Pangeran Cakraningrat. Angkatan bersenjata Madura dipimpin oleh Trunojoyo serta angkatan bersenjata Makasar dipimpin oleh Kraheng Galesung dan Monte Moreno menyerang Mataram. Dalam pertempuran yang terjadi, Mataram senantiasa menemui kekalahan, bahkan angkatan bersenjata Madura dan Makasar berhasil merebut Karta, ibukota Mataram.

Susuhunan Amangkurat I dan Pangeran Adipati Anom beserta keluarga dan kesatuan pengawal raja melarikan diri ke arah barat. Susuhunan Amangkurat wafat di Tegalwangi, karena itu Susuhunan Amangkurat I disebut Susuhunan Tegalwangi (NKB I.4 : 94).

Pangeran Dipati Anom mengangkat dirinya sebagai penguasa Mataram dengan gelar Susuhunan Amangkurat II.

Pada waktu ibukota Karta direbut oleh angkatan bersenjata Madura dan Makasar, Panembahan Sĕpuh Syamsudin Mĕrtawijaya dan Panembahan Anom Badridin Kĕrtawijaya ada di ibukota Karta. Keduanya ditangkap oleh kesatuan bersenjata Trunojoyo, dibawa ke Kediri, juga ratu Blitar. Di sana kedua orang pangeran dari Cirebon serta Blitar disambut (**sinwĕgatam**) oleh Trunojoyo (NKB I.4 : 95).

Pangeran Wangsakĕrta atau Panĕmbahan Cirebon, bermaksud menyelamatkan kedua orang kakaknya dari kesulitan. Ia bersama beberapa orang pembesar Cirebon berangkat ke Banten, untuk meminta bantuan kepada Sultan Agĕng Tirtayasa agar turut mengusahakan pembebasan kedua orang kakaknya, karena sultan Banten itu masih kerabatnya juga.

Selanjutnya rombongan Pangeran Wangsakĕrta beserta kesatuan Banten berlayar dengan perahu perang Banten ke Jawa Timur, maka tibalah di Kediri. Surat dari sultan Banten diserahkan kepada Trunojoyo. Isinya mengharapkan, supaya kedua pangeran dari Cirebon dan ratu Blitar serta pengiringnya dibebaskan. Pada waktu itu Sultan Banten mengirimkan hadiah dan bantuan bermacam-macam senjata kepada Trunojoyo. Karena sesungguhnya antara sultan Banten dengan Truno-

joyo telah terjalin persahabatan dalam memusuhi Mataram dan Belanda. Sultan Banten menyambut dengan gembira kemenangan Trunojoyo dalam merebut ibukota Karta.

Sebaliknya Trunojoyo juga menyambut dengan ramah atas kedatangan rombongan Pangeran Wangsakerta. Segera mereka dijamu makan-minum dan persalinan. Setelah itu Panembahan Sėpuh, Panembahan Anom, serta ratu Blitar dengan pengiringnya dibebaskan oleh Trunojoyo. Rombongan Pangeran Wangsakerta membawa kakaknya, juga ratu Blitar, berlayar menuju Banten. Tiba di Banten rombongan itu disambut dengan gembira. Sultan Banten menobatkan Pangeran Syamsudin Mertawijaya menjadi Sultan Sėpuh, disebut juga Sultan Kasėpuhan; Pangeran Badridin Kėrtawijaya menjadi Sultan Anom, disebut juga Sultan Kanoman; Pangeran Wangsakerta dinobatkan menjadi sultan ketiga dengan gelar Panembahan Gung Gusti atau Panembahan Tohpati, ialah Abdulkamil Mohammad Nasarudin namanya yang lain.

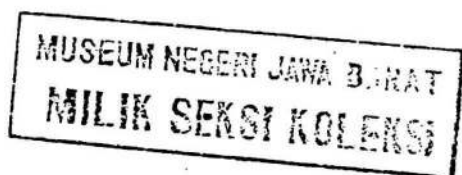
Kemudian semuanya kembali ke Cirebon. Dalam pada itu, sultan Banten meminta supaya para sultan Cirebon memusuhi Mataram dan Belanda. Sejak waktu itulah, di Cirebon memerintah Sultan Kasėpuhan, Sultan Kanoman, dan Kapanembahan Cirebon.

Nagarakrėtabhumi I.4 diakhiri dengan :

"..... / Iti

**caturtha sargah nagarakretabhumi / pu-
staka rajya carbon tlas sinu-
rat ing sawėlas / krėsnapaksa /
kartikamasa / sahasra nėmangnga-
tus pituwėlas ikang sakaka-
la / sinėrat de ningku pang-
ran wangsakėrta panėmbahan carbo-
n prathama lawan namasidam panėmba-
han tohpati / abdulkamil
mohammad nasarudin
(NKB I.4 : 98, 3--13).**

Selanjutnya dicantumkan nama-nama pustaka yang menjadi sumber dalam penyusunan Nagarakrėtabhumi I.2.3.4.
(NKB I.4 : 99, 1-22, 100, 1-23), jumlahnya kira-kira 50 naskah.



BAB IV BEBERAPA PRINSIP PENYUNTINGAN, TRANSLITERASI DAN TERJEMAHAN

4.1. Penyuntingan

Tujuan penyuntingan dalam kegiatan kritik teks, ialah berusaha menelusuri kembali proses yang telah dialami oleh suatu teks selama berabad-abad sejak saat dikarangnya, menelusuri kembali jaringan yang paling sesuai dengan aslinya (Reynolds dan Wilson, 1968 : 137). Di samping menghadapi tugas umum sebagai penyunting, penyunting yang bekerja di lapangan sastra Indonesia mungkin juga harus memecahkan masalah dalam mendapatkan sistem transliterasi (alih huruf) yang memuaskan, meskipun dari sudut teoritis, kegiatan transliterasi tidak termasuk bidang penyuntingan.

Meskipun kegiatan transliterasi ini memerlukan daya interpretasi yang didasari oleh pengetahuan tentang bahasa dan apresiasi nilai karya sebagai sastra, namun pada dasarnya didorong oleh pertimbangan praktis; di lain pihak, kegiatan penyuntingan berakar pada tujuan yang lebih fundamental untuk menemukan kembali bentuk asli yang pernah dimiliki oleh karya itu (Robson, 1971 : 41).

Penyunting kritis menetapkan dasar untuk analisis karya yang berkenaan dengan ilmu bahasa dan sastra, dengan tidak meremehkan kepentingan kritik teks untuk interpretasi historis, di mana berbagai naskah dari teks tertentu, tempat mereka, waktu dan asal-usul masyarakat, sebelum seseorang dapat dengan arif menarik kesimpulan. Bahkan di mana sejarawan seharusnya memiliki informasi mengenai asal-usul naskah dari teks tertentu, kritik teks memberi sejarawan suatu taraf kecermatan di dalam penentuan hubungan antara naskah yang tidak mungkin dicapai dengan sesuatu metode yang lain (Worsley, 1972 : 87).

Teeuw dan Uhlenbeck (1958 : 213) menarik perhatian kita kepada sejumlah aspek yang penting, tentang masalah yang kompleks di dalam sebuah makalah yang mengarah kepada interpretasi **Nagarakrētagama**. Keduanya mengetengahkan, bahwa meskipun suatu wawasan yang tumbuh di dalam bahasa teks-teks itu, suatu suntingan kritis yang jumlahnya bertambah dan suatu pertumbuhan pengertian tentang kebudayaan ke dalam mana teks itu termasuk, pengetahuan kita ke dalam sesuatu lapangan ini telah tidak bertambah banyak di luar taraf permulaan penyelidikan dengan hasil yang tidak dapat dihindarkan, bahwa suatu taraf sangat subyektif ada di dalam keputusan yang menempati-nya dengan karya teks yang kritis. Di dalam suasana yang demikian,

Teeuw dan Uhlenbeck telah menyarankan beberapa petunjuk dengan prinsip-prinsip yang harus diperhatikan untuk membantu di dalam penyalinan dengan ragam linguistik yang terletak di dalam penandaan bahasa Jawa Kuno dan Jawa Tengahan.

Deskripsi yang panjang lebar dan meyakinkan mengenai bahasa dan gaya masing-masing teks dan sejenisnya. Dengan demikian menunjukkan perbedaan menurut sejarah (diakronik), yang mendasari sastra Jawa Kuno dan Jawa Tengahan, secara berangsur-angsur melalui kajian yang terperinci mengenai teks dengan lainnya. Seseorang harus mengusahakan "suatu penelitian dengan teliti" dengan materi yang sekurang-kurangnya serbasama, sama di dalam macam dan penanggalannya (Worsley, 1972 : 89).

Kita berhadapan dengan sebuah bahasa sastra yang khas, bahasa **Kawi** dari Bali dan Jawa. Kekhususan yang telah dilukiskan di sini dalam istilah yang luas telah diuraikan oleh yang lain-lain dengan panjang lebar. Pigeaud (1924 : 9) misalnya menganggap berasal dari pemakaian konvensi ejaan tertentu di dalam naskah-naskah kepada suatu hasrat untuk memberi teks seolah-olah ilmiah dan antik.

Dalam situasi yang menimbulkan suatu corak standardisasi linguistik telah dilukiskan oleh Ferguson (1959 : 336) di dalam kaitan dengan **diglossia**. Ia telah menunjukkan bahwa terdapat perbedaan struktur yang penting antara bahasa sastra lapisan atas dengan dialek. Di atasnya adalah lapisan atas dan perbedaan ini dapat meliputi bahasa itu pada suatu taraf di dalam strukturnya. Adalah sangat mungkin waktu itu, teks sastra Jawa Kuno dan Jawa Tengahan yang telah ditulis memperlihatkan sifat-sifatnya yang khas, berbeda dengan yang telah kita simpulkan tentang struktur bahasa Jawa Kuno dan Jawa Tengahan atas dasar pengetahuan kita perihal bahasa Jawa dan bahasa Bali pada masa kini.

Sadar tentang perbedaan struktural demikian antara dialek sastra lapisan atas dengan dialek bahasa lisan yang sezaman menjadikan pentingnya faktor variasi yang harus dipertimbangkan sebelum penyunting dengan kritis membuang yang berisi sesuatu informasi dalam naskah-naskah itu.

Teew dan Uhlenbeck (1958 : 217) menarik kita kepada aspek yang masih merupakan proses penafsiran; naskah-naskah dan penyebaran tradisi ke dalam mana naskah-naskah itu termasuk, adalah penting untuk penentuan kecermatan bacaan yang bersifat terkaan. Bahwa penyunting kritis memiliki sesuatu tentang corak kesalahan tulis yang dapat terjadi dan berulang kali dengan mana hal itu harus terjadi di dalam tradisi naskah tertulis.

Di dalam hal teks Jawa Kuno dan Jawa Tengahan kita tidak tergantung atas suatu tradisi transmisi teks, tetapi hanya atas sejumlah tra-

disi yang demikian. Tujuan kita sesungguhnya harus membatasi tempat, lamanya, dan antar hubungan tradisi yang bermacam-macam. Menetapkan hal ihwal itu secara khusus dengan jenis-jenis perubahan dan konvensi ejaan yang menggolongkannya. Untuk ini sebuah daftar kesalahan tulis dan konvensi ejaan sangat akan diperlukan, menyusun tertib kelas secara mendasar atas urutan waktu menurut jenis sastra dan macam-macam tulisan yang digunakan pada tempat dan waktu yang berlainan. Pada taraf pertama kita ingin mempunyai eksemplar yang masih ada (Maas, 1958 : 14). Hal itu akan mendapat bantuan dari kolofon dan informasi lain yang masih ada perihal pemilik, tempat dan waktunya disalin, informasi yang telah sangat jarang dikumpulkan oleh pengumpul naskah di dalam lapangan yang khusus ini. Tidak diragukan suatu survey koleksi naskah dan suatu kajian tentang proses penyalinan di Bali kini akan membuktikan penerangan luar biasa di dalam hal ini. Seseorang kemudian dapat memulai menguji perubahan-perubahan yang terjadi di dalam lembaran-lembaran yang telah disusun di dalam proses penyuntingan (Worsley, 1972 : 92).

Akan menjadi jelas bahwa pekerjaan penyunting merupakan pekerjaan yang rumit yang harus berpegang teguh pada fakta-fakta, bukan pada pendekatan teoritis yang kaku. Kita dapat belajar banyak dari para ahli sastra Eropah klasik dalam rangka meneliti sastra Indonesia klasik, baik bahasa Jawa maupun bahasa lainnya (Robson, 1971 : 42).

Para sarjana di lapangan filologi Jawa dapat menaruh perhatian kepada apa yang telah dikemukakan oleh Reynolds dan Wilson (1968 : 150-4) perihal sejumlah kategori salah tulis di dalam tradisi penurunan teks Junani dan Latin, biarpun apa yang dilukiskan mereka itu tidak lengkap dan sangat kasar.

4.1.1 Penggantian

Kategori salah tulis yang pertama ialah **substitution** (substitusi, penggantian) yang dikemukakan oleh Reynolds dan Wilson (1968 : 150-1), terjadi akibat bentuk **aksara** (huruf silabis) tulisan tangan. Hal itu meliputi pertukaran huruf, **aksara** yang bentuknya bersamaan atau kata-kata yang serupa bentuk atau ejaannya.

Bahwa dalam naskah-naskah dengan **aksara** Bali, menurut Worsley (1972 : 98-9), kerap kali membingungkan, karena bentuk **aksara** yang mirip satu dengan yang lainnya. Hal tersebut lebih jauh telah menjadi bahan pembahasan beberapa orang sarjana pendahulunya, antara lain Wulff (1974 : 44-9), Gonda (1932 : 35-6), Goudriaan dan Hooykaas (1971 : 7-9). Baru-baru saja hal itu dikemukakan pula oleh Partini S.P. (1984 : 253-4) dan untuk deskripsi aksara Bali terdapat dalam karya Schartz (1931).

Mengenai bentuk **aksara** pada naskah NKB V tidak ditemukan kemiripan bentuk satu dengan yang lainnya. Tiap-tiap aksara jelas

bentuknya, tambahan pula **aksaranya** ditulis dalam ukuran agak besar. Tinggi **aksara** sekitar 3 mm. Dengan demikian, terjadinya **substitusi** yang disebabkan oleh kemiripan bentuk **aksara** semata-mata tidak didapatkan dalam naskah ini.

Perlu dipermauklumkan, bahwa istilah-istilah yang bertalian dengan **aksara Jawa**, diambil dari karya Roorda (1874 : 5-51).

Pergantian fonem **ě** dengan **e** atau sebaliknya yang ditemukan pada sementara kata-kata pada NKB V, kiranya bukanlah kelalaian penulis atau penyalin semata-mata, namun kemungkinan besar karena adanya pengaruh bahasa lisan, yang biasa hingga kini terdengar dalam percakapan sehari-hari di daerah Cirebon.

Di bawah ini didaftarkan kata yang ditemukan pada NKB V sehubungan dengan kasus penggantian.

brě, 8,9; **bhrě**, 10, 11, 15 dan jumlah seluruhnya ada 23, pada NKB V. Senantiasa ditulis **aksara ba** atau **bha** dengan memperoleh **sandangan** : **kěř** di bawahnya, secara konsisten. Padahal kata tersebut di dalam bahasa Jawa Kuno/Tengah selalu ditulis **bhre**, seperti ditemukan, misalnya pada **Pararaton** terbitan Brandes dan Krom e.a. (1920). Pertukaran fonem **e** dengan **ě**, ditemukan pada beberapa kata yang lain seperti, **kěpwan**, 12, 10 : **kepwan**.

wengkě, 17, 19; 26,15; 28,4; morfem **weng-**, cara menulisnya sebagai berikut. Aksara **wa** didahului oleh **sandangan taling**, sedangkan di atasnya ditulis **sandangan cecaq**. Adapun kata itu seharusnya ditulis **wěngkě**, yaitu sebuah nama tempat, yang dapat kita temukan penjelasannya dalam karya Pigeaud (1963 : V-312) umpamanya. Kekeliruan yang merupakan pertukaran antara fonem **e** dan **ě** lainnya, misalnya : **akěngkěnan**, 53-4, 22-1 : **akengkenan**;

khěndan, 124, 13, 19; 129, 14, 16 : khendan. Namun kebalikannya : **khen endok**, 30, 6 : **khen ěndok**.

khen dedes, 30, 10, 15, 17; 31, 13-4, 17-8; 33, 3, 9, 12, 18,-9; 34, 12; 35,20-1; 36,1 : **Ken Děděs**, Brandes dan Krom (1920 : 272); Pigeaud (1962 V :); Krom (1931 : 313, -4, -8, -9, 343).

tumapel, 27,14; 30,13; 33,20,22; 34,6 : **Tumapěl**, Brandes dan Krom e.a. (1920 : 286); Pigeaud (1962, V : 236); Krom (1931 : 21, 285, 301, 309, 310, 312,-7,330,347,350,358,431, -2, -6, 446-8,452)

amagehl, 51,7; 76,1 : **amagěhl**

Pergantian **wa** / **o** :

pwahaci, 109, 18, 21 : **pohaci**, 59, 5, 7-8, 11, 15

anwam, 2,11 : **anom**, 142,1-2

kulwan, 94,16 : **kulon**, Pigeaud (1938 : 210)

lwar, 75,9 : **lor**, Pigeaud (1938, 249).

Pergantian bebas **a** / **ě** pada sukukata "anti-penulti-mate" (Worsley, 1972 : 100) dari morfen akar :

sunda sambawa, 114,2 : **sunda sěmbawa**, 144, 10; 115, 5,8-9

Kekeliruan tatabahasa, kata jadian beroleh morfem awalan **a**-mestinya beroleh morfem awalan **ka**- :

(...) **sang khalana atangkěp**, 44,15 : **katangkěp**;

(...) **sira sesa ning pějah atawan**, 98, 12-3 : **katawan**.

(...) **maharaja sriwijaya samangkana tinangkep atawan**, 120,6-7 : **katawan**.

Kata jadian yang beroleh morfem sisipan **-um-** ada sementara yang penggunaannya dikacaukan dengan kata jadian yang seharusnya beroleh morfem sisipan **-in-**. Kutipan di bawah ini akan memperjelas apa yang dimaksud.

(...) **sang putri mwang kabeh someringnya wus tumama-kěn haneng** (...), 6,3-5.

(...) **atěhěr gumantyan** de ning putranira, 36,5-6 : **ginantyan**.

(...) **tumuluy gumantyakěn de ning sang mapanji Jayabaya**, 38,14-5 : **ginantyakěn**. Kekeliruan itu masih kita jumpai pada 69, 17; 70,3, **passim**.

(...) **ri kala lumurug mwang iyuddhani de ning sang prabhu jayakatwang**, 37,5-6, mestinya : **ri kala linurug mwang ingyuddhani de ning prabhu Jayakatwang**, artinya : pada waktu diserang dan diperangi oleh Prabhu Jayakatwang.

Perihal pronomina penentu kepunyaan orang ke-3 (**vide** : Mardiwarsito dan Harlimumurti Kridalaksana, 1984 : 45) : enklitik **-nira** / **-ira**, ternyata dalam penggunaannya dipergantikan dengan bebas :

-nira mengikuti kata yang berakhir dengan fonem **-n** banyaknya : 112, sedangkan **-ira** mengikuti kata yang berakhir dengan fonem **-n**, hanya terdapat 52.

Kata dengan morfem akhiran **-a**, dalam kombinasi akhiran **-akna**, tidak menunjukkan arti **arealis**. Mengenai pengertian **arealis**, kami mengikuti Zoetmulder (1950; 153-63).

(...) **raja singhasari kasoran mwang 'ng sirnakna de ning raja jayakatwang**, 43, 16-8 : **sinirnakěn**.

(...) **ikang mujarakěn lawan mangārthakna**, 12,7 : **mangār-kěn**.

Fonem **d** dipertukarkan secara bebas dengan fonem **dh** :

suradipati, 3,17; 4,1; 6,22; 20,15; 21,1; di samping :

suradhipati, 8,4,15-6; 138,12.

dhlaha 45,5 : **dlaha**

jawa madya, 63,7; 64,1,8; 67,3-4, 75,4,7; 88,5 :

jawa madhya, 88,5; 129,8; 131,9; juga Zoetmulder (1982 I :)

madya III : **madhya**.

Pertukaran aksara : **sa** dan **ca**;

wamcatilaka, 70, 14 : **wamsatilaka**;

calankayanawamsa, 100,3; 101,20; 104,14-5 : **salankayana-wamsa**.

supunagara, 110, 18-9 : **cupunagara**.

cuddhawarman, 128, 10 : **śuddhawarman**.

Satu salah tulis yang menarik, ialah bertukarnya **aksara u** dengan **aksara n** :

gandinagari, 74,15-6 : **gaunagari**;

rāja ghandi, 76,6 : **rāja ghaudi**;

bhumi ghandi, 142, 13, **bhumi ghaudi**.

Bahwa sesungguhnya bentuk **aksara na** samasekali tidak mirip dengan **aksara u**, dengan mudah dapat diketahui pada **aksara Jawa**. Dalam pada itu, pada tulisan tangan dengan huruf **Latinlah**, bentuk huruf **n** kadang-kadang sangat mirip dengan bentuk huruf **u**. Karena itu, timbul dugaan, mungkinkah untuk kata **gaudi/ghaudi** terbaca oleh penyalin/penulis sebagai **gandi/ghandi** dari catatan dengan huruf Latin?

Penggalan kalimat : **padāghegheu sarwāstra**, 4,2-3 : **padanggeugheu sarwastra**.

Penulis menuliskan kata **duhkha**, yang kata pinjaman dari bahasa Sanskrit **duhkha**, **duka**, juga dicatat oleh Zoetmulder (1982 I : 426-8); pada NKB V : 7, 11; 11,22; **passim**; di samping itu ada juga ditulis : **dukha**, 9, 12-3, **passim**.

Kataganti orang ketiga **sira** dan **rasika** : ia, beliau, ternyata dalam konteks kalimat berikut :

(...) **śrāmējahhi prabhu ghaluh**, 65, 13-5; (...) **rasika dumadi raja i rāja ghaluh**, 65, 16-7.

Kata-kata **anēhēr**, **atēhēr**, **nēhēr** sebagai adverbial, yaitu kata tambah, **bijwoorden** menurut Zoetmulder (1950, 132-4) dapat dipertukarkan secara bebas. Dalam NKB V frekwensi penggunaannya **atēhēr** : 65 **anēhēr** : 15; **nēhēr** : 8. Sedangkan **tēhēr** tidak terdapat.

Kata-kata **tka**, **tēka**, **tēkan**, dan **tētēka**, berarti datang, sampai. Frekwensi penggunaannya **tka** 50; **tēkan** 7; **tēka** 5; **tētēka** hanya 1.

Pada NKB V tercatat kata **pranaṛāja** 52,8; 53,15 dan **prana-raja** 60,17-8; 67,20; 141,12. Pigeaud hanya mencatat **prānarāja** (1963 : V 337), juga Tuuk (1912 : IV 62-3), mungkin katanya gelar seorang astrolog (ahli nujum).

Kata **kawalya** secara konsisten ditulis demikian, sama dengan **ke-wala** dalam Jawa Kuno.

Carcon, 29,21 : **carbon**; hal ini benar-benar satu kekeliruan, bukan **aksara ca** mirip dengan **aksara ba**.

Kata **erlangga**, 37,20; hanya ditemukan sekali pada NKB V, sebelumnya selalu ditulis **airlangga**, 92,12,14; 93,6; 116,17-8,22; 118,7,16, dan 119,2,9.

Kata **alpayasā**, 16, 19 : **alpayusa**, seperti tercatat oleh Zoetmulder (1982 I : 54) berarti **hidup singkat**.

Kata **kakinira**, 22, 13-4; menurut konteks isi kalimatnya seharusnya **puyutira**.

Kata **sanyata**, 55,16,20-1; 56,5-6; menurut konteks kalimatnya adalah salah tulis untuk **sanjata**. Tetapi sebaliknya **juwaraja**, 76,20; untuk **yuwaraja**.

Kata **atinghal**, 44,1; dalam konteks **māpan atinghal ki sanak**, mestinya **aninghal**.

Kata **katēk**, 55,16, dalam konteks kalimat **anungsung katēk satru**, mestinya **watēk**.

Kata **mwan**, 55,1; 68,16; dalam konteks kalimat **tan angawara mwan tan amērēp (...)** 55,1 dan (...) **mahawan padati mwan akweh ta 'n lumampah**/68,16; kata **mwan** mestinya **mwang**.

Kata **calambēhnya**, 67,7; **aksara ha** merupakan salah tulis, mestinya dengan **aksara ka**, jadi **calambēknya**, perasaannya goyah.

Bentuk ejaan kata **manaasi**, 113,7-8,9 adalah bentuk ejaan lebih muda dari **manāsih**, 125,4. Hal itu merupakan hasil pengaruh bahasa lisan di tempat naskah NKB V itu ditulis.

Nama **dewi rimbu**, 31,12; puteri Ken Arok dari Ken Umang, seharusnya **dewi rambl**, seperti disebut Brandes dan Krom e.a. (1920 : 61).

Kata yang berarti gelar, yaitu **sang dharaning** 74,20-1 adalah salah tulis untuk **sang dharanindra**, sejalan dengan uraian selanjutnya dalam NKB V.

Kutipan di bawah ini :

"... dyah balitung madě-
g raja / ikang walungatus sangang
puluh wwalu / ikang śakakā-
la / tka ning wwalungatus tēlung
puluh punjul rwa / ikang śaka-
kala / ... 80,17-22; mestinya :
"... dyah balitung madě-
g raja / ing wwalungatus rwang
puluh / ... dan seterusnya.

4.1.2 Penghilangan

Salah tulis yang termasuk kategori kedua, disebut oleh Reynolds dan Wilson (1968 : 156-6) **omissions** (penghilangan, kelalaian, tak dicantumkan). Jenis ini dapat dibagi lagi ke dalam dua sub-golongan,

ialah a) **haplography** (haplografi, langkau huruf), berupa penghilangan huruf, **aksara** atau suatu rangkaian huruf, karena tertulis sekali, padahal mestinya diulang dan b) **saut du meme au meme**, diterjemahkan oleh Partini S.P. (1984 : 255) dengan melompati (kata) yang sama ke (kata) yang sama. Robson (1978 : 15) menjelaskan, hal itu bisa terjadi, jika penglihatan penyalin melompat maju dari perkataan ke perkataan yang sama dan kadang-kadang satu baris atau bait dilupakan. Worsley (1972 : 101) berpendapat lebih jauh, bahwa jenis kesalahan ini terjadi, apabila penulis mendapatkan kata yang sama dalam jarak waktu yang dekat. Ia menyalin teks itu sepanjang kejadian yang pertama dan melihat kembali lembaran yang telah disalin, dengan kurang hati-hati ia menyalangkan matanya kepada kejadian yang kedua dan menyalin dari sana, hingga menghilangkan kata-kata di antara dua kejadian itu.

Sejumlah terbesar dari jenis kesalahan **haplografi** meliputi sukukata yang diulang. Worsley (1972 : 101) memberi contoh yang diambilnya dari **Babad Buleleng**.

Perlu diperhatikan, bahwa huruf atau beberapa huruf antara tanda kurung (...) adalah huruf atau beberapa huruf yang tidak tertulis pada teks, seperti **ana (na)buh; atu (tu) lung; aku (ku) wu; pa (pa) duni-ra**.

Proses yang sama melingkupi juga kesatuan yang lebih besar dari sukukata, apabila sebagian kataulang tidak tertulis, misalnya **pasaji (-saji); pirang (-pirang); manusa (-manusa)**.

Kecuali salah tulis yang meliputi dua macam penghilangan, yang contoh-contohnya tersebut di atas, terdapat juga kecenderungan penghilangan **morfem imbuhan** (affixed morphemes).

Pada teks NKB V, penghilangan sukukata yang diulang ataupun penghilangan kata yang diulang, tidak ditemukan.

Kesalahan tulis yang disebabkan oleh kekeliruan penulis dalam mempergunakan tanda diakritik **sandangan** :

sing wangkay, 6,2 : **sang wangkau**; di atas **aksara**

sa tidak semestinya ditaruh **sandangan ulu**.

nanaya, 8,3 : **ninaya**; pada aksara **na** yang pertama,

mestinya ditaruh **sandangan ulu**.

saddha, 8,3 **siddha**; di atas **aksara sa** harus ditaruh **sandangan ulu**.

salwarnya, 20,8 : **salwirnya**; mestinya setelah **aksara**

sa kemudian ditulis **aksara la**, di bawahnya ditulis

pasangan wa dan di atas **aksara la** ditulis **sandangan ulu** dan **layar**.

Peristiwa penghilangan morfem imbuhan yang terbanyak dijumpai pada teks NKB V ialah hilangnya morfem awalan **a-**. Di bawah ini diberikan contohnya berdasarkan urutan lembaran teks :

- (a) nyakrawarti, 22,4 dan **passim**
- (a) konakĕn, 46,5
- (a) nyirnakĕn, 46,8
- (a) nyirnakna, 44,22

Peristiwa penghilangan satu huruf pada kosakata pinjaman dari bahasa Sansekerta, mungkin merupakan hasil tangkapan penulis yang kurang cermat dari uraian lisan :

- s (u) warnabhumi**, 7,21 dan **passim**
- s (u) warnadwipa**, 77,1 dan **passim**
- putro (t) pādana**, 19,15,19 dan **passim**.

Peristiwa penghilangan **satu** huruf pada suatu kata :

- katamba (y)nya**, 6,1
- sa (ng) raja**, 109, 10
- sang narayan (a)**, 61,20; 62,4-5; 63,9,14.

Peristiwa penghilangan **dua** huruf pada suatu kata :

- wirama (n) t (r) i**, 51, 22
- put (r) o (t) padana**, 139,4.

Peristiwa penghilangan **satu aksara** pada suatu kata :

- (i)ng jawadwipa, 33,5-6
- sanga (wě) las**, 35,14
- a (ma) guta**, 48,19
- manguccara (na) kĕn**, 72,14
- panta (ra) ning**, 62,2-3
- sa (ma) ngkana**, 87,21-2
- sangang (a) tus**, 92,1
- ratu ja (wa) kulwan**, 94,5
- prabhu dharmaloka (pa) la**, 125,17
- rasika pi (na) ka**, 139,1
- (pa) tang siki**, 30,17
- as (ě) mu ewa**, 43,22; bandingkan dengan **sěmu i dukha**, 9,1
- kahayunira**, 33, 2-3 : **kahywanira**
- graha (na)**, 11,9.

Peristiwa penghilangan lebih dari **satu aksara** dan **huruf** pada suatu kata :

- ginant (yak) ĕn**, 21,7; 27,12; 29,3
- gin (an) t (yak) ĕn**, 27,18
- prabhu hayam (wuruk)**, 26,21
- sang (hyang) hujung**, 64,20
- sawěl (as)**, 98,19
- pinaka stri de ning (raja) sunda**, 117,10-2.

Mengenai penghilangan yang termasuk kepada **saut du mēmē au mēmē**, contoh yang dikutip oleh Worsley (1972 : 102), ialah terlangkauinya **aksara na** pada **tinakwa (na)n**. Pada teks NKB V ha-

nya dijumpai satu contoh :

(...) // **hana pwa prabhu**
hayamwuruk ikang (ngaran) abiseka pra-
bhu rājasanagara māstri lawan pu-
tri raja wěngkēr ya ta susumna
dewi athawa ratu ayu khusu-
madewi ngarannira waneh // 26,13-7.

4.1.3 Penambahan

Kategori **additions** (penambahan) oleh Worsley (1972:103) dengan bertopang kepada pendapat Reynolds dan Wilson (1968 : 205-6) dibagi atas dua sub golongan, ialah a) ulangan beberapa huruf atau **aksara**, kesalahan itu disebut **dittography** (ditografi, rangkap tulis) dan b) penambahan ke dalam teks anasir asing di dalam bentuk gloss (glos) serta catatan-catatan untuk kata-kata yang sulit. Mengenai gloss (glos), Harimurti Kridalaksana (1983 : 50) menyebut terjemahan umum suatu bentuk bahasa.

Dalam teks NKB V, kesalahan tulis yang termasuk ditografi merupakan ulangan huruf atau **aksara**, hanya terdapat beberapa saja. Dalam contoh berikut penambahan huruf atau **aksara** ditandai dengan // :

siramějah /h/1, 65,13-4

kinawruh /h/an, 59,10-1

tėkan /n/ning, 85,1-2

wwalung /ng/atus, 79,9

rwang /ng/atus, 97,11-2

lilmang /ng/atus, 121,17-8

tulus /s/ahayu, 2,21

anglěrěs /s/akěn, 140,9

siinak /nak/na, 37,2-3

spatlikar /nar/nawadewiwarman, 101,16-7; 102,17-8; 104, 9-10

tě /tě/ka, 67,7-8.

Penambahan satu huruf ditemukan di tengah atau pada akhir kata.

Di bawah ini disusun menurut urutan lembaran teks NKB V.

Penambahan satu huruf di tengah kata :

j/ě/nyanabadreśwara, 32,5

nyatr /ě/wani, 45,20; 66,12

śatr /ě/w ikang, 77,3

khu /n/dungga, 105,18

Penambahan satu huruf di akhir kata :

tambay /a/ning, 8,1 passim

śakatambay /a/nya, 5,6

samanta nrēpa /h/, 64.7

prabhu wangisuta/h/, 20,4; 23,2-3

langlangbhumiuta/h/, 135,21

a (ma) gut/a/, 48,19

amagut/a/, 76-7, 22-1

sugyan/a/, 1,8-9; 5,4-5; 55,12

milwa kalēnglēng, 52,10 : **milu**

prahwaghēng, 4,11, **passim**; **prahwa**, 4,19 **passim** merupakan bentuk rancu dengan **palwa** (Skt) dan juga **banawa** (JK), yang berarti prahu, prau (Jawa Baru), perahu.

Kesalahan tulis yang ditemukan di atas pada dasarnya tidak berpengaruh terhadap tatanan kalimat, berlainan dengan kutipan di bawah ini. Apabila kata yang salah tulis itu tidak dihilangkan, maka kalimatnya tidak jalin :

(...) **khen arok dumadi akuwu**

tumapel gumantyakēn akuwu

/de ning/ tunggul ametung (...), 30,12-4.

Kutipan itu terjemahannya :

(...) **Ken Arok menjadi akuwu**

Tumapel menggantikan akuwu

/oleh/ Tunggul Amētung (...)

4.1.4 Perubahan

Kategori salah tulis berikut ini menurut Reynolds dan Wilson (1968 : 158-9) disebut *transpositions* (transposisi, perubahan). Hal itu meliputi perubahan beberapa huruf atau perubahan urutan kata. Dalam NKB V hanya ditemukan 2 kejadian, yaitu perubahan tempat huruf :

diwigjaya, 128,14 : **digwijaya**

dan pertukaran tempat sebuah **aksara** :

hyang smarataka, 15,4,8 : **hyang samaranata**, 14,9-10.

4.2. Transliterasi

Istilah "transliterasi" artinya pengalihan dari satu bentuk tulisan ke dalam bentuk tulisan lain. Istilah ini lebih baik daripada "transkripsi" yang hanya berarti proses pengalihan dengan menyalin. Akan tetapi, pekerjaan transliterasi perlu diartikan lebih jauh daripada sekadar menentukan hubungan huruf dengan huruf dari suatu naskah (Robson, 1971 : 42-3).

Dalam buku **Pedoman Umum Pembentukan Istilah** (1979 : 28) disebutkan bahwa **transliterasi** ialah penggantian huruf demi huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain, lepas daripada lafal bunyi kata yang sebenarnya. Sedangkan **transkripsi** adalah pengubahan teks dari satu ejaan ke ejaan yang lain, dengan tujuan menyalinkan lafal bunyi unsur bahasa yang bersangkutan. Ejaan fonetik termasuk di dalamnya.

Karena berasal dari India, tulisan Jawa dan Bali memiliki lebih banyak simbol daripada jumlah fonem yang ada di dalam bahasa Jawa dan bahasa Bali. Dalam bahasa Jawa, huruf-huruf yang "tidak dibutuhkan" itu kini dipergunakan sebagai huruf kapital (**aksara gĕde**). Apakah kita benar kalau mengatakan bahwa di Bali penggunaan huruf-huruf ini sama, perlu diteliti lebih lanjut; tetapi melihat bahwa dalam banyak naskah huruf-huruf dapat dipertukarkan dengan bebas, kita dapat menarik kesimpulan bahwa perbedaan di antara huruf-huruf itu tidak menjadi masalah bagi kebanyakan penyalin, kecuali apabila huruf-huruf yang "tidak dibutuhkan" itu dipergunakan untuk memberi kesan antik atau ilmiah pada kata-kata (Pigeaud, 1924 : 9). Oleh karena itu, kita tidak akan dapat mengetahui dengan tepat huruf-huruf yang mana yang dipergunakan untuk menuliskan kata-kata dalam karya yang asli (Robson, 1971 : 43).

Kern (1901 : 4-8; 1918 : VIII - 184 - 192) telah melahirkan konvensi ejaan berdasarkan asal-usul kosakata. Kata-kata pinjaman dari Sanskrit ditulis berdasarkan ejaan konvensional bahasa Sanskrit, kata bahasa Jawa menurut konvensi yang dibuat para sarjana untuk bahasa itu. Dalam hal itu Kern mencoba untuk melenyapkan apa yang dilukiskannya sebagai kejelekan, kecerobohan, dan ketidak-konsekwenan yang tidak putus-nya di dalam satu kata ejaan yang non-klasik (Worsley, 1972 : 109). Konvensi ini diikuti oleh Berg, Gonda, Swelenggrebel, Poerbatjaraka.

Cara pemecahan Pigeaud (1924 : 5) mengenai masalah ini adalah mengikuti pembacaan sebuah naskah, tidak menjadi masalah betapapun ejaannya itu tidak teratur. Meskipun sesuatu obyek mungkin yang di dalamnya mengikuti suatu garis yang demikian, seseorang akan menjadi penyatuan anasir satu-satunya, karena kearifan penyalin.

Pemecahan yang ketiga mengenai masalah ejaan, seperti yang dikerjakan oleh Priyono dalam penerbitan **Sri Tanjung**. Ia mengambil sistem fonem Jawa yang baku -- dialek Surakarta -- sebagai dasar ejaannya dan tidak memberi peluang terhadap asal-usul kata-kata pinjaman Sanskrit menurut etimologinya. Pendirian itu dipertahankan oleh Robson (1971 : 43). Ia berpendapat, bahwa apabila kata-kata yang telah diserap ke dalam suatu bahasa penerima tidak lagi perlu dikembalikan kepada bentuk asalnya, hanya demi kemurnian klasik.

Hal yang bisa terjadi ialah kita dihadapkan kepada macam peraturan yang lain. Pigeaud dan Van der Tuuk mengemukakan penggunaan vokal panjang dan huruf **kh, gh, ch, jh, th, dh, ph, bh**; ejaan **wa** dan **ya** pengganti **o** dan **e** untuk memberi suasana serbakuno dan ilmiah kepada sebuah teks.

4.2.1 Ejaan

Pada kesempatan suntingan kini, abjad Latin yang dipergunakan berpedoman pada Zoetmulder (1982 : I - XII) dengan mengikuti sistem 'Sanskrit' :

vokal :	a ā ē o i i u ū e a l o (au)
velar :	k kh g gh n
palatal :	c ch j jh n
retoreflex :	ṭ ṭh ḍ ḍh ṇ
dental :	t th d dh n
labial :	p ph b bh m
semivokal	y r l w
sibilan	ś (palatal) ṣ (retoreflex) s (dental)
aspirat bersuara h.	

Dari simbol sistem "Sanskrit" di atas ada beberapa yang tidak dikenal dalam NKB, ialah semua huruf **retoreflex** (ṭ ṭh ḍ ḍh ṇ), dan s (retoreflex) serta vokal r

Untuk menyesuaikan dengan kondisi kita, maka simbol velar n diganti dengan **ng**, begitu pula n diganti dengan **ny**, sesuai dengan EYD.

Sistem abjad "Jawa" dengan transliterasi Latin ialah :

h (ha, he, hi, hu, he, ho) n c r k
d t s w l
p ḍ j y h
m g b ṭ n .

Dalam naskah-naskah yang berasal dari Cirebon dan sekitarnya mempertukarkan dengan bebas d dan ḍ (dh EYD), sedangkan t dengan ṭ (th EYD). Kami tegaskan sekali lagi, bahwa di daerah yang berbahasa Sunda aksara ke-6 (d) tidak dikenal, yang ada ialah d, yang dalam penetapan Djajadireja (1927) mempergunakan aksara no. 12 dengan bunyi d (tidak dikatakan seperti **dh** dalam bahasa Jawa Baru).

Dalam NKB, kosa kata dari pinjaman bahasa Sanskrit, masih mengikuti konvensi ejaan asalnya, meskipun vokal panjang tidak secara konsisten dituliskan. Kata-kata yang mengandung retoreflex berubah menjadi dental, adapun ṣ (retoreflex) diganti oleh ś (palatal) atau s (dental).

Dalam posisi antar konsonan, **ṣṣṭ** (ṣṣ) dalam tulisan Bali sering tidak ditulis, dalam NKB ada beberapa yang demikian, namun kurang konsisten.

Kombinasi konsonan di tengah kata sebagai gugus konsonan, telah dicoba didaftarkan sebagai berikut.

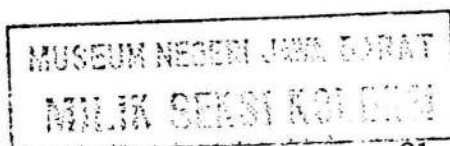
- satunggal 1,16
 anunggal 4,4
 anggawara 5,20
 tunggal 5,21
 mangganda 9,18-9
 tunggadewi 13,11; 25,5
 linggabhuwana 19,8
 lumanggaha (sumanggha Skt) 21,16
 pasanggaman 26,3,18; 30,16; 59,15; 61,13; 92,6; 95,12;
 99,1; 105,1; 113,5; 118,17
 tunggul amētung 30,14; 33,2; 34,12; 36,1
 ranggawuni 30,21; 35,6-7,9,22
 digwijayottunggadewa 39,5; 40,21-2
 parakramottunggadewa 39,15
 digjayottunggadewa 40,1,12
 banggawi 50,2
 pinggir 55,6-7; 56,21; 108,19; 120,2
 sanggama 59,8
 linggaprēthiwi 71,5
 panunggalan 72,3-4
 samaratungga 74,19
 sanggramadananjaya 75,1
 iswara kesawotsawatungga 81,1-2
 śriwijayalokanamottungga 86,21-2
 śrīsanottunggadewawijaya 88,10
 wikramadharmmottunggadewa 88,20
 ananta wikramottunggadewa 90,21-2; 93,5
 sthanottunggadewa 93,10
 tunggal 96,13; 97,1; 101,7; 110,5; 112,12; 113,6; 140,2
 tunggalprēthiwi 105,4-5
 linggawarman 112,13-4; 113,1,12
 hanggonan 114,22
 wikramottunggadewa 116,21
 wikramottunggadewi 117,6,16
 dharmmaprasadotunggadewi 118,3-4; 119,11,13-4
 janggala 119,4
 śri sanggramawi jayottunggawarman 119,15,16,17
 marawi jayottunggadewi 121,2-3
 marawijayottunggawarman 121,3-4; 7-8
 linggawarman 125,1-2; 128,21-2

b. Gugus konsonan **nggh** ditulis dengan **aksara nga**, di bawahnya di-
letakkan **aksara ha** namun bukan pasangan wujudnya :

tuminghal 8,8; 67,4
lungga 8,16; 16,20
singhasari 25,21; 36,16,17,18; 37,2; 43,1,4,6,15; 45,13,20;
 46,2,6,8,20
tanghi 37,16
narasinghamurti 36,4
atinghal 44,1; 56,18
jayasingha 45,11-2
singhanagari 50,17
singhala 50,19
kartikeyasingha 60,15-6
dhewa singha 66,5
katinghal 67,9
panghulu 94,22; 95,13; 105,17; 122,19
singhanagara 126,2

c. Gugus konsonan **ngk**, ditulis dengan **aksara nga** diikuti dengan
pasangan **ka** di bawahnya :

sumangkĕp 1,17; 94,1
mangke 2,14
mangastungkara 2,12
panyangkĕp 3,5-6; 71,9-10
samangkara 5,20-1; 33,4-5,13; 44,17; 51,22; 55,4; 68,10;
 98,9; 110,12-3; 121,20; 125,11
mangkana 10,5; 13,3; 16,18; 55,17; 57,5; 75,2; 120,1
atangĕp (katangkĕp) 44, 15
mangkubhumi 3,17,22; 6,22; 8,4,15-6; 9,3-4,6; 20,15,19,21,
 1; 44,5
angkretāmbek duhkha 12,20
pangkur 30,9
amangkubhumi 48,1; 51,18
langkasuka 50,9
syangka 50,4
mangka 61,12
sangkĕp 13,20; 65,4; 68,4,6; 75,22 ;, 100,22
angkara 65,7
sangkadhara 68,10
sangkara 69,22
sangkara 75,10
panyangkĕp 140,8



d. Gugus konsonan **ngs** ditulis dengan **aksara nga** diikuti **aksara sa** di bawahnya.

anungsung 55,16

kasingsal 110,2

e. **Aksara lě** tidak ditulis dengan **nga-lělět**, melainkan dengan **aksara la**, di atasnya ditaruh **sandangan pěpět**.

kalěnglěng 8,14; 10,13; 52,10

malěs pati 10,6; 34,13; 35,8

lěngkara 94,18; 96,14; 114,21

lěngkara dewiwarman 101,3

Satu-satunya **aksara lě** yang ditulis dengan **nga-lělět** pada NKB V ialah kata **kulěm** 12, 21.

f. **Aksara řě** tidak ditulis dengan **pa-cěřěk** (Roorda 1874 : 8) melainkan dengan **aksara ra**, di atasnya ditaruh **sandangan pěpět**.

ciřarěsmi 5,13; 10,10

karěngeu 11,16,52,1,6

bumy aharěp 12,8

anglěřesi 16,3

harěp 19,2

kaharěp 44,14; 54,5; 66,17; 76,13

pinarěpi 46,1

řěncěm 51,20-1

aměřep 53,5; 55,1,22

sakarěng 57,8; 93,20; 105,20; 116,6; 122,1

makurěm 69,6-7

anglěřesakěm 122,3

aki tirěm 122,22

panglěřesan 141,15.

g. Gugus konsonan **rb** ditulis dengan **aksara ra** diikuti dengan **pasangan ba**.

carbon 2,10; 24,14; 140,4,15; 141,20

amurba 2,18.

h. Gugus konsonan **rg** ditulis dengan **aksara ra** diikuti dengan **pasangan ga** di bawahnya :

marga 12,16; 56,13.

i. Gugus konsonan **rw** ditulis dengan **aksara ra** diikuti **pasangan wa**.

pūrwa 2,4; 101,5
tumirwa 2,22
sarwāstra 4,2; 56,22; 75,22,100,22
sarwajala 4,10; 14,1; 55,18; 98,8; 103,5-6
duhkhāmingrwan 7,10
rwanya 10,15
paturwan 13,1
sarwayuddha 13,21
sarwa 55,11
karwa 59,8; 101,7
parwa 71,12,17; 141,13
rwang 75,8
rwa 112,2
saparwa 131,1

j. Gugus konsonan **ry** ditulis dengan **aksara ra** diikuti **sandangan pengkal** :

pakarya 1,13
maryāda 101,4.

k. Gugus konsonan **hj** ditulis dengan **aksara ha** diikuti **pasangan ja** :

tohjaya 34,20; 35,1.

l. Gugus konsonan **hy** ditulis dengan **aksara ha** diikuti **pengkal** :

kahyun 36,20
ahyun 54,12
mahyuna 54,16.

4.2.2 Pemisahan Kata

Sesungguhnya pada naskah Jawa Kuno yang berasal dari Bali merupakan masalah dalam hal pemisahan kata. Namun tidak demikian bagi naskah yang berasal dari Cirebon, pemisahan kata sama sekali tidak merupakan persoalan. Hanya yang menyolok ialah akhiran kata ganti empunya-**ira** dan-**nira** selalu dipisahkan. Awalan kombinasi dengan akhiran, seperti **pinaka**, selalu berdiri sendiri sebagai kata. Kata ulang juga dipisah.

4.2.3 Pemberian Tanda Bacaan

Pada suntingan sekarang ini perhatian seksama harus diberikan terhadap pemakaian tanda baca. Gonda (1949, 1959) telah membahas tentang sistem yang konsisten dalam pemberian tanda baca yang ditemukan pada naskah prosa. Komentarnya di dalam makalah lain (1958) tentang pertalian antara satuan sintaksis dan seluas yang berhubungan dengan matra yang sangat penting dalam masalah pemberian tanda ba-

ca dalam teks-teks metris. Tentang hal ini dibicarakan juga oleh Robson (1971 : 49). Karena NKB berbentuk prosa, tanda baca dibiarkan seperti aslinya dalam teks, meskipun tidak dengan sendirinya bisa digantikan dengan tanda-tanda baca huruf Latin, karena fungsi tanda baca pada teks ialah untuk **dibacakan** (!). Tanda baca hanya 2 jenis, yaitu :

4.3. Terjemahan

Mengenal prinsip-prinsip terjemahan yang sebagai dasar bisa dimanfaatkan dalam rangka menggarap NKB, antara lain dari Teeuw dan Uhlenbeck (1958), Nida dan Taber (1969), Robson (1971 : 1), dan Worsley (1972 : 123-4).

Robson (1971 : 50) mengemukakan bahwa untuk membuat suntingan yang dapat dipercaya, penyunting harus mengemukakan bagaimana dia dapat memahami naskah aslinya, karena dia pasti dihadapkan pada konsekwensi harus memilih bacaan-bacaan dan harus menetapkan pilihannya dengan hati-hati. Merupakan kenyataan bahwa terjemahan mencerminkan interpretasi yang telah dibentuk oleh penyunting terhadap suatu teks sebagai hasil perhatiannya yang penuh terhadap teks itu selama waktu tertentu.

Kesulitan yang terutama di dalam terjemahan yang ditemui dan di dalam suatu usaha untuk memberikan kesan atas keseluruhan gaya yang singkat, jelas, dan khas dari karya itu. Kerap kali seseorang tergo da untuk melepaskan diri secara keseluruhan bagian-bagian tertentu dari makna harfiah dalam rangka memberi kesan tentang gaya bahasa (Worsley, 1972 : 124).

Pada hakekatnya terjemahan itu tidak dapat tepat betul. Terjemahan bukan dan tidak akan dapat merupakan proses mekanik untuk menukar sejumlah kata dengan jumlah kata lainnya. Tidak ada kata dari suatu bahasa yang dapat dikatakan mempunyai nilai yang sama dengan kata padanannya dari bahasa lain (Robson 1971 : 51). Dengan kata lain, terjemahan harus disesuaikan dengan bahasa penerima, tetapi juga harus menghargai utuh bahasa asal. Berbagai pengamatan yang amat baik terhadap hakekat terjemahan yang dikemukakan oleh Nida dan Taber (1969 : 13-14) mencakup "pentingnya gaya". Apresiasi terhadap gaya lebih dari sekadar mereproduksi prosa dengan prosa atau sajak sesuai dengan karya aslinya, akan tetapi merupakan kemampuan untuk menciptakan kembali rasa seninya dalam bahasa penerima. Sebuah terjemahan yang baik sudah tentu bukan hasil sebuah proses tanpa perasaan melainkan berbagai hasil yang bersifat sastra bergantung kepada kemampuan penulisnya.

BAB V

TEKS NAGARAKRETABHUMI I.5 DAN TERJEMAHANNYA

5.1. Beberapa Keterangan Penyajian Teks dan Terjemahan

Dalam rangka mentransliterasi dan menterjemahkan **Nagarakrētabhumi** I.5, hendaklah dipandang sebagai suatu usaha untuk melengkapi teks dengan tafsiran yang tiada putusnya. Karena itu di samping terjemahan menurut arti sewajarnya (*letterlijk*), kerap kali diutamakan penuturan kembali maksud pengarang, sejauh berdasarkan pemahaman kita (Priyono 1938 : 32; Swellengrebel 1936 : 2).

Selain daripada itu, perlu mendapat perhatian terhadap beberapa hal sebagai berikut :

1. Tanda : (...), apabila terdapat di sudut atas sebelah kiri, di antaranya terdapat angka pada teks, hal tersebut menunjukkan nomor halaman naskah. Namun bila terdapat di dalam teks, hal itu menunjukkan perhitungan tahun Saka.
2. Angka-angka 5, 10, 15, 20, yang terdapat di sebelah kanan pada teks dan terjemahan, menunjukkan **larik** menurut naskah.
3. Tanda : (...) pada teks, menunjukkan bahwa huruf, penggalan kata atau kata yang terdapat di antaranya harus dianggap tidak ada, biarpun terdapat dalam naskahnya.
4. Tanda : // harus diartikan, bahwa huruf, penggalan kata atau kata yang terdapat di antaranya, menurut konteksnya harus ada, biarpun tidak ada dalam naskahnya.
5. Tanda : (...) yang di antaranya terdapat angka-angka disertai kata **Masehi** pada terjemahan, merupakan perhitungan tahun Masehi, yang disisipkan oleh penterjemah sebagai bandingan terhadap perhitungan tahun Saka.
6. Tanda : / (satu garis miring) ialah **pada lingga** dan tanda : // (dua garis miring) ialah **pada lungsi**, yang terdapat pada teks, setelah satu atau urutan beberapa kata, dalam terjemahan tidak selalu dapat diganti dengan tanda : (,) **koma** dan dengan tanda : (.) **titik** atau tanda yang lain berdasarkan keperluannya, biarpun dalam terjemahan diusahakan untuk menafsirkannya seketat mungkin. Karena kemungkinan besar kedua tanda itu dalam teks yang berbentuk prosa, seperti teks **Nagarakrētabhumi** I.5 ini, dimaksudkan oleh penulisnya untuk berhenti, mengambil nafas, pada waktu membacaknya. Memang pada dasarnya **naskah** seperti itu, bukan semata-mata untuk **dibaca**, melainkan untuk **dibacakan** dengan suara nyaring di hadapan pendengar-pendengarnya (Pigeaud, 1967-70 : I 15; Uhlenbeck, 1949 : 233-4; Gonda, 1958; Robson, 1971 : 45; Worsley, 1972 : 116-7).

Hal yang perlu diutarakan pula, ialah pada teks **tidak** dipergunakan **huruf besar** untuk menuliskan nama-nama diri sebagaimana lazimnya menurut pedoman umum ejaan dengan huruf Latin. Karena aksara Jawa-Pesisir sebagaimana juga aksara Jawa-Bali (Tuuk, 1897/1912), yang berasal dari lambang sistem "Sanskrit", ternyata belum konsisten penggunaannya, belum sebagaimana penggunaan **aksara gēdhe** dalam sistem aksara Jawa yang kemudian, seperti sistem ejaan aksara Jawa yang diketengahkan umpamanya oleh Roorda (1874).

Berdasarkan dugaan di atas, maka dalam transliterasi diusahakan pengalihan aksara kepada huruf Latin sebagaimana adanya, seperti juga, yang dilakukan oleh van der Molen (1983). Dengan demikian cara yang dilakukan dalam mengalihkan aksara Jawa-Bali dan aksara Jawa-Pesisir seperti dikerjakan oleh Robson (1971), Worsley (1972) dan Drewes (1969), yaitu mempergunakan huruf besar untuk nama diri, tetapi tidak demikian untuk gelar atau sebutan yang mendahului nama diri terpaksa dihindarkan. Hanya dalam terjemahan; gelar dan sebutan serta lain-lain yang mendahului nama diri dipergunakan huruf besar sesuai dengan **Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang disempurnakan** (1972).

5.2. Transliterasi

- (1)
- ong awighnamastu // iti / ha-
na ta pustakekang pancama / pi-
naka panyangkĕp sakeng sakweh-
nya sargah ring pustaka nagara-
5 krĕtabhumi / ikang wus sinĕra-
t de ningwang // ri pustaka negara-
krĕtabhumi prathĕma sargah /
tka ning catur sargah ika / su-
gyana hanekang tatan sinĕ-
10 rat athawā kaluputan pawarah-
ku / mwang kaluputan sumĕrat mwang
sasar sumĕrat lawan salwir ing
ulih pakarya mami // karuhu-
n waraksamakĕna / matangya-
15 n samadaya apĕdĕk ma-
mi gumawe satunggal manih / pi-
naka sumangkĕpakĕn sakeng
wrĕttĕntara juga sinĕrat riking //
lawan abhiprāya / rapwan tan pra-
20 tibandha lawan sang mahākawi
mwang raja-raja haneng saka-
lā jawadwipa // mwang matuta-
- (2)
- padan caritanira sang kawita-
n lawan sang mahākathā / ka-
di sakwĕh ing krama ring kuna
yathābhūta / mwang pūrwa prasthāwa
5 sakeng krameka / apica ma-
lar pustaka nagarakrĕthabumi
sĕrat 'ngku dumadi paripūrna // le-
n tasmāt pustaka panyangkĕp i-
ki wus inanjali / denira 'ng si-
10 niwi rājya carbon yeku
sultan sĕpuh lawan sultan anwa-
m mwang sumungsum sukha // hetunya /
mami sumĕrat ikang krama sayu-
ktinya / mwang tan pratibandha la-
15 wan widyekang pituhun de ning
janapada mangke tka ning dila-
ha // yatanyan tan pratibandha /

mami nityaśa mangastungkara ring
 hyang amurba wiśesa / lkang
 20 rumākṣa mwanḡ manganugrahaṇi hu-
 rip tuluss ahayu ring mami ka-
 beh // matangyan kamung tumirwa

- (3)
- ta sērat ngwang iki / lawan wula-
 tan ta kadi widyajnāna ma-
 pakēna manusa mangajya sa-
 kweh iṅṅ krama mwanḡ prānāḥ ring
 5 usāna // niḥan ta iti pa-
 nyangkēp pustaka nagara krēta-
 bhumi // kathā ning pasunda bu-
 bat hana ta sawiji kra-
 mekaḡ gawe manastapa mwanḡ
 10 lara twas iṅṅ janapada rat jawa
 kulwan juga gawe ghēṅ kro-
 da twas iṅṅ wadyabala / ratu
 samanta sakeng deśantara /
 amātya rājya mwanḡ kulawa-
 15 nda sang prabhu mahārāja
 mokteng bubat / ri huwu-
 snya sang mangkubhumi śuradipati
 ya ta sang bunisora rayi ning
 prabhu mahārāja / mangawaki ra-
 20 kanira / sakwehira wadya-
 bala sunda nēhēr ghosi-
 tan de ning sang mangkubhumi su-

- (4)
- radipati/ sakweh iṅṅ wadwa
 rumasuk kawaca / mwanḡ padāghē-
 gheu sarwarwastra // katon ta si-
 ra / hanānunggaḡ liman kuda /
 5 mahawan ratha mwanḡ wadwa padati
 ikaḡ mahābala rat jawa ku-
 lwan 'ng siniwi prabhu mahārāja-
 ghēṅ prabhawanira / rumēḡḡsa de-
 śantara iṅṅ bhumi jawa ku-
 10 lwan / wadwa sarwajala lawa-
 n pirang puluh siki prahwāghēṅ
 rumakṣa sagara kumaliling
 nagari // atūt i pinggir i-
 kaḡ lwah barēḡḡsaṇ anung si-

- 15 nĕbut cipamali rinaksa de
ning wadwa sunda / juga atū-
t i tira ning sagara / wañaca-
la/ désā-désā / kadatwa-
n i mandala pangandĕgan prahwa
20 mwang lenya waneh // kabeh
janapada milu rumaksa
bhumi nagarinira lawan am-

- (5) wa sarwāstra pĕrang-pĕrang / sumirat hu-
meut ing kayu-kayu / umah
ikang humeut / ikang si-
ra rumaksa sugyana wadwa
5 wilwatikta tĕkan angduni
bhumi nagarinira i jawa ku-
lwan / yeku bhumi sunda la-
wan bhumi ghaluh // mapan wus du-
madi sawiji 'ng siniwi de
10 ning sang prabhu mahārāja mo-
kteng bubat hana pwāmitu-
hu wrĕttāntara / putri sang prabhu ma-
hārāja sunda yata citrarĕsmi nga-
ranira waneh yeku diyah pita-
15 loka / pinaka sang kumāri ning
rājya sunda sinĕbut de ning mahā-
rāja wilwatikta / diyah pitalo-
ka lawan ngaran wajra saking kulwa-
n krama ning pasunda bubat
20 kala ning anggarawara / ring sama-
ngkana sanghyang rawi tatan tunggang
wilwatikta kadatwan / ri sa-

- (6) katambanya / ing buddhawāra kli-
won sakweh ing sing wangkay
prabhu mahārāja sunda / sang putri
mwang kabeh somĕringnya wus tuma-
5 makĕn haneng bandusa sowang-
sowang // i sĕdĕng bhrĕ wilwatikta wus a-
ngutus dutanira ring sunda dhumā-
rana sawalan / ri kathākĕn ing sa-
walan mangĕne krama ning pasu-

- 10 nda bubat mwan bhrě wilwatikta
mamalakwa ksamakěna sakweh
ing kawiparifān citta mwan sapari-
krama / kang wus kadaměl de ning sē-
napati-senapati lawan wadya-
- 15 balanira / makanimitta ning pē-
jahira prabhu mahārāja sunda //
luput sakeng pāpakrama mwan su-
bhika ning hurip janapada i rājya
wilwatikta // matangyan bhrě prabhu wilwa-
- 20 tikta lawan amběk kapawitran sa-
maya ring raja sunda pangawak yata
mangkubhumi suradipati / amātya

(7)

tanda / wadyabala mwan janapada
sakala jawa kulwan wuwusnya
yata wilwatikta tan ahyun angrang-
sang sunda nagari i bhumi jawa ku-

- 5 lwan lawan tan ahyun ngalindihnya // a-
hyun parasparopasarpana/silih
pamitran sowang-sowang duma-
di nagara mahardhika // yata-
nyan tan pratibandha / bhrě prabhu wi-
10 lwatikta samaya / tan ahyun ma-
weh duhkāmīrwan pāpani ring
janapada rat sunda nagari //
hana pwa duta ning rājya wilwa-
tikta yatiku sowang-so-
- 15 wang / sang dharmmādhyaksa ring kasa-
iwan sang dharmmādhyaksa ring wai-
śnawa sowang-sowang lawan so-
mēringnira // māpan sira dharmma-
dhyaksa nityasa waluy ring ja-
- 20 wa kulwan mwan jawa wetan nu-
sa wali / swarnabhumi lawan nusa-
nusa i dwipāntara / juga bhara-

(8)

ta nagari // tambaya ning katěka-
nnira sang duta sakeng wilwati-
kta kang ninaya de ning sang saddhu
maharsi mangkubhumi śuradhipati

- 5 lawan amātya-amātya ning rājya
jya sunda manungsung sukha // tatha-
pi / ri huwusnya mangrēngeu u-
jar ing sang duta mwanğ tuminghal wrē-
tta haneng sawalan bhrē prabhu wi-
- 10 lwatikta / mangkubhumi śuradhipa-
ti lawan amātya-amātya mwanğ
kulawāndha raja / anjēngēr ta-
n mojar / atēhēr sira tumangi-
s kalēnglēng dukha twassira kabeh //
- 15 satuluynya sang mangkubhumi śuradhi-
pati motus dutanira lungha ring
wilwatikta / andahut sakweh ing
sang wangkay prabhu mahārāja / sang
putri dyah pitaloka / amātya
- 20 lawan somēringnya haneng wilwa-
tikta / sampunya / satēkanira /
sakweh ing wangkay ing patnīgha-

(9)

- ra ning rājya sunda // lawan rupa sēmu
l dukha mwanğ tumangis rajabhāryā
mwanğ sang rayl mangkubhumi śuradhipa-
ti sowang-sowang angujiwa-
- 5 t sawang sang mahārāja // kro-
da ta sira mangkubhumi wēka-
san fumuluy mojar tā sira /
mahāpāpa tēmēn prawrētti
sang patih mada swabhawa nistrē-
 - 10 sna / durśila karmmanira // sa-
kweh nirekang kapwāheumheum
haneng pasabhan anut du-
kha pan pējahira sang mahā-
rāja // pirang dina tumuluy sa-
 - 15 kweh ing sang wangkay ikang wus i-
nasēhan atēhēr lawan sa-
ngaskara sang prabhu mahārāja ti-
nunu tunggang kayu candana mangga-
nda wangi / anung wus tinumpuk
 - 20 ri huwus ika / wangkay sang putri
atēhēr ikang lenya // ka-
ton ta ri sabhā pirang hasra

- (10) janapada sakeng deśa-deśa /
tumon lawan kārunya ning citta //
ri huwus ika ginawenya prati-
wimba ning rupa swaraga ning sang prabhu ma-
5 hārāja // nistanya mangkana wwang
sunda tan malēs pati ring wwang jawa /
tan anglurug ring wilwatikta naga-
ri // witan pējahnira sang putri dyah
pitaloka yeku sang putri ci-
10 trarēsmi ngaranira waneh ing pasunda
bubat bhrē prabhu wilwatikta ya-
ta sang prabhu hayamwuruk nitya-
sa kalēnglēng dukha // māpan sang bhrē
prabhu wus kapuhan mwang rāgiwaśa ring pu-
15 tri sunda / citta ning bhrē prabhu / i-
kang dyah pitaloka ya tan pa-
kastrin / karana putri sunda ma-
kadrēwya rupa wisesa mwang maka-
swabhawa mārdaḥ / tan hana rwanja
20 i jawa kulwan mwang / durlabha ganti-
nira // ri kala pasunda bubat dyah
pitaloka yuswanira wwalu wē-
- (11) las warśa // ikang sang putri mijil ing
sahasra rwangatus nēmang puluh punju-
l siki / ikang śakakāla // ri
kala pasunda bubat anēhēr sang
5 prabhu mahārāja lawan sakweh
ing ksatra sunda pējah / ing dine-
ku hana ta lindhu tang prētiwi jawa
kulwan atēhēr hana sang adi-
tya grahanamār / atēhēr kato-
10 n tan tejomaya ring ākāśa / so-
we tumuluy sang adityāwandha
keśarāmawa manih / janapa-
da mwang sakweh ing amātya rā-
jya / kulawāndha raja / ratu sama-
15 nta kapwa tumon lawan dolayamā-
na citta // rikung karengau swara wwang
bhairawāruharuhan samya haro-
hara // amituhu mojar ing sang
siddha maharsi haneng rājya sunda
20 ya ta / ikang lindhu tang pratiwi
lawan adityagrahana / utpā-
ta yan ika maphala duhkhani-

- (12) ra ri rājya sunda i bhumī jawa kulwa-
 n / atēhēr wēlingnira sang si-
 ddha maharsi niyata wartamāna //
 māpan pasunda bubat ika / guma-
 5 we rājya sunda duhkḥāntara la-
 wan prihatin / akweh wwang
 lkang mujarakēn lawan māṅarthakna
 yan bumyahaṛēp maloya // hana pwa
 kahanān ing wilwatikta / satu-
 10 luunya pasunda angkēpwan ja-
 napada // sakweh ing amātya /
 tanda / senapati/ wadyabala /
 kulawāndha raja dolayamā-
 na citta // mapan bhrē prabhu wilwa-
 15 tikta i sēdēngnira gēring ngēnē-
 s / mārga nirān gēring kāraṇa
 kahyunira mastri lawan dyah pi-
 taloka tan siddha / matang-
 yan sang bhrē prabhu nityaśa angkrētā-
 20 mbēk duhka / mogha ng rahīne
 kulēm niskapti lawan nginu-
 m wwe / tan ahyun mētu sakeng

- (13) paturwaṇ kāngēn-angēnnira ka-
 walya ta sira sunda //
 mangkana rinēngeu de ning wwang sa-
 nak mawang kulawāndha kabeh // ma-
 5 tangyan sira kabeh magosti
 haneng kithāghēng wilwatikta /
 pantara ning sowang-sowang ya ta /
 ayayah rena sang prabhu ha-
 yamwuruk yeku / sang prabhu khēta-
 10 wardhana lawan bhrē kahuripan rani
 tribhwanottunggadewi / a-
 tēhēr rayinira prabhu wilwa-
 tikta yeku bhrē lasēm lawa-
 n jalunira raja mataram raja-
 15 sawardhana / atēhēr yaye-
 stri bhrē wilwatikta manih bhrē
 pajang lawan jalunira raja pa-
 guhan prabhu śingawardhana // sira
 sowang-sowang dhumārana so-

- 20 mēringnya wadwekang sangkēp la-
 wan sarwayuddha / juga hana
 rikung amātya-amātya rā-

- (14) jya wilwatikta / senapati
 'ng yuddhakala / senapati sarwa-
 jala / sang tanda / rakryan juru /
 wadana / akuwu / tumēnggung ma-
 5 ndala mwang akweh waneh
 lennya // pinaka pratipadyeng pa-
 wiwekān lka yata / he-
 tunya gēringnira prabhu hayamwu-
 ruk / tumuluy hyang smarana-
 10 ta manguccāranakēn lawan wistara
 sakweh ing witan krama mangē-
 ne pasunda bubat ng ati-
 ta / mwang saparikrama ning sang patih ma-
 dānung tan hana kārunya ning ci-
 15 tta ring prabhu mahārāja sunda la-
 wan somēringnyānung pirang siki
 mwang kabehannira kaparajaya
 de ning wadwāghēng wilwatikta
 kang ninaya de ning sang patih
 20 mada nimitta bhrē prabhu
 gēring ngēnēs māpan pējahnira pu-
 tri sunda // ulahnira sang patih

- (15) mada yata maweh duhkhaming-
 rwan pāpani ring wwang sunda rat jawa
 kulwan / ikang uccarana ning
 hyang smaranata matutapadan kra-
 5 mekang duga-duga / yathābhū-
 ta haneng bubat ta ha-
 na wakrokti // rumēngeu uja-
 r ing hyang smaranata / raja wēngkēr
 mwang prabhu khērtawardhana lawan sa-
 10 kweh ing kulawāndha bhrē prabhu
 wilwatiktāghēng kroda twa-
 snira // tumuluy ayayahnira
 prabhu hayamwuruk ya ta prabhu khēr-
 tawardhana ngarannira / ri huwusnya

- 15 mawiweka lawan kulawandha
 raja / aněhěr prabhu khěrtawardha-
 na mojar ring kabehannira /
 mangkana wuwusnya / kārana pra-
 wrětti mwang ulahnira sang patih
 20 mada / tan kěnoh mwang krūra /
 tan hana kārunya ning citta
 adharma māpan sira wus malakwa-

- (16) kěn pāpakarma / mogha angě-
 rěsi prabhu hayamwuruk kārana du-
 hkāntara aněhěr gěring ngěně-
 s / sakwehnira santana prati-
 5 santana / ayayah rena / kula-
 wāndha / mwang sakweh ing anātya / ta-
 nda kapwāji lawan ratu samantānung
 akēm̄ba haneng pasabhan rājya wu-
 s mangalocita mwang milu kroda- /
 10 tuwi suměmbawan lawan amalaku-
 nira makaphala sang patih mada
 ya ta sang salah diněnda // matang-
 yan sakweh ing senapati la-
 wan wadyabala konakěn tumang-
 15 kěp sang patih mada haneng ka-
 patihannira // tathapi sang patih
 mada wus ruměngeu lawan wruh / a-
 n swaśar Iranira hyun tinangkěp / ma-
 tangyan alpayasā kālena rasi-
 20 ka agya lungha sakeng kapati-
 han swadesanira / atěhěr ma-
 has ing wanāntara mwang humeu ta

- (17) rikung / satuluynya wanawāsa du-
 hkhāntara / tathapi rasika śesa
 ning pějah // tan hana wwang wruh a-
 n sira sar g patih mada humeu
 5 t ing wanekang mauna / wadyaba-
 la wilwatita wus mwang kasah ma-
 pasah / sakweh ing dēsāntara /
 wanācala / tut tira ning tasi-
 k tut tira ning lwah mwang kabe-

- 10 han candi ning wihara lawan sakweh ing wadyabala wus sumār / mangalwar / mangidul mangetan mwan mangulwan / tathapi sakweh ing wadyabala wilwa-
- 15 tikta tan pantuk / sampunya prabhu hayamwuruk wus waras sakeng gëringnira / tumuluy bhrë prabhu wilwa-tikta pinanīgrahana lawan anakira bhrë wëngkër / ya ta ratu
- 20 ayu kusumadewi ngarannira // pirang warsa tumuluy sang patih mada ksamakën de ning prabhu haya-

(18)

- mwuruk lawan mantuk manih dumadi patih amangkubhumi wilwatikta // witan pasunda bubat prabhu mahāraja sunda ya ta sang prabhu lingga-
- 5 bhuwana ya ta sang mokteng bubat ngaranira waneh // rasika ngarannya-tyanta wangi sakala sunda bhumi ing jawa kulwan mapan pëjah-nira pinaka ksatra paripurneng /
- 10 belapati ring nagaranira / swabhawanira // ing samara ning bubat siräkweh mamuk satrunira / kārana sang prabhu mahārāja / a-tyanta prajnyeng wedāstra lawa-
- 15 n yuddha nipuna / tan ahyun pranata mwan kalindih nagaranira de ning wwang len / sira wany amaguta wadyaghëng wilwatiktānugninaya de ning sang patih mada /
- 20 ikang pasamudaya tan wilang akwehnya / yadyapin sira lawan somëringnya / sakweh i

(19)

- pëjah nirawaśësa // sira nityasāharëp subhika swasthā ning prānah janapadanira sakala bhumi jawa kulwan / kawangyannira tē-
- 5 kan pirang nagara ri nusa-nusa i dwipāntara ya ta nusāntara nagara-

nya waneh // pratistha ning sang prabhū mahārāja linggabhuwana makapuhara ning kulanwāndha / a-

- 10 mātya-amātya rajya / wadya-bala mwan janapada rat jawa kulwan / matangyan prabhū mahārāja / ngaranya dumadi wangi / satuluynya rasika pramānāran sang
- 15 prabhū wangi // mwan putropadana-nira nēhēr pramānāran sang prabhū silliwangi // arthanya / raja 'ng siniwi rājya sunda i bhumi jawa kulwan putropādana prabhū wangi / ikang sumilihakēn duma-
- 20 di raja // hana ta putra prabhū wangi lenya waneh / pramānā-

(20)

ran prabhū niskala wastu khancana anung mokteng nusa larang ring giri wanakusuma // rasika sinēbut juga prabhū wangisutah / mā-

- 5 pan samarupa sanyasanya prabhū mahārāja mokteng bubaht hurip manih / tuwi sama swabhawanira dharmika / salwirnya ta tan hana bedanira // ri
- 10 kala pasunda bubat prabhū niskala wastu khancana yuswanira sangang warsa / rasika duma-di arpākānak mwan inupakāra de ning wwang sanaknira ya ta
- 15 mangkubhumi suradipati / athawa sang bunisora ngarannira waneh rayi ning sang prabhū mahārāja mokteng bubat / matangyan sang mangkubhumi suradipati madē-
- 20 g raja sunda lawasnira pat wēlas warsa punjul limang lek punjul limawēlas dina // sāmpunya

(21)

sang mangkubhumi suradipati angēmasi / anēhēr prabhū niskala wastu khancana madēg raja / lawasnira satus tēlung warsa pu-

- 5 njul limang lek punjul limang wēla-
s dina // prabhu niskala wastu kha-
ncanā ginant (yak) ěn de ning putrani-
ra / sang prabhu dhewa niskala nga-
ranira / madĕg raja kawalya
- 10 pitung warsa / māpan sira mastri
lawan wanodya sakeng wilwa-
tikta l bhuml jawa weta-
n / matangyan sira śinapa pra-
wrĕttinira / māpan ika pama-
- 15 li / dadya saparikramanira
lumanggaha prāyeng lagi / sadu-
lurira ratu ning mandala kulwa-
n gheungkrodaring sang salah //
matangyan rājya sunda ring jawa
- 20 kulwan mangadĕg manih rwang kaca-
krawartyan hanyar yata pā-
kwan pajajaran hanyar ratu

(22)

- kulwan lawan ghaluh pakwan ratu
wetan / tathapi putra ning
prabhu dhewa niskala yata śri
baduga mahārāja nyakrawarti
- 5 rwang rājyeka dumadi sawiji
manih / nagara wetan lawan na-
gara kulwan māpan sira mastri
lawan putri ning raja kulwan l-
ka // sri baduga mahārāja /
- 10 nyakrawarti rājya sunda ka-
walya tĕlung puluh sanga warsa //
rasika samarupa lawan kakini-
ra yata sang prabhu mahārāja / ju-
ga sang prabhu niskala wastu khanca-
- 15 na // śri baduga mahārāja / a-
tyanfākweh yasanira ring na-
gara sunda / swabhawanira sanyā-
sanya tan beda lawan sang prabhu
mahārāja mokteng buba-
- 20 t / matangyan sira pramānā-
ran prabhu śiliwangi / māpan si-
ra sumilihakĕn kacakrawar-

(23)

tyan sang prabhu wangi ya ta sang mo-
kteng buat lawan sang prabhu wangi-
sudah ya ta sang mokteng nusa
larang // śri baduga mahārāja

- 5 ya ta sang mokteng rancamaya
ngaranira waneh // rasika dhar-
mika ring pamēkul agami ra-
sul / satuluynya sira raja-
raja sunda / ikang nyakrawar-
10 ti rājya pajajaran pantara
ning yatiku sang prabhu śurawi-
śesa ya ta sang mokteng pa-
daren ngaranira waneh / madě-
g raja lawasira waneh / made-
g raja lawasira patwēlas war-
15 śa // atēhēr sang prabhu dhewa-
ta bhuwana ngarannira / lawasnya
maděg raja wwalong warśa // satu-
luynya ratu sakti sang mangaba-
tan ya ta sang mokteng peng-
20 pelengan lawasnya ma-
děg raja / wwalong warsa / tumu-
luy sang prabhu ni lakendra nga-

(24)

ranira / lawasnya madeg raja /
ya ta nēmang wēlas warśa // ri hu-
wus ika sang ratu ragamulya
lawasnya maděg raja / ya ta rwa

- 5 wwēlas warśa // ri kala raja pa-
jajaran wēkasan iki maděg ra-
ja / kacakrawartyannira ka-
walya saparwa bhumi jawa ku-
lwan / hana pwa sang ratu raga-
10 mulya / nyakrawarti bhumi
jawa kulwan bang kidul i
sēdēng bhumi jawa kulwan bang lwar
(k)akrawarti de ning bantēn la-
wan carbon / hana pwa raja raje-
15 kang nyakrawarti rājya wilwati-
kta pantara ning ya ta raja prathama
yatiku raden wijaya lawan ngar-
ran abhisekanira ya ta prabhu khēr-
tarājasa jayawardhana // rasika ma-

20 dĕg raja / ing sahasra rwangatus li-
ma wĕlas ikang sakakala tka
ning sahasra rwangatus tĕlungpuluh

(25)

punjul siki / ikang sakakāla //
ri huwusnya raden wijayāngĕma-
si / anĕhĕr ginantyakĕn de ning pu-
tranira sang khalagĕmĕt lawan ngaran a-
5 bhisekannira ya ta prabhu jayana-
gara // rasika nyakrawarti rājya
wilwatikta lawasnira sangawĕla-
s warsa // ikang sang kalagĕmĕt pu-
tranira raden wijaya sakeng stri
10 nira indrĕswari ngarannira // sang ka-
lagĕmĕt angĕmasi māpan pinĕ-
jahan de ning sang dharmaputra ya ta
tanca ngarannira // satuluynya ma-
dĕg raja rani / śri ghitarja lawa-
15 n namasidam tribhuwanottunggade-
wi ya ta wiśnuwardhani / rajastri i-
ki putrinira raden wijaya sa-
keng strinira śri rajapatni ngara-
nnira // rasika madĕg raja lawa-
20 sira rwalikur warsa // swamini-
ra raja singhasari athawa bhrĕ
tumapel ya ta raden cake-

(26)

swara / raden cakradhara ngaranira wa-
neh / lawan namasidam prabhu khĕr-
tawardhana // ing pasanggamannira śri
ghitarja lawan raden cakradhara /
5 manak hayamuruk ngarannira / lawa-
n namasidam bhatāra prabhu rajasana-
gara / hyang wĕkas ing sukha ngarannira
waneh // prabhu hayamwuruk madĕg ra-
ja wilwatikta gumantyakĕn re-
10 nanira / lawasnira nyakrawarti ra-
jya wilwatikta kawalya tĕlung
puluh sanga warśa // hana pwa prabhu
hayamwuruk ikang abhiseka pra-
bhu rājasanagara mastri lawan pu-
15 tri raja wĕngkĕr ya ta sūsumna
dewi athawa ratu ayu khusu-

- madewi ngarannira waneh // Ing
pasanggamannira / manak strl ya ta
khusumawardhani ngarannira makaswa-
20 mi prabhu wikramawardhana ngara-
nnira / sāmpunya prabhu hayam (wuruk) a-
ngēmasi / anēhēr prabhu wikra-
- (27) mawardhana gumantyanī // rasika ma-
dēg raja salawas patang puluh
warśa // satuluynya prabhu wikra-
mawardhana / atēhēr madēg ra-
5 ja wilwatikta ya ta rani śu-
hita ngarannira / putri ning sang
prabhu wikramawadhana / rani śu-
hita makaswami bhrē parame-
swara / ri huwus ika wwalu wē-
10 las warsa ratu rani śuhita nya-
krawarti rajya / anēhēr a-
ngēmasi / mwang gīnantēn de ning ya-
yinira prabhu khērtawijaya ya
ta bhrē tumapel lawan abhise-
15 ka prabhu brawijaya / prabhu khēr-
tawijaya madēg raja wilwati-
kta kawalya patang warsa / a-
nēhēr gī(na)nt(yak)ēn de ning bhrē pamota-
n lawan ngaran abhiseka prabhu ra-
20 jasawardhana athawa prabhu śi-
nagara ngarannira waneh / sira ma-
dēg raja kawalya rwang warśa // sa-
tuluynya prabhu rajasawardhana pē-
jah / rājya wilwatikta tan ha-
na raja salawas tēlung warśa // a-
nēhēr bhrē wēngkēr dumadi raja
5 wilwatikta lawan ngaran abhise-
ka hyang purwawisesa / lawasnya
sapuluh warsa // satuluynya prabhu
iki / anēhēr bhrē pandansala-
s madēg raja lawasnira kawalya
10 rwang warsa // tumuluy madēg raja wi-
lwatikta ya ta prabhu kērtabhumi /
lawasira sapuluh warśa // satu-
luy iki madēg raja bhatara pra-
bhu gīrīndrawardhana ngarannira / ma-
- (28)

- 15 dēg raja / lawasnira rwang puluh war-
śa // wēkasan madēg raja wilwati-
kta ya ta prabhu udara ngaranni-
ra / lawasnya rwang puluh // ri
huwus lka rājya wilwatikta
- 20 sirna / tumuluy madēg rājya dē-
mak / pinaka raja dēmak pra-
thama ya ta raden patah / a-

(29)

- nak ing prabhu kērtabhumi sakeng
strinira putri cina / atē-
hēr ginant(yak)ēn de ning putranira
ya ta pangeran sabrang lor ngara-
- 5 nira // sāmponya rajeki tumu-
luy pangeran trēnggono / ri huwu-
s iki madēg rājya pajang lawa-
n rajanira raden jaka tingkir
lawan namasidam pangeran ha-
- 10 diwijaya ngarannira waneh //
tumuluy ngadēg rājya matara-
m lawan rajanya ya ta śutawi-
jaya athawa pangeran ngabe-
hi lor ing pasar ngaranira wa-
- 15 neh / lawan namaśidam sang se-
napati ing alaga śaidi-
n panatāgama // dlaha rājya
mataram sansaya sowe
sansayāghēng // rājya matara-
- 20 mitranan mwang paduluran lawa-
n rājya carbon / hana pwa raja
wilwatikta prathama ya ta raden wi-

(30)

- jaya athawa sang narārya sanggramawija-
ya ngarannira waneh / lawan ngaran a-
bhiseka śrī mahārāja khērtara-
jasa jayawardhana / yatiku pu-
- 5 tropadāna sakeng khen aro-
ka ikang ngaran abhisekanira rājasa
amurwabhumi // khen arok putranira
khen ēndok ikang tamolah haneng
dukuh pangkur / khen arok mastri lawa-

- 10 n khen dedes ngaranira / putra ning mpu pu-
rwa / haneng dukuh panawijen /
aněhěr khen arok dumadi aku-
wu tumapel gumantyakěn aku-
wu de ning tunggul amětung swami ning
- 15 khen dedes ikang pinějahan de
ning khen arok / ing pasanggamannira
khen arok lawan khen dedes manak (pa-)
tang siki jalu lawan stri ngarannira
sowang-sowang ya ta / mahisa wong-
- 20 atělēng / panji saprang / agnibhaya mwa-
n dewi rimbu // mahisa wongatě-
lēng manak mahisa cěmpaa / a-

(31)

- těhěr mahisa cěmpaka mana-
k stri ya ta dyah lěmbutal ngaranni-
ra // tumuluy dyah lěmbutal manak ra-
den wijaya // i sěděng stri ning khen-
- 5 n arok ikang dwitiya ya ta khe-
n umang ngaranira // ing pasanggamannira
khen arok lawan khen umang mana-
k ta patang siki / sowang-sowang
ya ta prathama panji tohjaya nga-
- 10 rannira / dwitiya panji sudatu ngara-
nira / tritiya tuan wrěgola ngara-
nira / caturtha stri dewi rambi
ngaranira // hana pwa khen dede-
s sadurung ing / dumadi stri khe-
- 15 n arok rasika dumadi stri
sang akuwu tunggul amětung ngara-
nnira ing pasanggamannira khen dede-
s lawan tunggul amětung manak jalu
sasiki ya ta / anusapati nga-
- 20 ranira // aněhěr anusapati ma-
nak ranggawuni ngaranira / lawan nga-
ran abhisekanira wisnuwardhana /

(32)

māpan sira dumadi raja tumape-
l / tumuluy wisnuwardhana manak ja-
lu ya ta khěrtanagara ngaranira //
rasika pramanaran abhiseka sri

- 5 jēnyenabadreswara / raḡabaryāni-
ra ya ta sri baj:adewi ngarannira //
khērtanagara manak stri patang si-
ki sowang-sowang ngarannira ya ta /
prathama sang parameswari tribhuwana
10 ngarannira / dwitya mahadewi na-
rendraduhita ngarannira / tritya
śri prajnaparamita ya ta jaye-
ndradewi ngarannira waneh / mwang ca-
turtha dyah ghayatri ngaranira / pi-
15 nakarajapatni ring kadatwan /
hana pwa patang siki putri ning khēr-
tanagara / sakwehnya pinaka-
stri de ning raden wijaya yati-
ku raja wilwatikta prathama /
20 lawan abhiśeka śri mahārāja
khērtarajasa jayawardhana ngaranni-
ra // kawitan ning putropadana raja

(33)

- wilwatikta ya ta mangkana // stri-
nira sang akuwu tunggul amētung
yatiku khen dedes stri pa-
ripūrna kahayunira / ring sama-
5 ngkana tan hana rwanya 'ng jawa dwi-
pa / pinaka sang widyadhari tamo-
lah haneng bhumi jawadwipa / a-
tyanta dibya ning rupa rasika ka-
rana khen dedes silih rāgiwa-
10 sa lawan khen arok kawula ning swa-
minira / mwang khen arok atya-
nta kahyun dumadi akuwu tuma-
pel / ring samangkana khen dede-
s sēdēngira ngidam kaworan limang
15 candra // anēhēr sang akuwu tu-
nggul amētung pinējahan de ning
khen arok / tumuluy khen a-
rok atēmu tangan lawan khen de-
des / khen arok atēhēr du-
20 madi akuwu tumapel lawan nga-
ran abhiśeka rajasa amurwabhu-
mi // hana pwa sang akuwu tuma-

- (34) pel ri sewaka ning raja kēdiri ya
 ta prabhū dhangdangghēdis athawa sang pra-
 bhu khērtajaya ngarannira waneh // rā-
 jya kēdiri atēhēr inalaha-
- 5 kēn de ning khen arok / khen a-
 rok madēg akuwu tumapel ing
 sahasra satus patang puluh rwa i-
 kang sakakala tka ning sahasra
 satus nēmang puluh sanga / ikang śa-
- 10 kakāla / rasikāngēmāsi kā-
 rana pinējahan de ning anusapa-
 ti putra khen dedes lawan tunggu-
 l amētung / malēs pati aya-
 yahnira // anusapati dumadi
- 15 akuwu tumapel kawalya
 sawarśa yatiku / ing sahasra
 satus nēmang puluh sanga tēka ning
 sahasra satus pitung puluh i-
 kang śakakāla / mapan sira pi-
- 20 nējahan de ning panji tohjaya
 putra ning khen arok lawan khen u-
 mang / malēs pati ayayahnira /
- (35) panji tohjaya madēg akuwu tu-
 mapel ing sahasra satus pitung
 puluh / ikang śakakāla tka ning
 sahasra satus pitung pinu-
- 5 njul siki / ikang śakakāla //
 māpan sira pinējahan de ning ra-
 nggawuni putra ning anusapati
 malēs pati ramanira / ranggawu-
 ni dumadi akuwu tumape-
- 10 l ikang wus aghēng mandalanya la-
 wan ratu samanta ri sewaka
 denira // rasika lawan a-
 bhiseka wisnuwardhana lawan nya-
 krawarti lawasira sangalas war-
- 15 śa yatiku / ing sahasra satu-
 s pitung puluh punjul siki / i-
 kang sakakāla / tka ning sahasra
 satus sangang puluh ikang saka-
 kāla // sadulurira mahisa cē-
- 20 mpaka ya ta raputu ning khen de-
 des lawas khen arok / i sē-
 dēngira ranggawuni / raputu ning

- (36) khen dedes lawan tunggul amětung //
mahisa cēmpaka dinadyakě-
n ratu angabhaya lawan namasida-
m batara singhamurti // ri huwu-
5 snya wisnuwardhana angēmasi / aně-
hěr gumantyanl de ning putranl-
ra ya ta khěrtanagara ngaranlra //
ri kala ramanlra wisnuwardhana
maděg raja / ing sahasra satu-
10 s pitung puluh punjul nēm ikang sa-
kakāla / putranlra ya ta khěr-
tanagara / inabhisekan dumadi
yuwarāja ring tumapel ring sa-
mangkana kithāghěng tumapel i-
15 kang ngaran kutaraja ginanti duma-
di singhasari ngaranya satuluynya
dumadi rājya singhasari // sang prabhu khěr-
tanagara maděg raja singhasari la-
waslra pat likur warsa // kacakra-
20 wartyannlre kang wus aghěng ikang / ka-
hyun manih anyakrawarti sakala
nagara nusāntara // tathapl / citta-

- (37) nira tatan sidha / māpan tumulu-
y rājya singhasari slr nak nakna de
ning rājya khědiri ya ta prabhu ja-
yakatang lawan sira prabhu khěrtana-
5 gara pějah ing kedatwan ri kala lu-
murug mwang i yuddhanl de ning prabhu jaya-
katwang / ing sahasra rwangatus lima wě-
las ikang śakakāla // satulu-
ynya maděg rajya wilwatikta / ri hu-
10 wusnya prabhu jayakatwang pějah // ra-
ja wilwatikta prathama yatiku
raden wijaya mantunlra prabhu kher-
tanagara // atěhěr rājya kědiri
ri sewaka de ning rājya wilwati-
15 kta // salawasnya rājya khědiri nga-
děg nityasa niba-tanghi // raja
raja khědiri hana ta putro-
pādananlra sang khameswara // i
sěděng sang khameswara hana ta

- 20 putropādana ning prabhu erlangga //
 ring kaleng sahasra nēmlikur i-
 kang sakakāla / tka ning sahasra

(38)

- tēlungpuluh pitu warsa / ikang śa-
 kakāla / ikang nyakrawarti rājya
 khēdiri / rajanya yatiku sri jaya-
 warsa dhigjaya sastraprabhu ngaranira //
- 5 ri huwus ika ginantyakēn de ning
 śri mārājya raka (i) sirikan sri
 khameswara salakabhuwana tustikara-
 na sarwwaniwaryyawirya parakrama di-
 gjayottunggadewa ya ta sang khome-
- 10 swara prathama ngaranira / nyakrawarti ra-
 jya khēdiri / ing sahasra tēlung pu-
 luh pitu / kang sakakāla tka
 ning sahasra limang puluh rwa / ikang
 sakakāla // tumuluy gumantyakē-
- 15 n de ning sang mapanji jayabaya śri
 dharmeswara madhusudanāwatarani-
 ndra suhērtsingha ngarannira / madēg ra-
 ja yatiku / ing sahasra limang
 puluh rwa / ikang śakakāla tka
- 20 ning sahasra wwalong puluh rwa / ikang
 śakakāla // atēhēr anyakra-
 warti rājya khēndiri ri huwus sang

(39)

- mapanji jayabhaya yatiku rake
 śirikan śri sarwweśwara janardhanā-
 watara wījayaraja samasingha-
 nadaniwaryyawiryya parakrama di-
- 5 gjayottunggadewanama ngaranira /
 madēg raja ya ta / ing sahasra
 wwalong puluh rwa / ikang śakakā-
 la / tka ning sahasra sangang pu-
 luh punjul tēlu / ikang saka-
- 10 kāla // ri huwus iki / nēhēr
 nyakrawarti rājya khēdiri /
 yatiku sang rake hino sri
 ariyyeswara madhusudhanāwata-
 rāriyaya mukaryyawirya para-

- 15 kramottunggadewanama / ngaranira / madëg raja ya ta / ing sahasra sangang puluh tēlu / ikang śakakāla tka ning sahasra satu punjul tēlu / ikang
- 20 sakakāla // iki raja ginantyakēn de ning sri khoncaryyadipa handabhuwanapalaka para-

- (40)
- kramanindita digjayottunggadewa / athawa śri ghandra ngarannira waneh / sira madëg raja yatiku / i sahasra satu punjul tēlu / ikang sakakāla tka ning sahasra satu punjul pitu / ikang śakakāla // atēhēr iki raja ginantyakēn de ning śri khameswara
 - 10 ra triwikramāwatara aniwaryyawiryya parakrama digjayottunggadewa ngarannira / pinaka sang khameswarānuning dwitya // sira madëg raja yatiku /
 - 15 ing sahasra satu punjul pitu / ikang śakakāla tka ning sahasra satu nēm wēlas ikang sakakāla // satuluynya / iki raja ginantyakēn de ning sri sarwaweswara triwikramāwataranindita sērēnggalancana digwijayottunggadewa / ngarannira /
 - 20

- (41)
- madëg raja yatiku / ing sahasra satu nēm wēlas ikang śakakāla // atēhēr iki raja ginantyakēn de ning prabhu dangdangghē-
 - 5 ndis athawa prabhu khērtajaya ngarannira waneh / sira madëg raja yatiku / ing sahasra satu rwalikur ikang sakakāla tka ning sahasra satu patang puluh punju-

- 10 l pat ikang śakakāla // pra-
bhu khērtajaya pējah i kala
yuddha pantara ning khēdiri lawa-
n tumapel 'ng siniwi de ning
khen arok ya ta rājasa amu-
- 15 rwabhumi ngaranira waneh // wita-
n ikahēn khēdiri ri sewaka ning
tumapel i sēdēng raja khē-
diri satuluynya rinatwakē-
n de ning raja tumapel mā-
- 20 pan ratu kawasa haneng jawa
wetan / pantara ning raja-raja
khēdirīkang inabhisekan mwan
rinatwakēn de ning raja tumape-
l sowang-sowang ya ta raja
jayasabha ngaranira / madēg ra-
tu kasoran ing sahasra satu-
- 5 s patang puluh punjul pat ikang
śakakāla tka ning sahasra sa-
tus wwalung puluh ikang saka-
kāla // atēhēr iki raja gi-
nantyakēn de ning raja śastra-
ja-
- 10 ya ngarannira / madēg ratu yati-
ku / ing sahasra satus wwalung pu-
luh ikang śakakāla / tka ning
sahasra satus sangang puluh tē-
lu / ikang śakakāla / tumu-
- 15 luy khēdiri 'ng siniwi de ning ra-
ja jayakatwang ngarannira / madē-
g ratu yatiku / ing sahasra sa-
tus sangang puluh tēlu ikang
śakakāla / tka ning sahasra rwa-
- 20 ngatus limawēlas ikang saka-
kāla // ing sahasra rwangatu-
s pat wēlas ikang śakakāla

(42)

- khēdiri jayeng yuddhanira la-
wan rājya singhasari / anung si-
niwi de ning prabhu khērtanaga-
ra // hana pwa rajya singhasari
- 5 ring usana mangaran tumapel/
rājya singhasari kasoran mwan

(43)

'ng sirnakna de ning raja jaya-
katwang // satuluunya madĕg rā-
jya hanyar ya ta wilwati-

- 10 kta wastanya / 'ng siniwi de
ning raden wijaya lawan nga-
ran abhisekanira prabhu
khĕrtarājasa jayawardhana /
prabhu khĕrtanagara hanyar anya-
- 15 krawarti rajya singhasari / hana
ta sawiji harohara sira sang
amuk bhayangkara ning raja haneng
kadatwan / iki sahaya raja
nityasa rumaksa witan hurip ni-
- 20 ra sang prabhu wiśnuwardhana // ikang
bhayangkara ning raja makāran sa(ng) kha-
lana / asmu ewa ri rehira sang pra-
bhu khĕrtanagara / mapan atinghal ki sa-
nak mpu raganata dinadyakĕn rama-
dhyaksa i tumapel / wita-
nnira mpu raganata pinaka patih a-
- 5 mangkubhumi // hetunya sang mpu ra-
ganata tan sukha twasira ring ulah
mwang citta sang prabhu // mangkana juga
sang dĕmang wiraraja / dinadyakĕn a-
dipati ing madhura wetan /
- 10 lawan tumĕnggung wirakrĕti dinadya-
kĕn mantri angabhaya // sang khalana /
ahyun sira nyirnakna sang prabhu
khĕrtanagara // tathapi sang prabhu
wus wruh kaharĕp i bhayangkaranira // a-
- 15 tĕhĕr sang khalana / atangkĕp mwang pi-
nĕjahan de ning sang prabhu khĕrtana-
gara // ring samangkana / i sahasra
satus sangang puluh rwa / ikang sa-
kakala // atĕhĕr limang warśa
- 20 huwus khalana pĕjah / prabhu khĕr-
tanagara angutus ing wadyaba-
lanira / andoni ring malayu

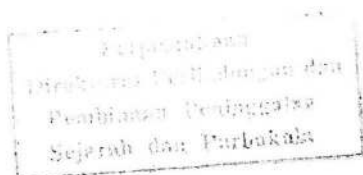
- (45) nagari i swarnabhumi // rayi ning
śri mahārājadhiraja khĕrtanaga-
ra yatiku śri wiswarupakumara
ngaranira mastri lawan putri ma-

- 5 layu nagari // dhlaha sang adi-
tyawarman hana ta putro-
padana sakeki putri mala-
yu lawan śri wiśwarupakumara / ya-
yestri ning śri mahārājadhiraja
- 10 khērtanagara makaswami lawa-
n raja cēmpa nagari / jayasi-
nghawarman ikang tritya // tamba-
ya ning rājya singhasari lawa-
n rajya cina mitranan ta-
- 15 thapi śri mahārājadhirāja khēr-
tanagara tan ahyun kasoran lawa-
n mähārāja cina // māpan rājya
cina kaharēp ngalindih rājya
singhasari // matangyan rājya cina
- 20 nyatrēwani ring rājya singhasari //
tuwi sang duta ning rājya ci-
na sang mengkhi ngarannira / diniwa-

(46)

l mwang pinarēpi anēhēr humara
de ning raja singhasari i jawa we-
tan matangyan mahārāja cina
ghēng kroda / atēhēr wadya-

- 5 bala cina konakēn angdo-
n rājya singhasari lawan dume-
nda mahārāja khērtānagara mwa-
n nyirnakēn rājya singhasari // ha-
na pwa wadwāghēng cina pasamu-
- 10 dayanya rwang puluh hasra // sa-
kwehira wadwāghēng cina
wwang tartar sakēng mongol nagari // iki krameng sahasra
rwangatus pat wēlas ikang saka-
- 15 kāla // i sēdēng krama ning sang
duta cina ya ta / i saha-
sra rwangatus rwa wēlas ikang sa-
kakāla // karana mahārā-
ja khērtangara wus pējah la-
- 20 wan rājya singhasari wus sirna
de ning prabhu jayakatwang sakeng
khēdiri / matangyan wadwabala ci-



- (47) na / angdoni rājya khēdiri / i-
 ki rājya kasoran lawan prabhu
 jayakatwang katawan haneng hu-
 jung ghaluh / atēhēr angēmasi
 5 riku // iki pituduhira ra-
 den wijaya // satuluynya wadya-
 bala cina / rinangsang de ning wa-
 dyabalānung ninaya de ning ra-
 den wijaya / alah ta sira wa-
 10 dyabala cina / akweh 'n la-
 mpus girin-girin mapulang rah /
 sira 'n śesa ning pējah lumayu
 ring prahwanira / mulih umareng
 nagarinira // witan ikahē-
 15 n raden wijaya dumadi raja
 lawan ngaran abhiseka sri ma-
 hārāja khērtarajasa jayawar-
 dhana / rāiyanya makanama
 wilwatikta // diwasa rajya
 20 wilwatikta 'ng siniwi de
 ning prabhu rājasanagara ya ta
 prabhu hayamwuruk ngarannira waneh /

- (48) sang mahapatih amangkubhumi mpu
 mada ya ta ghajah mada ngaranni-
 ra waneh / ikang makaswabhwana
 nira ghēng kroda lawan angkhara //
 5 kaharēp citta ning sang patih ma-
 da ya ta ahyunnira malar ka-
 beh mandala rājya haneng nu-
 sāntara ri sewaka ning wilwa-
 tikta // tathapi tan kabeh
 10 rājya wēnang pinaribhwa de ning
 sira // rñāpan sakweh ing
 nagara padāharēp mahardhika /
 paduluran atuntunan tanga-
 n tathapi de ning sang patih
 15 mada rājya kang tapwan panu-
 t anēhēr kaparajaya si-
 ra / tan hēnti wadyabala
 wilwatikta angdon ikang
 pamilang lawan a(ma) guta ring ka-

- 20 harĕpan ning sang patih mada // a-
kweh ta nagara wus kalindih /
kasoran de ning rājya wilwa-

- (49) tikta / sowang-sowang pantara
ning // jambi / Palembang / dharmasra-
aya / kandis kahwas mina-
ngkabwa / syak rekan ka-
5 mpar / pane / kāmpe harwya-
ta mandaluling / tumihang / parlā-
ka barat tanjungnāgara / ka-
puhas katingān sampi-
t kutalingga / kutawaringi-
10 n sambas lawai kadang-
dangan landa / samĕdang / sa-
lot tirĕm sedu /
buruneng / kalka / saludung / pa-
sir / baritwa sawaku / ta-
15 balung / tanjungkute / mala-
no / tanjungpuri / bali / ba-
dahulu / lwah ghajah / ghuru-
n sukun taliwang / dho-
mpo / sapi / sanghyang agni / bhi-
20 ma / sĕran hutan kada-
lya / lombok mirah / sa-
ksak bāntayan luwu

- (50) k udamakatrayadi / maka-
sar / būtun banggawi / kunir /
ghaligao salaya / sūmba /
solot muar / wandan a-
5 mbwan maloko / wwani-
n seran timu / samudra /
lamuri / batan lampung / baru-
s tumuluy nagara i sanghyang hu-
jung pantara ning langkasuka / kala-
10 ntan trĕnggano / paka / dungun
tumasik klang / kĕda / jĕra-
i lawan akweh manih nagara
mwang nūsa i nuśāntara ri se-
waka ning wilwatikta // rājya/

- 15 wilwatikta mitranan lawan rājya
syangka / dharmanagari / marutina /
khalingga / singhanagari / campā /
khamboja / mwang jawana / atēhēr
singhala / cambay pirang siki
- 20 nagara haneng sophala / atē-
hēr haneng abbasid nagari / ha-
neng mamallapuran lawan pirang si-

- (51) ki manih nagara haneng bhumī
bharata / tumuli rājya cina
i sēdēng sunda nagari wine-
h ta sira mahardhika / tan li-
5 nindih / māpan sang bhrē prabhu wi-
lwatikta wus samaya / tan a-
magēhi jawa kulwan
hetunya bhrē prabhu wilwati-
kta wus erang / kārana prawrē-
10 tti sang patih mada / i pasu-
nda bubat ikang tan kē-
neuh mapan sang prabhu maha-
rāja sunda / pasamudaya sang putri
lawan ksatra mwang pranaṛājya ka-
15 behannira kaparajaya de ning
wadyabala wilwatikta / ikang
inajnyan mwang ninaya de ning sang
mahapatih amangkubhumi gha-
jah mada // nimitteka ta
20 kirtinira sang patih mada rē-
ncēm lawan mangkana pinaka
wiramati // ring samangkana / ikang

- (52) pasunda bubat karēngeu de ning
janapada desāntara i dwi-
pāntara ya ta nusāntara / mwang
len nagara / ikang adoh / lwar /
5 wetan lawan kulwan / angde
marika 'n karēngeu / ikang kra-
ma ya ta pasunda bubat sa-
jalwistri mwang pranaṛājya / sama-
nta nrēpa / sakweh dwija /
10 kabehannira milwa kalēnglēng
dukha i twasnira // mogha

- sakwehnireka mangasirwāda
awighnamastu ring sang sumillihnya
lawan putropādana mwan ku-
- 15 lawāndha ning sang prabhu mahārā-
ja mokteng bubat si-
ghra ta hyang amurba wiše-
sa dumanda karmma hala ring sang
patih mada / māpan ya ta u-
- 20 lah salah / yatiku mala-
kwakēn piśuna lawan maweh
duhkha mingrwan pāpani ring ma-
- (53) nusa sāmanya // matangyan tatkā-
la wadyabala wilwatikta /
ikang pirang hasrākwehnya
lawan mahawang pirang atu-
- 5 s prahwaghēng tumap amērē-
p ring swarnadipa mwan sanghyang hu-
jung // tathapi nagara sunda !
bhumi jawa kulwan tan ina-
ndoni / kawalya ri 'ndata a-
- 10 tita / tūt tira ning sagara ja-
wa kulwan tathapi radā-
doh / sakeng pinggir sagara /
lawan ḥana 'n mandeg linabu-
han jawa kulwan / janapa-
- 15 da / pranarājya mwan sakweh ing
wadyabala rajya sunda ka-
pwa tumon ikang tumap ing
prahwa rājya wilwatikta / sa-
keng kadohan pinaka
- 20 sang raja lumaku haneng ru-
hur ing wwe // hetunya bhrē
prabhu wilwatikta wus angkē-
- (54) nkēnan dutanira yatiku sang
purohita lawan dwija-dwija
tang rājya sunda / maweh wruh /
kārana prahwa sarwajala
- 5 ning wilwatikta kaharēp lu-
mampah mangulwan umareng swar-
nabhūmi lawan sanghyang hujung /
tan ahyun amērēp i jawa ku-
lwan lawan rājya sunda i bhu-

- 10 mi jawa kulwan / bhrě prabhu
wilwatikta lawan amběk ka-
pawitran ahyun apakena-
k atuntunan tangan / mwang wa-
raksamakena salwir ing kra-
- 15 ma 'ng atita // matangyan
mami mahyuna i yan yogya
ta lampah ing aksohi-
ni mami / haywa ta lnā-
wara / mangkana ta pawěka-
- 20 s ing bhrě prabhu wilwatikta ha-
neng sawalannira / tang raja
sunda // nistanya rājya sunda / ta-
- (55) n mangawara mwan tan aměřep wadyaba-
la wilwatikta i sěděng luma-
mpah / haneng sagara jawa kulwa-
n / tathapi / ring samangkana sa-
- 5 kwehira wadyabala rājya su-
nda / wus sangrabdha i afūt pi-
nggir ing sagara / mwang juga sumar
iněnah ing desāntara paryanta /
mandala nir.g wilwatikta wadwā-
- 10 ghěng rājya sunda sangrabdha lawa-
n sarwa yudha // makanimitta /
sugyana bhrě prabhu wilwatikta
lumanggihana samayanira /
mwang angdoni rājya sunda / wa-
- 15 dyabala rat jawa kulwan wu-
s sangrabdhānungsung katě(kan) sa-
tru lawan sanyata // mangkana
yuga prahwa sarwajala sakweh-
ira jajar afūt tira ning sa-
- 20 gara / wus sangrabdha lawan sa-
nyatanya rumaksa sugya-
na satrw aměřep / ring samangka-
- (56) na nagara pinaka yudhāntara /
janapada sajalwistri / tuhā-
nwam tēka masulung-sulung / 'n pa-
samudaya lawan sira kabeh
- 5 wus sangrabdha pada dhumārana sa-
nyata pěrang-pěrang / rahina wngi ru-

maksa bhumyanagaranira // kārana sakweh ing prahwa wilwatikta ri kala lumampah a-

- 10 tūt ing sagara jawa kulwan sawatara angundunakēn dhwaja lancana ning yudhanira / matangyana mārganya prahwa wilwatikta tan winighnan de ning prahwa yu-
- 15 dha rājya sunda // kabeh wadyabala wilwatikta 'n haneng prahwanira / rumaras twasira / atinghal nagara sunda i bhumi jawa kulwan tuwi ka-
- 20 ton ta wwang angjajar mangadēg atūt pinggir ing sagara / lawan mangdēmak sarwāstra / Ina-

(57)

lintang lawan mamighnani prahwanira / tuwi wwang sunda tan malēs pati ring wwang jawa wetan āpan raja sunda pinējahan de ning

- 5 wwang wilwatikta an mangkana sirawwang sunda makaswabhawanira sulaksana mwang ādara // gumantyakha 'ng kathā sakarēng / tumuluy ginantyakēn amītuḥu
- 10 sakeng wrēttāntara / mangēne raja-raja mēdang i bhumi mataram ikang inādi de ning raja sanjaya ngarannira // hana pwa rakyān sanjaya putra
- 15 ning raja bratasennawa ngarannira // raja bratasennawa putra ning sang mandiminyak raja rājya ghaluh i bhumi jawa kulwan / nihan ta tambaya ning kathanyā-
- 20 mituḥu sēratnira sang mahākawi / mangēne parēnahnya rajaraja mēdang i bhumi mataram ri

(58)

madya ning jawadwipa / sawiji nūsekang mahapūja sakweh ing janapada // salwir ing dhewapūja hana rikung // ing ma-

- 5 dhya ning bhumi jawadwipa ha-
na rwa wamsāghēng / yatiku
sanjaya wamsa lawan śai-
lendra wamsa / tuwi khēling wa-
msa / mwang salwir wamsa len wa-
- 10 neh hana rikung // iti tamba-
ya ning kathā putropādana
ning sanjaya wamsa // sang rēsi
guru śēmpakwaja tamolah
haneng ghalunggun mandala // ra-
- 15 siksa mastri lawan pohaci
rababu ngaranira / stri 'n atya-
nta dībya ning rupa rasika /
sākṣāt purnendw ing catur-
dasi suklapaksa / irika-
- 20 ng kala lituhayunira // rayi
ning śēmpakwaja / ya ta pra-
bhu mandiminyak ngarannira duma-

(59)

- di raja haneng ghaluh l bhu-
mi jawa-kulwan / ri kala
sang mandiminyak yuswanira ta-
runa pinakayumaraja // r si-
- 5 ka lawan pohaci rababu
silih rāgiwāsa / matang ya-
n sang mandiminyak lawan po-
haci rababu sanggama / kā-
rana karwanira wus tuhwasih /
- 10 mwang tan kinawruhan de ning swami-
nira // atēhēr pohaci ra-
babu garbhini / tumuluy miji-
l ta ya putra jalu / yati-
ku sang senna ngarannira // ta-
- 15 twa pasangamannira pohaci
rababu lawan sang śēmpakwa-
ja tēlas karuhun manak rwang
siki jalu / pantara ning
sowang-sowang ya ta sang
- 20 dhēmunawan ngarannira / lawan sang
purbasora ngaranira / atēhēr
sang mandiminyak ya ta sang kumara

(60)

- ning rājya ghaluh atēmu tanga-
n lawan dhewi parwati ngarannira // hana
pwa dhewi parwati putrinira dhe-
wi śima ngaranira / rajarani ha-
- 5 neng rājya khēling i bhumi madya
ning jawadwipa // dhewi śima madē-
g ratu / ing limangatus sangang puluh
punjul nēm ikang sakakāla guma-
ntyakēn swaminira ya ta prabhu khar-
tikeyasingha / athawa sang mo-
10 kteng mahamerwacala ngarannira wa-
neh // iki rājya mitranan ruma-
kēt lawan maharaja cina // duta rā-
jya khēling hana 'ngkana / duta rā-
15 jya cina hana riking // prabhu khar-
tikeyasingha / wus pinrwākēnkena-
n dutanira sang amatya pranara-
ja ring rājya cina / prathama / ing
limangatus pitung puluh ikang sa-
20 kakāla / dwitya ing limangatus wwa-
lung puluh punjul wwalu ikang saka-
kāla yatiku tambaya ning sang pra-

(61)

- bhu nyakrawarti rājya // hana pwa
kawitan ning wamśanira sang prabhu
sakeng bharata nagari bang kidul
ayayahnira sang prabhu khēling ri ka-
- 5 la nyakrawarti rājya / wwalung war-
sa 'ng atitā mwanng towi nēm wēla-
s warsa 'ng atitā / ya ta / ing limang
ngatus nēmang puluh punjul rwa / ikang sa-
kakāla / lawan ing limangatus li-
- 10 mang puluh pat ikang śakakāla ke-
nkenan dutanira ring rājya cina
mangka juga duta ning rājya cina
tēkan riki // ing pasanggamannira
sang prabhu khartikeyasingha lawa-
- 15 n dhewi sima / manak ta rwa siki
stri lawan jalu / pantara ning so-
wang-sowang ya ta / ikang stri dhe-
wi parwati pinakastri de ning sang
mandiminyak sakeng ghaluh /

- 20 ikang jalu sang narayan ngaranni-
ra // ri huwusnya dhewi sirnāngě-
masi / ing nēmatus pituwēla-
- (62)
- s ikang sakakala / tumuluy rājya
ginawe rwang kacakrawartyan pa-
nta (ra) ning ya ta / sang stri dhewi pa-
rwati bang lwar / sing jalu sang na-
- 5 rayan bang kidul / sang mandimi-
nyak swaminira dhewi parwati
tan sumilih rikung / mapan sira
dumadi raja ring rājya ghaluh //
ing pasanggamannira prabhu mandimi-
- 10 nyak lawan dhewi parwati manak ta
stri dhewi sannaha ngarannira // a-
tēhěr dhewi sannaha pinaka stri
de ning sang bratasennawa / putra-
nira sang mandiminyak lawan po-
- 15 haci rababu strinira sang sem-
pakwaja // ing pasanggamannira
sang bratasennawa lawan dhewi
sannaha manak ta jalu ya ta
sanjaya / asing makolih a-
- 20 bhiseka ngaran sang prabhu sanja-
ya ksatra bhimaprakrama yu-
ddhenipuna bratasennawaputra // sang
- (63)
- sanjaya tambaya ning maděg raja ha-
neng jawa kulwan lawassira sa-
ngang warsa / tumuluy ing nēmatus limang
puluh pat ikang śakakāla / tka
- 5 ning nēmatus sangang puluh punju-
l pitu / ikang śakakāla ma-
děg raja haneng jawa madya ning
bhumi jawadwipa / rayinira dhe-
wi parwati ya ta sang narayana maděg ra-
- 10 ja i mandala kidul ing nēma-
tus pituwēlas ikang sakakala /
tkā ning nēmatus nēmang puluh punju-
l pat ikang śakakāla // ri hu-
wusnya prabhu narayana angěmasi tu-

- 15 muluy ginanyakĕn de ning putranira
ya ta sang prabhu dhewasingha ngara-
nira / tathapi rwang rājya de ning pra-
bhu sanjaya karwanya kāwesa-
nya / mogha rat bhumi i madya
- 20 ning jawadwipa / pramānāran rājya
mēdang i bhumi mataram / hana
pwa tambayan ing ngaran medang wita-

(64)

- n sanjaya nyakrawarti madya ning
bhumi jawadwipa // i sēdĕng sang prabhu
dhewasingha nyakrawarti mandala
kidul ikang pranata i sor kawa-
- 5 sanira sanjaya // rikung sanjaya ma-
dĕg raja / pinaka mahaprabhu / māpa-
n sakwehnya samanta nrĕpah ing ja-
wa madya lawan jawa wetan ri se-
waka de ning sanjaya // pirang warsa
- 10 'ng atita raja-raja jawa kulwa-
n kasoran de ning sanjaya / adyāpi pi-
rang rājya haneng śwarnabhumi lawa-
n sanghyang hujung mwang rājya lenya
waneh / kasorang denira sanjaya //
- 15 akweh ta putropādananira ri
jawadwipa / madĕg raja / hana 'n du-
madi rakryan mahamĕntri / hana 'n duma-
di pranaraja / āmatya ning rājya /
adyapi hana 'n tamolah 'ng śwar-
- 20 nabhumi / sang (hyang) hujung / yawana / bharata
nagari / cina nagari / anurun pu-
tropādana rikanang / rasika a-

(65)

- kweh ta makolih jayeng yu-
ddhakala // wadwa wwang sunda lawan wwang
jawa / ikang ginawa denira sa-
dākāla satya lawan sangkĕp a-
- 5 ndoni śatru lawan nirbhaya // tatha-
pi nistanya sanjaya makaswabha-
wanirāngkhara / sukha rumĕbut kaca-
krawartyan len rajānĕhĕr lini-
ndih denira / tathapi rajekang

- 10 satya pranata ring sira / tumulu-
y rinatwakĕn manih ika 'ng rāja //
sanjaya sinĕbut raja jawadwi-
pa / nihan ta sampunya sira-
mĕjahhi prabhu ghaluh sang purba-
- 15 sora ri yuddhakala // witan ika-
hĕn rasika dumadi raja
i rajya ghaluh / sakarĕng tu-
muluy nagara ghaluh / sansayā-
ghĕng kawilang sunda lawan jawa ma-
- 20 ndalanya // hana pwa prabhu sanja-
ya putropādananira sakeng
sundakĕling / māpan rapuyut sakeng

(66)

- rena saking khĕling / ya ta kha-
linggha wamsa / i sĕdĕng rapuyut sa-
keng ayayahnira sakeng sunda
ghaluh ya ta sunda wamsa // ki sa-
- 5 naknira prabhu dhewasingha putra ning
sang prabhu narayana / dumadi raja
mandala kidul gumantyakĕn a-
yayahnya // tambaya ning madĕg rāja
mataram nityasa hatut madu-
- 10 lur lawan rāja khĕling (tatan) pratibandha //
iti makanimitta watĕk sa-
manya silih nyatrĕwani yati-
ku sang prabhu wirawairimathana / ra-
ja gandhara sakeng sangyang hu-
- 15 jung mĕndini mwang wamśanira ya-
tiku / śailendra wamśa / iti
wamśa nityasa kahaĕp nyakra-
warti sakweh ing rāja haneng
bhumi nusāntara lawan sanghyang
- 20 hujung mĕndini // sira tĕkan jawa-
dwipa lawan mandharana wadyaba-
lāghĕng mwang sangkĕp sanyatanira //

(67)

- katĕkannira lawan mahawan pirang
ngatus prahwaghĕng / atĕhĕr mandĕ-
g haneng tira ning sagara jawa ma-
dya // janapada tuminghal akso-
- 5 hinikang nĕmbe wruh / geger
aridu akweh 'n lumayū lawa-

- n calāmběknya // tathapi wadyaba-
 la kang tětěka / tan angawara
 janapada / katinghal sira su-
- 10 laksana ring wwang samanya // satu-
 luynyāmituhu wrěttāntara sakeng
 pustaka raja-raja jawadwipa pa-
 ntara ning manguccaranakēn ing nē-
 mangatus pitung puluh punjul nēm ikang
- 15 sakakāla prabhu dhewasingha pa-
 samadaya sakwehira kawula
 bala / kulawāndhanira / katu-
 mbinira mwang sakwehnyānucara-
 nira / juga sakweh ing
- 20 pranaraja / senapati wadwa / ta-
 nda amatya rājya sowang-so-
 wang lawan katumbinira mwang sakweh

- (68) nya janapadānung atūt rajani-
 ra / manigiti ring jawa wetan / si-
 ra kabeh dhumārana wastwan sa-
 ngkēp lawan hanggonan lěngkara / bho-
- 5 janādi / i sēdēng wadyabala
 dhumārana sarwāstra sangkēp lawan mi-
 mis sangksepa sakwehnye-
 kang makadrēwya wastwan ginawa
 denira / jugātūt sang adya-
- 10 ksa mwang sangkadhara // ring samangka-
 na hana ta lahrū tang prēthiwi /
 warsa ning panigiti aghēng rājya khě-
 ling ring jawa wetan / marika
 sowang-sowang / hana 'n mahawa-
- 15 n ratha / mahawan liman mahawa-
 n jaran mahawan padati mwan a-
 kweh ta 'n lumampah // ikang ka-
 beh sira lawan sukha twasnira /
 mapan sira satya sukha twasnira /
 māpan sira satya ring rajanira /
- 20 wanācala / deśa-deśa / sunyā-
 ranya sakopayanya wus kaha-
 san atēhēr tēkan sawi-

- (69) ji mandalānung wrēddhi prēthiwi
 mwang wrēddhi sthāwara lawan mahēning

- wwainya // rikung pinakongwan i-
 kang kěnoh pinakakatwa-
 5 n hanyar // jawah sakweh ing jana-
 pada huměňěng rikung / makure-
 n lawan makolih swasthā tka ning
 putropādananira / witan i-
 kang mangaděg ta rājya khěling ha-
 10 nyar haneng jawa wetan i bhu-
 mi jawadwipa // hana pwa sang
 prabhu dhewasingha maděg raja
 tambaya ning nēmatus nēmang pu-
 luh punjul pat ikang sakaka-
 15 la tka ning nēmatus wwawung puluh
 punjul rwa / ikang śakakāla // sa-
 tuluynya gumantyakěn (de ning) pu-
 tranira sang limwana lawan nga-
 ran abhisekanira sang prabhu
 20 ghajayana sira lawan aya-
 yah mwan kawitannira / amū-
 ja bhatarā śangkara // mangkana

- (70) juga sira sanjaya mwan pira pu-
 tropadananira tumuli // sang
 prabhu ghajayana / gumantyakěn (de ning)
 putrinira ya ta dhewi utteyanali-
 5 nggaprěthiwi ngarannira / rasikātěmu tanga-
 n lawan sang pradaduta ngarannira / pira raja
 haneng jawa wetan hana ta putro-
 padana ning sang dhewi // satuluynya mangě-
 ne kacakrawartyan ning śailendra wa-
 10 mśa haneng jawadwipa mwan swarnabhumi
 lawan len nagara waneh / juga salwir
 ing kramanya / iti siněrat ing le-
 n pustaka yatiku pustaka śaille-
 dra wamśatilaka i bhumi dwipāntara
 15 wastanya // iti pustaka / kawilang pusta-
 ka nagara khrětabhumi / dwitya parwa / i
 prathama sargah / ikang manguccara-
 kěn mangěne / pirang warsa kunang lawasnya
 śailendra wamśa nyakrawarti i bhu-
 20 mi jawa madya / swarnabhumi mwan le-
 n nagara waneh / juga kacakrawartya-
 n rājya śriwijaya / mwan parěnahnya la-

- (71) wan sanjaya wamśa / mwan purwa prasta-
 wa śailendra wamśa // iti pitu-
 duh mangēne pustaka nagara khrēta-
 bhumi / ikang sinērat de ning mami //
- 5 //1// pustaka nagarakhrētabhumi prathama
 parwa / hana ta limang siki yati-
 ku / prathama sargah / dwitiya sargah /
 tritya sargah / caturtha sargah la-
 wan sasiki pustaka panyangkē-
- 10 p sakwehnya sinēbut panca pu-
 staka wastanya //2// pustaka nagara-
 khrētabhumi dwitya parwa / hana ta tē-
 lung siki yatiku / prathama sargah /
 dwitiya sargah / mwan tritya sargah /
- 15 sakweh sinēbut tripustaka wa-
 satanya //3// pustaka nagarakhrētabhu-
 mi tritya parwa / hana ta rwang
 siki yatiku / prathama sargah
 mwan dwitya sargah / iti sinē-
- 20 but dwipustaka wastanya juga a-
 kweh manih / pustakekang wu-
 s sinērat de ning mami // hana

- (72) pwa kathā ning kacakrawartyannira
 sang maharaja tejahpūrnapana
 panangkarana / atēhēr rakai pa-
 nunggalan rakai warak ra-
- 5 kai gharung / mwan rakai pika-
 tan lawan raja-raja sailendra
 wamśa / mwan salwir ing krama
 ring samangkana / sinērat ing pusta-
 ka nagara khrētabhumi dwitya
- 10 parwa / ing prathama sargah // satu-
 luynya manguccarānakēn mangēne
 sanjaya wamśa / ri huwus kaso-
 ran de ning śailendra wamśa / tu-
 muluy manguccarakēn isana wa-
- 15 mśa // ri huwus ika sang rakai pi-
 katan nyakrawarti rājya mēdang
 i bhumi mataram atēhēr
 putranirekang prathama ya
 ta / rakai kayuwangi ngarani-

- 20 ra madĕg raja / ing pitungatu-
s pitung puluh punjul wwalu / i-
kang śakakala / tka ning wwa-

(73)

- lungatus punjul wwalu / ikang sa-
kakala // i sĕdĕng rayinira
yatiku rakai gurunwangi nga-
rannira / dumadi mĕntri senapa-
5 ti wadyabala / pinaka sang
pangawak raja haneng deśa-
ntara kacakrawartyan raka-
nira / makādi mangĕne sa-
kweh ing aksohini ka-
10 wilang wadwa sarwajala // hana
pwa sira sang rakai kayuwa-
ngi lawan rayi sang rakai
gurunwangi / putra sakeng rwang wa-
msa / yatiku sanjaya wamsā
15 lawan sailendra wamsā // ma-
pan ayayahnira ya ta sang ra-
kai pikatan sakeng sanja-
ya wamsā // i sĕdĕng renanira
yatiku śri dhewi prāmoda-
20 wardhani sakeng śailendra
wamsā // mwang sira sang mahā-
rāja śriwijaya i bhumi

(74)

- swarnadwipa ya ta bālaputra-
dewa rayi ning śri dhewi pra-
modawardhani sakeng le-
n renanira // māpan rena ning
5 sang mahārāja bālaputrade-
wa / yatiku stri dwitya ning
ramanira śri mahārāja sa-
maragrawira ngarannira nyakra-
wanti i bhumi jawa madya
10 bang kidul / rena ning sang
bālaputradewa yatiku
śri śitaraphaladewi ngarannira /
sakeng soma wamsā athawa
putrinira śri mahārāja dhar-
15 maphala ngaranira / raja gaudi
nagari i bhumi bharata bang

wetan śang samaragrawira
 juga prā (ma) nāran sri mahārāja
 samaratungga wireng yuddhe nipu-
 20 na // rasika putra ning śang dha-
 ranīndra lawan abhiseka śri ma
 hārāja wirawairimathana sa-

- (75) nggrama dananjaya ngarannira // lawa-
 n mangkana sira balaputrade-
 wa raputu sang dharanīndra /
 raja i bhumi jawa madya
 5 bang kidul i bhumi jawadwipa //
 matangyan bhumi jawa ma-
 dya i bhumi jawadwipa /
 hana ta rwang kawasān ya-
 tiku bang lwar de ning sanja-
 10 ya wamśa // bhatara śangkara
 pūjanira / i śēdēng bang
 kidul de ning śailendra wa-
 msa panutannira ya ta sang
 budhayana // yadyapin mangka-
 15 na sanjaya wamśa kaso-
 ran de ning śailendra wamśa /
 matangyan sira ri sewaka
 nityasa // makanimitta-
 nira mangkana āpan sai-
 20 lendra wamśa makadrēwya
 aksohinyāghēng lawa-
 n sangkep sarwāstranya / mwang

- (76) wus sumirat lawan amagē-
 hing deśantara rat jawa /
 towi śailendra wa-
 msa nityasa parēnah mi-
 5 tranira mekēt lawan ma-
 hārāja ri rājya ghaudi i
 bhumi bharata bang weta-
 n/ kadācid sang bālaputra-
 dewa yatiku rayinira sang
 10 dhewi pramodawardhani / a-
 hyun harayati lawan anduni
 rakai pikatan / tathapi sang
 raja wus wruh kaharēp rayinira /
 kahyun mangdalam rājya // matang

- 15 sira bālaputradewa lawa-
n wadyabalanira / atēhēr
kapeukan de ning wadyaba-
la ning rājya / ring samangkana
wadyabala rājya ninaya
20 de ning juwaraja sang rakai ka-
yuwangi pinaka senapati
'ng yuddha / ikang anjujug lawa-

- (77) n amaguta ri kala śatru
lumurug kadatwan / akweh
ta śatrēw ikang anduni kapa-
rajaya / wadwa sésa ning pē-
5 jah tan sapira lawan sang bā-
laputradewa kapalayu /
atēhēr sirāmrih humeu
t ing bakagiri / tathapi tan so-
we sang bālaputradewa pa-
10 samadaya kaulabalani-
ra lumayūmareng swarnadwipa /
ring kana sira madēg raja sri-
wijaya // ikang krama / ing pi-
tungatus pitung puluh wwalu /
15 ikang śakakāla // ing warše-
ka juga kacakrawartyan rā-
jya rakai pikatan sinanggu-
hakēn ri swaputra yata ra-
kai kayuwangi athawa dyah
20 lokapala tumuluy rina-
twakēn ta sira dumadi ra-
ja mataram lawan ngaran a-

- (78) bhisekanira yatiku śri
maharaja rakai kayuwangi śri
sajjanotsawatungga // ri huwu-
snya rakai kayuwangi angēmasi /
5 rājya dinadyakēn rwa rājya / pa-
ntara ning ya ta nagara madya
ning jawadwipa 'ng siniwi de
ning śri mahārāja rake gu-
runwangi ngarannira yatiku rayi
10 ning rakai kayuwangi // i sēdēng
jawa wetan 'ng siniwi de ning

- śrī mahārāja rakai watuhu-
malang ngarannira yatiku putra-
nira śrī mahārāja rakai kayu-
15 wangi / 'n nyakrawarti jawa ma-
dya lawan jawa wetan /
kēneuhnya sang rake guru-
nwangi / sinēbut rake ha-
ji / tathapi kaharēpnira /
20 ya sinēbut śrī mahārā-
ja / māpan rasika hana ru-
dira sakeng śailendra ju-

- (79) ga / i sēdēng amanggiha ka-
cakrawartyan iki / sako-
payanya pratibandha mwang ta-
n keneuh yatiku kedu la-
- 5 wan harayatinya sakeng wwang
sanaknira // śrī mahārāja ra-
ke ghurunwangi madēg raja /
ing wwalung ngatus punjul wwalu /
ikang śakakāla / tka ning wwa-
10 lungatus rwa wēlas ikang śaka-
kāla / śrī mahārāja rake
gurunwangi / anēhēr gumantya-
kēn (de ning) putranira ya ta
śrī mahārāja rake li-
15 mus dyah dhewendra ngarannira //
rasika madēg raja jawa ma-
dya / ing wwalungatus rwa wēla-
s ikang śakakāla / tka ning
wwalungatus wwaluwēlas ikang
20 śakakāla / i sēdēng ha-
ji rakai watuhumalang / nya-
krawarti jawa wetan

- (80) ing wwalungatus punjul wwalu / i-
kang śakakāla / tka ning wwa-
lungatus wwaluwēlas ikang sa-
kakāla / mwang sakeng warse-
5 ki tka ning wwalungatus rwang pu-
luh ikang śakakāla nya-
krawarti jawa wetan lawa-

- n jawamadya // matangyan sira
 sinēbut sri mahārāja // ri
 10 huwus ika śri mahārāja
 rakai watuhumalang angēmasi /
 gumantyakēn de ning putranira
 sakeng strikang dwitya ya ta
 dyah balitung ngarannira / mā-
 15 pan sakeng parameśwari si-
 ra rakai watuhumalang tanpā-
 nak / dyah balitung madē-
 g raja / ing wwalungatus sangang
 puluh wwalu / ikang śakaka-
 20 la / tka ning wwalungatus tēlung
 puluh punjul rwa / ikang śaka-
 kālā / lawan ngaran abhise-

- (81) kanira yatiku / śri maha-
 rāja īśwarakeśawotsa-
 watungga // rasika nyakrawar-
 ti rat jawa madya lawan ja-
 5 wa wetan ri huwusnya
 anduni mwang pumaribhawa śa-
 trunirānung tapwan panū-
 t pantara ning ya ta / sang ra-
 ja kanjuruhan mandala ha-
 10 neng jawa wetan lawan ra-
 ja bantan nagari // sang rakai wa-
 tukura dyah balitung ma-
 stri lawan putri ning śri
 mahārāja rake limus dyah
 15 dhewendra sakeng rajabhā-
 ryā / mwang sang rakai balitung
 sinungan pasēnggahan ngaran śri
 dharmodaya mahāśambu // ha-
 na pwa rayi ning rajabhāryā
 20 rakai balitung ika / angara-
 n rakai daksa / dumadi ra-
 kryan mahāmēntri hutama /

- (82) pinaka pangawak i sor ing śri
 mahārāja / towi sira ra-
 kai dhaksa haneng jawa ma-
 dya dumadi raja mandala

- 5 kadi ramanira // i sēdēng ra-
 yi ning śri mahārāja raka-
 i balitung pinakastri de
 ning sang rakai dhaksa // mangka-
 na ta / ri huwusnya śri ma-
 10 hārājā rakai balitung a-
 ngēmasi / rakryan dhaksa gu-
 mantyakēn dumadi raja // ri
 kathakna / an sira sang raka-
 i limus dyah dhewendra makadre-
 15 wya rwang stri / yatiku prathama
 lawan rajabhārya manak pi-
 rang siki / rwang siki pantara ning
 stri dumadi rajābhārya ning ra-
 kai balitung / mwang dwitya ja-
 20 lu ya ta rakai dhaksa // sa-
 keng stri kang dwitya sang raka-
 i dhewendra manak pirang si-

(83)

- ki manih rwang siki pantara
 ra ning yatiku rakryan māna-
 k lawan rakryan ladheyan ngaranni-
 ra // ri huwusnya sang rakai dhe-
 5 wendra angēmasi rājya kā-
 weśa de ning rakryan ladhe-
 yan 'ng siniwi rājya ing wwa-
 lungatus wwalu wēlas ikang
 sakakāla / mwang pirang warsa
 10 tumuluy rājyanira / haneng
 sor ing kacakrawartyanni-
 ra sang rakai balitung / anung
 nyakrawarti jawa weta-
 n lawan jawa madya // atē-
 15 hēr ing wwalungatus tēlung pu-
 luh rwa / ikang śakakāla /
 sakwehnira raja mandala
 rat jawa madya kakawaśa
 de ning sang rakai dhaksa / mwang
 20 witan ing wwalungatus tēlung
 puluh lima / ikang śaka-
 kāla rat jawa wetan i bhu-

(84)

- mi jawadwipa / wus haneng
kakawaśanira sang raka-
i dhaksa / sira pinaka ma-
hāraja jawa lawan ngaran a-
5 bhiśekanira yatiku sang
mahaprabhu dhaksottama
bahubajra pratipaksaksa-
ya ngaranira // ring samangkana ra-
kai layang dyah tulodong
10 pinaka rākryan mapatih u-
tama / mwang putra ning raka-
i dhaksa / ya ta rakryan kē-
tuwijaya pinaka rakryan-
n mapatih dwitya // hana pwa
15 rakai daksa ri kala rakai watu-
humalang mangdalam ing jawa ma-
dya / rasika dumadi rakryan maha-
mēntri dwitya // rakai daksa ma-
dēg raja / tka ning wwalungatus pa-
20 tang puluh punjul siki / ikang
śakakāla / atēhēr gumantya-
kēn de ning rakai tulodong i-

(85)

- kang madēg raja tēkan ning wwalunga-
tus patang puluh punjul nēm ikang
śakakāla // ngaran abhiseka-
nira ya ta rakai layang dyah tu-
5 lodong śri sajjanasanmata-
nuragatunggadewa // amituhu
wrēttāntara / rakai tulodong wē-
nang rinatwakēn māpan sira pu-
tra ning rakai balitung sakeng pa-
10 kurēnnira lawan rajabhāryā // i
sēdēng rajabhāryā hana ta ra-
yi ning śri mahāraja daksa //
rayistri ning rakai tulodong
atēmu tangan lawan rakai wa-
15 wa ngarannira // diwasa ning kawa-
śanira śri mahāraja tulo-
dong mpu kētuwijaya duma-
di rakryan mahamentri huta-
ma / i sēdēng rakryan mahamē-

- 20 ntri dwitya ya ta mpu si-
ndok // sayogyanya mpu
kētuwijaya hana ta ra-

- (86) tw ing sawiji mandala haneng
jawa dwipa lawan namaśidam śri
kētudhara manimantaprabhā pra-
bhū saktitriwikrama // ri hu-
5 wusnya rakai tulodong a-
ngēmasi / atēhēr gumantya-
ken (de ning) rakai wawa / ā-
pan sira mastri lawan putri
ning śri mahārāja rakai ba-
10 litung ya ta rayi ning śri ma-
hārāja rakai tulodong //
rakai wawa madēg raja / i wwa-
lungatus patang puluh punju-
l nēm ikang śakakāla tka
15 ning wwalungatus patangpuluh
punjul sanga / ikang śaka-
kāla / sira nyakrawarti
kawalya i jawa weta-
n lawan ngaran abhiseka-
20 nira yatiku / rakai pangka-
ja dyah wawa śriwijayalo-
kanamottungga / i sēdēng sri
- (87) mahārāja haneng jawa ma-
dhya kāweśa de ning śri kē-
tudhara / ikang tambaya ning
wwalungatus patang puluh
5 punjul nēm tēka ning wwalungatu-
s limang puiuh punjul siki /
ikang śakakāla / nyakra-
warti jawa madya lawan ja-
wa wetan / hana pwa / śri
10 mahārājā dyah wawa ana-
k rakryan ladheyān ya ta sang lu-
mah ring alas rakryan ladhe-
yan lawan rakanira ya ta rakrya-
n mānak sang lumāh ring bhumi sa-

- 15 mbhara / juga rakanira manih
mpu wiraguna sang lumāh ring pa-
tapan sakwehnya anak śri
mahārāja rakai limus dyah de-
wendra sakeng strinirekang
20 dwitya // ri kala rakai wawa
nyekrawarti rājya / ring samangka-
na mpu sindok dumadi

- (88) rakyān rāpatih utama / lawa-
n namaśīdam mpu sindok sri i-
śanawikrama // sampunya rama-
nira prabhu śaktiwikrama ra-
5 ja i bhumi jawa madhya / a-
ngēmasi gumantyakēn (de ning) pu-
tranira ya ta mpu sindo-
k lawan ngaran abhisekanira
rakryan śri mahāmēntri mpu
10 sindok sang śrīsanottungga-
dewawijaya / atēhēr rasika
mastri lawan putri ning śri ma-
hārāja dyah wawa pinaka ma-
hārāja jawa wetan yatiku
15 śri parameśwari sri wardhani ngara-
nnira // witan ikang rājya haneng
jawa wetan / tumuluy mpu si-
ndok lawan ngaran abhisekanira
sri mahārāja rake hino sri
20 isāna wikramadharmottunggade-
wa // śri mahārāja sindok ma-
dēg raja / ing wwalungatus limang pu-

- (89) luh punjul siki ikang śakakā-
la tka ning wwalungatus nēmang pu-
luh punjul sanga ikang śakakā-
la // ri huwusnya mpu sindok a-
5 ngemasi / kacakrawartyannira
gumantyakēn (de ning) putrinira ya-
tiku śri isānottunggawija-
ya pinaka stri de ning prabhu
lokapala ngarannira / śri isā-

- 10 nottungawijaya mijil ing wwa-
lungatus tēlung puluh punjul si-
ki / ikang śakakāla nyakra-
warti rājya lawan swamini-
ra / tambaya ning wwalungatu-
15 s nēmang puluh punjul sanga / i-
kang śakakāla / tka ning wwa-
lungatus wwalung puluh punju-
l sanga / ikang śakakāla //
tumuluy sira gumantyakēn (de
20 ning) putranira ya ta śri ma-
kutawangśawardhana ngarannira /
mijil ing wwalungatus limang pu-

(90)

- luh punjul pitu / ikang śaka-
kāla // rasika madēg ratu la-
wasnya / tambaya ning wwalunga-
tus wwalung puluh punjul sangan i-
5 kang sakakāla / tka ning sanga-
ngatus tēluwēlas ikang sakaka-
la // śri makutawangśawardhana
manak putri rwang siki ya ta pra-
thama dewi mahendrayana
10 athawa śri dewi parameśwari
ngarannira waneh / dwitya dhewi
mahēndradattā athawa śri
dhewi ghunapriyadharmmapatni nga-
ranira waneh / atēhēr śri
15 dhewi mahendrayana atēmu
tangan lawan sang prabhu tēguh /
ikang gumantyakēn śri makuta-
wangśawardhana dumadi raja ja-
wa / lawan ngaran abhiseka-
20 nira yatiku śri dharmmawang-
sa tēguh anantawikramo-
ttunggadewa / madēg raja ta-

(91)

- mbaya ning sangangatus tēlu wēla-
s ikang śakakāla / tka ning sa-
ngangatus tēlung puluh wwalu i-
kang sakakāla / prabhu tēguh
5 juga sinēbut sang makteng
khatatwan / i sēdēng śri dhe-

- wi mahendradattā nēhēr a-
 tēmu tangan lawan udayana
 athawa śri dharmodayanawar-
 10 madewa sakeng warmade-
 wa wamsa haneng nusa ba-
 li // satuluynya lawan sang
 swami sira śri dhewi mahe-
 ndradattā nyakrawarti ha-
 15 neng bali // ri kanang śri mahe-
 ndradattā lawan ngaran abhise-
 kanira ya ta / sang ratu lu-
 hur śri ghunapriyadharmapatni /
 śri mahendradattā madēg ra-
 20 tu haneng bali / tamba-
 ya ning wwalungatus tēlu wē-
 las ikang śakakāla / tka ning

- (92) sangangatus tēlung puluh punjul rwa i-
 kang sakakāla / mwang sri dhar-
 modayanawarmadewa nyakra-
 warti tka ning sangangatus pa-
 5 tang puluh punjul pat ikang
 sakakāla // ing pasanggama-
 nnira sang ratu luhur śri ghu-
 napriyadharmapatni lawan śri
 dharmodayanawarmadewa ma-
 10 nak jalu rwang siki / pantara
 ning sowang-sowang ya ta / pratha-
 ma airlangga ngaranira mwang diwi-
 tyā anak wungsu ngarannira // a-
 tēhēr airlangga dumadi ra-
 15 ja jawa / gumantyakēn śri
 mahārāja dharmawangsa // rasika
 madēg raja / ing sangangatus pa-
 tang puluh punjul siki / i-
 kang śakakāla / tka ning sa-
 20 ngangatus nēmang puluh punjul pa-
 t ikang śakakāla / lawan nga-
 ran abhisekanira yatiku

- (93) sri mahārāja rake halu śri
 lokeśwara dharmawangsa / mapā-
 n sira mastri lawan putri ning

- śrī mahārāja tēguh ananta
 5 wikramottunggadewa // i
 sēdēng rayi ning aīrlangga ya
 ta anak wungśu dumadi raja
 haneng bali lawan ngaran a-
 bhiśekanira śrī dharmawang-
 10 sawardhana marakatapangkaja-
 sthanottunggadewa strini-
 ra pramānāran batārī mandu-
 l wastanya / pakurēnnira tan pa-
 nak / anak wungśu madē-
 15 g raja lawasnya tambaya ning
 sangangatus patang puluh pat i-
 kang sakakāla tka ning sa-
 hasra punjul rwa / ikang śa-
 kakāla // gumantyakna 'ng kathā
 20 sakareng / satuluynya mami
 harēp manguccāranakēn sa-
 kweh ing kaluputan i-

(94)

- kang wus sinērat lawan su-
 mangkēpakēn kathā sakeng wrē-
 ttāntara / ikang haneng pirang
 pustaka drēwya ning mami /
 5 nihan / hana ta pwa ratu ja (wa)
 kulwan ikang prathama ma-
 ngaran sang dhewawarman madē-
 g ratw ing limang puluh rwa / i-
 kang śakakāla / bhumi sangka-
 10 nira ya ta bhārata nagari
 bang kidul / tambaya ning
 tēkeng jawa kulwan pa-
 samadaya kaulanira
 lawan abhipraya ya ta /
 15 upakriya wikriya wastwa-
 n ulih ing bhumi sakeng ja-
 wa kulwan / katēkanira
 lawan dhumārana lēngkara / hang-
 gon-anggon mwan salwīnya mani-
 20 h / atēhēr sang dewawar-
 man atēmu tangan lawan pu-
 tri ning sang panghulu janapa-

- (95) deng deśa rikung / i wekasa-
 n rinatwakēn ta sira lawan na-
 masidam sang prabhu dharmalo-
 kapala dhewawarman haji ra-
 5 ksagapuranagara / madēg raja /
 ing limang puluh rwa ikang śa-
 kakāla tka ning sanggang pu-
 luh / ikang śakakāla / rasi-
 ka pinaka sang kawitan ning
 10 dhewawarman wamśa haneng
 jawa kulwan i bhumī jawa-
 dwīpa // ing pasanggamannira
 lawan putri ning panghulu ja-
 napada jawa kulwan māna-
 15 k ta pirang siki / sasiki
 pantara ning sang panuha gu-
 mantyakēn sira / yati-
 ku sang prabhu digwijayā-
 kasa dewawarmanputra ngara-
 20 nnira / pinaka dhewawarman dwi-
 tyā / rasika madēg raja / ing
 sanggang puluh ikang śakakā-

- (96) la / tēka ning satuṣ pitu wē-
 las ikang śakakāla / sang raja
 manak pirang siki / salah
 tunggal pantara ning / gumantya-
 5 kēn sira / ya ta sang prabu si-
 nghasagara bhīmayaśawirya ngara-
 nira / pinaka dhewawarman tri-
 tyā / madēg raja ing satuṣ pi-
 tu wēlas ikang śakakāla
 10 tka ning satuṣ nēmang puluh jējē-
 g ikang śakakāla / ikang ra-
 ja manak pirang siki / salah
 tunggal pantara ning sang panuha
 stri / ya ta dhewi tirthalēngka-
 15 ra ngarannira / pinaka stri de
 ning sang prabhu dharmasatyanagara
 ngarannira // rasika gumantyakē-
 n durnadi raja / lawasira / ta-
 mbaya ning satuṣ nēmang puluh
 20 ikang śakakāla / tka ning sa-
 tuṣ patang puluh punjul pāi-
 kang śakakāla // ikang raja

(97)

mānak pirang siki / salah tungga-
l sang panuha stri ya ta rani
mahisaśuramardini warmande-
wi ngaranira // rasika nyakra-

5 warti rājya lawan swaminil-
ra ya ta sang prabhu āmatya
sarwajala dharmasatyajaya
warunadewawarman ngaran abhise-

10 kanira // rasika madēg raja / ing
satus pitung puluh ikang saka-
kala / tka ning rwangngatus sawē-
las ikang śakakāla // tatha-

pi swaminira kawalya pa-
t likur warsa nyakrawarti pa-
15 samadaya strinira // māpan sang
prabhu dharmasatyajaya waruna-
dewawarman pējah ta si-
ra ri kala yudha lawan sang
bajo/ haneng madya ning

20 sagara // ring samangkana sang pra-
bhu pinaka senapati sa-
rwajala niaya wadyabala

(98)

angyudhani prahwa sang bajo /
ikang mahawan prahwaghēng
tēlung siki // i sēdēng prahwa
rājya patang siki // katon ta

5 dēdēl ing yudhakala // sang pra-
bhu pinanah sakeng wuri de
ning sang bajo // atēhēr sang pra-
bhu pinaka senapati sarwaja-
la samangkana pējah ta sira //

11 i wēkasan sang bajo alah
ta sira lawan akweh sing pē-
jah kumambang 'ng wwai / sira se-
sa ning pējah atawan ta sa-
kwehnya // ri huwus ika guma-

15 mantyakēn de ning putranira ya ta
sang prabhu ghanayana dhewalinggabhu-
mi ngarannira madēg raja lawasira sangawēlas warsa yatiku ta-
mbaya ning rwangatus sawēl (as) ikang śa-

20 kakala / tka ning rwangatus tēlung
puluh ikang śakakāla // rasi-
ka mastri lawan putri sakeng

- (99) bharata nagari ing pasangamannira ma-
nak pirang siki jalu lawan stri /
pirang siki pantara ning ya ta / sang
panuha yatiku sang prabhu bhi-
5 madigwijayasatyaganapati
ngaranira / dumadi raja riking gu-
mantyakĕn ayayahnira // sang pra-
bhu bhimadigwijaya madĕg raja
lawasira tĕlung puluh punju-
10 l rwa warĕa / tambaya ning nyakra-
warti rājya / ing rwangatus tĕlung
puluh ikang śakakāla / tka
ning rwangatus nĕmang puluh rwa i-
kang śakakāla // putra ning sang
15 prabhu ghanayanadewa / ikang
dwitya stri ya ta salaka khĕ-
ncanawarmandewi ngarannira pina-
ka stri sang āmatyaraja gha-
udi nagari l bhumī bharata bang we-
20 tan / tritiya stri kharttikaca-
ndrawarmandewa ngarannira / pina-
ka stri de ning sang pranaraja sa-

- (100) keng yawana nagara // caturtha ja-
lu dumadi amatya haneng
rājya śalankayana wamsa ha-
neng bhumī bharata / dlaha putra-
5 nira dumadi raja jawa kulwa-
n / pancama stri ya ta ghandari
lĕngkaradewi ngaranira / pinaka
stri de ning sang āmatya se-
napati sarwajala ning rājya
10 pallawa wamsa // mwang putra wungsu
ya ta senapati skandarmaka-
dhewawarmanjayaśātru ngaranni-
ra // satuluynya kinathakĕ-
n ri kala sang prabhu bhi-
15 madigwijaya satyaganapati /
angĕmasi / ing rwangatus nĕmang
puluh rwa ikang śakakāla //
tĕkan ta sira sang senapa-
ti kang pramānāran krodama-
20 ruta pasamadaya pirang a-
tus siki wadyabalanya
lawan mangdhārana sarwāstra sangkĕ-

- (101) p ruměbut kawasa ning sadu-
lurnira // mangkana sira luma-
nggahana prāyeng lagi sira
tan amituhu ning maryāda /
5 yathābhūta witan purwa pra-
stawa sang kawitan / ma-
pan sira karwanya tunggal pu-
tu ning sang prabhu ghanayana
dewalinggabhumī / nihan ta / u-
10 ccarananya / sang prabhu ghanaya-
na dewalinggabhumī manak nē-
m siki jalu lawan stri /
putra prathama sang prabhu bhi-
madigwijaya satyaganapati //
15 sang prabhu bhima nēhēr mana-
k stri / ya ta sang rani śpati-
kārṇārnawa dewiwarman ngara-
nnira / i sēdēng putra catur-
tha dumadi sang āmatya ri
20 rājya śalankayana wamsa i
bhumi bharata // iki sang āma-
tya mānak sang krodamaru-

- (102) ta // tathapi sira sang krodama-
ruta tan lawas dumadi raja /
kawalya tēlung candra / mā-
pan sira ri kala maburu ha-
5 neng tēngah ing wanacala /
sira katiban watwaghēng sa-
keng giriśikhara / samangkana sang
prabhu krodamaruta pējah
ta sira // atēhēr gumantya-
10 ken de ning putri ning sang pra-
bhu bhimadigwijaya satyagana-
pati yatiku sang rani spati-
kārṇarwa dewiwarman si-
ra nyakrawarti rājya kawa-
15 lya wwalung warsa / ya ta / ing rwa-
ngatus nēmang puluh rwa ikang
śakakāla tka ning rwangatu-
s pitung puluh ikang śaka-
kāla // satuluynya sang rani
20 nyakrawarti rājya lawan swa-
minira ya ta sang prabhu dharm-
wiryā dhewawarman sakalabhuwa-

- (103) na ngaranira / hana pwa sang pra-
 bhu dharmawirya / putra ning gha-
 ndharilēngkara dewiwarman ikang
 atēmu tangan lawan amā-
 5 tya rājya sang senapati sa-
 rwajala / sakeng rājya pa-
 llawa wamśa i bhumi bhara-
 ta // hetunya rasika la-
 wan ayayah renanya mwang so-
 10 mēringnira manigit ring jawa
 kulwan kāraṇa nagara-
 nira wus pinaribhawa de
 ning mahārāja sakeng mau-
 rya wamśa ya ta sang samudra-
 15 gupta // sang prabhu dharmawirya
 dewawarman sakalabhuwana
 nyakrawarti rājya tka ning
 rwangatus wwalung puluh lima i-
 kang śakakāla // rasika pi-
 20 naka dhewawarman ikang a-
 stama mwang madēg raja kāra-
 na mastri lawan putri ning
- (104) sang pangawasa / ikang wus angē-
 masi / tathapi sira kawi-
 lang wwang pasānak / satu-
 luunya kinathākna / sang pra-
 5 bhu dhewawarman ikang asta-
 ma ya ta sang prabhu dharmawi-
 rya dewawarman sakalabhuwa-
 na / ing pasanggamannira lawan sang
 rani śpatikār(nār)nawa dewi-
 10 warman mānak ta pirang si-
 ki // stri lawan jalu / pirang
 siki pantara ning ya ta / dhe-
 wi iśwari pinakastri de
 ning mahārēsi sakeng sa-
 15 lankayana wamśa i bhumi
 bharata / ikang tumuluy duma-
 di raja tarumanagara ha-
 neng jawa kulwan i bhumi ja-
 wadwipa // sang mahārēsi pra-
 20 manaran rajādhirajaguru a
 thawa sang jayasinghawarman ghu-
 rudharmapurusa ngaranira wa-

- (105) neli // pasanggamannira lawa-
 n putri ning sang prabhu dhewa-
 warman astama ya ta sang pa-
 rameśwari śri iśwaritungga-
 5 lprēthiwi warmandewi ngara-
 nira / manak ta pirang siki /
 satunggal pantara ning sang raja-
 rsi dharmmaya warmanguru ngaranni-
 ra // tumuluy sang rajarsi nē-
 10 hēr manak śri mahārāja
 pūrnawarman sang iswaradigwi-
 jaya bhimaparakrama sūryama-
 hāpurusa jagatpati ngaran a-
 bhiśekanira // ari ning de-
 15 wi iśwari / jalu pramānāra-
 n sang aśwawarman mastri lawa-
 n putri ning sang panghulu ba-
 kulapura ya ta sang khundungga
 ngaranira // gumantyakna 'ng
 20 nya sakarēng / satuluynya mangu-
 ccaranakēn mangadēgnya rājya
 sunda lawan ghaluh // hana pwa

- (106) rājya dhewawarman wamśa ri ja-
 wa kulwarr bang kulwan dumadi sa-
 wiji lawan ngaran tārumanagara / rā-
 jyāghēng i sakala bhumi ja-
 5 wa kulwan / mahārāja taru-
 managarānung saptama yatiku
 mahārāja suryawarman sang ma-
 hāpurusa bhimaparakrama hariwang-
 śadigwijaya ngaran abhiśeka-
 10 nira madēg raja / lawasnya nēm li-
 kur warśa / ing patangatus limang
 puluh pitu ikang śakakāla /
 tka ning patangatus wwalung puluh
 tēlu ikang śakakāla / rasi-
 15 ka mānak pirang siki / tēlung
 siki pantara ning ya ta / sang khrē-
 tawarman sang sudhawarman la-
 wan dewi tirtha khēncana // a-
 tēhēr sang khrētawarman gumantya-
 20 kēn dumadi raja tārumanagara
 lawasnya limang puluh pitu war-
 śa / ing patangatus wwalung puluh

- (107) tĕlu ikang sakakāla / tka
 ning limangatus limangpuluh i-
 kang śakakāla // sakeng para-
 meśwari sang khrĕtawarman tan pa-
 5 nak / tathapi sang stri
 dwitya manak jalu sasiki
 ya ta senapati bajragiri
 ngaranira / ri huwus sang khrĕta-
 warman angĕmasi / atĕhĕr
 10 gumantyakĕn de ning rayinira
 ya ta rajarsi sudhawarman ngara-
 nira / iawasnya madĕg raja
 sawĕlas warśa / yatiku / ing
 limangngatus limangpuluh ikang
 15 śakakāla / tka ning limanga-
 tus nĕmang puluh punjul sa-
 siki / ikang śakakāla //
 sang suddhawarman mastri lawan pu-
 tri ning raja pallawa wamśa /
 20 manak jalu sasiki yati-
 ku / sang dhewamūrti ngaranni-
 ra / atĕhĕr gumantyakĕn du-

- (108) madi mahārāja tarumanaga-
 ra lawan ngaran abhiśekani-
 ra / ya ta mahārāja dhewa-
 murtyatmahariwangsawarman digwi-
 5 jaya bhimaparakrama // i sĕdĕng
 sang senapati bajragiri tan wĕ-
 nang dumadi raja / mwanng sena-
 pati wadyabala // de ning sang
 raja sang bajragiri / inĕnaha-
 10 kĕn pinakawira kanista /
 ikang inĕnahakĕn pinaka-
 rumaksa gapura ning kadatwa-
 n / hetunya / rena ning
 sang bajragiri āthawa stri dwi-
 15 tyā ning sang mahārāja khrĕta-
 warman / stri dwityeku ha-
 na ta putrinira wwang a-
 met samidha haneng wana /
 atūt i pinggir ikang candra-
 20 bhaganadi // matangyan ikang
 stri dwityanira sang raja ha-
 na ta watĕk sudreng catur

- (109) warna ning sanghyang agama de
ning raja tārumanagara // to-
wi pakurēn ning sang mahārā-
ja khrētawarman lawan ikang
5 stri dwitya ri huwusnya wi-
nētēngakēn / putrajana-
na yatiku sang bajragiri //
tambaya ning patēmonnira / ri
kala sang raja maburu ha-
10 neng wana // wēkasan sa(ng) ra-
ja ragiwaśa mwang atyantā-
ghēng kāmaraśa katingha-
l karunya ring sang kanya ning
wwang deśa // muwah sang kanya /
15 atyanta dibya ning rupa ra-
sika / luwih sakeng ka-
haywannira sang paramēśwari //
ikang kanya deśa pwahaci
satyawati ngarannira / sira pu-
20 tri ning khi parangdhanl ngarani
ra sakeng strinira pwahaci
sēmbada ngarannira // sang bra-

- (110) jagiri wus dinadyakēn wwang ka-
nista mwahg kasingsal luhnirāna-
rawata / twasira dukhalara //
i sēdēng sang natha / yatiku
5 yayinira tunggal putu / sang
raja ngke makaswabhawa tan ka-
runya buddhi / prawrēttinira
tan yogya / lawan tan amisa-
nak / matangyan sang brajagi-
10 ri etēhēr umatyani maha-
raja dhewamūrti mwang pējah
ta raja tārumanagara ring sama-
ngkana // wus umatyani nēhēr
sang brajagiri lumayu / maha-
15 s ing wanantara mwang humeut ri-
kung / tathapi katutan de
ning mantunira mahārāja dhe-
wamurti ya ta raja supu-
nagara prabhu nagajaya ngara-
20 nira // māpan putri mahā-
rāja ya ta dhewi mayasari
pinakastri denira // ring samangka-

- (111) na sang brajagiri pinatyan de
ning prabhu nagajaya // satulu-
nya dhewi mayasari guma-
ntyakĕn ayayahnira / nya-
5 krawarti rājya lawan sang
swaminira sang prabhu nagaja-
ya // rasika madeg raja tā-
rumanagara lawan ngaran abhi-
sekanira sang prabhu mahā-
10 rāja nagajayawarman dharmasa-
tya cupujayaśatru // lawa-
snya madĕg raja taruma / nĕm li-
kur warsa / tambaya ning nya-
krawarti / ing limangatus nĕ-
15 mang puluh rwa ikang śaka-
kāla tka ning limangatu-
s wwalung puluh wwalu ikang śa-
kakāla i sĕdĕng maha-
raja dhewamurti kawalya
20 sawarśa yatiku / ing lima-
ngatus nĕmang puluh punjul si-
ki / ikang sakakāla / tka
- (112) ning limangatus nĕmang puluh pu-
njul rwa ikang śakakāla // ra-
yi ning sang prabhu nagajaya /
ngke gumantyakĕn rakani-
5 ra dumadi raja cupunaga-
ra // rayi ning sang dhewi maya-
sari ya ta sang astuwarma-
n dumadi rsiguru / ing pasangga-
mannira sang nagajayawarman lawa-
10 n sang rajabharya dhewi maya-
sari / manak pirang siki / sa-
lah tunggal pantara ning sang
mahārāja linggawarman atma-
hariwangśa panunggalan tirthabhū-
15 mi // gumantyakĕn ayayahni-
ra dumadi raja tarumanaga-
ra / lawasnya tĕlung warsa ya-
tiku / ing limangatus wwalung pu-
luh wwalu ikang śakakāla /
20 tka ning limangatus sangang pu-
luh punjul siki / ikang sa-
kakāla // sang mahārāja

- (113) Linggawarman mastri lawan putri
 ning prabhu wiśnumūrti raja
 indraprahasta yatiku dhe-
 wi ghanggasari ngaranira / ing pa-
 5 sanggamannira manak ta pirang si-
 ki / salah tunggal pantara
 ning / ya ta dhewi manaa-
 si rajaputri ngaranira // a-
 10 tēmu tangan lawan sang taru-
 sbhawa ngaranira / ri huwus i-
 ka sang linggawarman angēmasi /
 sang rani dhewi manaasi la-
 wan sang swami nyakrawarti ra-
 15 jya / lawasnya limang puluh
 pat warsa ya ta sakeng lima-
 ngatus sangang puluh punjul si-
 ki ikang śakakāla / tka
 ning nēmangatus patang puluh
 20 punjul lima / ikang śaka-
 kāla // abhiśekanira
 yatiku / mahārāja taru-

- (114) sbawa dharmawaskita manumangga-
 lajaya sunda sambawa // wita-
 n ikahēn rājya tarumanaga-
 ra de ning mahārāja tarusba-
 5 wa / makanama rājya sunda //
 ing pasanggamannira lawan dewi
 manaasi / manak jalu sasi-
 ki / ya ta rakryan sunda sē-
 mbawa pinaka rakryan mandala //
 10 rakryan sunda sēmbawa mana-
 k pirang siki / satunggal pa-
 ntara ning stri sang panuha ya
 ta dhewi teja khēncana
 ngaranira // ri kala mahārā-
 15 ja tarusbawa sumiwi rājya /
 rasikākweh mitranan lawa-
 n pirang nagara khrētasūbhika // a-
 kweh ta prahwa tēkan rā-
 20 jya sunda lawan dhumārana
 sarwwa wastwan lēngkara /
 hanggonan lawan salwirnya //

(115)

- sira mulih umawa gula-
y-gulayan byasana tangan ja-
napada riking lawan salwir
ing hulih bhumi // hana pwa
5 sang rakryan sunda sēmbawa a-
nak ing raja sunda / wus angē-
masi ri kala yuswa yo-
wana mwang tatan inabhise-
kan dumadi raja sunda i
10 sēdēng ayāyahnira // ma-
hārāja tarusbawa angē-
masi ing yuswātuha // pu-
tri ning rakryan sunda sēmba-
wa / ya ta raputu ning ma-
15 hārāja tarusbawa / pina-
kastri de ning sanjaya pu-
tra ning sang prabhu bratase-
nnawa // yadyapin sira dhe-
wi teja khēncana hana ta
20 raputu / tathapi mahārā-
ja tarusbawa maweka ring
sang dhewi // tumuluy sanja-

(116)

- ya gumantyakēn mahārāja ta-
rusbawa / dumadi raja lawa-
n ngaran abhiśekanira sang
mahārāja harisdharma bhima-
5 parakrama prabhu maheśwara sarwa-
jitaśatruyudhanipunajaya // ni-
han ta ri huwusnya rājya gha-
luh pinaribhawa lawan pirang rā-
jya lenya waneh // sanjaya
10 nyakrawarti jawa kulwan la-
wasnira sangang warśa / sakeng
nēmatus patang puluh lima
ikang śakakāla / tka ning
nēmatus limang punjul pa-
15 pat ikang śakakāla / gumantya-
kna 'ng katha sakarēng / satulu-
ynya mangēne sang prabhu air-
langga manih / hana pwa ra-
ja śinghasari ya ta śri dharmma-
20 wangśa tēguh ananta wikramo-
munggadewa ngarannira // pumi
ning śri mahārāja dharmawangśa

- (117) yatiku dhewi laksmi nga-
 ranira pinakastri de ning pra-
 bhu airlangga athawa rake
 halu śri lokeśwara dharmma-
 5 wangśa airlangga ananta wikra-
 mottunggadewa ngarannira wa-
 neh // sira dhewi laksmi
 pinaka parameśwari / putri ning
 śri mahārāja dharmawangśa i-
 10 kang len waneh pinaka-
 stri de ning (raja) sunda śri ja-
 yabhupati jayamanahēn wiśnu-
 murti samarawijaya śakāla-
 bhuwana mandaleśwaranindita
 15 haroghowardhana wikramo-
 ttunggadewa ngaran abhiseka-
 nira / nyakrawarti lawasnira
 rwa wēlas warśa / ing sangangatu-
 s limang puluh rwa ikang śaka-
 20 kāla / tka ning sangangatus nē-
 mang puluh pat ikang śaka-
 kāla // stri ning prabhu air-

- (118) langga / ikang dwitya putri
 śriwijaya ya ta śri sa-
 nggramawijaya dharmmaprasado-
 ttunggadewi ngaranira / tu-
 5 muluy dumadi rakryan maha-
 mēntri i hino // māpan ri
 huwus ika airlangga du-
 madi raja / ing sangangatu-
 s patang puluh punjul siki
 10 ikang śakakāla / śri ma-
 hārāja śriwijaya mitra-
 nan lawan raja jawa
 wetan ya ta prabhu air-
 langga / atēhēr putri ning
 15 sang mahārāja pinakastri
 de ning sang prabhu airlangga //
 ing pasanggamannira tumulu-
 y mānak stri dewi khili-
 suci ngaranira // atēhēr du-
 20 madi patapa haneng gi-
 ri pucangan āpan rasika
 tan ahyun dumadi raja // de

- (119) nika rājyānūṅ kacakrawar-
ti de ning prabhu airlangga /
ginawe rwang rājya yatiku
janggala lawan kēdiri / so-
5 wang-sowang maniwi rikung / pu-
tra ning prabhu airlangga la-
wan binihaji / paramēśwari
dhewi laksmi / mwang putra
ning prabhu airlangga lawa-
10 n strinira śri sanggramawija-
ya dharmmaprasadottunggade-
wi // hana pwa śri sanggrama-
wijaya dharmmaprasadottu-
nggadewi putri ning mahā-
15 rāja śriwijaya ya ta śri
sanggramawi jayottunggawar-
man ikang madēg raja
sriwijaya ing sangagatu-
s patang puluh punjul lima
20 ikang śakakāla / tka ning
sangangatus limang puluh rwa /
ikang śakakāla // ring sa-
- (120) mangkana rājya sriwijaya li-
nurug de ning mahārāja rā-
jendracola sakeng rā-
jya haneng pinggir weta-
5 n ning bharata nagari bang ki-
dul / mahārāja śriwijaya
samangkana tinangkēp atawa-
n atēhēr ginawa ring naga-
ranira ya ta ri bharata nagari //
10 ri kanang sang mahārāja śriwi-
ja ya pinatyan tumuli // hana pwa
sri maharaja sanggramawija-
yottunggawarman putra ning sri
mahārāja dharmāpāla lawa-
15 n strinira mārawijayatungga-
dewi // śri dharmapala madeg raja
lawasnira / rwa wēlas warša // ri ka-
la rasika maniwi / rājya
linurug de ning raja colaman-
20 dala sakeng bharata nagari //
sri mahārāja pējah ta sira
ri yuddhakala / atēhēr guma-

(121) ntyakēn de ning mantunira // satu-
luynya śrī marawījayatungga-
dewi / hana ta putri ning śrī
mahārāja marawījayottu-

5 nggawarman ngaranira / rasika ma-
dēg rajanira wwalung war-
sa // mwang sira marawīja-
yottunggawarman hana ta
putra ning śrī sūdāmanīwar-

10 madewa lawan strinira dhe-
wi rahula ngarannira sakeng sa-
ilendra wamsa raja khata-
ha // sri sūdāmanīwarmade-
wa madeg raja kawalya

15 sawēlas warsa / yatiku
ing sangangatus pat wēlas i-
kang śakakāla / tka ning sa-
ngngatus rwang puluh punjul li-
ma / ikang śakakāla // ring

20 samangkana raja śrīwīja-
ya lawan raja colamanda-
la mitranan / hēnēngakna 'ng ka-

(122) thā sakareng / tumuluy gumantyakē-
n kathānya waneh / juga manguccā-
ranaken lawan anglērēsakēn sa-
kweh ing kaluputan sērat i-

5 kang wus sinērat haneng pustaka
nagara khrētabhumi prathama sargah
tka ning caturtha sargah 'ng aṭṭa /
mwang waraksamakēna // hana pwa
sakweh ing raja kawitan i-

10 kang tambaya ning prathama du-
madi sang pinakādi nyakrawar-
ti mandala i bhumi jawa ku-
lwan karana sira mastri la-
wan putri ning sang kawasā riking

15 pantara ning sowang-sowang ya ta /
//1// sang dhewawarman prathama / sang dhar-
malokapala dhewawarman haji
raksagapurasagara mastri lawan pu-
tri ning panghulu janapada pribhu-
mi jawa kulwan bang kulwan / i-
kang panghulu pramānāran sang a-
ki tirem sang aki luhur

- (123) mulya ngaranira waneh // ikang sang
 putri pramānāran pohaci lara-
 sati ngaranira / hana pwa rājya
 sang dhewawarman siněbut rā-
 5 jya salakanagara / mwang kithāghěng
 mangaran rajatapura haneng tira
 ning sagara / kithāghěng waneh
 agrabintapura haneng mandala
 kidul / rayi ning sang dhewa-
 10 warman ya ta senapati bhaha-
 dura hariganajayasakti de-
 wawarman ngaranira dumadi ra-
 ja mandala pangraksa hu-
 jungkulwan rayinira wa-
 15 neh dumadi raja mandala
 kidul //2// atěhěr raja
 tārumanagara prathama ya ta sang
 jayasinghawarmanguru dharmapurusa /
 sang maharsi rajādhīrājaguru ngara-
 20 nira waneh / sira dumadi ra-
 ja kārana mastri lawan pu-
 tri ning dhewawarman ikang asta-

- (124) ma ya ta sang prabhu dharmawirya de-
 wawarman salakabhuwana // sang pu-
 tri mangaran dewi minawati /
 tumuli dumadi binihaji
 5 lawan namaśidam sang parame-
 śwari iśwari tunggal prēthiwi war-
 mandewi // rājya tārumanaga-
 ra / lawan kithaghěng jayasi-
 nghapura / tumuli gawe ha-
 10 nyar manih sundapura // 3 //
 juga kawitan ning raja ghaluh /
 ya ta sang maharsiguru manikma-
 ya haneng khěndan sira ma-
 stri lawan putri ning raja ta
 15 rumanagara sri mahārāja sura-
 warman ikang putri mangaran de-
 wi tirtha khāncana // matangyan sang
 řesiguru dumadi guru manda-
 la haneng khěndan //4// ma-
 20 ngkana sira mahārāja taru-
 sbawa pinakaraja sunda ka-
 witan dumadi raja ka-

- (125) rana sira mastri lawan putri ning śri mahārāja linggarman raja tārumanagara / sang putri mangaran dewi manāsih
 5 lawan namaśidam sang paramēśwari widhari mayang khancana // lawan akweh manih raja haneng jawa kulwan juga rat jawadwipa / ikang pūrwa prastawa mastri lawan putri ning
 10 sang pangawaśa samangkana // mantangyan kumalilirana kadatwannira // satuluynya / iti paniwi ning pararatwan ing bhumi jawa kulwan pustaka rajaparwawarnana / yatiku prabhu dharmaloka(pa)la dhewarman haji raksagapura sagara / ing (52 - 90 / śakakāla) (38
 20 warśa) satuluynya ginanyakēn de ning prabhu digwijayakasa dewawarnanputra ing (90 - 117 / śakakāla)
- (126) la) (27 warśa) satuluynya prabhu singhasagara bhimayasawirya ing (117 - 160 / śakakāla) (43 warśa) dhewi tirthalēngkara lawan prabhu
 5 dharmasatyanagara / ing (160 - 174 / śakakāla) (14 warśa) satuluynya rani mahisasuramardini warmandewi lawan prabhu āmatya sarwajala dharmasatya jayawarunade
 10 wa / ing (174 - 211 / śakakāla) (37 warśa) atēhēr ginanyakēn de ning prabhu ghanayana dewalinggabhumī / ing (211 - 230 / śakakāla) (19 warśa) satuluynya ginanyakēn de ning
 15 prabhu bhimadigwijaya satyagana-pati / ing (230 - 262 śakakāla) (32 warśa) satuluynya mwang senapati krodamaruta / kawalya (13 lek) atēhēr
 20 rani spatikarnawa warmandewi lawan prabhu dharmawirya dewawarman salakabhuwana / ing (262 -

- (127) 285 sakakāla) (23 warsa)
 jayasinghawarmanguru dharmapurusa /
 sang maharsi rājādhirājaguru / ra-
 ja tārumanagara / ing (280 - 304
 5 sakakāla) (24 warsa) a-
 ngēmasi / ing yuswanira nēmang
 puluh warsa // rajarsi dharma-
 yawarmanguru / sang lumah ing ca-
 ndrabhaganadi / ing (304 - 317
 10 sakakāla) (13 warsa) atēhēr
 śri mahārāja pūrṇawarman sang
 iswaradigwijaya bhimaparakra-
 ma surya mahapurusa jagatpa-
 ti / ing (317 - 356 sakakā-
 15 la) (39 warsa) satuluynya
 śri mahārāja wiśnuwarman ing
 (356 - 377 sakakāla)
 (20 warsa) atēhēr ginantyakēn de ning
 śri mahārāja indrawarman
 20 ing (377 - 437 sakakāla)
 (60 warsa) satuluynya
 śri mahārāja candrawarman
- (128) ing (437 - 457 sakakāla) (20
 warsa) satuluynya ginantyakēn de ning
 śri mahārāja suryawarman sang
 mahāpurusa bhimaparakrama hari-
 5 wangsādigwijaya / ing (457 - 483
 sakakāla) (26 warsa)
 śri mahārāja khērtawarman
 ing (483 - 550 sakakāla) (57
 warsa) atēhēr ginantyakēn de ning
 10 rajarsi cuddhawarman ing (550 -
 561 sakakāla) (11 war-
 sa) satuluynya ginantyakēn de ning
 śri mahārāja dhewamūrti-
 tmahariwangśawarman digwijaya
 15 bhimaparakrama / ing (561 - 562
 sakakāla) (sawarsa)
 satuluynya nyakrawarti ya ta
 śri mahārāja nagajayawarman dhar-
 masatya cupujayaśatru / ing (562 -
 20 588 sakakāla) (26 warsa)
 atēhēr śri mahārāja linggawar-
 man ing (588 - 591 sakakā-

- (129) la) (3 warsa) satuluynya
atēhēr śri mahārāja tarusba-
wa / raja sunda / ing (571 - 645 sa-
kakāla) (54 warsa) satuluynya
- 5 atēhēr śri mahārāja harisdhar-
ma athawa rakai sanjaya / raja
sunda lawan ghaluh i jawa ku-
lwan mwang jawa madhya / ing (645 - 654
sakakāla) (9 warsa)
- 10 hana pwa kawitan ing raja ghaluh
tambaya ning nyakrawarti ya ta
sang rēsiguru manikmaya / raja ha-
neng khēndan ing (448 - 490 sa-
kakāla) (42 warsa) satuluynya
- 15 atēhēr rajaputra suralima-
nsakti / raja khēndan ing (490 -
519 śakakāla) (29 warsa)
atēhēr sang khandihawan rajarsi
dhewaraja / raja haneng mēdang-
- 20 jati / ing (519 - 534 śaka-
kāla) (15 warsa) satuluynya
atēhēr sang wrētikandayun
- (130) prabhu ghaluh / ing (534 - 624
sakakā(la)) (90 warsa)
atēhēr sang prabhu mandimīnya-
k ing (624 - 631 saka-
kāla) (7 warsa) atēhēr
satuluynya sang prabhu bratase-
nnawa / ing (631 - 638 śa-
kakāla) (7 warsa)
atēhēr sang prabhu purbaso-
- 10 ra / ing (638 - 645 śakakā-
la) (7 warsa) satuluynya
ri huwusnya sang prabhu purba-
sora / atēhēr prabhu sa-
njaya lawasnya (2 warsa)
- 15 maniwi rājya sunda lawa-
n (7 warsa) maniwi sunda
lawan ghaluh ri huwus iki
satuluynya / ing nēmangatus limang
puluh punjul pat ikang śaka-
- 20 kāla / kawaśa ning sanjaya
haneng jawa kulwan ginawe
denira rwang kawaśan / pantara

(131)

- ning / saparwa ring uanira ya ta sa-
unggalah mandala / saparwa manih
winehakēn ring putranira rake-
yan tamperan ikang nyakrawarti
5 sunda lawan galuh mandalanira //
rakeyan tamperan madég prabhu / ing
(654 - 661 śakakāla) (7 war-
sa) | sēdēng rakeyan sanjaya
nyakrawarti jawa madhya / rikang
10 sanjaya makadrēwya stri manih //
ing jawa kulwan strinira tamo-
lah ing sunda bhumī // rasika ma-
ngaran nay sēkar khēncana lawan na-
masīdam dewi teja khēnca-
15 na hayupūrnawangi // ri tēlasnya
prabhu tamperan angēmasi / ing
nēmangatus nēmang puluh punjul si-
ki / ikang śakakāla / wēka-
s kawasānnira ginawe rwang rājya
20 sunda lawan galuh / pantara ning
sakeng tarumanadi atha-
wa citarum ngaranya tumuli

(132)

- mangulwan kacakrawartyan pu-
tropadānanung wwang sunda ra-
keyan banga pinakaratu /
mwang sakeng tarumanadi ma-
5 ngetan kacakrawartyan ning pu-
tropadāna ning wwang ghaluh
lawan kajawanan sira ma-
karatu sang manarah // satu-
luynya manguccara(na) kēn sa-
10 kweh ing raja sunda putro-
padana ning rakeyan banga / a-
thawa aṛya banga / tathapi dla-
ha / akweh ta raja-raja
athawa putri sunda putro-
15 padana ning sang banga atē-
mu tangan lawan raja-raja atha-
wa putri ghaluh putropāda-
na ning sang manarah / juga pu-
tropādana ning raja-raja a-
20 thawa putri sakeng saunggalah /
ing wēkasan rājyānang pirang
siki akwehnya duma-

- (133) di sawiji / mangkana juga ka-
 datwannira / waluy-waluy ha-
 neng wetan ya teng ghaluh /
 atēhēr ing kulwan haneng
 5 sunda / nityasa mangkana i
 wekasanya tka ning sirnanya
 rajya pajajaran i bhumi Jawa
 kulwan iti manguccāra-
 nakēn pakwan ing raja pu-
 10 tropadana ning rakeyan ba-
 nga / rakeyan banga / sang prabhu krē-
 tabhuwana yaśawiguna haji-
 mulya / ing (661 - 688 sa-
 kakāla) (27 warsa) yuswa
 15 nira nēmang puluh punjul si-
 ki warśa // nēhēr ginantyakēn de ning
 rakeyan mēdang / sang prabhu hu-
 lukujang / ing (688 - 705
 śakakāla) (17 warśa)
 20 rakeyan hujung kulwan sang
 prabhu gilingwēsi / ing (705 -
 717 śakakāla) (12 war-
- (134) śa) atēhēr ginantyakēn de ning
 rakeyan dhiwus sang prabhu pu-
 cukbhumi dharmēśwara / ing (717 -
 741 śakakāla) (war-
 5 sa) atēher ginantyakēn de ning
 rakeyan wuwus sang prabhu ga-
 jahkulwan ing (741 - 813
 śakakāla) (72 warsa)
 10 arya kēdatwan sang prabhu dhar-
 maraksabhuhwana / ing (813 -
 817 sakakala) (4 warsa)
 sang windhusakti prabhu dhewāghēng /
 ing (817 - 835 śakakāla)
 (18 warśa) atēhēr ginantyakēn de ning
 15 rakeyan kēmuning ghading sang pra-
 bhu pucukwēsi ya ta sang mo-
 kteng hujung cariang / ing (835 -
 838 śakakāla) (3 war-
 śa lawasnya) atēhēr ginantyakēn de ning
 20 rakeyan jayagiri prabhu wana-
 yaśa ing (838 - 864 śaka-
 kāla) (26 warśa) satuluynya

- (135) sanghyang watwāghēng sang prabhu rsi
atmayadharmahariwangsa / ing
(864 - 876 śakakāla) (12
warśa) satuluynya ginantyakēn de ning
5 prabhu limbur khancana ya ta sang
mokteng ghaluh pakwan ing
(876 - 886 śakakāla) (10
warsa lawasnya) satuluynya
rakeyan sunda sēmbawa sang pra-
10 bhu munding ghanawirya tapakma-
nggala jayasatru / ing (886 -
895 śakakāla) (9 warśa)
rakeyan jayagiri sang prabhu wu-
lung ghadung jayawiryagopara /
15 ing (895 - 911 śakakāla)
(16 warśa lawasnya) satuluynya
rakeyan ghēndang sang prabhu braja-
wiśesa/ ing (911 - 934 śa-
kakāla) (23 warśa) satuluynya
20 prabhu dhewa sanghyang / ya ta sang
mokteng patapan ing
(934 - 941 śakakāla) (7
warśa lawasnya) satuluynya
prabhu sanghyang aghēng sang mo-
kteng situ sanghyang / ing (941 -
952 śakakāla) (11 warśa)
5 prabhu satyamahārāja ja-
yabhupati jayamanahēn wi-
śnumūrti samarawijaya saka-
labhuwana mandaleśwaranindi-
ta harogowardhana wikra-
10 mottunggadewa / ing (952 -
964 śakakāla) (12 warsa)
sang mokteng windhuraja prabhu
dharmaraja jayamanahen wisnu-
mūrti sakala sunda bhuwa-
15 na / ing (964 - 987 śaka-
kāla) (23 warśa) satuluynya
prabhu langlangbhumi sang mokteng
krēta / ing (987 - 1077 sa-
kakala) (90 warśa) atēhēr
20 rakeyan jayagiri sang prabhu me-
nakluhur langlangbhumisutah /
ing (1077 - 1079 śakakā-
- (136) warsa lawasnya) satuluynya
prabhu sanghyang aghēng sang mo-
kteng situ sanghyang / ing (941 -
952 śakakāla) (11 warśa)
5 prabhu satyamahārāja ja-
yabhupati jayamanahēn wi-
śnumūrti samarawijaya saka-
labhuwana mandaleśwaranindi-
ta harogowardhana wikra-
10 mottunggadewa / ing (952 -
964 śakakāla) (12 warsa)
sang mokteng windhuraja prabhu
dharmaraja jayamanahen wisnu-
mūrti sakala sunda bhuwa-
15 na / ing (964 - 987 śaka-
kāla) (23 warśa) satuluynya
prabhu langlangbhumi sang mokteng
krēta / ing (987 - 1077 sa-
kakala) (90 warśa) atēhēr
20 rakeyan jayagiri sang prabhu me-
nakluhur langlangbhumisutah /
ing (1077 - 1079 śakakā-

- (137) la) (2 warśa) atěhěr ginantyakěn de ning
 sang mokteng windhuraja prabhu
 dharmakusuma / Ing (1079 -
 1097 śakakāla) (18 war-
 5 śa lawasnya) satuluynya
 prabhu gurudharmasiksa sang pa-
 ramārtha mahāpurusa athawa pra-
 bhu sanghyang wiśnu / Ing (1097 -
 1219 śakakāla) (122
 10 warśa) maděg prabhu guru atě-
 hěr ginantyakěn de ning / nēhěr
 rakeyan saunggalah sang pra-
 bhu ragasuci ya ta sang mo-
 kteng taman Ing (1219 -
 15 1225 śakakāla) (6 warśa)
 sang mokteng tanjung / prabhu citra-
 ghandha / Ing (1225 - 1233
 śakakāla) (8 warśa) atěhěr
 prabhu linggadewata / sang mo-
 20 kteng kikis Ing (1233 -
 1255 śakakāla) (22
 warśa lawasnya) satuluynya
- (138) prabhu aļguna sang linggawise-
 sa ya ta sang mokteng kěding /
 Ing (1255 - 1262 śakakā-
 la) (7 warśa) satuluynya
 5 prabhu ragamulya sang aļi ko-
 lot Ing (1262 - 1277
 śakakāla) (10 warśa) atěhěr
 prabhu mahārāja linggabhuwana
 ya ta sang mokteng bubat
 10 Ing (1272 - 1279 śakakā-
 la) (7 warśa) atěhěr ginantyakěn de ning
 mangkubhumi suradhipati sang prabhu
 bhumiśura rsi Jampang ya ta sang
 mokteng gěgěromas Ing
 15 (1279 - 1293 śakakāla)
 (14 warśa) atěhěr ginantyakěn de ning
 prabhu niskala wastu khancana /
 prabhu rsi bhuwana tunggaldewa-
 ta ya ta sang mokteng nusa-
 20 larang / Ing (1293 - 1397
 śakakāla) (104 warśa)
 hana pwa rakryan banga/ ri tēlasnya rama

- (139) nira pĕjah/ rasika pi(na)ka raja halit
 māpan ring samangkana hana pirang siki raja
 mandala / ikang sowang-sowang maniwi
 mandala i bhuml sunda // kārana marika
 5 put(r)opādana ning sang mahārāja taru-
 sbawa juga // tathapi sampunya rwa(ng) pu-
 luh warśa / ikang sakweh ing raja
 mandala pinaribhawa de ning rake-
 yan banga / mwang lawasnya pitung warsa
 10 dumadi rājyāghēng haneng bhuml su-
 nda // mangkana juga sira rakeyan mē-
 dang sang hulukujang / tambaya ning
 maniwi dumadi raja halit ya ta ra-
 ja mandala lawasnya sapuluh war-
 15 sa / atēhĕr dumadi rajāghēng la-
 wasnya pitung warsa // diwasa rakeyan ba-
 nga dumadi raja / ing jawa kulwan ha-
 nākweh rājya halit ta-
 thapi sakwehira 'ng sinewaka ring
 20 tēlung rājyāghēng yatiku / rājya su-
 nda / rājya saunggalah lawan rājya
 ghaluh / lawas tumuluy kawalya rwang

- (140) rājya ya ta rājya sunda lawan ghaluh
 i wēkasan rājya tunggal wa ta rā-
 jya pakwan pajajaran tka ning manga-
 degnya rājyeslam carbon lawan bantĕn
 5 puñ / iti panca sargah ing prathama
 parwa ning pustaka nagara krĕtabhumi
 pinaka pustaka rajaparwawarnana /
 mwang panyangkĕpnya pustakekang wus si-
 nĕrat mwang anglĕrĕsakĕn sa-
 10 kweh kaluputan mami // isyan i-
 king pustaka sakeng sakwehnya pusta-
 ka / ikang hana parĕnahnya ri so-
 wang-sowang pustaka // atēhĕr sawiji-
 kna ri tĕlasnya siddha sinĕrat atēhĕr
 15 sinembawan de ning sultan-sultan carbo-
 n pirang raja mandala haneng jawa
 kulwan juga sakwehnya sang
 mahākawi ya ta yan paripūrna /
 hana pweka.ig nyāwa pinake-
 20 kang tiniru de ning mami sa-
 keng pirang pustaka sowang-
 sowang / pantara ning yatiku //

(141)

- 1). pustaka nagara nusāntara /
- 2). pararatwan sunda wamśatilaka /
- 3). pararatwan jawa wamśatilaka
ya ta pustaka rajaparwawarnana si-
- 5 nēbut pustaka raja-raja jawa-
dwipa / 4). sērat ghaluh i bhumi sa-
gandhu / 5). sērat parahiyangan /
- 6). sērat rajarsi saunggalah /
- 7). pustaka tāruma rājyapa-
- 10 rwawarnana / 8). sērat pasunda
bubat lawan akweh manih
lenya / iti panca(ma) sargah ing pra-
thama parwa ning pustaka nagara khrē-
tabhumi pustaka pan'yangkep mwanng pa-
- 15 nglērēsān pinaka rajaparwawarna-
na / tēlas sinērat ing patwēlas krē-
snapaksa / cetramasa/ sahasra
nēmangngatus sangawēlas ikang śaka-
kāla / sinērat mwanng sinusun de'ngku
- 20 panēmbahan toh pati carbon/
lawan pranaraja mwanng sang mahaka-
wi / mwanng ri tēlasnya sinēmbawa-

(142)

- ni de ning sultan sēpuh lawa-
n sultan anom pun / ri
kala pajajaran mahaprabha-
wa rājya i bhumi jawa ku-
- 5 lwan akweh ta wwanng sa-
keng pirang nagara tēkan ri-
king / sira sarwa wamśa / hana
pwa sang juru pangucap ikang
 - 10 basa sang darmmamurcaya //
māpan sang paneka hana
'n pangucap cina / banggala ri
bhumi ghandi / kēling / parasi /
yawana / singhala / masir /
 - 15 samudra / makasar / Palembang /
siyam pangucap sanghyang
hujung / bangka / surabayeki / so-
lodang / indragiri / seran jambu-
dwipa / tanjungpura / jenggi / bali / ma-
 - 20 nangkabwa / makah / buretet la-
we / saksak sambawa / buwu-
n tulangbawang / beten
sela / pasay jawa gummantung
mwanng salwirnya waneh //

5.3. Terjemahan

- /1/ Mudah-mudahan tidak ada rintangan. Ini, adalah naskah yang kelima, sebagai pelengkap dari sejumlah **sargah** pada naskah Nagara Krĕtabhumi, yang telah kami tulis. Dari naskah Nagara Krĕtabhumi sargah pertama sampai sargah keempat, jangan-jangan ada yang tidak tertulis atau terlewat apa yang kami katakan, terlewat menulis dan keliru menulis, mengenai semua hasil pekerjaan kami. Terlebih dahulu maafkanlah sebesar-besarnya. Itulah sebabnya sekalian pembantu kami membuat sebuah lagi, yang kami anggap melengkapi dari berita lain, juga ditulis di sini. Dengan maksud, agar supaya tidak bertentangan dengan sang mahakawi serta raja-raja dari seluruh Pulau Jawa. Dan menyesuaikan

- /2/ cerita nenek moyang dengan riwayat yang besar, tentang sekalian peristiwa dahulu yang sangat mengesankan, dan mula peristiwa daripada hal itu, dan lagi pula agar naskah Nagara Krĕtabhumi yang kami tulis menjadi sempurna. Selain daripada itu, naskah pelengkap ini telah disepakati oleh mereka yang memerintah kerajaan Cirebon, yaitu Sultan Sepuh serta Sultan Anom, yang menyambut dengan gembira. Karena itu kami menuliskan peristiwa itu dengan sebenarnya, dan tidak bertentangan dengan pengetahuan yang dianut oleh orang banyak kini, hingga waktu yang akan datang, mudah-mudahan tidak berlawanan. Kami senantiasa mengucapkan puji kepada Yang Mahakuasa, yang melindungi serta menganugerahi hidup

- 20 sejahtera kepada kami sekalian. Oleh karena itu, sekalian hendaklah meniru

/3/

tulisan kami ini dan pandanglah seolah-olah belajar pengetahuan, sebagaimana manusia mempelajari sekalian hal ihwal yang bertalian

- 5 dengan masa yang silam. Demikianlah, ini pelengkap naskah Nagara Krëtabhumi, riwayat tewasnya orang-orang Sunda di Bubat. Suatu peristiwa yang menimbulkan kesedihan dan
- 10 penderitaan dalam hati orang banyak di tanah Jawa Barat, juga membuat kemarahan yang amat sangat angkatan bersenjata, ratu bawahan dari segenap wilayah, pembesar kerajaan serta keluarga
- 15 Sang Prabhu Maharaja yang wafat di Bubat. Setelah Sang Mangkubhumi Suradipati ialah Sang Bunisora, adik Prabhu Maharaja, mewakili kakaknya, maka segenap anggota angkatan
- 20 bersenjata Sunda segera diberi pengumuman oleh Sang Mangkubhumi Sura-

/4/

dipati, sekalian anggota angkatan bersenjata mengenakan baju besi serta semuanya menggenggam berbagai senjata. Tampaklah mereka, ada yang menunggang gajah, kuda,

5 naik kereta, dan kesatuan pejalan kaki.

- Angkatan bersenjata yang banyak jumlahnya dari tanah Jawa Barat di bawah kekuasaan Prabhu Maharaja, besar pula kekuatannya, menjaga segenap tempat di tanah Jawa Barat. Angkatan
- 10 laut dengan beberapa puluh buah perahu besar menjaga laut seputar negeri. Sepanjang pinggir sungai di daerah Brebes, yang disebut Cipamali, dijaga oleh
- 15 angkatan bersenjata Sunda, juga sepanjang pantai laut, hutan dan gunung, desa-desa, tempat di wilayah pelabuhan perahu

20 dan lain-lainnya lagi. Sekalian
penduduk ikut menjaga
negeri mereka dengan membawa

/5/

berbagai senjata perang, berpencar,
bersembunyi di atas pepohonan, di rumah
yang tersembunyi. Mereka itu berjaga-

5 senjata Wilwatikta datang menyerang
negeri mereka di Jawa Barat,
yaitu negara Sunda dan

Galuh. Karena mereka telah menjadi satu di bawah

10 perintah Prabhu Maharaja
yang wafat di Bubat. Adapun menurut
berita lain, puteri Sang Prabhu Ma-
haraja Sunda ialah Citraresmi nama-

15 loka, sebagai puteri mahkota
kerajaan Sunda. Disebut oleh Maharaja
Wilwatikta, bahwa Dyah Pitaloka
adalah berlian dari barat.

Peristiwa tewasnya orang-orang Sunda di

20 Bubat, pada hari Selasa, waktu
itu matahari tidak ada di atas
istana. Pada ke-

/6/

esokan harinya, hari Rabu
Kliwon semua jenazah, Prabhu
Maharaja Sunda, sang puteri,
dan sekalian pengiringnya telah

5 dimasukkan ke dalam peti jenazah
masing-masing. Dalam pada itu, Bhre
Wilwatikta telah mengutus duta ke
Sunda dengan membawa

10 surat. Diriwayatkan bahwa dalam waktu
sebulan setelah peristiwa tewasnya
orang-orang Sunda di Bubat, maka Bhre
Wilwatikta mengajukan permintaan maaf
atas semua tingkah laku dan
kejahatan, yang telah diperbuat oleh pang-

15 lima-panglima serta angkatan bersen-
jatanya, yang menyebabkan wafatnya
Prabhu Maharaja Sunda. Perbuatan
jahat itu terlepas dari kehi-

dupan sejahtera rakyat
kerajaan Wilwatikta. Oleh sebab itu,
Bhre Prabhu Wilwatikta

- 20 dengan hati yang bersih ber-
janji kepada raja Sunda yang mewakili-
nya, ialah Mangkubhumi Suradhipati, **pembesar,**

/7/

pegawai, angkatan bersenjata, dan rakyat
seluruh Jawa Barat; katanya, bahwa
Wilwatikta tidak ingin menyerang
negeri Sunda di bumi Jawa Barat

- 5 serta tidak ingin menaklukkannya, (tapi) ingin
saling membantu, saling
bersahabat, masing-masing menjadi
negara merdeka. Agar supaya
tidak bermusuhan, Bhre Prabhu
10 Wilwatikta berjanji, tidak ingin mem-
berikan kesedihan dan kealiban untuk ke-
dua kalinya kepada rakyat negeri Sunda.
Adapun duta kerajaan Wilwa-
tikta itu terdiri dari pengawas ke-
15 agamaan pemuja Siwa, pengawas keagamaan
pemuja Wisnu, masing-masing dengan pe-
nglirungnya. Karena para pengawas keaga-
maan itu kerap kali pulang pergi ke Ja-
wa Barat serta Jawa Timur, Pulau
20 Bali, Sumatera, dan pulau-pulau lainnya
di Nusantara, juga negeri

/8/

India. Pada mulanya kedatangan
duta dari Wilwatikta

yang dipimpin oleh orang suci,
maharesi disambut dengan gembira

- 5 oleh Mangkubhumi Suradhipati
dan pembesar-pembesar kerajaan
Sunda. Namun setelah mendengar
apa yang dikatakan sang duta dan mem-
baca berita yang ada dalam
10 surat Bhre Prabhu Wil-
watikta, Mangkubhumi Suradhipati
dengan pembesar-pembesar serta
keluarga raja, seketika itu juga
menangis terharu, sedih hati mereka semuanya.

- 15 Selanjutnya Sang Mangkubhumi Suradhipati
mengutus duta pergi ke
Wilwatikta, mengambil semua
jenazah Prabhu Maharaja, sang
puteri Dyah Pitaloka, pembesar,
20 serta pengiringnya yang ada di Wil-
watikta. Setelah
semua jenazah sampai kepada semua isteri-

- /9/ isteri kerajaan Sunda, dengan wajah penuh
duka, permaisuri menangis dan juga
adiknya, Mangkubhumi Suradhipati
masing-masing meman-
5 dangi wajah Sang Maharaja. Marahlah
Mangkubhumi akhirnya,
lalu berkata,
sungguh jahat perangai
Sang Patih Mada, tabiatnya kejam,
10 ganas perbuatannya. Sekalian
mereka yang berkumpul di
ruang penghadapan turut ber-
duka, karena wafatnya Sang Maha-
raja itu. Beberapa hari kemudian semua
15 jenazah sudah dimandikan,
segera setelah bersih, Sang Prabhu Maharaja
dibakar di atas kayu cendana yang
wangi baunya, yang telah ditumpuk.
20 Setelah itu, jenazah sang puteri,
kemudian yang lainnya. Tampaklah
di ruang penghadapan beberapa ribu

- /10/ rakyat dari pedesaan,
melihat dengan perasaan terharu.
Setelah itu, dibuatlah patung
perwujudan Sang Prabhu
5 Maharaja. Meskipun demikian orang
Sunda tidak membalas dendam atas ke-
matiannya kepada orang Jawa,
tidak menyerang negeri Wilwatikta.
Mulanya kematian puteri Dyah
Pitaloka, yaitu puteri Ci-
10 traresmi namanya yang lain pada peris-
tiwa tewasnya orang-orang Sunda di Bu-
bat, Bhre Prabhu Wilwatikta, ialah

- Sang Prabhu Hayamwuruk senantiasa kebingungan dan sedih hatinya. Karena
- 15 Sang Bhre Prabhu telah tergiur dan jatuh cinta kepada puteri Sunda, Bhre Prabhu berharap Dyah Pitaloka akan di jadikan isteri, karena puteri Sunda itu tingkah lakunya halus, tidak ada duanya
 - 20 di Jawa Barat. Pada peristiwa tewasnya orang-orang Sunda di Bubat, Dyah Pitaloka berusia 18

/11/

- tahun. Sang puteri itu lahir pada tahun 1262 Saka (1339/ 40 Masehi). Pada peristiwa tewasnya orang-orang Sunda di Bubat, sementara Sang
- 5 Prabhu Maharaja dan semua pahlawan Sunda terbunuh, pada hari itu terjadilah gempa bumi di Jawa Barat bersamaan dengan adanya gerhana matahari, selanjutnya tampak
 - 10 cemerlang di angkasa, lama berikutnya bayangan yang menghalangi matahari kelihatan pijar lagi. Rakyat dan semua pembesar kerajaan, keluarga raja, ratu bawahan,
 - 15 sekaliannya melihat dengan perasaan penuh kesangsian. Pada waktu itu terdengar suara orang-orang menjerit-jerit ketakutan, semuanya hingar bingar. Menurut sang maharesi ulung, yang ada di kerajaan
 - 20 Sunda, bahwa gempa bumi dan gerhana matahari pertanda kesedihan akan menimpa

/12/

- kerajaan Sunda di bumi Jawa Barat. Kemudian ucapan sang maharesi ulung itu terbukti terjadi pada waktu itu. Peristiwa tewasnya orang-orang Sunda
- 5 di Bubat itu, menjadikan kerajaan Sunda berkabung, rakyatnya berdukacita, penuh kesedihan, banyak orang memperbincangkan dan beranggapan bahwa kerajaan akan goyah. Adapun

- 10 keadaan di Wilwatikta, setelah peristiwa tewasnya orang-orang Sunda di Bubat yang menimbulkan kesedihan rakyat, semua pembesar, pegawai, panglima, anggota angkatan bersenjata;
- 15 keluarga raja penuh kesangsian; karena Bhre Prabhu Wilwatikta lagi jatuh sakit makan hati. Yang menyebabkan sakit lantaran hasratnya beristerikan Dyah
- 20 Pitaloka tidak kesampaian. Dengan demikian Sang Bhre Prabhu senantiasa hatinya berduka, sehingga siang malam tidak makan dan minum air, tidak mau keluar dari

/13/

- tempat tidur. Yang dikenangnya hanyalah puteri Sunda. Hal itu terdengar oleh sekalian saudara dan keluarganya. Oleh
- 5 karena itu, mereka sekalian berunding di ibukota Wilwatikta di antaranya ialah ayah-bunda Sang Prabhu Hayamwuruk, yaitu Sang Prabhu Kertawardhana dan Bhre Kahuripan Rani Tribhuwanottunggadewi. Seterusnya adik Prabhu Wilwatikta, yaitu Bhre Lasem dengan suaminya, raja Mataram yaitu Raja
 - 10 sawardhana, kemudian adik wanita Bhre Wilwatikta yang lain, Bhre Pajang dengan suaminya, raja Panguhan Prabhu Singawardhana. Mereka masing-masing membawa pengiringnya, kesatuan angkatan bersenjata lengkap dengan berbagai senjata. Juga hadir di situ pembesar-pembesar

/14/

kerajaan Wilwatikta, panglima angkatan darat, panglima angkatan laut, **sang tanda, rakryan juru, wedana, akuwu, tumenggung** wilayah,

- 5 dan banyak lagi
yang lainnya. Yang dirundingkan ialah
berbagai pendapat mereka, yang menyebabkan
sakitnya Prabhu Hayam-
wuruk. Selanjutnya, Hyang Smarana-
10 ta mengutarakan dengan berbisik,
semua asal-mula peristiwa
tewasnya orang-orang Sunda
di Bubat yang telah terjadi,
dan segala tindakan Sang Patih
Mada yang tidak menaruh belas kasihan
15 kepada Prabhu Mahārāja Sunda serta
para pengiringnya yang tidak seberapa banyaknya
dan semuanya dibinasakan
oleh kesatuan angkatan bersenjata Wilwatikta
yang besar dipimpin oleh Sang Pa-
20 tih Mada. Itulah yang menyebabkan Bhre
Prabhu sakit makan hati, karena kematian
puteri Sunda. Perbuatan Sang Patih

/15/

- Mada, itulah yang menyebabkan kese-
dihan dan penderitaan kepada orang
Sunda di bumi Jawa
Barat. Penjelasan Hyang Smaranata itu
cocok bersamaan dengan apa yang
5 telah terjadi sesungguhnya, berda-
sarkan kenyataan yang ada di Bubat,
tak ada tutur katanya yang bersifat mengelak.
Mendengar ujar Hyang Smaranata, Raja
Wengker dan Prabhu Kertawardhana ser-
10 ta semua keluarga Bhre Prabhu
Wilwatikta sangat marah hatinya. Se-
lanjutnya, ayah
Sang Prabhu Hayamwuruk ialah Prabhu Ker-
tawardhana namanya, se-
15 telah berunding dengan keluarganya, ke-
mudian Prabhu Kertawardhana
berkata kepada semuanya.
Demikian ujarnya, karena pe-
kerti dan tindakan Sang Patih
20 Mada tidak patut dan kejam,
tidak ada rasa belas-kasihan,
jahat, karena ia telah melaku-

/16/

- kan perbuatan tercela, sehingga mengejutkan Prabhu Hayamwuruk, karena sangat menderita, kemudian sakit makan hati. Semua keluarga sanak
- 5 saudara, ayah, ibu, dan sekalian pembesar, pegawai bersama ratu bawahan yang tadinya berdiam diri di ruang penghadapan kerajaan selesai musyawarah sekaliannya bergerak ikut marah,
- 10 bahkan menyetujui serta menyarankan supaya Sang Patih Mada sebagai orang yang bersalah, dihukum. Oleh karena itu, sekalian panglima beserta kesatuan angkatan bersenjata diperintahkan menangkap Sang Patih Mada yang ada
- 15 di kepatihan. Tetapi Sang Patih Mada telah mendengar dan tahu, bahwa dirinya akan ditangkap. Oleh karena itu, dengan hati yang kesal, pada waktu
- 20 itu ia segera pergi dari kepatihan tempat tinggalnya, kemudian mengembara di dalam hutan dan bersembunyi

/17/

- di situ. Selanjutnya tinggal di hutan dengan penuh duka, namun apa yang dilakukannya itu merupakan jalan keluar dari kematian. Tidak ada orang yang
- 5 tahu, bahwa Sang Patih Mada bersembunyi di hutan dalam ketiadaan. Angkatan bersenjata Wilwatikta telah menjelajahi segenap tempat-tempat, hutan, dan gunung, sepanjang pantai la-
- 10 ut, sepanjang pinggir sungai, dan semua candi di biara. Serta semua anggota angkatan bersenjata telah menyebar ke utara, ke selatan, ke timur, dan ke barat, tetapi
- 15 tidak menemukannya. Setelah Prabhu Hayamwuruk sembuh dari sakitnya, kemudian Bhre Prabhu Wilwatikta dinikahkan kepada puteri Bhre Wengker, ialah Ratu
- 20 Ayu Kusumadewi namanya. Beberapa tahun kemudian Sang Patih Mada diampuni oleh Prabhu Hayam

/18/

- wuruk serta kembali menjadi Patih Amangkubhumi Wilwatikta. Dengan tewasnya orang-orang Sunda di Bubat, Prabhu Maharaja Sunda ialah Sang Prabhu Linggabhuwana,
- 5 yaitu **Sang Mukteng Bubat** (yang wafat di Bubat) gelarnya yang lain, namanya sangat tenar di segenap negara Sunda di Jawa Barat, karena kematiannya dipandang sebagai pahlawan yang sempurna,
- 10 berkorban bagi negara adalah sifat dasarnya. Di medan perang Bubat ia banyak membunuh musuh, karena Sang Prabhu Mahārāja sangat mahir dalam mempergunakan senjata dan ulung dalam berkelahi. Tidak mau
- 15 mengalah dan terjajah negaranya oleh orang lain. Ia berani melawan kesatuan angkatan bersenjata Wilwatikta yang besar, yang dipimpin oleh Sang Patih Mada,
- 20 yang seluruhnya tidak terbilang banyaknya, meskipun ia dengan sekalian pengiringnya

/19/

- tewas tidak bersisa. Ia senantiasa menginginkan kehidupan rakyatnya di seluruh Jawa Barat makmur sejahtera, ketenarannya sampai ke beberapa
- 5 negara di pulau-pulau di Dwipantara ialah nama lain untuk Nusantara. Keteguhan hati Sang Prabhu Mahārāja Linggabhuwana menjadi teladan keluarga,
- 10 pembesar-pembesar kerajaan, angkatan bersenjata, dan rakyat bumi Jawa Barat. Oleh karena itu, Prabhu Mahārāja, namanya menjadi harum, selanjutnya ia mendapat gelar Sang
- 15 Prabhu Wangi. Dan anak-cucunya kelak bergelar Sang Prabhu Siliwangi. Artinya, raja yang memerintah di kerajaan Sunda di bumi Jawa Barat anak-cucu Prabhu Wangi,
- 20 yang menggantikan menjadi raja. Adalah putera Prabhu Wangi yang lain lagi, bergelar

/20/

- Prabhu Niskala Wastukancana yang wafat di Nusa Larang di bukit Wanakusuma. Ia disebut juga Prabhu Wangisutah, karena
- 5 rupanya sama seolah-olah Prabhu Mahārāja yang wafat di Bubat hidup lagi, juga sama tabiatnya saleh, segalanya tidaklah ada perbedaannya. Pada
- 10 waktu peristiwa tewasnya orang-orang Sunda di Bubat, Prabhu Niskala Wastukancana berusia 9 tahun, ia menjadi anak angkat dan dipelihara oleh pamannya, ialah
- 15 Mangkubhumi Surādhpati, atau Sang Bunisora namanya yang lain, adik Sang Prabhu Mahārāja lain, wafat di Bubat. Oleh karena itu, Sang Mangkubhumi Surādhpati menjadi
- 20 raja Sunda lamanya 14 tahun lebih 5 bulan 15 hari. Setelah

/21/

- Sang Mangkubhumi Surādhpati wafat, kemudian Prabhu Niskala Wastukancana menjadi raja,
- 5 lamanya 103 tahun lebih 5 bulan 15 hari. Prabhu Niskala Wastukancana diganti oleh puteranya, Sang Prabhu Dewa-niskala namanya, menjadi raja h-
- 10 nyalah 7 tahun, karena beristeri wanita dari Wilwatikta di bumi Jawa Timur. Itulah sebabnya tindakannya itu dikutuk, karena
- 15 hal itu **pamali** (tabu). Demikianlah, kebiasaan yang didukung oleh tradisi itu akibat kecenderungan yang meresap dari masa lampau. Saudaranya, ratu wilayah sebelah barat, sangat marah kepada yang (dianggap) bersalah itu. Oleh karena itu, kerajaan Sunda di

- 20 Jawa Barat terdiri atas dua wilayah kekuasaan, ialah Pakwan Pajajaran yang baru, kerajaan

/22/

- di sebelah barat dan Galuh Pakwan kerajaan di sebelah timur. Namun putera Prabhu Dewaniskala ialah Sri Baduga Mahārāja menguasai
- 5 kedua kerajaan itu, hingga menjadi satu lagi, negara timur dan negara barat, karena ia beristerikan puteri raja sebelah barat. Sri Baduga Mahārāja
- 10 memerintah kerajaan Sunda hanya tigapuluh sembilan tahun. Ia serupa dengan moyangnya ialah Sang Prabhu Mahārāja, begitu pula Sang Prabhu Niskala Wastukancana.
- 15 Sri Baduga Mahārāja sangat banyak jasanya kepada negara Sunda, tabiatnya yang menolak keduniaan tidak berbeda dengan Sang Prabhu Mahārāja yang wafat di Bubat.
- 20 Oleh karena itu, ia bergelar Prabhu Siliwangi, karena ia menggantikan Sang Prabhu Wangi sebagai penguasa

/23/

- ialah yang wafat di Bubat dan Sang Prabhu Wangisutah ialah yang wafat di Nusa Larang. Sri Baduga Mahārāja
- 5 ialah yang wafat di Rancamaya, namanya yang lain. Ia bersikap lapang dada terhadap pemeluk agama Islam. Selanjutnya, raja-raja Sunda yang memerintah
- 10 kerajaan Pajajaran, di antaranya yaitu Sang Prabhu Suṛawisesa, ialah yang wafat di Padaren gelarnya yang lain, menjadi
- 15 raja lamanya empatbelas tahun. Kemudian Sang Prabhu Dewatabhuwana namanya, lamanya menjadi raja delapan tahun. Se-

terusnya Ratusakti Sang Mangabatan ialah yang wafat di Peng-
 20 pelengan, lamanya menjadi raja delapan tahun. Kemudian Sang Prabhu Nilakendra na-

/24/

manya, lamanya menjadi raja, ialah 16 tahun. Setelah itu, Sang Ratu Ragamulya lamanya menjadi raja, ialah
 5 12 tahun. Pada masa raja Pajajaran yang terakhir ini memerintah, kekuasaannya hanya separuh bumi Jawa Barat. Adapun Sang Ratu Ragamulya memerintah bumi
 10 Jawa Barat sebelah selatan, sedangkan bumi Jawa Barat sebelah utara dikuasai oleh Banten dan Cirebon.

Adapun raja-raja yang
 15 memerintah kerajaan Wilwatikta, di antaranya ialah raja pertama, yaitu Raden Wijaya dengan gelar penobatannya Prabhu Kertarajasa Jayawardhana. Ia menjadi

20 raja pada tahun 1215 Saka (1293/ 94 Masehi hingga, tahun 1231 Saka (1309/10 Masehi).

/25/

Setelah Raden Wijaya wafat, selanjutnya digantikan oleh puteranya Sang Kalagēmēt dengan
 5 gelar penobatan Prabhu Jayanagara. Ia memerintah kerajaan Wilwatikta lamanya 19 tahun. Sang Kalagēmēt, putera Raden Wijaya
 10 dari isteri bernama Indreswari. Sang Kalagēmēt wafat, karena dibunuh oleh sang dharmaputra ialah Tanca namanya. Selanjutnya menjadi rajarani, Sri Gitarja dengan ge-
 15 lar penobatan Tribhuwanottunggadewi ialah Wisnuwardhani. Raja wanita ini puteri Raden Wijaya dari isteri yang bergelar Sri Rajapatni.

- 20 Ia menjadi raja lamanya 22 tahun. Sumaminya, raja Singasari atau Bhre Tumapel ialah Raden Cakreswara,

/26/

- Raden Cakradhara namanya yang lain, dengan gelar penobatan Prabhu Kertawardhana. Dari pernikahan Sri Gitarja dengan Raden Cakradhara, berputera Hayamwuruk namanya, dengan gelar penobatan Bhatara Prabhu Rajasanagara. Prabhu Hayamwuruk menjadi raja Wilwatikta menggantikan ibunya, lamanya memerintah kerajaan Wilwatikta hanya 39 tahun. Adapun Prabhu Hayamwuruk yang dinobatkan dengan gelar Prabhu Rajasanagara beristerikan puteri raja
- 15 Wēngkēr ialah Susumna Dewi atau Ratu Ayu Kusumadewi namanya yang lain. Dari pernikahannya, berputera wanita ialah Kusumawardhani namanya, bersu-
- 20 amikan Prabhu Wikramawardhana namanya. Setelah Prabhu Hayamwuruk meninggal, selanjutnya Prabhu Wikrama-

/27/

- wardhana menggantikannya. Ia menjadi raja selama 40 tahun. Setelah Prabhu Wikramawardhana, kemudian menjadi raja Wilwatikta ialah rani Suhita namanya, puteri Sang Prabhu Wikramawardhana. Rani Suhita bersuamikan Bhre Parames-
- 10 wara. Setelah 18 tahun ratu rani Suhita memerintah kerajaan, kemudian meninggal, dan diganti oleh adiknya, Prabhu Kertawijaya ialah Bhre Tumapel dengan gelar penobatan
- 15 Prabhu Brawijaya. Prabhu Kertawijaya menjadi raja Wilwatikta hanya 4 tahun, kemudian diganti oleh Bhre Pamo-

- 20 tan dengan gelar penobatan Prabhu Rajasawardhana atau Prabhu Sinagara namanya yang lain. Ia menjadi raja hanya 2 tahun.

/28/

- Selanjutnya Prabhu Rajasawardhana wafat, kerajaan Wilwatikta tidak beraja selama 3 tahun. Kemudian Bhre Wēngkēr menjadi raja
- 5 Wilwatikta dengan gelar penobatan Hyang Purwawisesa, lamanya 10 tahun. Setelah Prabhu ini, kemudian Bhre Pandansalas
- 10 menjadi raja lamanya hanya 2 tahun. Selanjutnya menjadi raja Wilwatikta ialah Prabhu Kērtabhumi, lamanya 10 tahun. Setelah ini menjadi raja Bhatara Prabhu Girindrawardhana namanya,
- 15 menjadi raja selama 20 tahun. Akhirnya yang menjadi raja Wilwatikta ialah Prabhu Udara namanya, lamanya 20 tahun. Setelah itu kerajaan Wilwatikta musnah. Selanjutnya, berdirilah kerajaan Demak. Sebagai raja Demak pertama ialah Raden Patah,

/29/

- anak Prabhu Kērtabhumi dari isterinya puteri Cina, setelah itu digantikan oleh puteranya
- 5 ialah Pangeran Sabrang Lor namanya. Setelah raja ini selanjutnya Pangeran Trēnggono. Setelah ini, berdirilah kerajaan Pajang dengan rajanya Raden Jaka Tingkir, dengan gelar penobatan Pangeran
- 10 Hadiwijaya, namanya yang lain. Seterusnya berdirilah kerajaan Mataram dengan rajanya ialah Sutawijaya atau Pangeran Ngabehi Lor Ing Pasar, namanya yang lain,

- 15 dengan gelar penobatan Sang Senapati
ing Alaga Saidin Panatāgama. Kelak
kerajaan Mataram semakin lama ma-
kin besar. Kerajaan Mataram bersa-
20 habat dan bertalian keluarga dengan
kerajaan Cirebon. Adapun raja Wilwa-
tikta pertama ialah Raden Wijaya

/30/

- atau Sang Narāya Sanggramawija-
ya namanya yang lain, dengan gelar
penobatan Sri Mahārāja Kertara-
jasa Jayawardhana, yaitu ke-
5 turunan Ken Arok
yang gelar penobatannya Rājasa
Amurwabhumī. Ken Arok anaknya
Ken Endok, yang tinggal di
dukuh Pangkur. Ken Arok beristeri
10 Ken Dedes namanya, putera Mpu Pur-
wa, yang tinggal di dukuh Panawijen.
Selanjutnya, Ken Arok menjadi akuwu
Tumapel menggantikan Akuwu
Tunggul Amētung, suami
15 Ken Dedes yang dibunuh oleh
Ken Arok. Dari pernikahan
Ken Arok dengan Ken Dedes berputra
4 orang pria dan wanita, namanya
masing-masing, ialah Mahisa Wonga-
20 tēlēng, Panji Saprang, Agnibhaya dan
Dewi Rambī. Mahisa Wongatēlēng
berputera Mahisa Cēmpaka.

/31/

- Kemudian Mahisa Cēmpaka berpu-
tera wanita, ialah Dyah Lembu Tal na-
manya. Selanjutnya Dyah Lēmbu Tal ber-
putera Raden Wijaya. Adapun isteri
5 Ken Arok yang kedua ialah Ken
Umang namanya. Dari pernikahan
Ken Arok dengan Ken Umang berputeralah
4 orang, masing-masing ialah
pertama Panji Tohjaya namanya,
kedua Panji Sudatu nama-
10 nya, ketiga Tuan Wrēgola na-
manya, keempat wanita Dewi Rimbu
namanya. Adapun Ken Dedes
sebelum menjadi isteri Ken

- 15 Arok, ia menjadi isteri
Sang Akuwu Tunggul Amětung nama-
nya. Dari pernikahan Ken De-
des dengan Tunggul Ametung ber-
putera laki-laki seorang, ialah Anusapati
20 namanya. Kemudian Anusapati berputera
Ranggawuni namanya, dengan gelar pe-
nobatannya Wisnuwardhana,

/32/

- karena ia menjadi raja Tumapel.
Selanjutnya Wisnuwardhana berputera
laki-laki ialah Kěrtanagara namanya.
Ia bergelar penobatan Sri Jenya-
5 nabadreśwara, permalsurinya
ialah Sri Bajradewi namanya.
Kěrtanagara berputera wanita 4 orang,
masing-masing namanya ialah,
pertama Sang Prameswari Tribhuwana
10 namanya, kedua Mahadewi Na-
rendraduhita namanya, ketiga
Sri Prajnyaparamita, ialah Jayen-
dradewi namanya yang lain, dan ke-
empat Dyah Gayatri namanya, menjadi
15 Rajapatni di Istana (Wilwatikta).
Adapun keempat puteri Kěrtanagara
sekaliannya dijadikan isteri oleh
Raden Wijaya, yaitu raja Wilwatik-
ta yang pertama,
20 dengan gelar penobatan Sri Maharaja
Kěrtarajasa Jayawardhana namanya.
Asal muasalnya nenek-moyang raja

/33/

- Wilwatikta adalah demikian. Isteri-
nya Sang Akuwu Tunggul Amětung
yaitu Ken Dedes, wanita yang sa-
ngat sempurna kecantikannya, pada ma-
5 sa itu tidak ada duanya di Pulau
Jawa, bagaikan sang bidadari yang ting-
gal di bumi Pulau Jawa, sangatlah
mempesonakan rupanya.
Ken Dedes saling jatuh cinta
10 dengan Ken Arok, pegawai suami-
nya dan Ken Arok sangat
berhasrat menjadi akuwu Tuma-

- pel. Pada waktu itu Ken Dedes sedang mengandung lima
 15 bulan. Kemudian Sang Akuwu Tunggul Ametung dibunuh oleh Ken Arok. Selanjutnya, Ken Arok menikah dengan Ken Dedes. Ken Arok kemudian menjadi
 20 akuwu Tumapel dengan gelar penobatan Rajasa Amurwabhumī. Adapun sang akuwu Tumapel

/34/

- adalah bawahan raja Kediri ialah Prabhu Dangdanggēdis atau Sang Prabhu Kērtajaya namanya yang lain. Kerajaan Kediri kemudian dikalahkan
 5 oleh Ken Arok. Ken Arok menjadi akuwu Tumapel pada tahun 1142 Saka hingga tahun 1169 Saka (tahun 1220/ 21 Masehi hingga tahun
 10 1247/ 48 Masehi). Ia meninggal karena dibunuh oleh Anusapati, putera Ken Dedes dengan Tunggul Ametung, yang membalas atas kematian ayahnya. Anusapati
 15 menjadi akuwu Tumapel hanya setahun, yaitu pada tahun 1169 hingga tahun 1170 Saka (1247/ 48 Masehi hingga 1248/ 49 Masehi), karena
 20 ia dibunuh oleh Panji Tohjaya, putera Ken Arok dengan Ken Umayang, yang membalas atas kematian ayahnya.

/35/

- Panji Tohjaya menjadi akuwu Tumapel pada tahun 1170 Saka hingga tahun 1171 Saka (tahun 1248/ 49 Masehi hingga tahun 1249/ 50 Masehi).
 5 Karena ia dibunuh oleh Ranggawuni, putera Anusapati, yang membalas atas kematian ayahnya. Ranggawuni menjadi akuwu Tumapel, yang telah menjadi besar wilayahnya, dengan ratu-ratu tetangga yang menjadi bawahannya. Ia dengan gelar penobatan Wisnuwardhana serta ber-

- 15 kuasa lamanya 19 tahun, yaitu pada tahun 1171 Saka hingga tahun 1190 Saka (tahun 1249/50 Masehi hingga tahun 1268/ 69 Masehi).
- 20 Saudaranya, Mahisa Cēmpaka ialah cucu Ken Dedes dengan Ken Arok. Adapun Ranggawuni adalah cucu

/36/

- Ken Dedes dengan Tunggul Ametung. Mahisa Cēmpaka dijadikan Ratu Angabhaya dengan gelar Batara Singhamurti. Sesudahnya Wisnuwardhana
- 5 wafat, kemudian digantikan oleh puteranya. Pada waktu ayahnya, Wisnuwardhana,
 - 10 menjadi raja pada tahun 1176 Saka (1254/55 Masehi), puteranya ialah Kertanagara dinobatkan menjadi rajamuda di Tumapel. Pada waktu itu ibukota Tumapel,
 - 15 yang bernama Kutaraja diganti menjadi Singhasari namanya, selanjutnya menjadi kerajaan Singhasari. Sang Prabhu Kertanagara menjadi raja Singhasari lamanya 24 tahun. (Walaupun)
 - 20 kekuasaannya telah besar, (namun) ia berhasrat menguasai seluruh negara Nusantara. Tetapi ci-

/37/

- ta-citanya tidak terlaksana, karena kerajaan Singhasari dimusnakan oleh kerajaan Kediri ialah (oleh) Prabhu Jayakatwang. Prabhu Kertanagara binasa di istana pada waktu diserbu dan diperangi oleh Prabhu Jayakatwang pada tahun 1215 Saka (1293/ 94 Masehi).
- Selanjutnya berdiri kerajaan Wilwatikta, setelah Prabhu Jayakatwang wafat.
- 10 Raja Wilwatikta pertama, yaitu Raden Wijaya, menantunya Prabhu Kertanagara. Selanjutnya, kerajaan Kediri di bawah perintah kerajaan Wilwatikta.

- 15 Selama kerajaan Kediri berdiri senantiasa jatuh bangun.

Raja Kediri adalah keturunan Prabhu Kameswara, sedangkan Sang Kameswara adalah

- 20 keturunan Prabhu Airlangga.
Pada tahun 1016 Saka hingga

/38/

1037 Saka (tahun 1094/95 Masehi hingga 1115/ 16 Masehi)

yang memerintah kerajaan Kediri, rajanya yaitu Sri Jaya-

- 5 warsa Dhigjaya Sastraprabhu namanya.

Sesudah itu digantikan oleh

Sri Maharaja Rake Sirikan

Sri Kameswara Salakabhuwana Tustikarana Sarwaniwaryyawirya Parakrama Dig-

- 10 jayotunggadewa ialah Sang Kameswara pertama namanya, memerintah kerajaan Kediri pada tahun 1037

Śaka hingga tahun

1052 Śaka (tahun 1115/ 16 Masehi hingga

- 15 1130/31 Masehi). Kemudian digantikan oleh Sang Mapanji Jayabaya Sri Dharmeswara Madhusudanawataranindra Suhertsingha namanya, menjadi raja yaitu pada tahun 1052

- 20 Śaka hingga tahun 1082

Śaka (tahun 1130/31 Masehi hingga

1060/61 Masehi). Setelah itu

yang memerintah kerajaan Kediri, sesudah Sang

/39/

Mapanji Jayabhaya, ialah Rake Sirikan Sri Sarweswara Janardhanawatarawijayaraja Samasinghanadanawaryyawirya Parakrama Dig-

- 5 jayotunggadewa nama gelarnya,

menjadi raja ialah pada tahun

1082 Saka hingga 1093 Saka (1160/ 61

Masehi hingga 1171/72 Masehi).

- 10 Sesudah ini, kemudian yang memerintah kerajaan Kediri, yaitu Sang Rake Hino Sri Aryyeswara Madhusudanawatarariyaya Mukaryyawirya Para-

- 15 kramottunggadewa nama gelarnya, menjadi raja ialah pada tahun 1093 Saka hingga tahun 1103 Saka
- 20 (1171/ 72 Masehi hingga 1181/ 82 Masehi). Raja ini digantikan oleh Sri Koncaryya-dipa Handabhuwanapalaka Para-

/40/

- kramanindita Digjayottunggadewa, atau Sri Ghandra namanya yang lain. Ia menjadi raja
- 5 yaitu pada tahun 1103 Saka hingga 1107 Saka (1181/ 82 Masehi hingga 1185/ 86 Masehi). Kemudian raja ini diganti
 - 10 oleh Sri Kameswara Triwikramawatara Aniwaryyawiryya Parakrama Digjayottunggadewa gelarnya, dianggap sebagai Kameswara yang kedua. Ia menjadi raja yaitu
 - 15 pada tahun 1107 Saka hingga tahun 1116 Saka (1185/ 86 Masehi hingga 1194/ 95 Masehi).³²⁾ Selanjutnya, raja ini digantikan oleh Sri Sar-
 - 20 wwesara Triwikramawataranindita Srēnggalancana Digwijayottunggadewa nama gelarnya.

/41/

- Ia menjadi raja pada tahun 1116 Saka hingga tahun 1144 Saka (1194/95 Masehi hingga 1200/01 Masehi). Kemudian, raja ini
- 5 digantikan oleh Prabhu Dangdanggen-dis atau Prabhu Kertajaya namanya yang lain. Ia menjadi raja, yaitu pada tahun 1122 Saka hingga tahun 1144
 - 10 Saka (1200/01 Masehi hingga 1222/23 Masehi). Prabhu Kertajaya wafat dalam perang antara Kediri dengan Tumapel yang diperintah oleh Ken Arok, ialah Rajasa Amurwa-
 - 15 bhumi namanya yang lain. Semenjak itu Kediri di bawah perintah Tumapel. Raja Kediri seterusnya diangkat oleh raja Tumapel, karena ia adalah ratu yang berkuasa di Jawa Timur. Di antara raja Kediri yang dinobatkan dan

/42/

- dijadikan raja oleh raja Tuma-
pel masing-masing ialah raja
Jayasabha namanya, menjadi raja
yang kalah pada tahun 1144
- 5 Śaka hingga tahun 1180 Śaka (1222/23
Masehi hingga 1258/ 59
Masehi).
- Selanjutnya, raja ini diganti-
- 10 kan oleh raja Śastrajaya
namanya, menjadi ratu
yaitu pada tahun 1180 Śaka
hingga tahun 1193
Śaka (1258/59 Mase-
- 15 hi hingga tahun 1271/72 Masehi).
Selanjutnya, Kediri diperintah oleh
raja Jayakatwang namanya, menja-
di ratu pada tahun 1193 Śaka
hingga tahun 1215
- 20 Śaka (1271/72 Masehi
hingga 1293/94 Masehi).
Pada tahun 1214 Śaka (1290/91 Masehi)

/43/

- Kediri menang dalam peperangan dengan
kerajaan Singhasari, yang ada di bawah
kekuasaan Prabhu Kertanagara.
Adapun kerajaan Singhasari
- 5 yang dahulu bernama Tumapel,
kerajaan Singhasari dikalahkan dan
dimusnakan oleh raja Jaya-
katwang. Selanjutnya, berdirilah kerajaan
baru ialah Wilwatik-
- 10 ta namanya, yang diperintah oleh
Raden Wijaya dengan gelar penobatannya Prabhu
Kertarajasa Jayawardhana.
Prabhu Kertanagara (ketika) baru memerintah
- 15 kerajaan Singhasari,
terjadilah huruhara,
yang membikin kerusuhan bayangkara raja
di Istana. Pegawai ini adalah yang
senantiasa menjaga keselamatan
- 20 Sang Prabhu Wisnuwardhana.
Bayangkara itu bernama Sang Ka-
lana, yang berubah membenci Sang Pra-

/44/

- bhu Kērtanagara, karena melihat paman-
nya, Mpu Raganata, dijadikan ramā-
dhyaksa Tumapel. Asalnya
Mpu Raganata dijadikan patih a-
5 mangkubhumi. Yang menyebabkan Mpu Ra-
ganata tidak senang hatinya, karena tindakan
dan kehendak Sang Prabhu. Demikian juga,
Sang Demang Wiraraja diangkat jadi a-
10 dipati Madura Timur dan Tumenggung Wirakreti
dijadikan **mantri angabhaya**. Sang Kalana
bermaksud melenyapkan Sang Prabhu
Kērtanagara, tetapi Sang Prabhu
15 telah mengetahui keinginan bhayangkara itu.
Segera Sang Kalana ditangkap dan
dibunuh oleh Sang Prabhu Kertana-
gara. Pada waktu itu (adalah) tahun 1192
Saka (1270/71 Masehi). Kemudian lima tahun
20 sesudah Sang Kalana meninggal, Prabhu Kērtana-
gara mengutus kesatuan
angkatan bersenjata menuju negeri Melayu

/45/

- di Swarnabhumi (Sumatera). Adik
Śri Mahārājadhiraja Kērtanaga-
ra, yaitu Śri Wiswarupakumara
namanya, beristerikan puteri ne-
5 geri Melayu. Kelak Sang Adi-
tyawarman adalah keturunan
dari puteri Mela-
yu ini dengan Śri Wiśwakumara. Adik
wanita Śri Mahārājadhiraja
10 Kērtanagara bersuamikan
raja negeri Cempa, Jayasingha-
warman ke-3. Asalnya
kerajaan Singhasari dan
kerajaan Cina bersahabat. Te
15 tapi Śri Mahārājadhiraja Kerta-
nagara tidak mau dikalahkan
Mahārāja Cina, karena kerajaan
Cina berkehendak menaklukkan kerajaan
Singhasari. Oleh karena itu, ke-
20 raajaan Cina memusuhi kerajaan Singhasari,
tambahan lagi duta kerajaan Ci-
na Meng-khi namanya, dipukul dengan a.abin

/46/

- dan ditinjau kemudian dilukai oleh raja Singhasari di Jawa Timur. Oleh karena itu, Mahārāja Cina sangat marah, segera angkatan bersenjata
- 5 Cina diperintahkan menyerang kerajaan Singhasari dan menghukum Mahārāja Kĕrtanagara dengan melenyapkan kerajaan Singhasari. Adapun angkatan bersenjata Cina yang besar
- 10 semuanya 20.000 orang. Semua angkatan bersenjata Cina yang besar itu orang Tartar dari negeri Mongol. Peristiwa ini (terjadi) pada tahun 1214 Saka (1292/93 Masehi). Adapun peristiwa (penganiayaan) duta Cina ialah
- 15 pada tahun 1212 Saka (1290/91 Masehi). Karena Mahārāja Kĕrtanagara telah wafat
- 20 dan kerajaan Singhasari telah lenyap oleh Prabhu Jayakatwang dari Kediri, maka angkatan bersenjata

/47/

- Cina menyerang kerajaan Kediri. Kerajaan ini dikalahkan dan Prabhu Jayakatwang ditawan di Hujung Galuh, kemudian meninggal di situ.
- 5 Ini petunjuk Raden Wijaya. Selanjutnya angkatan bersenjata Cina diserbu oleh angkatan bersenjata yang dipimpin oleh Raden Wijaya. Kalahlah angkatan bersenjata Cina, banyak yang mati ketakutan, berlumuran darah, sisa yang mati melarikan diri ke atas perahu mereka, kembali ke negerinya. Semenjak itu
- 15 Raden Wijaya menjadi raja dengan gelar penobatan Sri Mahārāja Kĕrtarajasa Jayawardhana, dan kerajaannya bernama Wilwatikta. Pada waktu itu kerajaan Wilwatikta diperintah oleh Prabhu Rajasanagara ialah Prabhu Hayamwuruk namanya yang lain.

/48/

Sang Mahapatih Amangkubhumi Mpu Mada ialah Gajah Mada namanya yang lain, yang tabiatnya pemarah dan angkuh.

- 5 Cita-cita Sang Patih Mada ialah berkeinginan supaya semua wilayah kerajaan yang ada di Nusantara di bawah perintah Wilwatikta. Tetapi tidak semua
- 10 kerajaan dapat ditaklukkan olehnya. Karena semua negara ingin merdeka, bersaudara, dan berbimbingan tangan, tetapi oleh Sang Patih
- 15 Mada kerajaan yang tidak tunduk selanjutnya dibinasakan. Tidak henti-hentinya angkatan bersenjata Wilwatikta menyerang yang memisahkan diri dan akan
- 20 berpegang menurut yang dikehendaki oleh Sang Patih Mada. Banyaklah negara yang telah ditaklukkan, ditundukkan oleh kerajaan Wilwa-

/49/

tikta, masing-masing di antaranya Jambi, Palembang, Dharmasraya, Kandis, Kahwas, Minangkabwa, Syak, Rekan, Kam-

- 5 par, Pane, Kampe, Harwyata Mandahiling, Tumihang, Parlak Barat, Tanjunggagara, Kapuhas, Katingan, Sampit, Kutalingga, Kutawaringin,
- 10 Sambas, Lawai, Kadangdangan, Landa, Samedang, Sadot, Tirēm, Sedu, Buruneng, Kalka, Saludung, Pasir, Baritwa Sawaku, Ta-
- 15 balung, Tanjungkute, Malano, Tanjungguri, Bali, Badahulu, Lwah Gajah, Gurun Sukun, Taliwang, Dompo, Sapi, Sangyang Agni, Bima,

- 20 Seran, Hutan Kadal-
ya, Lombok, Mirah, Sak-
sak, Bantayan Luwuk,

/50/

- Udamaka Trayadi, Maka-
sar, Butan Banggawi, Kunir,
Galiyao, Salaya, Sumba,
Solot, Muar, Wandan, Am-
5 bwan, Maloko, Wwanin,
Seran, Timu, Samudra,
Lamuri, Batan Lampung, Barus.
Selanjutnya nagara di Sanghyang Hu-
jung di antaranya Langkasuka, Kala-
10 ntan, Trenggano, Paka, Dungun,
Tumasik, Klang, Keda, Jerai
dan banyak lagi nagara
dan pulau di Nusantara yang tunduk
kepada Wilwatikta. Kerajaan
15 Wilwatikta bersahabat dengan kerajaan
Syangka, Darmanagari, Marutina,
Kalingga, Singhanagari, Campa,
Kamboja, dan Jawana, kemudian
Singhala, Cambay, beberapa buah
20 negara di Sophala, kemudian
di negeri Abbasid, di
Mamallapuram dan beberapa

/51/

- buah lagi negara yang terletak di
bumi Bharata (India Selatan), lalu
kerajaan Cina.
Sedangkan negara Sunda dibiarkan
5 merdeka, tidak di-
tundukkan. Sang Bhre Prabhu
Wilwatikta telah berjanji, tidak akan
menguasai Jawa Barat,
karena Bhre Prabhu Wilwatik-
10 ta telah mendapat malu atas tindakan
Sang Patih Mada dalam peristiwa tewas-
nya orang-orang Sunda di Bubat, yang ti-
dak pantas, yang mengakibatkan Sang Prabhu
Maharaja Sunda, bersama sang puteri de-
15 ngan para pahlawan dan pembesar kerajaan seka-
liannya binasa oleh angkatan bersenjata
Wilwatikta di bawah perintah dan

dipimpin oleh Sang Mahapatih Amangkubhumi
Gajah Mada. Karena itu
20 keharuman Sang Patih Mada
memudar, demikian juga kehormatannya sebagai
pahlawan. Pada waktu itu

/52/ peristiwa tewasnya orang-orang Sunda
di Bubat tersiar kepada rakyat di da-
erah-daerah di Dwipantara ialah
Nusantara, dan
negara yang lain, yang jauh-jauh, ke utara,
5 timur, dan barat, menyebabkan
mereka yang mendengar peristiwa itu
ialah tewasnya orang-orang Sunda di
Bubat suami-isteri dan pembesar ke-
rajaan, raja bawahan, sekalian pende-
10 ta, semuanya turut kebingungan,
sedih hati mereka. Serempak
mereka itu semuanya berdoa,
mudah-mudahan tidak ada rintangan kepa-
da yang menggantikannya
15 dan juga kepada keluarga dan keturunan
Sang Prabhu Māhārāja yang
wafat di Bubat. Selayaknyalah Hyang
Mahakuasa menghukum tindakan buruk
Sang Patih Mada, karena ialah yang
20 berbuat salah. Ia telah melakukan
perbuatan curang serta menyebabkan
penderitaan dan kesengsaraan kepada

/53/ manusia lainnya. Karena itu tatka-
la angkatan bersenjata Wilwatikta
yang beberapa ribu orang banyaknya
dengan menaiki beberapa ratus
5 perahu besar singgah, (waktu akan) menyerang
Swarnadwipa dan Sanghyang Hu-
jung, tetapi negara Sunda di bumi
Jawa Barat tidak diperangi,
hanyalah dilewati pada waktu itu,
10 sepanjang tepi laut Jawa
Barat tetapi agak ja-
uh dari pantai laut
serta ada yang berhenti di pelabuhan
Jawa Barat. Orang banyak,

- 15 pembesar kerajaan, dan semua angkatan
bersenjata kerajaan Sunda masing-
masing melihat yang naik
perahu kerajaan Wilwatikta dari ke-
jauhan, seolah-olah
20 sang raja berjalan di atas
air. Karena Bhre
Prabhu Wilwatikta telah mengirimkan

/54/

- dutanya ialah pendeta
istana dengan pendeta-pendeta
lainnya ke kerajaan Sunda memberi-
tahuan, karena perahu angkatan laut
5 Wilwatikta bermaksud berlayar ke
arah barat menuju ke Swarnabhumi
dan Sangyang Hujung,
tidak bermaksud menyerang Jawa
Barat dan kerajaan Sunda di bumi
10 Jawa Barat. Bhre Prabhu
Wilwatikta dengan perasaan yang
bersih ingin dengan tenteram
bergandengan tangan dan dapatlah
memafkan segala apa yang telah
15 terjadi pada waktu
yang telah lampau. "Dengan demikian
kami mengharapkan seyogyanyalah
perjalanan angkatan bersenjata
kami, janganlah dirintangi,"
demikian pesan
20 Bhre Prabhu Wilwatikta da-
lam suratnya kepada raja
Sunda. Kendatipun kerajaan Sunda

/55/

- tidaklah merintangi dan tidak menyerang ang-
katan bersenjata Wilwatikta yang sedang dalam
perjalanan di laut Jawa Barat,
tetapi pada waktu itu seluruh
5 angkatan bersenjata kerajaan Sun-
da telah bersiap-siaga sepanjang pantai
laut dan juga menyebar
di dalam desa-desa tempat mereka berhenti,
di wilayah Wilwatikta. Angkatan bersenjata
10 kerajaan Sunda yang besar jumlahnya siap siaga
dengan perlengkapan perang. Oleh karena

- mungkin Bhre Prabhu Wilwatikta
 memungkiri janjinya
 dan menyerang kerajaan Sunda, angkatan bersen-
 15 jata bumi Jawa Barat telah
 bersiap-siaga menyongsong kedatangan mu-
 suh dengan senjata. Demikian
 juga perahu angkatan bersenjata sekaliannya
 berbaris sepanjang tepi la-
 20 ut, telah siaga dengan senja-
 tanya berjaga-jaga barangkali
 musuh menyerang. Pada waktu itu

/56/

- negara seperti ada dalam keadaan perang.
 Orang banyak, suami-isteri, tua-muda
 datang berduyun-duyun, bersama-
 sama dengan mereka. Semua
 5 telah bersiap-siaga masing-masing membawa
 senjata perang, siang-malam menja-
 ga tanah air mereka. Karena
 semua perahu Wilwa-
 tikta pada waktu berlayar sepan-
 10 jang laut Jawa Barat seba-
 gian menurunkan dwaja panji
 perang mereka, oleh karena itu
 perjalanan perahu Wilwatikta
 tidak dirintangi oleh perahu perang
 15 kerajaan Sunda. Seluruh angkatan
 bersenjata Wilwatikta ada di dalam
 perahu mereka, berdebar-debar hati
 mereka, melihat negara Sunda di bu-
 ni Jawa Barat, apalagi kelihatan
 20 orang-orang berderet berdiri
 sepanjang tepi laut, de-
 ngan memegang berbagai senjata,

/57/

- meliwati dan menghalangi perahu
 mereka, meskipun orang Sunda tidak membalas
 atas kematiannya kepada orang Jawa Timur,
 meskipun raja Sunda dibunuh oleh
 5 orang Wilwatikta, karena
 orang Sunda bertabiat
 sabar dan halus budinya. Akan kita ganti
 yang diriwayatkan sebentar, kemudian
 diganti menurut

- 10 dari berita lain, mengenai
raja-raja Medang di bumi
Mataram yang terpenting
raja Sanjaya namanya.
Adapun Rakyat Sanjaya putera
- 15 raja Bratasennawa namanya.
Raja Bratasennawa puteranya
Sang Mandiminyak, raja kerajaan
Galuh di bumi Jawa Barat. Demikian-
lah, asal riwayatnya
- 20 menurut tulisannya sang mahaka-
wi, mengenai pertaliannya raja-
raja Medang di bumi Mataram

/58/

- di tengah Pulau Jawa, sebuah
pulau yang sangat dikagumi oleh
sekalian penduduk. Segala pe-
mujaan dewa ada di situ. Di tengah
- 5 bumi Pulau Jawa ada dua wangsa
besar, yaitu wangsa Sanjaya dan
wangsa Sailendra. Adapun wangsa
Keling dan sejumlah wangsa lain
 - 10 lagi ada juga di situ. Begini asal mula
riwayat nenek-moyang
wangsa Sanjaya. Sang Resiguru
Sěmpakwaja tinggal
di Galunggung wilayahnya. Ia
 - 15 beristerikan **pohaci**
Rababu namanya, seorang wanita yang
sangat mempesona rupanya,
bagaikan bulan penuh tanggal 14
paruh bulan terang, demikian
 - 20 hal ihwal kecantikannya. Adik
Sěmpakwaja, ialah Prabhu
Mandiminyak namanya, menja-

/59/

- di raja di Galuh di bumi
Jawa Barat. Pada waktu
Sang Mandiminyak usianya
remaja dijadikan putera mahkota.
- 5 Ia dengan **pohaci** Rababu
saling jatuh cinta. Oleh karena
itu, Sang Mandiminyak dengan po-
haci Rababu bersetubuh, karena
keduanya telah benar-benar cinta,

- 10 dan tidak diketahui oleh suaminya. Kemudian **pohaci** Rababu mengandung, lalu melahirkan seorang putera laki-laki yaitu Sang Senna namanya. Sesungguhnya
- 15 nya dari perkawinan **pohaci** Rababu dengan Sang Sempakwaja telah lebih dahulu berputera dua orang laki-laki, di antaranya masing-masing ialah Sang
- 20 Dëmunawan namanya dan Sang Purbasora namanya. Selanjutnya, Sang Mandiminyak ialah Sang Kumara

/60/

- kerajaan Galuh menikah dengan Dewi Parwati namanya. Adapun Dewi Parwati itu puteri Dewi Sima namanya, rajarani di
- 5 kerajaan Keling di bumi tengah Pulau Jawa. Dewi Sima menjadi ratu pada tahun 596 Śaka (674/75 Masehi), menggantikan suaminya ialah Prabhu Kar-
 - 10 tikeyasingha, atau yang wafat di Gunung Mahameru gelarnya yang lain. Kerajaan ini bersahabat akrab dengan Maharaja Cina. Duta kerajaan Keling ada di sana, duta
 - 15 kerajaan Cina ada di sini. Prabhu Kartikeyasingha telah dua kali mengirimkan dutanya pembesar-pembesar kerajaan ke kerajaan Cina, pertama
 - 20 pada tahun 570 Śaka (648/ 49 Masehi), kedua pada tahun 588 Śaka (666/ 67 Masehi), yaitu pada permulaan Sang

/61/

- Prabhu memerintah kerajaan. Adapun asal mula wangsanya Sang Prabhu ialah dari negeri Bharata bagian selatan. Ayahnya, Sang Prabhu Keling,
- 5 pada waktu memerintah kerajaan 8 tahun yang lalu, yaitu pada tahun 562 Śaka (640/41 Masehi) dan pa-

- 10 da tahun 554 Śaka (632/33 Masehi) mengirim dutanya ke kerajaan Cina, karena itu juga duta kerajaan Cina datang ke sini. Dari perkawinan Sang Prabhu Kartikeyasingha dengan Dewi Śima, berputera 2 orang
- 15 wanita dan laki-laki, masing-masing ialah yang wanita Dewi Parwati diperisteri oleh Sang Mandiminyak dari Galuh,
- 20 yang laki-laki Sang Narayan namanya. Sesudahnya Dewi Śima wafat pada tahun 617 Saka (695/96 Masehi),

/62/

- kemudian kerajaan dibuat dua wilayah kerajaan, di antaranya ialah yang wanita, Dewi Parwati, di sebelah utara, yang laki-laki, Sang Narayan, di sebelah selatan.
- 5 Sang Mandiminyak, suami Dewi Parwati, tidak menggantikan di situ, karena ia menjadi raja di kerajaan Galuh. Dari pernikahan Prabhu Mandiminyak dengan Dewi Parwati berputeralah seorang wanita, Dewi Sannaha namanya. Kemudian Dewi Sannaha diperisteri oleh Sang Bratasēnnawa, putera Sang Mandiminyak dengan Po-
 - 15 haci Rababu, isteri Sang Sempakwaja. Dari pernikahan Sang Bratasēnnawa dengan Dewi Sannaha berputeralah laki-laki ialah Sanjaya, yang memperoleh gelar
 - 20 penobatan Sang Prabhu Sanjaya Ksatra Bhimaprakramayuddhenipuna Bratasēnnawaputra.

/63/

- Sang Sanjaya pertama-tama menjadi raja di Jawa Barat lamanya 9 tahun. Kemudian pada tahun 654 Śaka
- 5 (732/33 Masehi) hingga tahun 697 Saka (775/76 Masehi) ia menjadi raja di Jawa Tengah bumi Pulau Jawa. Adik Dewi Parwati ialah Sang Narayan

- 10 menjadi raja di wilayah selatan pada tahun 617 Saka (695/96 Masehi) hingga 664 Saka (742/43 Masehi). Setelah Prabhu Narayan wafat, selanjut-
- 15 nya digantikan oleh puteranya ialah Sang Prabhu Dewa Singha namanya. Namun kedua kerajaan itu ada di bawah kekuasaan Prabhu Sanjaya. Adapun negara di bagian tengah
- 20 Pulau Jawa itu, terkenal namanya dengan sebutan kerajaan Medang di bumi Mataram. Untuk pertama kalinya nama Medang berasal pada masa

/64/

- Sanjaya memerintah di bagian tengah bumi Pulau Jawa. Pada waktu itu Sang Prabhu Dewa Singha memerintah wilayah selatan yang tunduk di bawah kekuasaan Sanjaya. Di situ
- 5 Sanjaya menjadi raja selaku mahaprabhu, karena sekalian raja-raja tetangga di Jawa Tengah dan Jawa Timur di bawah perintah Sanjaya.
 - 10 Beberapa tahun yang telah lalu raja-raja Jawa Barat dikalahkan oleh Sanjaya, bahkan beberapa kerajaan di Swarnabhumi dan Sanghyang Hujung dan kerajaan lainnya lagi ditundukkan oleh Sanjaya.
 - 15 Banyaklah keturunannya di Pulau Jawa menjadi raja, ada yang menjadi rakryan mahamentri, ada yang menjadi pranaraja, pembesar kerajaan, begitu-
 - 20 lah ada yang berdiam di Swarnabhumi, di Sanghyang Hujung, Yawana, negeri Bharata; negeri Cina, melahirkan keturunan di sana. Ia ba-

/65/

nyaklah memperoleh kemenangan pada waktu berperang. Angkatan bersenjataanya terdiri dari orang Sunda dan orang Jawa, yang dibawa olehnya sepanjang mereka setia dengan bersenjata lengkap

- 5 menyerang musuh dengan berani. Tetapi buruknya Sanjaya bertabiat angkuh, gemar merebut kekuasaan raja yang lain, kemudian ditundukkan olehnya, tetapi raja yang
- 10 setia tunduk kepadanya, lalu diangkat menjadi raja kembali. Sanjaya disebut raja Pulau Jawa. Demikianlah, setelah ia membunuh Prabhu Galuh Sang Purba-
- 15 sora di medan perang. Sejak waktu itu ia menjadi raja di kerajaan Galuh. Sementara itu, lalu negara Galuh bertambah besar termasuk Sunda dan Jawa wilayah-
- 20 nya. Adapun Prabhu Sanjaya nenek-moyangnya berasal dari Sunda-Keling, karena moyang dari

/66/

- ibunya dari Keling, ialah wangsa Kalingga, sedangkan moyang dari ayahnya dari Sunda-Galuh ialah wangsa Sunda. Pamannya,
- 5 Prabhu Dewa Singha putera Sang Prabhu Narayana, menjadi raja-wilayah selatan menggantikan ayahnya. Permulaan berdirinya kerajaan Mataram senantiasa rukun berdampingan
 - 10 dengan kerajaan Keling, (kemudian menjadi) terganggu, demikian yang menyebabkan persahabatan satu sama lain (jadi) saling bermusuhan yaitu Sang Prabhu Wirawairimathana, Raja Gandhara dari Sanghyang Hujung
 - 15 Mendini dan wangsaninya yaitu wangsa Sailendra, wangsa ini selalu berkeinginan menguasai seluruh kerajaan yang ada di Nusantara dan Sanghyang
 - 20 Hujung Mendini. Ia datang di Pulau Jawa dengan membawa angkatan bersenjata yang besar serta lengkap persenjataannya.

/67/

Kedatangan mereka dengan naik beberapa perahu besar, kemudian berhenti di pinggir laut Jawa Tengah. Orang banyak melihat kedatangan

- 5 bersenjata, yang baru tahu gempar kebingungan, banyak yang melarikan diri dengan gemas hatinya. Tetapi angkatan bersenjata yang datang tidak mengganggu rakyat, kelihatan mereka ramah
- 10 kepada orang biasa. Seterusnya menurut berita lain dari naskah **Raja-raja Jawa dwipa**, antaranya mengutarakan pada tahun 676 Saka
- 15 (754/55 Masehi) Prabu Dewa Singha bersama-sama sejumlah pengikut kesatuan bersenjata, keluarganya, anak-isterinya dan semua pendeta,
- 20 pranarāja. panglima angkatan bersenjata tanda pembesar kerajaan masing-masing dengan anak-isterinya dan sejumlah

/68/

- rakyat yang mengikuti rajanya, menghindar ke Jawa Timur. Mereka semua membawa harta-benda lengkap dengan pakaian, perhiasan, perbekalan.
- 5 Sedangkan angkatan bersenjata membawa berbagai senjata lengkap dengan peluru. Singkatnya, semua yang memiliki harta-benda dibawa olehnya, juga turut **sang adhyaksa**
 - 10 dan **sangkadhara**. Pada waktu itu bumi dalam musim kemarau, tahun pengungsian besar kerajaan Keling ke Jawa Timur. Ke sana masing-masing ada yang naik
 - 15 kereta, menunggang gajah, naik kuda, menaiki pedati, dan banyak pula yang berjalan kaki. Kesemuanya itu mereka lakukan dengan senang hati, karena mereka setia kepada raja mereka.
 - 20 Ke hutan dan gunung, pedesaan, hutan yang sunyi dengan segala cara telah dilalui, kemudian (mereka) tiba di sebuah

/69/

wilayah yang tanahnya subur dan tumbuh-tumbuhannya menghijau serta jernih airnya. Di situ dipandang sebagai tempat tinggal yang baik untuk dijadikan istana

- 5 baru. Nah, semua orang berdiam di situ, berlaki-bini dan beroleh kesejahteraan hingga anak-cucunya. Sejak itu berdirilah
- 10 kerajaan Keling baru di Jawa Timur di bumi Pulau Jawa. Adapun Sang Prabhu Dewa Singha menjadi raja mulai tahun 664 Śaka (742/43 Masehi)
- 15 hingga tahun 682 Śaka (760/61 Masehi). Selanjutnya, (ia) digantikan oleh puteranya, Sang Limwana, dengan gelar penobatannya
- 20 Sang Prabhu Gajayana. Ia dengan ayahnya dan nenek moyangnya memuja Bhata Sangkara. Demikian

/70/

- juga Sanjaya dan beberapa orang keturunannya kemudian. Sang Prabhu Gajayana digantikan oleh puterinya, Dewi Utteyanalingga-
- 5 prēthiwi namanya. Ia menikah dengan Sang Pradaduta namanya. Beberapa orang raja di Jawa Timur adalah keturunan Sang Dewi. Selanjutnya, mengenai
 - 10 kekuasaan wangsa Sailendra di Pulau Jawa dan Swarnabhumi dan negara lainnya lagi, juga hal ihwal peristiwanya. Demikian ditulis di dalam naskah lain, yaitu naskah **Sailendra Wamsatilaka i bhumi Dwipantara**
 - 15 namanya. Naskah ini termasuk naskah Nagara Krētabhumi parwa II sargah pertama, mengutarakan mengenai beberapa tahun konon lamanya wangsa Sailendra berkuasa di bumi
 - 20 Jawa Tengah, Swarnabhumi, dan lain, negara lagi, juga kekuasaan kerajaan Sriwijaya dan pertaliannya

/71/

- dengan wangsa Sanjaya dan asal peristiwa-wangsa Sailendra. Demikian petunjuk mengenai naskah Nagara Krētabhumi yang telah kami tulis.
- 5 1). Naskah Nagara Krētabhumi parwa I adalah 5 buah, yaitu sargah pertama, sargah kedua, sargah ketiga, sargah keempat, serta sebuah naskah pelengkap, semuanya disebut
 - 10 lima naskah namanya.

- 2). Naskah Nagara Krētabhūmi parwa II adalah tiga buah, yaitu, sargah pertama, sargah kedua, sargah ketiga, semuanya disebut tiga naskah namanya.
- 3). Naskah Nagara Kretabhumi parwa III ada dua buah, yaitu sargah pertama dan sargah kedua, ini disebut dua naskah namanya, juga banyak lagi naskah yang telah kami tulis. Ada

/72/

- pun riwayat kekuasaannya Sang Maharaja Tejahpurnapana Panangkarana, kemudian Rakai Panunggalan, Rakai Warak, Rakai Garung dan Rakai Pikan dan raja-raja wangsa Sailendra, dan segala hal ihwalnya yang demikian itu ditulis dalam naskah Nagara Krētabhumi parwa II, di dalam sargah pertama. Selanjutnya, membicarakan mengenai wangsa Sanjaya setelah dikalahkan oleh wangsa Sailendra. selanjutnya membicarakan wangsa Isana. Setelah itu Sang Rakai Pitakan menguasai kerajaan Medang di bumi Mataram, kemudian puteranya yang pertama, ialah Rakai Kayuwangi namanya, menjadi raja pada tahun 778 Saka (856/57 Masehi) hingga

/73/

- 806 Saka (886/87 Masehi). Sedangkan adiknya, yaitu Rakai Gurunwangi namanya, menjadi menteri panglima angkatan bersenjata, sebagai wakil raja di tempat lain dalam pemerintahan kakaknya, terutama mengenai seluruh kesatuan angkatan bersenjata termasuk angkatan laut. Adapun Sang Rakai Kayuwangi serta adiknya, Sang Rakai Gurunwangi, adalah putera dari dua wangsa, yaitu wangsa Sanjaya

- 15 dan wangsa Sailendra. Karena
ayahnya ialah Ra-
kai Pikatan dari wangsa
Sanjaya, sedangkan ibunya
yaitu Śrī Dewi Pramoda-
20 wardhani dari wangsa Sailen-
dra. Dan Sang Mahārāja
Śrīwijaya di bumi

/74/

- Swarnadwipa ialah Balaputra-
dewa, adik Śrī Dewi Pra-
modawardhani, dari lain
ibu. Karena ibu
5 Sang Mahārāja Balaputrade-
wa yaitu isteri kedua ayah-
nya, Śrī Maharaja
Samaragrawira namanya yang mem-
erintah bumi Jawa Tengah
10 sebelah selatan, ibu sang
Bālaputrādewa yaitu
Śrī Śitaraphaladewi namanya,
dari wangsa Soma atau
puteri Śrī Mahārāja Dhar-
15 maphala namanya, raja negeri
Gaudi di bumi Bharata sebelah
timur. Sang Samaragrawira
juga bergelar Śrī Mahārāja
Samaratunga pahlawan yang mahir dalam
20 peperangan. Ia putera Sang Dha-
ranīndra dengan gelar penobatan Śrī Ma-
hārāja Wirawairimathana Sang-

/75/

- grama Dananjaya namanya. Dengan
demikian Balaputrādewa adalah
cucu Sang Dharanīndra,
raja di bumi Jawa Tengah
5 sebelah selatan di Pulau Jawa.
Oleh karena itu, di bumi Jawa
Tengah di bumi Pulau Jawa,
ada dua kekuasaan, ya-
itu sebelah utara oleh wangsa
10 Sanjaya, Bhatara Sangkara pu-
jaannya, sedangkan sebelah
selatan oleh wangsa Sailendra

ikutannya ialah Budhayana.

Meskipun demikian,

- 15 wangsa Sanjaya dikalahkan oleh
wangsa Sailendra,
karena itu selalu ada di bawah
perintahnya. Yang menyebabkan demikian,
20 karena wangsa Sailendra memiliki
kesatuan angkatan bersenjata yang besar
lengkap dengan berbagai persenjataannya,

/76/

dan telah menyebar dan telah mendu-
duki seluruh daerah di tanah Jawa,
bahkan wangsa Sailendra

- 5 selalu mengikat tali persahabatan
dengan maharaja kerajaan Gaudi
di bumi Bharata sebelah timur.
Pada suatu waktu Sang Bālaputradewa,
10 yaitu adik Sang Dewi Pramodawardhani,
bermaksud membinasakan dengan menye-
rang Rakai Pikatan, tetapi sang
raja telah tahu kehendak adiknya,
bermaksud menduduki kerajaan. Oleh karena itu,
15 Bālaputradewa dengan angkatan bersenjata-
nya, segera dipotong oleh angkatan bersenja-
ta kerajaan. Pada waktu
itu angkatan bersenjata kerajaan dipimpin
20 oleh putera mahkota Sang Rakai Kayu-
wangi sebagai panglima
perang, yang dituju dengan

/77/

menyerang pada waktu musuh

menyerbu istana. Banyak

musuh yang sedang menyerbu itu

- 5 dibinasakan, anggota angkatan bersenjata
sisa yang mati tidak seberapa dan
Sang Bālaputradewa melarikan diri,
kemudian mereka bermaksud menyembunyi-
kan diri di bukit Baka. Tetapi tidak
10 lama Sang Bālaputradewa bersama-sama
dengan pengikut dan kesatuan bersenjata
melarikan diri ke Swarnadwipa.
Di sana ia menjadi raja Sriwijaya.
15 Peristiwa itu (terjadi) pada tahun 778 Saka
(856/57 Masehi). Pada tahun itu

- juga kekuasaan kerajaan Rakai
 20 Pikatan diserahkan kepada puteranya sendiri ialah Rakai Kayuwangi atau Dyah Lokapala. Selanjutnya dijadikan raja, ia menjadi raja Mataram dengan gelar

/78/

- penobatannya yaitu Śri
 Maharaja Rakai Kayuwangi Śri
 Sajjanotsawatungga. Setelah
 Rakai Kayuwangi wafat,
 5 kerajaan dibagi dua, di antaranya ialah negara bagian tengah Pulau Jawa yang diperintah oleh Sri Maharaja Rake Gurunwangi namanya, yaitu adik
 10 Rakai Kayuwangi. Sedangkan Jawa Timur diperintah oleh Śri Mahārāja Rakai Watuhumalang namanya, yaitu putera
 Sri Maharaja Rakai Kayu-
 15 wangi, yang memerintah Jawa Tengah dan Jawa Timur.
 Kenyataannya Sang Rake Gurunwangi disebut Rake Hagi, tetapi keinginannya
 20 ia disebut Śri Mahārāja, karena ia adalah darah (keturunan) dari Śailendra ju-

/79/

- ga, sedangkan setelah ia memperoleh kekuasaan ini, dengan berbagai muslihat mengganggu dan berbuat tidak baik,
 5 yaitu sampai hati ia merampas dari keponakannya. Sri Maharaja Rake Gurunwangi menjadi raja pada tahun 808 Saka (886/87 Masehi)
 10 hingga tahun 812 Śaka (890/91 Masehi). Śri Mahārāja Rake Gurunwangi kemudian digantikan oleh puteranya ialah Sri Maharaja Rake Li-
 15 mus Dyah Dewendra namanya. Ia menjadi raja Jawa Tengah pada tahun 812 Saka (890/91 Masehi) hingga

20 tahun 818 Saka (896/97 Masehi).
Adapun Haji Rakai Watuhumalang
memerintah Jawa Timur

/80/ pada tahun 808 Śaka (886/87 Masehi)
hingga tahun 818 Śaka (896/97 Masehi)
5 dan dari tahun ini hingga tahun 820
Śaka (898/99 Masehi) ia memerintah
Jawa Timur dan Jawa Tengah, oleh
karena itu disebut Sri Maharaja. Sete-
10 lah itu Śri Maharaja Rakai
Watuhumalang wafat,
digantikan oleh puteranya
dari isteri yang kedua, ialah
Dyah Balitung namanya, karena
15 dari permaisuri
Rakai Ratuhumalang tidak berputera.
Dyah Balitung menjadi
raja pada tahun 820 Śaka (898/99 Masehi)
20 hingga tahun 832 Śaka (910/11 Masehi)
dengan gelar penobat-

/81/ annya yaitu Śri Mahā-
rāja Iswarakesawotsa-
watungga. Ia memerintah
negara Jawa Tengah dan Ja-
5 wa Timur, setelah
menyerang dan membinasakan mu-
suhnya yang tidak tun-
duk, antaranya ialah Sang Ra-
ja Kanjuruhan wilayahnya di
10 Jawa Timur dan raja
negeri Batan. Sang Rakai Wa-
tukura Dyah Balitung beris-
terikan puteri Sri
Mahārāja Rake Limus Dyah
15 Dewendra dari permaisuri
dan Sang Rakai Balitung
diberi gelar Śri
Dharmodaya Mahasambu. Adapun
adik permaisuri
20 Rakai Balitung itu bernama
Rakai Daksa, menjadi Ra-
kryan Mahamentri Utama,

/82/

- sebagai wakil di bawah Sri
Mahārāja, bahkan Rakai
Dakṣa ada di Jawa Te-
ngah menjadi raja wilayah
5 seperti ayahnya. Sedangkan a-
dik Sri Mahārāja Rakai
Balitung diperisteri oleh
Sang Rakai Dakṣa. Demikian-
lah, sesudahnya Sri Ma-
10 hārāja Rakai Balitung
wafat, Rakryan Dakṣa meng-
gantikannya menjadi raja. Ter-
sebutlah, bahwa Sang Rakai
Limus Dyah Dewendra mempu-
15 nyai dua orang isteri, yaitu pertama
dengan permaisuri berputera bebe-
rapa orang, dua orang di antaranya
yang pertama wanita menjadi permaisuri Ra-
kai Balitung dan yang kedua laki-laki
20 ialah Rakai Dakṣa. Dari isteri
yang kedua, Sang Rakai Dewendra
berputera beberapa orang

/83/

- lagi, dua orang anta-
ranya, yaitu Rakryan Manak
dan Rakryan Ladheyan nama-
nya. Sesudah Sang Rakai De-
5 wendra wafat, kerajaan di-
kuasai oleh Rakryan Ladhe-
yan. Ia memerintah kerajaan pada
tahun 818 Śaka (896/97 Masehi)
dan beberapa tahun
10 selanjutnya kerajaannya ada
di bawah kekuasaan
Sang Rakai Balitung, yang
memerintah Jawa Timur dan
Jawa Tengah. Kemudian
15 pada tahun 832 Śaka (910/11 Masehi)
semua raja wilayah
di negara Jawa Tengah dikuasai
oleh Sang Rakai Dakṣa dan
20 awal tahun 835 Śaka (913/14 Masehi)
negara Jawa Timur di bumi

/84/

- Pulau Jawa telah ada di bawah kekuasaan Sang Rakai Daksa. Ia menjadi Mahara-
ja Jawa dengan gelar peno-
5 batannya yaitu Sang Mahaprabhu Daksottama Bahubajra Pratipaksak-
ya namanya. Pada waktu itu Rakai Layang Dyah Tulodong
10 sebagai rakryan mapatih utama dan putera Rakai Daksa ialah Rakryan Ketuwijaya sebagai rakryan mapatih kedua. Adapun
15 Rakai Daksa pada waktu Rakai Watumalang menyerbu Jawa Tengah, ia menjadi rakryan mahamentri kedua. Rakai Daksa men-
20 jadi raja hingga tahun 841 Saka (819/20 Masehi), kemudian digantikan oleh Rakai Tulodong

/85/

- yang menjadi raja hingga tahun 846 Saka (924/25 Masehi). Gelar penobatannya ialah Rakai Layang
5 Dyah Tulodong Sri Sajjanasanmatanuragatunggadewa. Menurut berita yang lain, Rakai Tulodong berwenang menjadi raja karena ia putera Rakai Balitung dari pernikahannya
10 dengan permaisuri. Sedang permaisuri adalah adik Sri Maharaja Daksa. Adik wanita Rakai Tulodong menikah dengan Rakai Wa-
15 wa namanya. Pada masa pemerintahan Sri Maharaja Tulodong, Mpu Ketuwijaya menjadi rakryan mahamentri huta-
20 ma, sedangkan rakryan mahamentri kedua adalah Mpu Sindok. Sebenarnya Mpu Ketuwijaya adalah ratu

/86/

di sebuah wilayah di Jawa Tengah dengan gelar Sri Ketudhara Manimanta Prabhaprabhusakti Triwikrama. Sesudah

- 5 Rakai Tulodong wafat, kemudian digantikan oleh Rakai Wawa, karena ia beristerikan puteri Sri Maharaja Rakai Balitung ialah adik Sri Maharaja Rakai Tulodong. Rakai Wawa menjadi raja pada tahun 846 Saka (924/25 Masehi)
- 15 hingga tahun 849 Saka (927/28 Masehi). Ia berkuasa hanyalah di Jawa Timur dengan gelar penobatan
- 20 yaitu Rakai Pangkaja Dyah Wawa Sriwijayalokanamottunga. Sedangkan Sri

/87/

Mahārāja yang ada di Jawa Tengah diperintah oleh Sri Ketudhara pada awal tahun 846 Saka (924/25 Masehi) hingga tahun 851 Saka (929/30 Masehi). Ia berkuasa di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Adapun Sri

- 5 (924/25 Masehi) hingga tahun 851 Saka (929/30 Masehi). Ia berkuasa di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Adapun Sri
- 10 Mahārāja Dyah Wawa adalah putera Rakryan Ladheyan ialah yang wafat di hutan. Rakryan Ladheyan dan kakaknya ialah Rakryan Manak yang wafat di Bhumi
- 15 Sambhara, juga kakaknya yang lain, Mpu Wiraguna yang wafat di pertapaan, semuanya putera Sri Maharaja Rakai Limus Dyah Dewendra dari isterinya yang
- 20 kedua. Pada masa Rakai Wawa memerintah kerajaan, pada waktu itu Mpu Sindok menjadi

/88/

rakryan mapatih utama dengan gelar Mpu Sindok Sri I-

- sanawikrama. Sesudah ayahnya Prabhu Saktiwikrama raja di bumi Jawa Tengah wafat,
- 5 digantikan oleh puteranya ialah Mpu Sindok dengan gelar penobatannya Rakryan Sri Mahamentri Mpu
- 10 Sindok Sang Srisanottunggadewawijaya. Kemudian ia beristerikan puteri Sri Mahārāja Dyah Wawa sebagai Mahārāja Jawa Timur, yaitu
- 15 Sri Prameswari Sri Wardhani namanya. Asalnya kerajaan itu di Jawa Timur, selanjutnya Mpu Sindok dengan gelar penobatannya Sri Mahārāja Rake Hino Sri-
- 20 sanawikramottunggadewa. Sri Mahārāja Sindok menjadi raja pada tahun 851 Śaka

- /89/ (929/30 Masehi) hingga tahun 869 Śaka (947/48 Masehi). Sesudah Mpu Sindok
- 5 wafat, kekuasaannya digantikan oleh puterinya yaitu Sri Isanottunggawijaya yang diperisteri oleh Prabhu Lokapala namanya. Sri Isanottunggawijaya lahir pada tahun 831 Śaka (909/10 Masehi). Pada waktu memerintah kerajaan dengan suaminya mulai tahun
- 15 869 Śaka (947/48 Masehi) hingga tahun 889 Śaka (967/68 Masehi). Selanjutnya digantikan oleh
- 20 puteranya ialah Sri Makutawangsawardhana namanya, lahir pada tahun 851 Śaka

- /90/ (929/30 Masehi). Ia menjadi ratulamanya mulai tahun

- 5 889 Saka (967/68 Masehi) hingga tahun 913 Saka (991/92 Masehi). Sri Makutawangsawardhana berputera dua orang puteri, ialah yang pertama Dewi Mahendrayana
- 10 atau Sri Prameswari namanya yang lain, kedua Dewi Mahendradatta atau Sri Dewi Gunapriyadharmmapatni namanya yang lain. Kemudian Sri
- 15 Dewi Mahendrayana menikah dengan Sang Prabhu Teguh yang menggantikan Sri Makutawangsawardhana menjadi raja Jawa dengan gelar penobatannya ialah Sri Dharmmawangsa
- 20 Teguh Anantawikramotunggadewa, menjadi raja

- /91/ mulai tahun 913 Saka (991/92 Masehi) hingga tahun 938 Saka (1016/17 Masehi). Prabhu Teguh
- 5 juga disebut yang wafat di istana. Sedangkan Sri Dewi Mahendradatta kemudian nikah dengan Udayana atau Sri Dharmodayanawarmadewa dari wangsa Warmadewa di Pulau Bali. Selanjutnya bersama
 - 10 nya Sri Dewi Mahendradatta memerintah di Bali. Di sana Sri Mahendradatta dengan gelar penobatannya ialah Sang Ratu Luhur Sri Gunapriyadharmmapatni, Sri Mahendradatta menjadi
 - 15 ratu di Bali mulai tahun 913 Saka (891/92 Masehi hingga
 - 20

- /92/ tahun 932 Saka (1010/11 Masehi) dan Sri Dharmodayana Warmadewa memerintah hingga tahun 944 Saka (1022/23 Masehi). Dari pernikahan Sang Ratu Luhur Sri Gunapriyadharmmapatni dengan Sri Dharmodayana Warmadewa berputera laki-
- 10 laki dua orang, antaranya masing-masing ialah pertama

- Airlangga namanya dan kedua Anak Wungsu namanya. Kemudian Airlangga menjadi raja Jawa, menggantikan Sri Maharaja Dharmawangsa. Ia menjadi raja pada tahun 941 Saka (1019/20 Masehi) hingga tahun 20 964 Saka (1042/43 Masehi), dengan gelar penobatannya yaitu

/93/

- Sri Maharaja Rake Halu Sri Lokeswara Dharmawangsa, karena ia beristerikan puteri Sri Maharaja Teguh Ananta
- 5 Wikramottunggadewa. Adapun adik Airlangga ialah Anak Wungsu menjadi raja di Bali dengan gelar penobatannya Sri Dharmawang-
- 10 sawardhana Marakatapangkajasthanottunggadewa, isterinya bergelar Batari Mandul namanya. Pernikahannya tidak berputera.
- 15 Anak Wungsu menjadi raja lamanya mulai tahun 944 Saka (1022/23 Masehi) hingga 1002 Saka (1080/81 Masehi).
- 20 Akan diganti yang diriwayatkan sebentar. Selanjutnya kami akan membicarakan sekalian kesalahan

/94/

- yang telah ditulis dan melengkapi riwayatnya dari berita lain, yang ada dalam beberapa naskah milik kami.
- 5 Demikian, adalah ratu Jawa Barat yang pertama bernama Sang Dewawarman menjadi ratu pada tahun 52 Saka (130/31 Masehi), asal negerinya
- 10 ialah negeri Bharata sebelah selatan. Mula-mula (ia) datang ke Jawa Barat bersama pengikutnya dengan tujuan ialah

- 15 berdagang barang hasil bumi dari Jawa Barat. Kedatangannya dengan membawa perhiasan, pakaian, dan beberapa jenis lainnya lagi.
- 20 Kemudian Sang Dewawarman nikah dengan seorang puteri penghulu masyarakat

/95/

- di desa itu. Akhirnya diangkat jadi ratulah ia dengan gelar Sang Prabhu Dharmalokapala Dewawarman Haji Raksagapura-
- 5 sagara, menjadi raja pada tahun 52 Saka (130/31 Masehi) hingga tahun 90 Saka (168/69 Masehi). Ia dianggap nenek-moyang wangsa
 - 10 Dewawarman yang ada di Jawa Barat di bumi Pulau Jawa. Dari pernikahannya dengan puteri penghulu masyarakat
 - 15 Jawa Barat berputeralah beberapa orang, seorang di antaranya yang tertua menggantikannya, yaitu Sang Prabhu Digwijayakasa Dewawarman-
 - 20 putra namanya. Sebagai Dewawarman yang kedua, ia menjadi raja pada tahun 90 Saka (168/69 Masehi).

/96/

- hingga 117 Saka (195/96 Masehi). Sang Raja berputera beberapa orang,
- 5 salah seorang di antaranya, menggantikan dirinya, ialah Sang Prabhu Singhasagara Bhimayasawirya namanya, menjadi raja pada tahun 117 Saka
 - 10 (195/96 Masehi) hingga 160 Saka (238/39 Masehi). Raja itu berputera beberapa orang, salah seorang di antaranya yang tertua wanita, ialah Dewi Tirthalengkara namanya, dijadikan isteri oleh Sang Prabhu Dharmasatyanagara namanya. Ia menggantikan menjadi raja lamanya mulai tahun 160 Saka (238/39 Masehi)
 - 20 hingga tahun 174 Saka (252/53 Masehi). Raja itu

/97/

- berputera beberapa orang, salah seorang di antaranya yang tertua wanita ialah Rani Mahisasuramardhini Warmandewi namanya. Ia memerintah kerajaan dengan suaminya ialah Sang Prabhu Amatya Sarwajala Dharmasatyajayawaruna Dewawarman gelar penobatannya. Ia menjadi raja pada tahun 170 Saka (248/49 Masehi) hingga tahun 211 Saka (289/90 Masehi). Tetapi suaminya hanya 24 tahun memerintah bersama isterinya, karena Sang Prabhu Dharmasatyajayawaruna Dewawarman wafat [dia] pada waktu berperang dengan perompak di tengah laut. Pada waktu itu Sang Prabhu sebagai panglima angkatan laut yang memimpin angkatan bersenjata

/98/

- memerangi [perahu] perompak yang naik perahu besar tiga buah. Sedangkan perahu kerajaan empat buah. Tampaklah mendesak di waktu pertempuran. Sang Prabhu dipanah dari belakang oleh perompak. Kemudian Sang Prabhu sebagai panglima angkatan laut pada waktu itu tewaslah.
- Akhirnya sang perompak kalah mereka dengan banyak yang tewas terapung di air, mereka sisa yang mati ditawan semuanya. Sesudah itu (ia) digantikan oleh puteranya ialah Sang Prabhu Ganayanadewa Linggabhumina namanya, menjadi raja lamanya 19 tahun, yaitu mulai tahun 211 Saka (289/90 Masehi) hingga tahun 230 Saka (308/09 Masehi) Ia beristerikan putri dari

/99/

negeri Bharata, dari pernikahannya berputera beberapa orang laki-laki dan wanita, beberapa antaranya ialah yang tertua yaitu Sang Prabhu Bhima-

- 5 digwijaya Satyaganapati namanya,
menggantikan ayahnya menjadi raja. Sang
Prabhu Bhimadigwijaya menjadi raja
- 10 lamanya 32 tahun, mulai memerintah
kerajaan pada tahun 230 Saka (308/09
Masehi) hingga tahun 262 Saka (340/41
Masehi). Putera Sang Prabhu Ganayanadewa
yang kedua wanita ialah Salaka Kencana-
warmandewi namanya, diperisteri Sang Pembe-
sar kerajaan negeri Gaudi di bumi Bhara-
20 ta sebelah timur; ketiga wanita
Karttikacandrawarmandewi namanya, diper-
isteri oleh sang **pranaraja**

/100/

- dari negara Yawana. Keempat laki-laki
menjadi pembesar di
kerajaan wangsa Salankayana di bumi Bharata,
- 5 kelak puteranya menjadi raja Jawa Ba-
rat; kelima wanita ialah Gandhari
Lengkaradewi namanya, dijadikan
isteri oleh pembesar panglima
angkatan laut kerajaan
- 10 wangsa Pallawa. Dan putera bungsu
ialah panglima Skandarmaka
Dewawarmanjayasatru namanya.
Selanjutnya, diriwayatkan
pada waktu Sang Prabhu Bhima-
15 digwijaya Satyaganapati wafat
pada tahun 262 Saka (340/41 Masehi),
tibalah sang panglima yang bernama Krodama-
20 ruta bersama beberapa ratus orang angkatan
bersenjata dengan
membawa berbagai senjata lengkap

/101/

- merebut kekuasaan sauda-
ranya. Demikian ia melang-
gar kecenderungan yang berlaku sejak
- 5 dahulu. Ia tidak menuruti kebiasaan,
seperti telah terjadi pada awal mula
nenek moyangnya, karena
mereka keduanya sama-sama cucu
Prabhu Ganayana Dewalinggabhumī. Demi-
10 kianlah riwayatnya, Sang Prabhu Gana-
yana Dewalinggabhumī berputera 6 o-

rang laki-laki dan wanita,
putera pertama Sang Prabhu Bhima-
madigwijaya Satyaganapati.

- 15 Sang Prabhu Bhima kemudian berputera
wanita, ialah Sang Rani Spatikārnawa
Dewiwarman namanya.
Sedangkan putera yang keempat
menjadi pembesar di
20 kerajaan wangsa Salankayana di
bumi Bharata. Pembesar ini
berputera Sang Krodamaru-

/102/

ta. Tetapi Sang Krodama-
ruta tak lama menjadi raja,
hanya 3 bulan, kare-
na ia pada waktu berburu di
5 tengah hutan di gunung,
ia tertimpa batu besar da-
ri puncak bukit. Pada waktu itu
Sang Prabhu Krodamaruta meninggal.

- Kemudian (ia) digantikan oleh
10 puteri Sang Prabhu Bhimadigwijaya
Satyaganapati yaitu Sang Rani
Spatikarnawa Dewiwarman. Ia mem-
erintah kerajaan hanya 8 tahun, ialah
15 pada tahun 262 Saka (340/41 Masehi)
hingga tahun 270 Saka (348/49 Masehi).
Selanjutnya Sang Rani memerintah
20 kerajaan dengan suaminya ialah Sang
Prabhu Dharmawirya Dewawarman Sakala-
bhuwana

/103/

namanya. Adapun Sang Prabhu
Dharmawirya, putera Gan-
dhari Lengkaradewiwarman yang
nikah dengan pembesar

- 5 kerajaan, panglima angkatan
laut, dari wangsa
Pallawa di bumi Bharata.
Itulah sebabnya ia dengan ayah-
10 bundanya dan pengikutnya
mengungsi ke Jawa Barat,
karena negaranya telah dibinasakan
oleh Maharaja dari wangsa Maurya

- 15 ialah Sang Samudragupta.
Sang Prabhu Dharmawirya
Dewawarman Sakalabhuvana
memerintah kerajaan hingga
tahun 285 Saka (363/64 Masehi).
- 20 Ia sebagai Dewawarman yang ke-8
serta menjadi raja karena
beristeri dengan puteri

/104/

- yang berkuasa, yang telah wafat,
tetapi mereka termasuk
masih bersaudara. Selanjut-
nya diriwayatkan, Sang Prabhu
- 5 Dewawarman ke-8 ialah Sang Prabhu
Dharmawirya Dewawarman Salakabhu-
wana, dalam pernikahannya dengan
- 10 Sang Rani Spatikarnawa Dewiwarman ber-
puteralah beberapa orang, wanita
dan laki-laki, beberapa orang di
antaranya ialah Dewi Iswari
yang diperisteri oleh maharsi dari
- 15 wangsa Salankayana di bumi Bharata,
yang selanjutnya menjadi
raja Tarumanagara di Jawa Barat di
bumi Pulau Jawa. Sang Maharesi
- 20 bernama Rajādhirajaguru atau
Sang Jayasinghawarman Gurudharmapu-
rusa namanya

/105/

- yang lain. Dalam perkawinannya dengan
puteri Sang Prabhu Dewa-
warman ke-8 ialah permaisuri
- 5 Sri Iswari Tunggalprēthiwi Warman-
dewi namanya, berputera beberapa orang,
seorang di antaranya Sang Resi Dharma-
ya Warmanguru namanya.
Selanjutnya Sang Rajarsi kemudian ber-
- 10 putera Śri Maharaja Pūrṇawarman Sang
Iswaradigwijaya Bhimaparakrama Surya
Mahapurusa Jagatpati gelar penobatannya.
- 15 Adik Dewi Iswari, laki-laki bernama
Sang Aswawarman beristerikan puteri
penghulu Bakulapura, Sang Kudung-
ga namanya. Akan kami ganti yang di-

- 20 riwayatkan sebentar. Selanjutnya membi-
carakan berdirinya kerajaan Sunda dan
Galuh. Adapun

/106/

- kerajaan wangsa Dewawarman di Ja-
wa Barat sebelah barat menjadi sa-
tu dengan nama Tarumanagara, kera-
jaan besar di seluruh bumi Jawa
- 5 Barat. Maharaja Taruma-
nagara yang ke-7 yaitu
Maharaja Suryawarman Sang Mahapuru-
sa Bhimaparakrama Hariwangsadig-
wijaya gelar penobatannya,
- 10 menjadi raja lamanya 26 ta-
hun, mulai pada tahun 457 Saka (535/
36 Masehi) hingga tahun 483 Saka
(561/62 Masehi). Ia berputera bebe-
- 15 rapa orang, tiga orang di antaranya
ialah Sang Kertawarman, Sang Suddhawarman,
dan Dewi Tirthakencana. Kemudian
Sang Kertawarman menggantikan menjadi
- 20 raja Tarumanagara lamanya
57 tahun, mulai pada tahun 483 Saka
(561/62 Masehi)

/107/

- hingga 550 Saka (628/29 Masehi).
Dari permaisuri Sang Kretawarman ti-
dak berputera, tetapi dari isteri
- 5 kedua berputera laki-laki seorang
ialah Panglima Bajragiri namanya.
Sesudah Sang Kretawarman wafat, kemudian
- 10 digantikan oleh adiknya ialah
Rajaresi Suddhawarman namanya,
lamanya menjadi raja 11 tahun,
- 15 pada tahun 550 Saka (628/29 Mase-
hi) hingga 561 Saka (639/40 Masehi).
Sang Suddhawarman beristerikan puteri
raja wangsa Pallawa,
- 20 berputera laki-laki seorang, Sang
Dewamurti namanya, kemudian menggantikan

/108/

- menjadi Maharaja Tarumanaga-
ra dengan gelar penobatannya
ialah Maharaja Dewamurtyatma
Hariwangsawarman Digwijaya

- 5 Bhimaparakrama. Sedangkan Sang
Panglima Bajragiri tidak
dapat menjadi raja dan pang-
lima angkatan bersenjata, oleh
sang raja Sang Bajragiri ditempat-
10 kan sebagai perwira rendah,
yang ditugaskan sebagai
penjaga pintu gerbang istana, oleh
karena ibu Sang Bajragiri atau
15 isteri kedua Sang Maharaja Kreta-
warman adalah
puteri seorang pencari kayubakar
di hutan, sepanjang pinggir su-
20 ngal Candrabhaga. Oleh karena
isteri kedua sang raja adalah
golongan sudra dari **warna**

/109/

- keempat menurut Sangyang Agama.
Bahkan pernikahan Sang Maharaja Krēta-
5 warman dengan isteri kedua, sesudah-
nya mengandung, putera yang
dilahirkannya itu ialah
Sang Bajragiri.
Permulaan bertemunya, pada waktu Sang
10 Raja berburu di hutan.
Akhirnya Sang Raja jatuh cinta dan
rasa berahi sangat besar melihatnya,
kasihan kepada gadis desa, lagi pula
15 gadis itu sangat mempesonakan rupa-
nya, kecantikannya melebihi Sang
Permaisuri.
Gadis desa itu **pwahaci** Satyawati na-
20 manya. Ia puteri Ki Parangdhani na-
manya dari isterinya, **pwahaci**
Sembada namanya. Sang Bra-

/110/

- jagiri telah dijadikan seorang yang hina
dan terasing, air-matanya bercucuran,
hatinya sangat sedih.
Sedangkan Sang Raja, yaitu
5 adiknya sama-sama pernah cucu Sang
Raja, kini bertabiat tidak menaruh belas
kasihan, pekertinya tidak
baik dan tidak menganggap masih ada
tali persaudaraan. Oleh karena itu,

- 10 Sang Bajragiri kemudian membunuh Maharaja Dewamurti dan wafatlah raja Tarumanagara pada waktu itu. Sesudah membunuh, kemudian Sang Bajragiri melarikan diri, berkelana di
- 15 tengah hutan dan bersembunyi di situ. Tetapi (ia) terkejar oleh menantu Maharaja Dewamurti ialah Raja Cupunagara, Prabhu Nagajaya namanya,
- 20 karena puteri Maharaja, ialah Dewi Mayasari diperisteri olehnya. Pada waktu itu

- /111/ : Sang Bajragiri dibunuh oleh Prabhu Nagajaya. Selanjutnya Dewi Mayasari menggantikan
- 5 ayahnya, memerintah kerajaan bersama suaminya, Sang Prabhu Nagajaya. Ia menjadi raja Tarumanagara dengan gelar penobatan
 - 10 Sang Prabhu Maharaja Nagajayarman Dharmasatya Cupujayasatru. Lamanya menjadi raja Taruma
 - 15 tahun 562 Saka (640/41 Masehi) sampai tahun 588 Saka (666/67 Masehi), sedang Maharaja Dewamurti ha-
 - 20 nya setahun, yaitu pada tahun 561 Saka (639/40 Masehi) hingga

- /112/ tahun 562 Saka (640/41 Masehi). Adik Sang Prabhu Nagajaya, kini menggantikan kakaknya, menjadi raja Cupunagara.
- 5 Adik Sang Dewi Mayasari ialah Sang Astuwarman menjadi resiguru. Dalam pernikahan Sang Nagajayarman dengan
 - 10 permalsuri Dewi Mayasari, berputera beberapa orang, salah seorang di antaranya Sang Maharaja Linggawarman Atmahariwangsa

- 15 Panunggalan Tirthabhumi. (Ia)
menggantikan ayahnya menjadi ra-
ja Tarumanagara, lamanya 3 tahun,
yaitu pada tahun 588 Saka (666/
20 67 Masehi) hingga tahun 591 Saka
(669/70 Masehi). Sang Mahārāja

- /113/ Linggawarman beristerikan puteri
Prabhu Wisnumurti, raja
Indraprahasta, yaitu Dewi
- 5 Ganggasari namanya. Dalam pernikahan-
nya berputera beberapa orang,
salah seorang antaranya ialah
Dewi Manāsih Rajaputri namanya. Ke-
10 mudian Dewi Manāsih nikah de-
ngan Sang Tarusbawa namanya. Sesudah
Sang Linggawarman wafat,
Sang Rani Manāsih dengan
suaminya memerintah kerajaan,
15 lamanya 54 tahun, ialah dari tahun
591 Saka (669/70 Masehi) hingga
20 tahun 645 Saka (723/24 Masehi),
gelar penobatannya yaitu

- /114/ Maharaja Tarusbawa Dharmawaskita
Manunggalajaya Sunda Sambawa. Sejak
itu kerajaan Tarumanagara oleh
Maharaja Tarusbawa bernama kera-
5 jaan Sunda.
Dalam pernikahannya dengan Dewi
Manāsih, berputera seorang laki-laki
10 ialah Rakryan Sunda Sembawa se-
bagai rakryan wilayah.
Rakryan Sunda Sembawa berputera
beberapa orang, seorang antaranya
wanita yang tertua, ialah Dewi
Tejakencana namanya. Pada waktu Ma-
15 haraja Tarusbawa memerintah keraja-
an, ia banyak mengikat persahabatan
dengan beberapa negara, rakyat ne-
gara Sunda makmur sejahtera. Banyak-
20 lah perahu datang di kerajaan Sunda
dengan membawa barang, perhiasan,
pakaian, dan berjenis-jenis lainnya.

- /115/ Mereka kembali membawa rempah-rempah, kerajinan tangan rakyat dari sini dengan berbagai macam hasil bumi. Adapun
- 5 Sang Rakryan Sunda Sembawa, putera raja Sunda, telah wafat pada usia muda dan tidaklah dinobatkan menjadi raja Sunda.
 - 10 Adapun ayahnya wafat pada usia lanjut. Puteri Rakryan Sunda Sembawa, ialah cucunya Mahārāja
 - 15 Tarusbawa diperisteri oleh Sanjaya, putera Sang Prabhu Brata-sennawa. Meskipun Dewi Tejaken-
 - 20 cana cucunya, namun Mahārāja Tarusbawa menganggap sebagai puteranya kepada Sang Dewi. Selanjutnya,

- /116/ Sanjaya menggantikan Mahārāja Tarusbawa menjadi raja dengan gelar penobatannya Sang Mahārāja
- 5 Harisdharma Bhimarakrama Prabhu Maheswara Sarwajitasatruudhapurnajaya.
- Demikianlah, sesudahnya kerajaan Galuh dibinasakan dan beberapa kerajaan lainnya lagi. Sanjaya
- 10 memerintah Jawa Barat lamanya 9 tahun, dari tahun 645 Śaka (723/24 Masehi) hingga tahun 654 Śaka (732/
 - 15 33 Masehi).
- Akan kami ganti riwayat ini sebentar. Selanjutnya mengenai Sang Prabhu Airlangga lagi. Adapun raja Singhasari ialah Śri Dharmawangsa Teguh Ananta
- 20 Wikramottunggadewa namanya. Puteri Śri Mahārāja Dharmawangsa

- /117/ yaitu Dewi Laksmi namanya diperisteri oleh Prabhu Airlangga atau Rake
- Halu Śri Lokeswara Dharmawangsa Airlangga Ananta Wikramottunggadewa namanya yang
- 5 lain. Dewi Laksmi sebagai permaisuri. Puteri Śri Dharmawangsa

- 10 wangsa yang lainnya lagi diperisteri oleh raja Sunda, Sri Jayabhupati Jayamanahen Wisnumurti Samarawijaya Sakalabhuwana Mandaleswaranindita Harogowardhana Wikramottunggadewa gelar penobatannya. Ia memerintah lamanya 12 tahun, pada tahun 952 Śaka (1030/31 Masehi) hingga tahun 964 Śaka (1042/43 Masehi).
- Isteri Prabhu Air-

/118/

- langga yang kedua puteri Sriwijaya ialah Sri Sanggramawijaya Dharmmaprasadottunggadewi namanya. Kemudian (ia) menjadi rakryan mahamentri i hino. Karena sesudah itu Airlangga menjadi raja pada tahun 941 Śaka (1019/20 Masehi), Sri Maharaja Sriwijaya mengikat persahabatan dengan raja Jawa Timur ialah Prabhu Airlangga. Kemudian puteri Sang Mahārāja diperisteri oleh Sang Prabhu Airlangga. Dalam pernikahannya kemudian berputera seorang puteri Dewi Kili-suci namanya. Kemudian (puteri itu) menjadi pertapa, karena ia tidak mau menjadi raja.

/119/

- Oleh karena itu, kerajaan yang dikuasai oleh Prabhu Airlangga dijadikan dua kerajaan, yaitu Janggala dan Kediri, masing-masing memerintah di situ, putera Prabhu Airlangga dengan isteri pertama, Prameswari Dewi Laksmi dan putera Prabhu Airlangga dari isterinya Sri Sanggramawijaya Dharmmaprasadottunggadewi. Adapun Sri Sanggramawijaya Dharmmaprasadottunggadewi adalah puteri Mahārāja

- 15 Sriwijaya ialah Sri Sanggramawijayottunggawarman, yang menjadi raja Sriwijaya
- 20 pada tahun 945 Śaka (1023/24 Masehi) hingga tahun 952 Śaka (1030/31 Masehi).

/120/

- Pada waktu itu kerajaan Sriwijaya diserbu oleh Maharaja Rajendraco-la dari kerajaan yang ada di
- 5 pinggir timur negara Bharata sebelah selatan. Mahārāja Sriwijaya pada waktu itu ditangkap dan ditawan, kemudian dibawa ke negaranya ke negeri Bharata.
 - 10 Di sana Sang Mahārāja Sriwijaya dibunuh kemudian.
- Adapun Sri Maharaja Sanggramawijayottunggawarman adalah putera Sri Mahārāja Dharmapala dengan isterinya Marawijayatunggadewi. Sri Dharmapala menjadi raja 12
- 15 tahun. Pada waktu ia berkuasa, kerajaan diserang oleh raja Colamandala dari negeri Bharata.
 - 20 Sri Maharaja, wafatlah ia di dalam peperangan, kemudian diganti-

/121/

- kan oleh menantunya. Selanjutnya, Sri Marawijayatunggadewi adalah puteri Sri Mahārāja Marawijayottunggawarman namanya. Ia menjadi raja lamanya 8 tahun.
- Dan Sri Marawijayottunggawarman adalah putera Sri Sudamaniwarmadewa dengan isterinya Dewi Rahula namanya dari wangsa Śailendra, raja Kataha. Sri Sudamaniwarmadewa
- 10 menjadi raja hanya 11 tahun, yaitu pada tahun 914 Śaka (992/93 Masehi) hingga tahun 925 Śaka (1003/04 Masehi).
 - 15 Pada waktu itu raja Sriwijaya dengan-raja Colamandala bersahabat. Akan kita henti-

/122/

kan riwayat itu sebentar. Kemudian menggantikannya dengan riwayat yang lain, juga membicarakan dan memperbaiki semua kesalahan tulisan yang telah

5 ditulis dalam naskah

Nagara Kṛṣṭabhumi sargah pertama hingga sargah keempat, yang telah lampau dan maafkanlah.

Adapun sejumlah raja nenek moyang, yang

10 mula pertama menjadi yang terkemuka memerintah di wilayah bumi Jawa Barat, karena ia beristerikan puteri yang menjadi penguasa di sini, antaranya ma-

15 sing-masing ialah :

1. Sang Dewawarman pertama, Sang Dharma-lokapala Dewawarman Haji Raksagapurasa-gara beristerikan puteri penghulu rak-

20 yat pribumi Jawa Barat sebelah barat. Penghulu itu bernama Sang Aki Tirēm, Sang Aki Luhur-

/123/

mulya namanya yang lain. Puterinya itu bernama **pohaci** Larasati namanya. Adapun kerajaan Sang Dewawarman disebut kerajaan

5. Salakanagara dengan ibukotanya bernama Rajatapura, terletak di pinggir laut. Kota besar yang lain (ialah) Agrabinta ada di wilayah

10 selatan. Adik Sang Dewawarman ialah Panglima Bhahadura Hariganajayasakti Dewawarman namanya menjadi raja wilayah penjaga Hungkulon. Adiknya yang lain
15 menjadi raja wilayah selatan.

2. Selanjutnya Raja Tārumanagara pertama ialah Sang Jayasinghawarmanguru Dharmapurusa,

20 Sang Maharsi Rajādhirajāguru namanya yang lain. Ia menjadi raja karena beristerikan puteri Dewawarman yang ke-8,

/124/

- ialah Sang Prabhu Dharmawirya Dewawarman Salakabhuwana. Sang puteri itu bernama Dewi Minawati, selanjutnya menjadi isteri pertama
- 5 dengan gelar Sang Prameswari Iswari Tunggal Prēthiwi Warmandewi. Kerajaan Tarumanagara dengan ibukota Jayasinghapura, kemudian membuat yang baru
- 10 lagi Sundapura.
3. Juga nenek moyang raja Galuh ialah Sang Maharsiguru Manikmaya tinggal di Kendan, ia beristerikan
- 15 puteri raja Tārumanagara Maharaja Suryawarman, puteri itu bernama Dewi Tirthakencana. Oleh karena itu, Sang Resiguru menjadi guru wilayah di Kendan.
- 20 4. Demikian juga Maharaja Tarusbawa sebagai raja Sunda, asalnya menjadi raja, ka-

/125/

- rena ia beristerikan puteri Sri Maharaja Linggarwarman, raja Tārumanagara, sang puteri bernama Dewi Manāsih
- 5 dengan gelar Sang Parameswari Widhari Mayangkencana. Dan banyak lagi raja-raja di Jawa Barat, juga di negara di Pulau Jawa, yang pada mula pertis-
- 10 tiwanya beristerikan puteri sang penguasa pada waktu itu. Oleh karena itu, akan mewarisi kerajaannya. Selanjutnya, demikian penguasa di kerajaan-kerajaan di bu-
- 15 mi Jawa Barat, dalam naskah yang menguraikan bagian mengenai raja-raja di Jawa Barat, yaitu Prabhu Dharmalokapala Dewawarman Haji Raksagapurasagara pada tahun 52 - 90 Saka (130/31 - 168/69 Masehi), lamanya 38 tahun. Selanjutnya (ia) diganti

- 20 oleh Prabhu Digwijayakasa Dewawarman-putra pada tahun 90 - 117 Saka (168/69 - 195/96 Masehi), 27 tahun. Seterus-

/126/

- nya Prabhu Singhasagara Bhimayasa-wirya pada tahun 117 - 160 Saka (195/96 - 238/39 Masehi), 43 tahun. Dewi Tirthalengkara dengan Prabhu Dharmasatyanagara pada tahun 160 - 174 Saka (238/39 - 252/53 Masehi), 14 tahun. Selanjutnya Rani Mahisasuramardini Warmandewi dengan Prabhu Amatya Sarwajala Dharmasatya Jayawarunadewa pada tahun 174 - 211 Saka (252/53 - 289/90 Masehi), 37 tahun. Kemudian digantikan oleh Prabhu Ganayana Dewalinggabhumis pada tahun 211 - 230 Saka (289/90 - 308/09 Masehi), 19 tahun. Selanjutnya digantikan oleh Prabhu Bhimadigwijaya Satyaganapati pada tahun 230 - 262 Saka (308/09 - 340/41 Masehi); 32 tahun. Seterusnya Senapati Krodamaruta, hanya 3 tahun, kemudian 20 Rani Spatikarnawa Warmandewi dengan Prabhu Dharmawirya Dewawarman Salakabhuwana pada tahun 262 - 285 Saka (340/41 - 363/64 Masehi),

/127/

- lamanya 23 tahun. Jayasinghawarman Gurudharmapurusa, Sang Maharsi Rajadhirajaguru, raja Tarumanagara pada tahun 280 - 304 Saka (358/59 - 382/83 Masehi), 24 tahun. Ia wafat pada usia 60 tahun. Rajarsi Dharmaya Warmanguru yang wafat di Sungai Candrabhaga, memerintah pada tahun 304 - 317 Saka (382/83 - 395/96 Masehi), 13 tahun. Kemudian Sri Maharaja Purnawarman Sang Iswaradigwijaya Bhimaparakrama Surya Mahapurusa Jagatpati pada tahun 317 - 356 Saka (395/96 - 434/35 Masehi), 39 tahun. Selanjutnya Sri Maharaja Wisnuwarman pada tahun 356 - 377 Saka (434/35 - 455/56 Masehi), 20 tahun. Kemudian digantikan oleh Sri Maharaja Indra-

- 20 warman pada tahun 377 - 437 Saka (455/56 - 515/16 Masehi), 60 tahun. Seterusnya Sri Maharaja Candrawarman

/128/

- pada tahun 437 - 457 Saka (515/16 - 535/36 Masehi), 20 tahun. Seterusnya digantikan oleh Sri Maharaja Suryawarman Sang Mahapurusa Bhimarakrama Hariwangsadigwijaya pada tahun 457 - 483 Saka (535/36 - 561/62 Masehi), 26 tahun. Sri Maharaja Kretawarman pada tahun 438 - 550 Saka (561/62 - 628/29 Masehi), 57 tahun. Kemudian digantikan oleh Rajarsi Suddhawarman pada tahun 550 - 561 Saka (628/29 - 639/40 Masehi), 11 tahun. Selanjutnya digantikan oleh Sri Maharaja Dewamurtyatma Hariwang-
15 sawarman Digwijaya Bhimarakrama pada tahun 561 - 562 Saka (639/40 - 640/41 Masehi), setahun. Seterusnya berkuasa ialah Sri Maharaja Nagajayawarman Dharma-satya Cupujayasatru pada tahun 562 - 588 Saka (640/41 - 666/67 Masehi), 26
20 tahun. Kemudian Sri Mahārāja Linggawarman pada tahun 588 - 591 Saka (666/67 - 669/70 Masehi),

/129/

- 3 tahun. Seterusnya kemudian Sri Maharaja Tarusbawa, raja Sunda pada tahun 571 - 645 Saka (649/50 - 723/24 Masehi), 54 tahun. Seterusnya kemudian
5 Sri Maharaja Harisdharma atau Rakai Sanjaya, raja Sunda dan Galuh di Jawa Barat dan Jawa Tengah, pada tahun 645 - 654 Saka (723/24 - 732/33 Masehi), 9 tahun.
10 Adapun nenek-moyang raja Galuh, permulaan berkuasa ialah Sang Resiguru Manikmaya, raja di Kendan pada tahun 448 - 490 Saka (526/27 - 568/69 Masehi), 42 tahun. Se-
15 lanjutnya kemudian Rajaputra Suralimansakti, raja Kendan pada tahun 490 - 519 Saka (568/69 - 597/98 Masehi), 29 tahun. Kemudian Sang Kandihawan Rajarsi Dewaraja,

- 20 raja di Medangjati pada tahun 519 - 534 (597/98 - 612/13 Masehi), 15 tahun. Selanjutnya kemudian Sang Wretikandayun,

/130/ prabhu Galuh pada tahun 534 - 624 Saka (612/13 - 702/03 Masehi), 90 tahun. Selanjutnya Sang Prabhu Mandiminyak pada tahun 624 - 631 Saka (702/03 - 709/5 10 Masehi), 7 tahun. Kemudian selanjutnya Sang Prabhu Bratasennawa pada tahun 631 - 638 Saka (709/10 - 616/17 Masehi), 7 tahun. Kemudian Sang Prabhu Purbasora pada tahun 638 - 645 Saka (616/17 - 723/10 24 Masehi), 7 tahun. Selanjutnya sesudah Sang Prabhu Purbasora, kemudian Sang Prabhu Sanjaya lamanya 2 tahun memerintah kerajaan Sunda dan 7 tahun memerintah kerajaan Sunda dan Galuh, sesudah ini selanjutnya pada tahun 654 Saka (732/20 33 Masehi), kekuasaan Sanjaya di Jawa Barat dibaginya dua kawasan, antaranya

/131/ separuh kepada uwanya ialah wilayah Saunggalah, separuh lagi diberikan kepada puteranya, Rakeyan Tamperan, yang 5 memerintah Sunda dan Galuh wilayahnya. Rakeyan Tamperan menjadi Prabhu pada tahun 654 - 661 Saka (732/33 - 739/40 Masehi), 7 tahun. Sedangkan Rakeyan Sanjaya memerintah Jawa Tengah, 10 di sana Sanjaya mempunyai isteri lagi. Di Jawa Barat isterinya tinggal di negara Sunda. Ia bernama Nay Sekarkencana dengan gelar penobatan Dewi 15 Tejakencana Hayupurnawangi. Sesudahnya Prabhu Tamperan wafat, pada tahun 661 Saka (739/40 Masehi) bekas wilayah 20 nya dibuat dua kerajaan, (yaitu) Sunda dan Galuh, batasnya dari Tarumanadi atau Citarum namanya. Kemudian

/132/ ke barat kekuasaan keturunan orang Sunda, Rakeyan Banga sebagai ratu. sedangkan dari Tarumanadi

- 5 ke timur, kekuasaan keturunan orang Galuh dan Kejawanan yang menjadi ratu Sang Manarah. Selanjutnya, menguraikan semua raja Sunda keturunan Rakeyan Banga
- 10 atau Arya Banga. Namun kelak, banyak raja atau puteri Sunda keturunan Sang Banga menikah
- 15 dengan raja-raja atau puteri Galuh, keturunan Sang Manarah, juga keturunan raja-raja atau puteri dari Saunggalah.
- 20 Pada akhirnya kerajaan yang beberapa buah banyaknya itu menjadi

/133/

- satu, demikian juga istananya, bolak-balik ada di timur yaitu di Galuh, kemudian di
- 5 barat ada di Sunda, senantiasa demikian pada akhirnya sampai lenyapnya kerajaan Pajajaran di bumi Jawa Barat. Demikianlah, menguraikan (hal
 - 10 ihwal) masa pemerintahan raja keturunan Rakeyan Banga : Rakeyan Banga ialah Sang Prabhu Kretabhuwana Yasawiguna Hajimulya pada tahun 661 - 688 Saka (739/40 - 766/67 Masehi, 27 tahun, usia-
 - 15 nya 61 tahun. Kemudian digantikan Rakeyan Medang, Sang Prabhu Hulukujang pada tahun 688 - 705 Saka (766/67 - 783/84 Masehi),
 - 20 17 tahun. Rakeyan Hujungkulwan, Sang Prabhu Gilingwesi pada tahun 705 - 717 Saka (783/84 - 795/96 Masehi), 12 tahun.

/134/

Kemudian digantikan oleh Rakeyan Dhiwus, Sang Prabhu Pucukbhumi Dharmeswara pada tahun 717 - 741 Saka (795/96 - 819/20 Masehi), 24 tahun.

- 5 Kemudian digantikan oleh Rakeyan Wuwus, Sang Prabhu Gajahkulwan pada tahun 741 - 813 Saka (819/20 - 891/92 Masehi), 72 tahun.
Arya Kedadwan, Sang Prabhu Dharmaraksa-
- 10 bhuwana pada tahun 813 - 817 Saka (891/92 - 913/14 Masehi), 4 tahun.
Sang Windhusakti, Prabhu Dewāgeng pada tahun 817 - 835 Saka (891/92 - 913/14 Masehi), 18 tahun.
- 15 Kemudian digantikan oleh Rakeyan Kemuning-gading, Sang Prabhu Pucukwesi, ialah yang wafat di Hujungcariang pada tahun 835 - 838 Saka (913/14 - 916/17 Masehi), 3 tahun. Kemudian digantikan oleh Rakeyan
- 20 Jayagiri, Prabhu Wanayasa pada tahun 838 - 864 Saka (916/17 - 942/43 Masehi), 26 tahun. Selanjutnya,

/135/

- Sanghyang Watuageng, Sang Prabhu Resi Atmayadharma Hariwangsa pada tahun 864 - 876 Saka (942/43 - 954/55 Masehi), 12 tahun. Selanjutnya digantikan oleh
- 5 Prabhu Limburkancana ialah yang wafat di Galuh Pakwan pada tahun 876 - 886 Saka (954/55 - 964/65 Masehi), 10 tahun lamanya. Selanjutnya Rakeyan Sunda
 - 10 Sembawa, Sang Prabhu Mundingganawirya Tapakmanggala Jayasatru pada tahun 886 - 895 Saka (964/65 - 973/74 Masehi), 9 tahun. Rakeyan Jayagiri, Sang Prabhu Wulunggadung Jayawiryagopara pada tahun
 - 15 895 - 911 Saka (973/74 - 989/90 Masehi), 16 tahun lamanya. Selanjutnya Rakeyan Gendang, Sang Prabhu Bajrawisesa pada tahun 911 - 934 Saka (989/90 - 1012/12 Masehi), 23 tahun. Selanjutnya Prabhu
 - 20 Dewasanghyang ialah yang wafat di pertapaan pada tahun 934 - 941 Saka (1012/13 - 1019/20 Masehi), 7 tahun

/136/

lamanya. Selanjutnya
Prabhu Sangyangageng yang wafat di
situ Sanghyang pada tahun 941 -

- naskah Rajaparwawarnana (bagian yang menguraikan raja-raja) dan pelengkap naskah yang telah ditulis dan membetulkan semua kesalahan kami. Isi naskah yang demikian dari sekalian naskah, yang ada pertaliannya masing-masing naskah, kemudian disatukan, sesudah lengkap ditulis, kemudian disetujui oleh sultan-sultan Cirebon dan sejumlah raja wilayah yang ada di Jawa Barat, juga semua mahakawi, agar sempurna.
- Adapun yang dipindahkan sebagai kutipan oleh kami dari beberapa naskah masing-masing, di antaranya yaitu :

/141/

1. Pustaka Nagara Nusantara;
2. Pararatwan Sunda wamsatilaka;
3. Pararatwan Jawa wamsatilaka; ialah
- 5 Pustaka Rajaparwawarnana disebut Pustaka Rajaraja Jawadwipa;
4. Sĕrat Galuh i bhumi Sagandhu;
- 10 5. Sĕrat Parahiyangan;
6. Sĕrat Rajarsi Saunggalah;
7. Pustaka Tarumarajya Parwawarnana;
8. Sĕrat Pasunda Bubat;
- 15 serta banyak lagi yang lainnya. Demikianlah, sargah kelima dari parwa pertama naskah Nagara Krĕtabhumi, naskah pelengkap dan memperbaiki yang menjadi Rajaparwawarnana.
- 20 Selesai ditulis pada tanggal 14 paruh bulan gelap, masa Cetra, tahun 1619 Saka (1697 Masehi). Ditulis dan disusun olehku, Panembahan Tohpati Cirebon, dengan
- 25 pembesar kerajaan dan sang mahakawi serta sesudahnya disetujui

/142/

- oleh Sultan Sepuh dan Sultan Anom. Pada waktu kerajaan Pajajaran yang sangat berkuasa di bumi Jawa Barat,
- 5 banyaklah orang-orang dari berbagai negeri datang kemari, mereka berbagai bangsa serta berbagai bahasanya. Adapun sang jurubahasa yang mereka ucap-

- 5 Prabhu Ragamulya, Sang Ajikolot pada tahun 1262 - 1272 Saka (1340/41 - 1350/51 Masehi), 10 tahun. Kemudian Prabhu Mahārāja Linggabhuwana, ialah yang wafat
- 10 di Bubat pada tahun 1272 - 1279 Saka (1350/51 - 1357/58 Masehi), 7 tahun. Kemudian digantikan oleh Mangkubumi Suradhipati, Sang Prabhu Bhumisura resi Jampang, ialah yang wafat di Geger-
- 15 omas pada tahun 1279 - 1293 Saka (1357/58 - 1371/72 Masehi), 14 tahun. Kemudian digantikan oleh Prabhu Niskala Wastukanca-
- 20 na, Prabhu Resibuwana Tunggaldeewa, ialah yang wafat di Nusalarang pada tahun 1293 - 1397 Saka (1371/72 - 1475/76 Masehi), 104 tahun.

Adapun Rakeyan Banga, sesudah ayah-

/139/

- nya wafat, ia menjadi raja kecil, karena pada masa itu ada beberapa buah raja wilayah yang masing-masing memerintah wilayah di bumi Sunda, karena
- 5 mereka keturunan Sang Maharaja Tarusbawa juga. Tetapi sesudah 20 tahun, seluruh raja wilayah dikalahkan oleh Rakeyan Banga dan lamanya 7 tahun menjadi raja
 - 10 besar di bumi Sunda. Sedangkan Rakeyan Medang, Sang Hulukujang, mula-mula berkuasa menjadi raja kecil, ialah raja wilayah lamanya 10 tahun, kemudian menjadi
 - 15 raja besar lamanya 7 tahun. Pada masa Rakeyan Banga menjadi raja di Jawa Barat ada banyak kerajaan kecil, tetapi semuanya di bawah perintah tiga kerajaan besar, ya-
 - 20 itu kerajaan Sunda, kerajaan Saunggalah, dan kerajaan Galuh.
- Lama selanjutnya hanya dua

/140/

- kerajaan, ialah kerajaan Sunda dan Galuh. Pada akhirnya hanya satu kerajaan, ialah kerajaan Pakwan Pajajaran hingga berdirinya kerajaan Islam Cirebon dan Banten. Demikianlah sargah kelima dari parwa pertama naskah Nagara Kretabhumi sebaga

952 Saka (1019/20 - 1030/31 Masehi),
11 tahun.

- 5 Prabhu Satyamahārāja Jayabhupati Jayamanahen Wisnumurti Samarawijaya Sakalabhuwana Mandaleśwaranindita Harogowardhana Wikramottunggadewa pada tahun 952 - 964 Saka (1030/31 - 1042/43 Masehi), 12 tahun. ¹⁰³⁾
Yang wafat di Winduraja, Prabhu Dharmaraja Jayamanahen Wisnumurti Sakala Sundabhuwana
15 pada tahun 964 - 987 Saka (1042/43 - 1065/66 Masehi), 23 tahun. Selanjutnya Prabhu Langlangbhumi yang wafat di Kreta pada tahun 987 - 1077 Saka (1095/96 - 1185/86 Masehi), 90 tahun. Kemudian Rakeyan Jayagiri, Sang
20 Prabhu Menakluhur Langlangbhumisutah pada tahun 1077 - 1079 Saka (1155/56 - 1057/58 Masehi),

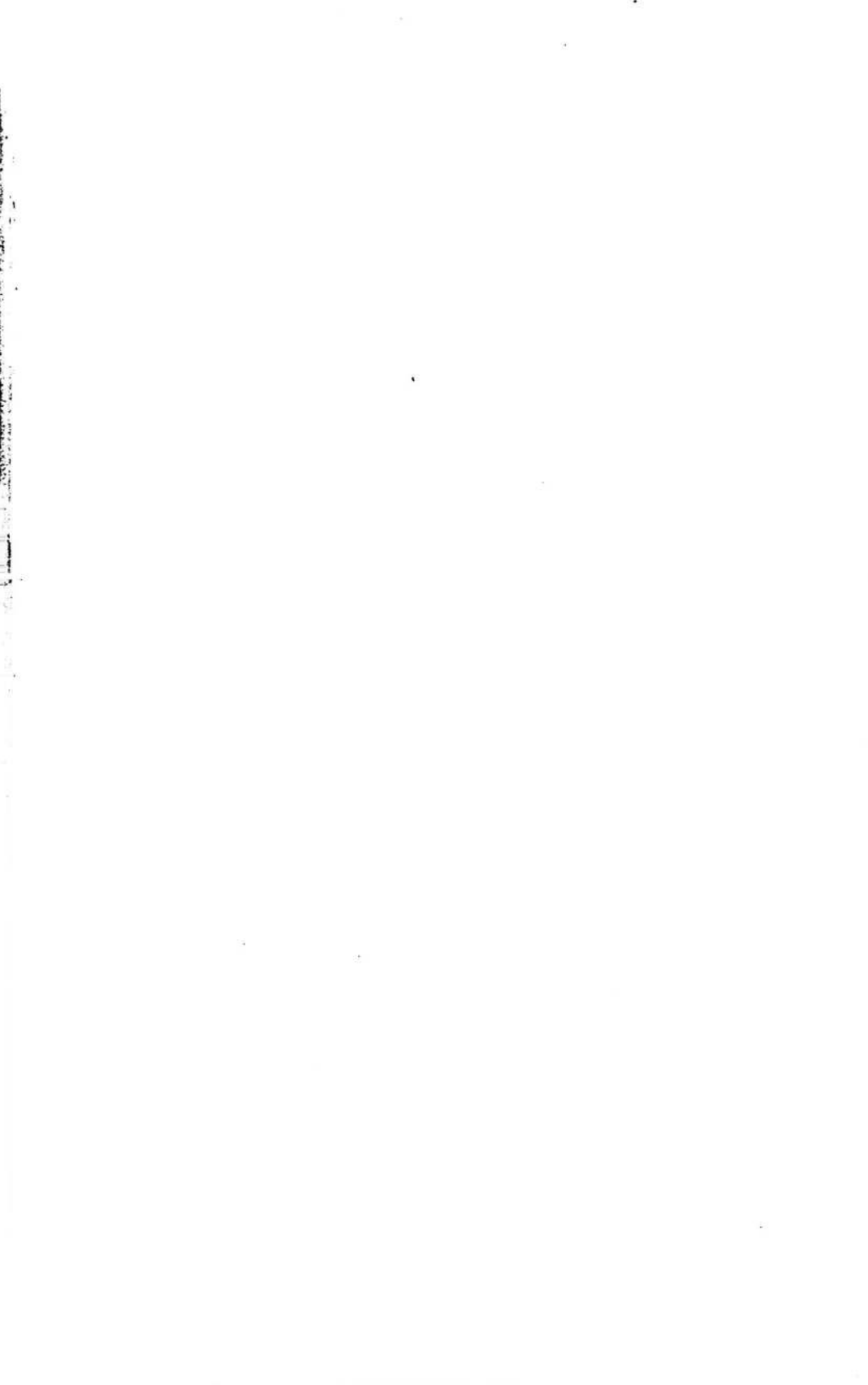
/137/

- 2 tahun. Kemudian digantikan oleh yang wafat di Winduraja, Prabhu Dharmakusuma pada tahun 1079 - 1097 Saka, (1057/58 - 1075/76 Masehi), 18 tahun lamanya. Selanjutnya Prabhu Gurudharmasiksa Sang Pramārtha Mahapurusa atau Prabhu Sanghyang Wisnu pada tahun 1097 - 1219 Saka (1175/76 - 1297/98
10 Masehi), 122 tahun menjadi Prabhu Guru. Kemudian digantikan oleh Rakeyan Saungalah, Sang Prabhu Ragasuci, ialah yang wafat di Taman pada tahun 1219 - 1225
15 Saka (1297/98 - 1303/04 Masehi), 6 tahun.
Yang wafat di Tanjung, Prabhu Citragandha pada tahun 1225 - 1233 Saka (1303/04 - 1311/12 Masehi), 8 tahun. Kemudian
20 Prabhu Linggadewata yang wafat di Kikis pada tahun 1233 - 1255 Saka (1311/12 - 1333/34 Masehi), 22 tahun lamanya. Selanjutnya

/138/

Prabhu Ajiguna Sang Linggawisesa ialah yang wafat di Keding, pada tahun 1255 - 1262 Saka (1333/34 - 1340/41 Masehi), 7 tahun. Selanjutnya

- 10 kan, sang dharmamurcaya.
Karena para pendatang ada yang berbahasa
Cina, Banggala di bumi Gaudi, Keling, Parsi,
Yawana, Singhala, Mesir,
- 15 Samudra, Makasar, Palembang,
Siam, yang berbahasa Sanghyang
Hujung, Bangka, Surabaya, Solodang,
Indragiri, Seran, Jambudwipa,
Tanjungpura, Jenggli, Bali, Manangkabwa,
- 20 Makah, Buretet, Lawe, Saksak, Sumbawa,
Buwun, Tulangbawang, Beten,
Sela, Pasal, Jawa Gumantung,
dan lain sebagainya.



5.4. Catatan Pada Teks

- /1/ 14 : waraksamākna; 19 : abhipraya : 20 : mahākawi;
22 : jawadwipa.
- /2/ 1 : caritanira : 2 : mahākathā; 9 : inanjali; 21 : tu-
lus ahayu.
- /3/ 2: widyajnāna; 6-7: nagara krētabhumi; 10: jānapa-
da, rāt; 11-12: gēng krodha; 14-15: kulawandha;
21-22: ghinositān.
- /4/ 5: wadwa padati; 6: mahābala, rāt; 8: prabhāwa,
rumaksa.
- /5/ 6: nagarinira; 13-14: ngaranira.
- /6/ 1: katambaynya; 11: ksamākna; 12: kawiparītān; 18:
jānapada; 19: prabhu; 20: kapawitran; 22: amātya.
- /7/ 1: jānapada; 11: duḥka, duḥkha s.; 12: jānapada;
16: dharmmadhyaksa; 18: dharmmadhyaksa; 22: bhāra-
ta.
- /8/ 3: ninaya; siddha; 5: amatya amatya; 6-7: tathapi;
8: wrētta; 11: amātya amātya; 12: kulawandha; 18:
amātya.
- /9/ 2: duhka; 5-6: krodha; 11: kapwāh eumh eum; 12 : pasa-
bhān;
12-13: duhka; 16-17: sangskāra S.; 22: sabhā.
- /10/ 1: jānapada; 5: nistānya; 13: duhka; 17 : kārana
- /11/ 12-13: jānapada; 13: amātya; 14: kulawandha; 20:
prethiwi.
- /12/ 2: warttamāna; 10: angkepwan; 10-11: jānapada; 11:
amātya; kulawandha; 21: niskāpti.
- /13/ 1-2: kewalya S.; 3-4: sānak, kulawandha; 5. magosthi;
12: rayinira; 14: jalunira; 17: jalunira; 22: amātya
amātya.
- /14/ 6: pratipādyeng; 8: gēringnira; 17; kabehanira; 20:
makanimitta; 21: pejahnira; 22: ulahnira.
- /15/ 4: matūtapadan; 6: tan hana wakroti; 10: kulawandha;
11: krodha; twasnira; ayayahnira; 14: ngaranira;
17: kabehanira; 19: ulahnira.
- /16/ 4: sakwehnira; 5-6: kulawandha; 6: amātya; 8: pasa-
bhan; 9: krodha; 15-16: kapatihanira; 16: tathāpi;
18: swaśarīranira; 19: alpāyusa; 21: swadeśanira.
- /17/ 2: tathāpi; 8: wanācala; tūt tīra; 10: wiḥāra; 13:
tathāpi; 17: gēringnira.

- /18/ 6: ngaranira; 8-9: pějahnira; 10: nagaranira; 10-11: swabhāwanira; 12: śatrunira; 14: prajneṅ; 16: naganira; 16-17: wany amaguta.
- /19/ 2: swastha; 3: jānapadanira; 4: kawangyanira; 7: prastha; 9: kulawandha; 9-10: amatya amātya; 11: jānapada; rāt; 15: putrotpādananira; 19: putrotpādana.
- /20/ 7-8: sama swabhāwa; 8: dhārmika S.; 9: bhedanira; 14: sānaknira; 16: ngaranira; 20: lawasnira.
- /21/ 4: lawasnira; 7: ginantyan, ginanten; 8-9: ngaranira; 9: kewalya; 15: prawrēttinira; 17-18: sadulurira; 18: geung krodha
- /22/ 12: samarūpa; 17: swabhāwa; 18: bheda.
- /23/ 6: ngaranira; 6-7: dhārmika; 13: ngaranira; 14: lawasira; 16: ngaranira.
- /24/ 1: ranira; 7: kacakrawartyanira; 7-8: kewalya; 13: kacakrawarti; 21: tēka.
- /25/ 3-4: putranira; 5-6: abhisekanira; 7: putranira; 10: ngaranira; 13: ngaranira; 15: namasiddham; 17: putrinira; 18: strinira; 18-19: ngaranira.
- /26/ 1: ngaranira; 2: namasiddham; 5: ngaranira; 9-10: renanira; 10: lawasnira; 15: wēngkēr; 17: ngaranira; 18: pasanggamanira; manak; 19: ngaranira; 20: ngaranira.
- /27/ 6: ngaranira; 12: ginantyan, ginanten; 12-13: yaylinira; 17: kewalya; 18: ginantyan, ginanten; 21: ngaranira; 22: kewalya.
- /28/ 4: wēngkēr; 9: lawasnya; kewalya; 12: lawasira; 13: bhatāra; 14: girīndrawardhana.
- /29/ 3: ginantyan, ginanten; putranira; 4-5: ngaranira; 8: rajanira; 9: namasiddham; 10: ngaranira; 14: ngaranira; 15: namasiddham.
- /30/ 1: narārya; 4-5: putrotpādana; 6: abhisekanira
14: de ning harus dianggap tidak ada; 16: pasanggamanira; 17: mānak; 18: ngaranira; 19: mahisa wongatēlēng; 21: dewi rimbi; 21-22: mahisa wongatēlēng.
- /31/ 1-2: mānak; 2-3: ngaranira; 3: mānak; 6: ngaranira; 6: pasanggamanira; 9-10: ngaranira; 10-11: ngaranira; 11-12: ngaranira; 16-17: ngaranira; 18: pasanggamanira; 19: manak; 20-21: ngaranira; 22 abhisekanira.
- /32/ 2: mānak; 3: ngaranira; 5: jnanabadreśwara; 5-6: rajabhāryānira; 6: ngaranira; 7: mānak; 8: ngaranira; 10: ngaranira; 11: ngaranira.
- /33/ 1-2: strinira; 4: kahayunira; 14: sēdēngira; 22: rajasa.

- /34/ 3: ngaranira; 13-14: ayayahnira; 22: ayayahnira.
 /35/ 8: ramanira; 12: denira; 14: lawasnira; sangawēlas;
 19: sadulrira.
 /36/ 3: namasiddham; 6: ginantyanī; 7: ngaranira; 8: ra-
 manira; 11: putranira; 19-20: kacakrawartyanirekang.
 /37/ 1: siddha; 2: sinirmākēn; 5-6: linurug mwang; 6: yi-
 nuddhani; 12: mantunira; 17-18 putrotpādananira; 20:
 putrotpādana.
 /38/ 10: ngaranira; 15: jayabhaya; 16-17: madhusudanāwata-
 ranindra; 17: ngaranira.
 /39/ 5: ngaranira; 15: ngaranira.
 /40/ 2-3: ngaranira; 12: ngaranira; 22: ngaranira.
 /41/ 5-6: ngaranira; 15: ngaranira.
 /42/ 3: ngaranira; 10: ngaranira; 16: ngaranira.
 /43/ 1: yuddhanira; abhisekanira.
 /44/ 2: nyirnakna; 6: twasira; 14: bhayangkaranira; 15:
 tinangkēp; 21-22: wadyabalanira.
 /45/ 1: swarnabhumi; 5: dlaha; 6-7: putrotpādana;
 14-15: tathāpi; 20: nyatrwani.
 /46/ 10-11: sakwehira.
 /47/ 5: pituduhira; 13: prahwanira.
 /48/ 2-3: ngaranira; 4: gēng krodha; 6: ahyunira; 9:
 tathāpi; 14: tathāpi.
 /49/ 6: mandahiling; tamihang; 17: lwah gajah; gurun;
 18: dompo.
 /50/ 17: singhanagari; 18: yawana.
 /51/ 2: bhārata; 14-15: kabehanira; 20: kirtinira;
 21: pinaka.
 /52/ 10: kabehanira; 11: twasnira.
 /53/ 9: kewalya; 10: tīra; 11: tathāpi; 14: jānapada.
 /54/ 1: dutanira; 14: ksmākna; 21: sawalanira.
 /55/ 4: tathāpi; 11: sarwayudha; 15: rāt; 16: katēkan;
 16-17: śatru; 17: sanjata; 19: tīra; 20-21 sanja-
 tanya; 22: śatrw amērēp.
 /56/ 5-6: sanjata; 6: wēngi; 7: bhumyagaranira; 12: yu-
 dhanira; 17: prahwanira; twasira.
 /57/ 1: prahwanira; 6: makaswabdhāwanira; 13: ngaranira;
 15: ngaranira; 20: sēratnira.
 /58/ 3: jānapada; 5: jawadwipa; 7: sanjayawamśa, śailen-
 drawamśa; 8: kēlingwamśa; 11: putrotpādana; 12:
 sanjayawamśa; 16: ngaranira; 20: lituhayunira; 22:
 ngaranira.
 /60/ 2: ngaranira; 3: putrinira; 4: ngaranirā; 6: ja-
 wadwipa; 9: swaminira; 11: mahamerw ācala; nga-
 ranira; 17: dutanira; amātya.

- /61/ 2: wamsānira; 3: bhāratanaḡari; 4: ayayahnira; 11: dutanira; 13: pasanggamanira; 15: mānak; 20-21: ngaranira.
- /62/ 6: swaminira; 9: pasanggamanira; 10: mānak; 11: ngaranira; 15: strinira; 16: pasanggamanira; 18: mānak.
- /63/ 7: māpan; 8: jawadwipa; rayinira; 15: putranira; 16-17: ngaraṇira; 17: tathāpi; 18-19: kawisesanya; 19: rāt.
- /64/ 2: jawadwipa; 4-5: kawasānira; 6: mahāprabhu; 15: putrotpādanānira; 16: jawadwipa; 18: amātya; 20: bhāratanaḡari; 21-22 putrotpādana.
- /65/ 3: denira; 5: tathāpi; 9: denira; tathāpi; 12-13: jawadwipa; 13-14: sirāmējahi; 21: putrotpādanānira.
- /66/ 12: nyatrwani; 22: sanjata.
- /67/ 3: tira; 4: jānapada; 7: tathāpi; 9: jānapada; 12: raja raja jawadwipa; 21: amātya.
- /68/ 1: jānapadānung; 18: twasnira; 19: rajanira; 20-21: śūnyāranya.
- /69/ 5: jānapada; 8: putrotpādanānira; 11: jawadwipa; 17: ginantyakēn; 17-18: putranira; 19: abhisekanira; 21: kawitanira; 22: bhatāra.
- /70/ 1-2: putrotpādanānira; 3: ginantyakēn; 5: ngaranira; 6: ngaranira; 10: jawadwipa; 14: wamsatilaka; 19: śailendrawamśa.
- /71/ 1: sanjayawamsa; 2: śailendrawamśa; 3: mangēne.
- /72/ 1: kacakrawartyanira; 2: mahārāja; 3-4: raka pa-nunggalan; raka i warak; 4-5: raka i garung; 5-6: raka i pikatan; 6-7: śailendrawamśa; 15-16: raka i pikatan; 18: putranirekang; 19: raka i kayuwangi.
- /73/ 2: rayinira; 3: raka i gurunwangi; 3-4: ngaranira; 11-12: raka i kayuwangi; 12-13: raka i gurunwangi; 16: ayayahnira; 16-17 raka i pikatan; 18: renanira.
- /74/ 1-2: bālaputradewa; 5-6: bālaputradewa; 7: ramanira; 11: bālaputradewa; 15: gaudinagari; bhārata; 18: pramānāran; 20-21: sang dharanīndra.
- /75/ 2: bālaputradewa; 7: jawadwipa; 11: pūjanira; 12-13: śailendrawamśa; 13: panutanira; 15: sanjayawamsa; 18: nityaśa.
- /76/ 1-2: amagēhing; 2: rāt; 3-4: śailendrawamśa; 6: gaudi; 7: bhārata; 8-9: bālaputradewa; 9: rayinira; 12: raka i pikatan; 13: rayinira; 16: wadyabalānira; 20: yuwaraja; 20-21: raka i kayuwangi.

- /77/ 3: satrw ikang; 8: tathapi; 10-11 kaulabalanira
17: raka i pikatan; 18-19: raka i kayuwangi.
- /78/ 1: bhisekanira; 2: raka i kayuwangi; 4: raka i ka-
yuwangi; 9: ngaranira; 10: raka i kayuwangi; 13:
ngaranira; 14: raka i kayuwangi; tathāpi; kaharēp-
nira.
- /79/ 4: kēdeu; 6: sānaknira; 12-13: ginantyakēn; 13: pu-
tranira; 15: ngaranira.
- /80/ 11: raka i watuhumalang; 12: putranira; 14: ngaran-
ira; 16: raka i watuhumalang.
- /81/ 1: kanira; 4: rāt; 6-7: śatrunirānūng; 11: raka i
watukura; 15-16: rajabharya; 16: raka i balitung;
19: rajabharya; 20: raka i balitung; 21: raka i dak-
sa.
- /82/ 2-3: raka i daksa; 5: ramanira; 8: raka i daksa;
10: raka i balitung; 16: rājabhāryā; 18-19: raka
i balitung; 20: raka i daksa; 22: mānak.
- /83/ 5-6: raka i dewendra; 10: rajyanira; 11: kacakrawar-
tyanira; 12: raka i balitung; 17: sakwehira; 19 ra-
ka i daksa; 22. rāt.
- /84/ 1: jawadwipa; 2-3: raka i daksa; 8: ngaranira; 8-
9: raka i layang; 15: raka i daksa; 15-16: raka i
watuhumalang; 18: raka i daksa.
- /85/ 4: raka i layang; 7: raka i tulodong; 9: raka i bali-
tung; 13: raka i tulodong; 15: ngaranira; 15-16: ka-
wasanira.
- /86/ 2: namasiddham; 5: raka i tulodong; 7: raka i wawa;
9-10: raka i balitung; 11: raka i tulodong; 12: raka
i wawa; 18: kewalya; 20: raka i pangkaja.
- /87/ 13: rakanira; 15: rakanira; 18 raka i limus; 20: ra-
ka i wawa.
- /88/ 2: namasiddham; 3-4: ramanira; 5-6: putranira; 8:
abhisekanira; 15-16: ngaranira; 18: abhisekanira.
- /89/ 5: kacakrwartyanira; 6: putrinira; 6: ginantyakēn;
9: ngaranira; 13: swaminira; 18: ginantyakēn; 20:
putranira; 21: ngaranira.
- /90/ 11: ngaranira; 13-14: ngaranira; 19-20: abhisekanira.
- /91/ 16-17: abhisekanira.
- /92/ 5-6: pasanggamanira; 12: ngaranira; 13: ngaranira;
22: abhisekanira.
- /93/ 8-9: abhisekanira; 11-12: strinira; 13 pakurēnira.
- /94/ 9-10: sangkanira; 13: kaulanira; 17: katēkanira.
- /95/ 2-3: namasiddham; 11-12: jawadwipa; pasanggamanira;
19-20: ngaranira.

- /96/ 15: ngaranira; 17: ngaranira; 18: lawasira.
 /97/ 4: ngaranira; 6: amātya; 8-9: abhisekanira; 12: tathāpi swaminira; kewalya; 15: strinira.
 /98/ 13. tinawan; 14-15 ginantyakēn; 15: putranira; 17: ngaranira.
 /99/ 1: pasanggamanira; 6: ngaranira; 7: ayayahnira; 9: lawasira; 17: ngaranira; 18: amātya; 18-19: gaudi; 19: 21: ngaranira.
 /100/ 3. śālangkāyanawamsa; 4: bhārata; 4-5: putranira; 7: ngaranira; 8: amātya; 12-13: ngaranira.
 /101/ 1-2: sadulurnira; 11: mānak; 17-18: ngaranira; 19: amātya; 20: śālangkāyanawamsa; 21: bhārata.
 /102/ 1: tathāpi; 14-15: kewalya; 20-21: swaminira.
 /103/ 1: ngaranira; 4-5: amātya; 6-7: pallawawamsa; 9-10: somēringnya; 11-12: ngaranira; 13-14: mauryawamsa.
 /104/ 2: tathāpi; 8: pasanggamanira; 14-15: śālangkāyanawamsa; 19: jawadwipa; 22: ngaranira.
 /105/ 1: pasanggamanira; 6: mānak; 8-9: ngaranira; 10: śri; 13-14: abhisekanira; 19: ngaranira.
 /106/ 1: dewawarmanwamsa; 9-10: abhisekanira.
 /107/ 4-5: pānak; 5: tathāpi; 6: mānak; 8: ngaranira; 10: ginantyakēn; rayinira; 11-12: ngaranira; 19: pallawawamsa; 20: mānak.
 /108/ 2-3: abhisekanira; 17: putrinira; 21: dwityanira.
 /109/ 8: patēmonira; 16-17: kahywanira; 19: ngaranira; 20: ki; 20-21: ngaranira; 21: strinira; 22: ngaranira.
 /110/ 2: luhnira; 3: twasira; 5: yayinira; 7: prawrētti-nira; 17: mantunira; 19-20: ngaranira; 22: denira.
 /111/ 4: ayayahnira; 6: swaminira; 8-9: abhisekanira; 19: kewalya.
 /112/ 8: rēsiguru; 8-9: pasanggamanira; 15-16 ayayahnira.
 /113/ 4: ngaranira; 4-5: pasanggamanira; 7-8: manāsih; 8: ngaranira; 9: manāsih; 11: ngaranira; 13: manāsih; 21: abhisekanira.
 /114/ 6: pasanggamanira; 7: manāsih; 14: ngaranira; mānak; 14: ngaranira; 17: jānapada.
 /115/ 2-3: jānapada; 10: ayayahnira.
 /116/ 3: abhisekanira; 10-11: lawasnira; 21: ngaranira.
 /117/ 1-2: ngaranira; 6: ngaranira; 16-17: abhisekanira; 17: lawasnira; 18: warśa.
 /118/ 4: ngaranira; 17: pasanggamanira; 19: ngaranira.
 /120/ 5: bharata; 8-9: ngaranira; 9: bhārata; 15: strinira; 17: lawasnira; 20: bharata; 22 gina-.

- /121/ 1: mantunira; 5: ngaranira; 6: lawasnira; 10: stri-
nira; 11: ngaranira; 14: kewalya.
- /22/ 8: waraksamākna; 19: jānapada.
- /123/ 3: ngaranira; 11-12: ngaranira; 14: rayinira; 19-20:
ngaranira.
- /124/ 5: namasiddham.
- /125/ 5: namasiddham; 9: jāwadwipa.
- /126/ 8: amātya; 19: kewalya.
- /128/ 10: śuddhawarman.
- /129/ 6: raka i sanjaya.
- /131/ 1: uwanira; 3: putrnira; 13-14: namasiddham.
- /132/ 1-2: putrotpādananung; 5-6: putrotpādana; 10-11:
putrotpādana; 14-15: putrotpādana; 17-18: putrotpādana; 18-19: putrotpādana.
- /133/ 1-2: kadatwanira; 9-10: putrotpādana; 14-15: yus-
wanira.
- /139/ 5: putrotpādana; 6: tathāpi; 18-19: tathāpi; 19:
sakwehnira; 22: kewalya.
- /140/ 9: anglēṛēsaken; 15: sinēmbawan.
- /141/ 12: rājyaparwawarnanan; 19-20: rajaparwawarnana.
- /142/ 13: gaudi.



DAFTAR KEPUSTAKAAN.

Atja

- 1967 **Tjarita Parahjangan.** Naskah titilar Karuhun Urang Sunda ti Abad ka-16 Masehi. Bandung : Jajasan Kebudayaan Nusa Larang.
- 1972 **Tjarita Purwaka Tjaruban Nagari.** Seri Monografi no. 5. Jakarta : Ikatan Karyawan Museum.
- 1973 "Beberapa Catatan Bertalian dengan Mulajadi Cirebon". **Budaya Jaya LX** : 295-312.
- 1973a **Siksakanda ng Karesian** (alih aksara). Bandung : Lembaga Kebudayaan Universitas Padjadjaran.

Ayatrohaedi

- 1978 **Bahasa Sunda di Daerah Cirebon.** Sebuah Kajian Loka-basa. Jakarta : Disertasi Universitas Indonesia.

Basham, A.L.

- 1967 **The Wonder that was India.** Fontana : Collins.

Berg, C.C.

- 1927 "Kidung Sunda, Inleiding, tekst, vertaling en aantekeningen". **BKI** 83.
- 1927a **De Middeljavaansche Historische Traditie.** Proefschrift. Santpoort : C.A. Mees.
- 1928 **Inleiding tot de Studie van het Oud-Javaansch.** (Kidung Sundayana). Soerakarta : Departement van Onderwijs en Eeredienst.

Brandes, J.L.A.

- 1894 "Eenige Officiële Stukken met betrekking tot Tjirebon". **TBG** 37: 449-488
- 1911 Babad Tjirebon. **VBG**, 59, 2.
- 1920 **Pararaton** (Ken Arok) of het Boek der Koningen van Tumapel en van Majapahit. 2de druk bewerkt door N.J. Krom met medewerking van J.C.G. Jonker, H. Kraemer en Poerbatjaraka. **VBG**, 62.

Casparis, J.G. de

- 1975 **Indonesian Palaeography : A History of Writing in Indonesia from the beginnings to c. A.D. 1500.** Leiden/Koln : E.J. Brill.

- 1978 **Indonesia Chronology**. Leiden/Koln : E.J. Brill.
Coolhaas, W.Ph.
- 1980 **A Critical Survey of Studies on Dutch Colonial History**. Second Editions revised by G.J. Schutte.
The Hague : Martinus Nijhoff.
- Cortesao, Armando
1944 **The Suma Oriental of Tome Pires**. 2 Jilid. London :
The Hakluyt Society.
- Damais, L.-C.
1951 "Etudes d'épigraphie indonésienne I. Méthode de
reduction des dates javanaises en dates euro-
péennes." **BEFEO** 45: 1-41.
1953 "Etudes d'épigraphie indonésienne IV. Discussion
des dates des inscriptions." **BEFEO** 47 : 7-290.
1958-59 "Etudes d'épigraphie indonésienne V. Dates des
manuscrits et de documents divers de Java, Bali
et Lombok." **BEFEO** 49 : 1-239.
- Dam, H. ten
1957 "Verkenningen rondom Pajajaran". **Indonesia**, 10,
4 : 290-310.
- Djajadiredja, R.
1927 **Palanggéran Ejahan Aksara Soenda**. Weltevreden :
J.B. Wolters.
- Drewes, G.W.J.
1954 **Een Javaanse Primbon uit de Zestiende Eeuw**.
Opnieuw Uitgegeven en Vertaald. Leiden : E.J. Brill.
1968 "New Light on the coming of Islam in Indonesia ?"
BKI : 124,4.
1969 **The admonitions of Seh Bari. A 16th century Ja-
vanese Muslim text with an introduction**.
The Hague : Martinus Nijhoff. Bl 11.
Ekadjati Edi Suhardi
1974 **Sunan Gunung Jati dan Penyebaran Islam di da-
erah Cirebon**. Laporan Penataran Filologi (tidak diter-
bitkan).
1977 "Nilai Sastra Babad Cirebon", **Bulletin Ilmu Sas-
tra** I : 1-40
1982 **Ceritera Dipati Ukur**. Karya Sastra Sejarah Sunda.
Jakarta : Pustaka Jaya.
1983 **Laporan Penelitian Naskah Sunda**. Inventarisasi dan
pencatatan. Bandung : Kerjasama Lembaga Kebudaya-
an Universitas Padjadjaran dengan The Toyota Founda-
tion.

- Esser, B.J.
1927-9 **Het dialect van Banjoemas, inzonderheid zooals dit in de regentschappen Poerbalingga en Poerwokerto gesproken wordt. VBG : 68,1**
- Fergusson, C.A.
1959 "Diglossia". **Word** : 15.
- Godee Molsbergen, E.C.
1931 "Uit Cheribon's Geschiedenis". **Gedenkboek der Gemeente Cheribon 1906-1931.**
- Gonda, J.
1949 "Opmerking over Oud-Javaanse Zinsleer". **BKI.** 105.
1952 **Sanskrit in Indonesia.**
Saraswati Vihara Series Volume 28.
Nagpur (India) : International Academy of Indian Culture.
1958 "Some Notes on the Relations between Syntactic and Metrical Units in a Javanese Kidung". **BKI.** 114.
1959 "On Old-Javanese Sentence Structure". **OE,6.**
- Goudriaan, T. and C. Hooykaas.
1971 "Stuti and Stava (Buddha, Saiva and Vaisnava) of Balinese Brahman Priests". **VKNWL** nieuwe reeks 76
- Graaf, H.J. de
1952 "Tomé Pires' "Suma Oriental". **BKI**, 108 : 132-171.
1956 **De Vijf Gezantschapsreizen van Rijklof van Goens naar het hof van Mataram.** 's-Gravenhage : Martinus Nijhoff.

1961 "De Regering van Sunan Mangkurat I Tegal-wangi, vorst van Mataram, 1646-1677". **VKI**, 33.
1971 **De expeditie van Anthonio Hurdt.** "Raad van Indie als Admiraal en Superintendent naar de Binnenlanden van Java". 's-Gravenhage : Martinus Nijhoff.
- Graaf, H.J. de dan Th. Pigeaud
1974 "De eerste Moslemse Vorstendommen op Java." **VKI** 69.
- Groneman, J
1893 "Javaansch Dialect van Dermajoe (Indramajoe)." **TBG**, 36 : 462-80.
- Gunning, J.G.H.
1881 **Een Javaansch geschrift uit de 16de eeuw handelende over den Mohammedaansche godsdienst, naar een Leidsch handschrift uitgegeven en met aantekeningen voorzien**
Leiden : J.E. Brill.

- Haan, F. de
1910-12 **Priangan** : de Preanger-Regentschappen onder het Nederlansch bestuur tot 1811. 4 jild. Batavia : Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen.
- Ibnu Battuta.
1929 **Ibnu Battuta Travels in Asia and Afrika 1325 - 1354.**
London : Routledge and Kegan Paul. Reprinted and First published as a paperback in 1983.
- Hageman, J.
1867-68- "Geschiedenis der Soendalanden". **TBG**, 16: 193-251;
1870 17 : 178-257; 19 : 201-269.
- Harimurti Kridalaksana
1983 **Kamus Linguistik**. Jakarta : Gramedia.
- Hoesein Djajadiningrat
1913 **Critische beschouwing van de Sadjarah Banten.** Bijdrage ter kenschetsing van de Javaansche Geschiedschrijving. Haarlem : Jch. Eenschede en Zonen. Terjemahan : **Tinjauan Kritis tentang Sajarah Banten.** Sumbangan bagi pengenalan Sifat-sifat Penulisan Sejarah Jawa, 1983. Jakarta : Jambatan.
1956 "Hari Lahirnja Djajakarta." **Bahasa dan Budaya**, th. V, no. 1 (Oktober).
1964 "Local Traditions and the Study of Indonesian History." dalam : **An Introduction to Indonesian Historiography**. Edited by Soedjatmoko and Mohammad Ali, G.J. Resink, and G. McT. Kahin. Ithaca and London : Cornell University Press.
- Holle, K.F.
1882 **Tabel van Oud- en Nieuw-Indische Alfabetten.** Bijdrage tot de Palaeographie van Nederlandsch-Indie, Batavia - 's-Gravenhage.
- Ibrahim Alfian, Teuku
1973 **Kronika Pasai.** Sebuah tinjauan Sejarah. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Jonge, J.K.J.
1873 **De Opkomst van het Nederlandsche Gezag over Java.**

- 4de Dl. 's-Gravenhage : Martinus Nijhoff/Amsterdam : Fredrik Muller.
- 1874 **De opkomst van het Nederlandsch Gezag in Oost-Indië.** 8de Dl. 's-Gravenhage : Martinus Nijhoff/Amsterdam : Fredrik Muller.
- Kern, H.
1901 **De Legende van Kunjarakarna** volgens het oudste bekende handschrift, met oudjavaansche tekst, Nederlandsche vertaling en aantekeningen. **VKNWL**, Nieuwe reeks 3. Amsterdam.
- Kern, R.A.
1952 "Patl Unus en Sunda". **BKI**, 108 : 124-131.
- Kern, R.A. dan Hoesein Djajadiningrat.
1974 **Masa Awal Kerajaan Cirebon dan Beberapa Catatan mengenai "Kerajaan Jawa Cerbon pada Abad-abad pertama berdirinya.** Dengan kata Pengantar oleh Machfudi Mangkudilaga. Jakarta : Bhratara.
- Knebel, J.
1902 "Babad Pasir volgens een Banjoemasch Handschrift, met vertaling." **VBG**, 54.
- Koentjaraningrat
1980 **Metode-Metode Penelitian Masyarakat.** Cetakan III. Jakarta : Gramedia.
1984 **Kebudayaan Jawa.** Seri Etnografi Indonesia No. 2. Jakarta : PN Balai Poestaka.
- Kuntara Wiryamartana, I
1985 Filologi Jawa dan Kunjarakarna : **Resensi Buku :** Javaanse Tekstkritiek, een Overzicht en een Nieuw Benadering Geïllustreerd aan de Kunjarakarna. Disertasi W. van der Molen. Yogyakarta : **Basis**, Juli - XXXIII-7.
- Maas, Paul
1958 **Textual Criticism.** Translated from the German by Barbara Flower. Oxford : Clarendon Press.
- MardiWarsito, L dan Harimurti Kridalaksana
1984 **Struktur Bahasa Jawa Kuna.** Ende : Nusa Indah.
- Meerten, Henri Charles van

- 1887 **Overzicht van het Hervorming van het Preanger-stelsel.** Disertasi, Leiden.
- Moeliono, Anton M.
1981 **Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.** Ancangan Alternatif di dalam Perencanaan Bahasa. Jakarta : Jambatan.
- Molen, W. van der
1983 **Javaanse Tekstkritiek.** VKI 102. Dordrecht/Cinnaminson N.J. . Foris Publications Hoiland/U.S.A.
- Netscher, E.
1853 "Iets over eenige in de Preanger-Regentschappen gevonden Kawi-handschriften." **TBG** : 469-479.
- Noorduyn, J.
1982 "Bujangga Manik's journeys through Java : topographical data from an old Sundanese source." **BKI**, 138 : 413-442.
- Olthof, W.L.
1941 **Poenika Serat Babad Tanah Djawi wiwit saking Nabi Adam doemoegi ing taoen 1647.** 's-Gravenhage : Martinus Nijhoff.
- Partini Sadjono-Pardotokusumo
1984 **Kakawin Gajah Mada.** Sebuah Karya Sastra Abad ke-20. Suntingan Naskah serta Telaah Struktur, Tokoh dan Hubungan Antarteks. Jakarta : Disertasi Universitas-Indonesia.
- Pigeaud, Th.G.Th.
1924 **De Tantu Panggelaran.** Een Oud-Javaansch proza-geschrift, uitgegeven, vertaald en toegelicht. 's-Gravenhage : Smits.
1967-68- **Literature of Java,** Catalogue raisonne of Javanese manuscripts in the library of the University of Leiden and the other public collections in the Netherlands. Vols. I. II, III. The Hague : Martinus Nijhoff.
- Poerbatjaraka, R.M.Ng.
1952 **Kapustakan Jawi.** Jakarta/Amsterdam : Jambatan.
1957 "Swara e (pepet)". **Bahasa dan Budaya**, th. V, no.3 (Februari) : 12-16

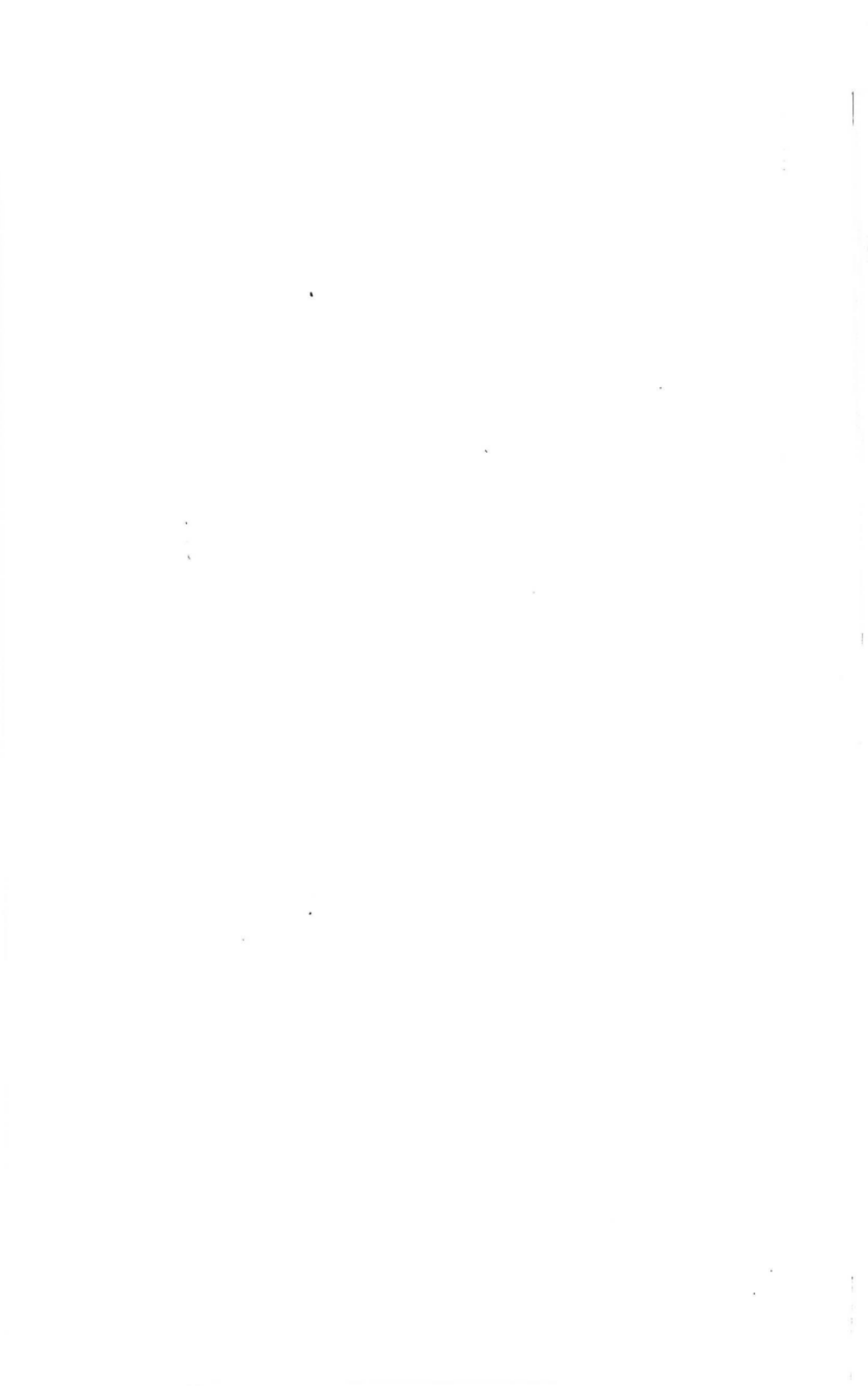
- Prijoetomo, M.
1937 **Javaansche Spraakkunst.**
Leiden : E.J. Brill.
- Prijono
1938 **Sri Tanjung**, een Oud Javaansch Verhaal. 's-Gravenhage : Smits.
- Raffles, T.S.
1817 **The History of Java.** 2 Jilid.
London Blade, Parbury and Allen, Murray.
Oxford University Press 1978.
- Rees, O van
1880 **Geschiedenis der Preanger-regentschappen.**
VBG 39.
- Reynolds, L.D. and N.G. Wilson
1968 **Scribes & Scholars.** A guide to the transmission of Greek & Latin Literature. Oxford : University Press.
- Ricklefs, M.C.
1981 **A History of Modern Indonesia c. 1300 to the present.** Hongkong : Macmillan Asian Histories Series.
- Robson, S.O.
1971 **Wangbang Wideya.** A Javanese Panji Romance.
The Hague : Martinus Nijhoff, BI 6.
1978 **Filologi dan Sastra-Sastra Klasik Indonesia.** I - II.
Jakarta : Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Roo de la Faille, P. de
1920 "Bij de Terreinschets van de heilige begraafplaats Goenoeng Djati." **NBG** 58 : 271-5.
- Roorda, T.
1874 **Beknopte Javaansche Grammatica**, benevens een Leesboek tot Oefening in de Javaansche Taal. Amsterdam : Johannes Muller.
- Sanusi Pane
1965 **Sedjarah Indonesia.** Djilid I Cetakan ke-6. Djakarta : PN Balai Pustaka.

- Schwartz, H.J.E.F.
1931 **Schrift en Spelling van het Hedendaagsch Balisch.**
Batavia : Landsdrukkerij.
- Soekanto
1957 "Tentang Karangan Prof. Dr. P.A. Hoesein Djajadiningrat." **Bahasa dan Budaya**, th. V, no. 3 (Februari).
- Soeria di Radja
1930 **Tjatjarakan**. Groningen-Batavia : J.B. Wolters.
- Sulastin Sutrisno
1983 **Hikayat Hang Tuah**. Analisa Struktur dan Fungsional.
Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Supomo, S.
1977 **Arjunawijaya**. A kakawin of Mpu Tantular. 2 Jilid.
The Hague : Martinus Nijhoff.
- Swellengrebel, J.L.
1937 **Korawacrama**. Een Oud-Javaansch Prozageschift,
uitgegeven, vertaald en toegelicht.
Santpoort : C.A. Mees.
- Teeuw, A.
1984 **Sastra dan Ilmu Sastra**.
Pengantar Teori Sastra.
Jakarta : Pustaka Jaya.
- 1950 **Hariwansa**.
Tekst en Critisch Apparaat.
VKI 9.
- Teeuw, A. dan E.M. Uhlenbeck.
1958 "Over de Interpretatie van de Nagarakretagama."
BKI 114 : 210-237.
- Tjandrasmita, U.
1978 "The Introduction of Islam and the Growth of Moslem
Costal Cities in the Indonesian Archipelago. Dalam :
Dynamics of Indonesian History.
Haryati Soebadio dan C.A. de Marschle Sarvaas editor :
141-160.
Amsterdam : North Holland Publishing Company.

- Tuuk, H.N. van der
 1897- **Kawi-Balneesich-Nederlandsch Woordenboek.**
 4 Jilid.
 1912 Batavia : Landsdrukkerij.
- Uhlenbeck, E.M.
 1964 **A Critical Survey of Studies on the Languages**
 of Java and Madura. Bibliographical Series 7.
 's-Gravenhage : Martinus Nijhoff.
 1949 **De Structuur van het Javaanse Morpheem.**
 VBG 78.
 1982 **Kajian Morfologi Bahasa Jawa.**
 Jakarta : Jambatan.
- Worsley, P.J.
 1972 **Babad Buleleng.** A Balinese Dynastic Genealogy.
 The Hague : Martinus Nijhoff.
- Zoetmulder, P.J.
 1950 **De Taal van het Adiparwa.** Een Grammaticale Studie
 van het Oudjavaans. Jakarta : Lembaga Kebudayaan
 Indonesia.
 1974 **Kalangan.** A Survey of Old Javanese Literature.
 The Hague : Martinus Nijhoff.
 1982 **Old Javanese - English Dictionary.** I, II.
 The Hague : Martinus Nijhoff.



Lampiran



[illegible]

[၁၂] ပုညက ကထာ ပုညက [၁၃]

ကထာကထာကထာကထာကထာ

[၁၄] ကထာကထာကထာကထာကထာ

ကထာကထာကထာကထာကထာ

ကထာကထာကထာကထာကထာ

[၁၅] ကထာကထာကထာကထာ

[၁၆] ကထာကထာကထာကထာ

[၁၇] ကထာကထာကထာကထာ

[၁၈] ကထာကထာကထာကထာ

[၁၉] ကထာကထာကထာကထာ

[၂၀] ကထာကထာကထာကထာ

[၂၁] ကထာကထာကထာကထာ

[၂၂] ကထာကထာကထာကထာ

[၂၃] ကထာကထာကထာကထာ

[၂၄] ကထာကထာကထာကထာ

[၂၅] ကထာကထာကထာကထာ

[၂၆] ကထာကထာကထာကထာ

[၂၇] ကထာကထာကထာကထာ

[၂၈] ကထာကထာကထာကထာ

[၂၉] ကထာကထာကထာကထာ

[၃၀] ကထာကထာကထာကထာ

[၃၁] ကထာကထာကထာကထာ

[၃၂] ကထာကထာကထာကထာ

[၁၆] မြန်မာ့ ဘုရား၊ [၁၇]
လူကွယ်သော အဆုံးအဖြတ်

(B) மாகாணப் பாலகாரிகளின் கமிட்டி.

וְהָיָה כִּי יִשְׁמַע ה' אֶת הַקּוֹל
 וְהָיָה כִּי יִשְׁמַע ה' אֶת הַקּוֹל

၁၉၄၆ ခုနှစ်၊ ဇူလိုင်လ ၁ ရက်နေ့

កង្វះ (១) ឯកសារ-កម្រិតបំប៉ន

(၆) လက်ကောက်ပဲသီးနှံများ

॥ श्रीगणेशाय नमः ॥

ପ୍ରତିକାର (ଔ) ୧୫୫୫-୫୫୫୫

1. 1950/1951

১৯৩৬ সালের ১৫ই আগস্ট তারিখে

27. 28. 29. 30. 31. 32. 33. 34. 35. 36. 37. 38. 39. 40. 41. 42. 43. 44. 45. 46. 47. 48. 49. 50. 51. 52. 53. 54. 55. 56. 57. 58. 59. 60. 61. 62. 63. 64. 65. 66. 67. 68. 69. 70. 71. 72. 73. 74. 75. 76. 77. 78. 79. 80. 81. 82. 83. 84. 85. 86. 87. 88. 89. 90. 91. 92. 93. 94. 95. 96. 97. 98. 99. 100. 101. 102. 103. 104. 105. 106. 107. 108. 109. 110. 111. 112. 113. 114. 115. 116. 117. 118. 119. 120. 121. 122. 123. 124. 125. 126. 127. 128. 129. 130. 131. 132. 133. 134. 135. 136. 137. 138. 139. 140. 141. 142. 143. 144. 145. 146. 147. 148. 149. 150. 151. 152. 153. 154. 155. 156. 157. 158. 159. 160. 161. 162. 163. 164. 165. 166. 167. 168. 169. 170. 171. 172. 173. 174. 175. 176. 177. 178. 179. 180. 181. 182. 183. 184. 185. 186. 187. 188. 189. 190. 191. 192. 193. 194. 195. 196. 197. 198. 199. 200. 201. 202. 203. 204. 205. 206. 207. 208. 209. 210. 211. 212. 213. 214. 215. 216. 217. 218. 219. 220. 221. 222. 223. 224. 225. 226. 227. 228. 229. 230. 231. 232. 233. 234. 235. 236. 237. 238. 239. 240. 241. 242. 243. 244. 245. 246. 247. 248. 249. 250. 251. 252. 253. 254. 255. 256. 257. 258. 259. 260. 261. 262. 263. 264. 265. 266. 267. 268. 269. 270. 271. 272. 273. 274. 275. 276. 277. 278. 279. 280. 281. 282. 283. 284. 285. 286. 287. 288. 289. 290. 291. 292. 293. 294. 295. 296. 297. 298. 299. 300. 301. 302. 303. 304. 305. 306. 307. 308. 309. 310. 311. 312. 313. 314. 315. 316. 317. 318. 319. 320. 321. 322. 323. 324. 325. 326. 327. 328. 329. 330. 331. 332. 333. 334. 335. 336. 337. 338. 339. 340. 341. 342. 343. 344. 345. 346. 347. 348. 349. 350. 351. 352. 353. 354. 355. 356. 357. 358. 359. 360. 361. 362. 363. 364. 365. 366. 367. 368. 369. 370. 371. 372. 373. 374. 375. 376. 377. 378. 379. 380. 381. 382. 383. 384. 385. 386. 387. 388. 389. 390. 391. 392. 393. 394. 395. 396. 397. 398. 399. 400. 401. 402. 403. 404. 405. 406. 407. 408. 409. 410. 411. 412. 413. 414. 415. 416. 417. 418. 419. 420. 421. 422. 423. 424. 425. 426. 427. 428. 429. 430. 431. 432. 433. 434. 435. 436. 437. 438. 439. 440. 441. 442. 443. 444. 445. 446. 447. 448. 449. 450. 451. 452. 453. 454. 455. 456. 457. 458. 459. 460. 461. 462. 463. 464. 465. 466. 467. 468. 469. 470. 471. 472. 473. 474. 475. 476. 477. 478. 479. 480. 481. 482. 483. 484. 485. 486. 487. 488. 489. 490. 491. 492. 493. 494. 495. 496. 497. 498. 499. 500. 501. 502. 503. 504. 505. 506. 507. 508. 509. 510. 511. 512. 513. 514. 515. 516. 517. 518. 519. 520. 521. 522. 523. 524. 525. 526. 527. 528. 529. 530. 531. 532. 533. 534. 535. 536. 537. 538. 539. 540. 541. 542. 543. 544. 545. 546. 547. 548. 549. 550. 551. 552. 553. 554. 555. 556. 557. 558. 559. 560. 561. 562. 563. 564. 565. 566. 567. 568. 569. 570. 571. 572. 573. 574. 575. 576. 577. 578. 579. 580. 581. 582. 583. 584. 585. 586. 587. 588. 589. 590. 591. 592. 593. 594. 595. 596. 597. 598. 599. 600. 601. 602. 603. 604. 605. 606. 607. 608. 609. 610. 611. 612. 613. 614. 615. 616. 617. 618. 619. 620. 621. 622. 623. 624. 625. 626. 627. 628. 629. 630. 631. 632. 633. 634. 635. 636. 637. 638. 639. 640. 641. 642. 643. 644. 645. 646. 647. 648. 649. 650. 651. 652. 653. 654. 655. 656. 657. 658. 659. 660. 661. 662. 663. 664. 665. 666. 667. 668. 669. 670. 671. 672. 673. 674. 675. 676. 677. 678. 679. 680. 681. 682. 683. 684. 685. 686. 687. 688. 689. 690. 691. 692. 693. 694. 695. 696. 697. 698. 699. 700. 701. 702. 703. 704. 705. 706. 707. 708. 709. 710. 711. 712. 713. 714. 715. 716. 717. 718. 719. 720. 721. 722. 723. 724. 725. 726. 727. 728. 729. 730. 731. 732. 733. 734. 735. 736. 737. 738. 739. 740. 741. 742. 743. 744. 745. 746. 747. 748. 749. 750. 751. 752. 753. 754. 755. 756. 757. 758. 759. 760. 761. 762. 763. 764. 765. 766. 767. 768. 769. 770. 771. 772. 773. 774. 775. 776. 777. 778. 779. 780. 781. 782. 783. 784. 785. 786. 787. 788. 789. 790. 791. 792. 793. 794. 795. 796. 797. 798. 799. 800. 801. 802. 803. 804. 805. 806. 807. 808. 809. 810. 811. 812. 813. 814. 815. 816. 817. 818. 819. 820. 821. 822. 823. 824. 825. 826. 827. 828. 829. 830. 831. 832. 833. 834. 835. 836. 837. 838. 839. 840. 841. 842. 843. 844. 845. 846. 847. 848. 849. 850. 851. 852. 853. 854. 855. 856. 857. 858. 859.

1957年12月15日
 1957年12月15日

๑๖

10. 6/10/78

சுமங்கலம் ஏழுமலை நகரம் அமைந்து
இருக்கிறது.

מחבר: ר' יצחק בן יצחק
מקום: ירושלים

Handwritten text in Devanagari script, likely a signature or name, appearing as a scribbled line across the bottom of the page.

የግብርና ሚኒስቴር

ကျေးဇူးတင်အောင် ဆောင်ရွက်ပေးပါရန် တောင်းဆိုပါသည်။

100-443889-100

Per
Je